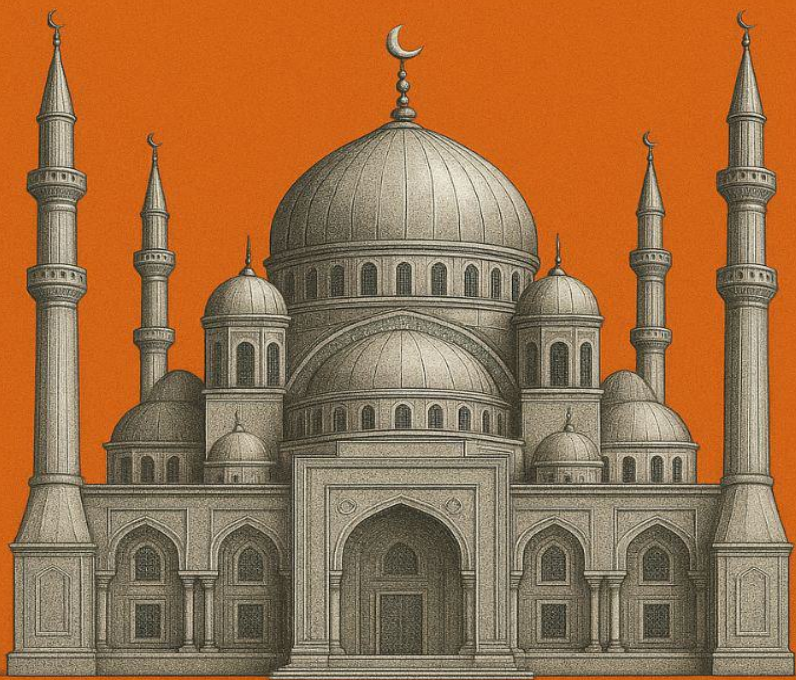


MUHAMMAD HAWARI

REIDEOLOGI ISLAM



Reideologi Islam
(Membumikan Islam Sebagai Sistem)

Judul Asli: *Syarh 'alâ Kitâb Nizhâm al-Islâm*, t.p., Palestina, 2003.

Karya Muhammad Hawari

Penerjemah: Ummu Fadhilah

Editor: Arief B. Iskandar

Setting/Layout: Ane

Desain Cover: Tito F. Hidayat

Diterbitkan oleh:

CV IDeA Pustaka Utama

Jl. Raya Semplak No. 221 Bogor 16311

Telepon/Faksimil: 0251-511180

email: idea-pustaka@indo.net.id

Cetakan 1, Syawal 1424 H/November 2003 M

MUKADIMAH

Jika diamati, kisaran pemikiran yang melanda negeri-negeri Islam—di belahan Timur maupun Barat—ternyata pada satu saat dipengaruhi pemikiran komunis dan pada saat lain dipengaruhi pemikiran Barat kapitalis.

Karena itulah, Islam telah merumuskan langkah-langkah yang luas sebagai usaha untuk mengakhiri hal di atas melalui kemurnian Islam yang penuh dengan keberkahan. Langkah-langkah tersebut telah menarik perhatian berbagai bangsa dan umat di dunia ini.

Dengan maksud mengingat kembali apa yang dibutuhkan manusia, siapapun orangnya, yaitu mengenali hakikat siapa dirinya, alam semesta dan kehidupan dunia dimana manusia hidup, dengan cara memberi jawaban yang utuh atas pertanyaan tadi dan jawaban tersebut haruslah memuaskan akal dan selaras dengan fitrah manusia.

Memperhatikan jawaban-jawaban yang ada dan dirasa cukup untuk menjawab pertanyaan mendasar, namun ternyata tidak memberi harapan yang baik. Dimana ulama dan kaum intelektual dengan tekanan ideologi pemikiran yang terus bertambah, mereka diam terpaku didepan berbagai jawaban yang datang dari Islam dan bukan Islam yang disodorkan pada mereka atau yang menghalangi jalan mereka.

Karena semua itulah, buku ini disusun sebagai penjelasan rinci disertai dengan pemikiran-pemikiran dan solusi yang ada dalam Islam sebagai sebuah agama dan syariah dan juga sebagai aqidah serta peraturan perundang-undangan. Disertai dengan kesungguhan untuk mempelajari perbandingan antara Islam dan aqidah lainnya, yaitu Kapitalis dan Sosialis-Komunis. Dengan memperlihatkan setiap bagian penting dan bukti-bukti dari perbedaan yang amat jauh antara Islam dan aqidah lainnya. Sehingga bisa dikatakan dengan penuh keyakinan: "Aku telah

menemukannya, aku telah menemukan jawaban yang sempurna untuk semua masalah kehidupan dalam Islam” – sebuah aqidah dan syariah - sehingga siapapun mau tidak mau akan mengambil Islam - selama dia mencari kebenaran - tanpa rasa ragu dan bimbang.

Kumpulan tulisan ini meliputi penjelasan tentang Aqidah Islam dan perbandingannya dengan dua aqidah lainnya dan penjelasan tentang hakikat aturan Islam yang terpancar dari aqidah. Aturan Islam yang detil, benar dan lurus ini dibangun diatas Aqidah, sebagai solusi bagi semua masalah kehidupan manusia dan untuk mencapai kebahagiaan sempurna di akhirat nanti. Kumpulan tulisan ini menjelaskan kitab Nidzom Islam karya ulama besar Muhammad Taqiyuddin Annabhani rahimahullah, semoga Islam dan kaum muslimin membalas kebaikannya.

Bab 1

METODE YANG BENAR BAGI KEIMANAN YANG BENAR

Bagian1

Pemaparan :

Tidak diragukan lagi bahwa sesuatu yang paling penting dan mempunyai porsi besar dalam membentuk tingkah laku manusia dalam kehidupan ini adalah Aqidah. Aqidah merupakan ideologi yang memberikan inspirasi berupa pemikiran bagi kehidupan manusia dan masyarakat agar maju dan bangkit. Pemikiran religius seperti apa yang dapat mewujudkan kebangkitan dan kemajuan pada manusia?

Untuk menjawab pertanyaan ini kami jelaskan bahwa manusia itu selama hidup di muka bumi dan berinteraksi dengan segala yang ada didalamnya baik makhluk hidup maupun benda mati, semestinya ia mempunyai pemikiran yang

utuh mengenai seluruh apa yang ada, apakah itu alam semesta yang tergambar dengan benda-benda langit dan isinya, manusia sebagai makhluk hidup yang paling sempurna dan kehidupan yang nampak dalam gerak dan pertumbuhan seluruh makhluk hidup lainnya. Agar pemikiran utuh ini menjadi lengkap dan sempurna, haruslah dihubungkan dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Sehingga manusia akan mengetahui asal-usul dirinya, asal-usul alam semesta dan kehidupan sebagaimana juga ia akan mengetahui tempat kembalinya nanti. Ia akan menata kehidupannya berdasarkan pemikiran yang utuh tersebut. Hal ini mengharuskan adanya perubahan dari pemikiran manusia yang sempit menjadi pemikiran yang utuh dan tentu saja harus pemikiran yang benar, agar manusia dapat mencapai kemajuan dan kebangkitan. Pemikiran seperti ini akan menjadi pemahaman, yang berperan membentuk tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

Satu pendapat yang tidak bisa disangkal adalah bahwa pemahaman itu membawa pengaruh pada kehidupan seseorang dan pada saat ia berinteraksi dengan orang lain. Kita dapat melihat seseorang yang bertingkah laku terhadap orang lain yang ia sukai akan berbeda dengan tingkah laku dia terhadap orang lain yang tidak ia sukai. Begitu pun kita akan melihat tingkah laku yang berbeda dengan sebelumnya ketika dia berhadapan dengan orang lain yang tidak dia kenal sebelumnya, karena dia tidak mempunyai pemahaman apapun tentang orang yang tidak dikenalnya itu. Semua contoh ini menegaskan bahwa perubahan tingkah laku manusia mengikuti perubahan pemahaman yang ada pada manusia. Jadi pada saat kita menginginkan perubahan tingkah laku yang rendah menjadi tingkah laku yang tinggi haruslah ada perubahan pemahaman yang menyebabkan kerendahan diganti menjadi pemahaman yang menyebabkan kemajuan. Penegasan ini tidak lagi

membutuhkan dalil setelah firman Alloh SWT dalam Al-quran surat ar-ro'du ayat 11 :

“sesungguhnya Alloh tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka”.

Ayat ini menjelaskan bahwa terjadinya perubahan tingkah laku yang buruk kepada yang baik ataupun sebaliknya, karena mengikuti perubahan pemahaman, standar hidup dan aturan-aturan yang ada.

Pertanyaannya sekarang adalah, metode apa yang digunakan untuk mengubah tingkah laku dengan pemikiran dan pemahaman? Apa pemikiran dan pemahaman itu? Perubahan tingkah laku seperti apa yang hendak dicapai ketika pemikiran dan pemahaman itu telah ada pada diri manusia?

Yang pasti, selamanya pemikiran itu harus berupa pemikiran yang utuh, sebagaimana telah ditunjukkan pada paparan diawal, yaitu pemikiran

tentang alam semesta, manusia dan kehidupan yang dihubungkan dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Hal ini mengharuskan adanya penentuan tentang hakikat kehidupan dunia ini apakah ia hasil ciptaan (makhluk) atau bukan, dan apakah ia punya hubungan dengan penciptanya (kholik) atau tidak. Dari keutuhan pemikiran yang mencakup seluruh aspek kehidupan, maka didapatkan pada manusia apa yang dinamakan dengan al-fikrotul kulliyyah (pemikiran menyeluruh). Pemikiran menyeluruh ini akan menjadi al-qoidah al-fikriyah (landasan pemikiran) yang akan dibangun diatasnya seluruh pemikiran cabang. Sehingga lengkaplah sudah pemecahan masalah (solusi) bagi manusia yang muncul dari interaksinya yang terus-menerus dengan segala yang ada disekitarnya yaitu tiga unsur utama kehidupan yang terdiri dari manusia itu sendiri , alam semesta dan kehidupan, berupa pertanyaan tentang asal-usul dan tujuan penciptaan ketiganya. Setelah manusia mampu

menyelesaikan masalah mendasar atau mendapat jawaban dari pertanyaan mendasar tadi (memperoleh solusi fundamental), maka ia pun akan mendapat jawaban untuk masalah-masalah cabang yang pasti muncul dari interaksi manusia dengan ketiga unsur tadi.

Apa hubungan solusi fundamental (mendasar) dengan kebangkitan? Hubungan keduanya amatlah erat. Kebangkitan adalah satu proses yang diawali dengan peningkatan taraf berfikir yang kemudian diikuti oleh peningkatan materi (teknologi, sarana kehidupan,dll). Solusi fundamental itulah yang memunculkan asas untuk peningkatan taraf berfikir. Namun demikian yang penting adalah solusi fundamental dan asas tadi harus sama-sama benar (shohih), supaya terjadi kebangkitan yang shohih pula. Benar tidaknya sebuah solusi ditentukan oleh sesuai tidaknya dengan fitrah manusia –yaitu mengakui adanya kekurangan dan kelemahan manusia- dan solusi tadi dapat memuaskan akal – dari sisi manusia

menyadari bahwa tidak mungkin ada hasil tanpa ada penyebabnya- (dalam hal ini tidak mungkin ada makhluk tanpa ada penciptanya). Agar solusi fundamental tadi bersifat benar (shohih) haruslah berupa pemikiran cemerlang yang menjelaskan hakikat adanya alam semesta, asal-usul kehidupan, maksud diciptakannya dan menjelaskan tempat kembali dari segala yang ada tadi. Dengan pemikiran seperti itu akan terbentuk Aqidah yang benar, yang menjadi kaidah dalam mengatur semua masalah yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan individu maupun masyarakat, dan juga digunakan untuk membuat perundang-undangan yang mengatur kehidupan bermasyarakat.

Diskusi:

Tanya : Apa makna dari kebangkitan manusia?

Jawab : Kebangkitan adalah peningkatan taraf berfikir dan tingkah laku dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Tanya : Apakah cukup untuk kebangkitan itu hanya ada pemikiran dan pemahaman tanpa membutuhkan yang lain?

Jawab : Tidak cukup hanya dengan itu saja, karena manusia menjalani kehidupannya di muka bumi ini dan berinteraksi dengan segala apa yang ada, tentunya ia akan mempunyai pemikiran yang utuh tentang segalanya itu. Kemudian manusia juga akan memikirkan kehidupan dunia yang ia jalani, karena dari situlah ia akan mendapatkan jawaban untuk semua pertanyaannya.

Tanya : Apa perbedaan antara kehidupan sebagai salah satu dari apa yang ada di dunia ini dengan kehidupan yang dijalani oleh peradaban manusia?

Jawab : Kehidupan sebagai salah satu unsur dari apa yang ada di alam adalah penampakan segala sesuatu yang hidup berupa gerak dan pertumbuhan. Sedangkan perjalanan kehidupan manusia adalah suatu periode

kehidupan mulai dari awal hingga akhir nanti (kiyamat).

Tanya : Mengapa Al-quranul karim dalam membicarakan kebangkitan pemikiran, seruannya bersifat umum?

Jawab : Ayat ini memberi tuntunan terhadap persoalan tadi, tidak lebih dari pengantar pembahasan tentang metode yang benar dalam keimanan dan kebangkitan.

Tanya : Apakah ada metode lain untuk mengubah pemahaman manusia selain dengan pemikiran menyeluruh tentang kehidupan dunia serta hubungannya dengan apa yang ada sebelum dan sesudahnya?

Jawab : Tidak ada.Selamanya kita harus mewujudkan pemahaman yang utuh tentang segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini, agar manusia bisa menentukan sikap ketika menjalani kehidupannya.

Tanya : Apa itu “Uqdatul qubro” (problematika pokok) dan apa yang dapat menyelesaikannya?

Jawab : Munculnya problem (‘uqdah) ini tatkala manusia tidak menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada pada benaknya. Jika pertanyaannya mengenai alam semesta sebagai salah satu unsur dunia, maka ia menjadi pertanyaan mendasar (problematika pokok). Apabila pertanyaannya berkaitan dengan sesuatu yang ada di alam ini, maka itu menjadi pertanyaan cabang. Ada pun yang disebut dengan solusi adalah jawaban dari pertanyaan, jika pertanyaan itu tentang segala apa yang ada maka jawabannya dinamakan solusi fundamental.

Tanya : Seperti apa solusi fundamental itu, mengapa disebut demikian?

Jawab : Kami menyebutnya fikroh kuliyyah (pemikiran menyeluruh), karena memberi

kita jawaban atas pertanyaan mengenai kehidupan dunia. Dan kami menyebutnya juga dengan qoidah fikriyah (landasan pemikiran) karena menjadi dasar untuk seluruh pemikiran cabang.

Tanya : Selama pengertian kebangkitan itu adalah peningkatan taraf berfikir yang diikuti dengan majunya perilaku dan materi, maka dimana letak kemajuan ekonomi, sosial dan politik?

Jawab : Semua kemajuan tadi merupakan hasil dari peningkatan taraf berfikir, karena jika taraf berfikir maju maka semua yang disebutkan tadi otomatis akan mengikuti.

Tanya : Adakah kebangkitan yang keliru?

Jawab : Ada, setiap kemajuan berfikir yang tidak sesuai dengan fitrah manusia – yaitu ketika tidak mengakui tabiat manusia yang serba kekurangan dan butuh pada yang lain- dan ketika tidak mau tahu dengan keberadaan

pencipta bagi makhluk, maka ini adalah kebangkitan yang keliru.

Tanya: Adakah contoh nyata saat ini dari kebangkitan yang keliru tersebut?

Jawab : Ada. Kemajuan Barat Kapitalis saat ini, dan Rusia pada masa lalu adalah dua contoh yang mengkhawatirkan karena keduanya tidak mengakui fitrah manusia. Barat Kapitalis tidak melihat manusia itu sebagai makhluk yang punya kekurangan dan butuh kepada yang lain, meskipun mengakui keberadaan pencipta manusia hanya saja pencipta ini tidak terlibat dalam urusan hidup manusia (pada saat manusia mengatur kehidupannya). Demikian pula Sosialis memandang sama seperti Barat, bahkan lebih parah lagi karena tidak mengakui adanya pencipta. Hal ini sangat tidak memuaskan akal dan membuat manusia menjadi gelisah.

Tanya : Bagaimana caranya supaya manusia mempunyai pemikiran yang cemerlang terhadap segala sesuatu ?

Jawab : Berfikir cemerlang terjadi manakala pemikiran manusia meliputi segala aspek, baik hakikat tentang sesuatu yang difikirkannya itu maupun segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Sebagai contoh, jika seseorang bertanya kepada anda tentang segelas minuman yang disuguhkannya kemudian anda menjawab: "ini air atau sari buah", maka jawaban seperti itu semata-mata hanya sebuah pemikiran yang dangkal, berarti cara berfikir anda adalah dangkal. Tapi jika jawaban anda adalah : "ini segelas air tawar sebagai pelepas dahaga bagi orang yang kehausan karena bersifat begini dan begitu", maka jawaban anda bersifat mendalam sehingga dikatakan, anda berfikir mendalam. Jika jawaban anda lebih

luas lagi sampai pada menceritakan adanya faktor-faktor luar yang berperan dalam sifat-sifat air, sebab-sebab adanya air atau yang lainnya sehingga memberi tambahan petunjuk tentang air, dan orang lain menjadi faham karenanya, maka jawaban seperti itu disebut pemikiran cemerlang dan anda dikatakan berfikir cemerlang.

Tanya : Bagaimana berfikir cemerlang mampu menyelesaikan problematika pokok pada manusia?

Jawab : Pada saat terjadi kejelasan pada diri manusia tentang hakikat segala apa yang ada yaitu manusia, alam semesta dan kehidupan dan hubungan ketiganya dengan asal mula kehidupan (adanya Sang Pencipta) dan pencipta ini memiliki peran dalam mengatur urusan kehidupan manusia kemudian ia juga memahami tempat kembali nanti, maka saat itu ia

sudah mampu menyelesaikan problematika pokok.

Tanya : Apa itu Aqidah ?

Jawab : Menurut bahasa aqidah berasal dari kata kerja "i'taqoda ", bentuk tunggal dari aqoo'id dan masuk dalam akar kata "'aqoda". Kalimat "'aqqoda qolbahu dan 'aqqodahu 'alaa kadzaa" artinya, seseorang mengikatkan hatinya pada sesuatu. Jadi makna I'taqoda adalah keyakinan dalam diri seseorang yang memuaskan akal dan menenteramkan hatinya. Oleh karena itu 'Aqidah diartikan sebagai sesuatu yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan ditampakkan dalam tingkah laku.

Tanya : Mengapa solusi fundamental itu dinamakan dengan 'Aqidah?

Jawab : Karena solusi ini memberi jawaban atas pertanyaan manusia tentang masalah keyakinan, yaitu tentang hakikat kehidupan, asal mula kehidupan,

bagaimana cara mengatur dan menjalani kehidupan dan memberitahukan akhir dari kehidupan ini.

Pertanyaannya adalah sebagai berikut :

Tentang alam semesta : Dari mana asalnya? Bagaimana pengaturannya? Apa yang akan terjadi sesudahnya?

Tentang manusia : Dari mana datangnya? Bagaimana mengatur kehidupannya? Kemana ia akan kembali?

Tentang kehidupan : Berasal dari mana kehidupan ini? Bagaimana keberlangsungannya?

Sampai kapan kehidupan ini berlangsung?

Pertanyaan-pertanyaan ini termasuk dalam topik 'Aqidah yaitu mempertanyakan tentang segala sesuatu yang ada. Ketika pertanyaannya tidak berkaitan dengan topik 'Aqidah, semisal bagaimana cara manusia berfikir, bagaimana hewan itu

tumbuh dan berkembang, maka jawabannya tidak bersifat keyakinan karena hanya memberi pemikiran dan pengetahuan yang tidak berkaitan dengan 'Aqidah.

Bagian 2

Pemaparan :

Dari pemaparan awal telah jelas bagi kita bahwa pemikiran cemerlang tentang alam semesta, manusia dan kehidupan itulah yang mendatangkan solusi yang benar bagi problematika pokok. Dan solusi itu adalah 'Aqidah berupa pemikiran menyeluruh serta menjadi landasan berfikir bagi manusia baik dalam tingkah lakunya maupun pengaturan kehidupannya.

Masalahnya sekarang, apa peran Islam dalam hal ini? Jawabnya adalah kita mendapati Islam membawa solusi yang benar, sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal dan menenteramkan hatinya. Islam telah memberikan

'Aqidah shohih bagi manusia. Islam mengajak manusia untuk memeluk 'Aqidah tanpa ada paksaan. Islam telah menjelaskan bahwasanya ada pencipta bagi segala apa yang ada di dunia ini yang telah menciptakan segalanya dari tidak ada menjadi ada. Dia adalah ALLAH SWT, Dia Pencipta dengan mengatakan "Kun" (jadilah). Segala apa yang ada adalah makhluk bagi-Nya. Dia wajibul wujud (wajib adanya), Dia pasti adanya dan tidak bergantung pada siapapun dan apapun. Sedangkan semua makhluk mungkin adanya, karena ada tidaknya makhluk bergantung kepada Allah. Seandainya bukan karena kehendak dan perintah-Nya, niscaya semua makhluk itu tidak akan ada.

Islamlah yang menyerukan adanya pencipta alam ini, dan segala sesuatu yang ada didalamnya berupa manusia, alam semesta dan kehidupan semuanya bersifat lemah, tidak mampu menciptakan dirinya atau memusnahkannya. Semuanya bersifat serba kekurangan sehingga membutuhkan pada zat yang Maha Pengatur. Hal

ini nampak jelas pada siapa saja yang memperhatikan dengan cermat, bahwasanya alam semesta berupa bintang dan planet tidak saling berbenturan meskipun banyak jumlahnya dan berbeda-beda bentuknya, karena mereka tunduk pada aturan yang menguasainya. Alam semesta ini tidak punya kekuatan untuk mengganti dan mengubah dirinya. Begitu pula manusia tidak bisa melewati batas-batas kemampuan yang dimilikinya dalam hal fisik, akal maupun sepak terjangnya. Dia punya keterbatasan yang tidak bisa dilampauinya. Manusia butuh bantuan orang lain dalam menata kehidupannya. Begitu pun kehidupan juga bersifat terbatas karena penampakannya terbatas pada indivi-individu makhluk hidup berupa gerak pertumbuhan dan perkembangan, dan tidak bisa melampaui batas tersebut. Dari pemikiran jernih inilah manusia dapat memastikan bahwa alam semesta, kehidupan dan manusia yang sebelumnya tidak ada kemudian diciptakan menjadi ada, mempunyai sifat tidak azali dan adanya mereka

bergantung dan tunduk pada zat lain yaitu penciptanya.

Sekarang sampailah kita dituntun pada persoalan keberadaan sang pencipta. Apakah pencipta ini sesuatu yang baru adanya karena diciptakan oleh zat yang lain, sama saja apakah zat yang lain itu dirinya sendiri artinya dia menciptakan dirinya atau zat itu selain dirinya artinya dia diciptakah oleh zat selain dirinya, atau apakah pencipta ini wajib adanya karena bersifat azali (tidak ada awal dan akhirnya).

Dengan menelaah dua kemungkinan pertama, kita sampai pada kesimpulan yang logis dan pasti bahwa kemungkinan itu adalah salah karena memastikan keterbatasan sang pencipta yang keberadaannya membutuhkan pada yang lain. Ini membuat sang pencipta menjadi makhluk dan menjadi pencipta pada saat yang bersamaan dan ini mustahil, karena kemungkinan ini tertolak oleh akal. Tinggallah kemungkinan kedua dan kita dapati itu benar karena diterima oleh akal, yaitu bahwa

pencipta tidak bersifat terbatas karena untuk mengadakan dirinya ia tidak butuh kepada yang lain. Pencipta bukan makhluk yang baru ada setelah diciptakan tapi pencipta itu azali. Inilah yang dinamakan dengan wajibul wujud, Dialah yang dalam agama Islam disebut ALLAH SWT.

Diskusi :

Tanya : Apa arti bahwa Allah itu wajibul wujud (wajib adanya) ?

Jawab : Kata wujub disini menolak sifat ketidakpastian pada segala apa yang ada di alam ini. Eksistensi (keberadaan) Allah yang tidak terikat dan bersandar pada apapun disifati dengan "wujub", sedangkan eksistensi segala yang ada selain Allah disifati dengan ketidakpastian, karena terikat dengan irodah yang lain. Jika bukan karena irodah Allah SWT – Pencipta segala yang ada- maka alam ini tidak mungkin ada. Karena itulah kita katakan bahwa segala apa

yang ada di alam ini bersifat tidak pasti sedangkan eksistensi Sang Pencipta pasti adanya.

Tanya : Mengapa kita katakan alam semesta ini bersifat serba kurang, meskipun menurut sebagian orang alam ini tidak terbatas dimensinya?

Jawab : Alam semesta digambarkan dengan bintang, planet dan benda angkasa lain yang jumlahnya banyak. Ilmu yang menyingkap alam semesta yang terus-menerus berkembang, tidak lebih sekedar untuk menunjukkan sejauh mana pengetahuan manusia dan keterbatasan ilmu itu sendiri. Alam semesta secara pasti diketahui terbatas karena bagian-bagian yang ada didalamnya bersifat terbatas. Selama semua bagian dari alam semesta ini bersifat serba kurang dan terbatas, maka kumpulan benda yang terbatas pasti ia juga terbatas. Bila disifati dengan kesempurnaan satu sama lain, ini adalah kiasan bagi makna

saling menyempurnakan diantara bagian-bagiannya. Ada perbedaan yang sangat jauh antara kata kesempurnaan dengan saling menyempurnakan.

Tanya : Apakah mungkin pendapat diseputar serba kurang dan sempurna diterapkan pada akal manusia yang senantiasa menciptakan hal-hal baru ?

Jawab : Bisa saja. Karena seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan tentang satu hal, maka dikatakan pengetahuan akalnya kurang dalam hal itu, dan akan tetap seperti itu sampai terungkap baginya pengetahuan tersebut. Artinya akan tetap ditambahkan pada kekurangannya itu sesuatu yang baru agar saling menyempurnakan dan kekurangan itu ditambahkan satu sama lain. Namun hal ini tidak akan menjadi satu kesempurnaan karena hanya menambah satu kekurangan dengan kekurangan yang baru. Karena manusia itu butuh untuk terus menambah pengetahuannya.

Tanya : Mengapa manusia butuh pada selain dirinya dalam mengatur kehidupannya ?

Jawab : Karena manusia– sebagaimana nanti akan dijelaskan– dalam mengatur kehidupannya dipengaruhi lingkungan dimana dia tinggal. Pengaturannya itu senantiasa membutuhkan perbaikan dan pembaharuan mengikuti perubahan kondisi yang terus-menerus memasukinya. Sedangkan manusia adalah tetap manusia yang hakikatnya mempunyai naluri dan sifat butuh terhadap pengaturan.

Tanya : Kembali pada pertanyaan apa yang dimaksud dengan eksistensi yang tidak pasti (wujud mungkin) dan eksistensi yang pasti adanya (wujud wajib)?

Jawab : Wujud mungkin adalah sesuatu itu bisa terjadi atau tidak terjadi, sebagaimana kondisi makhluk. Adapun wujud wajib adalah sesuatu yang pasti adanya tanpa ada perbuatan sebelumnya dan tanpa pengaruh kekuatan apapun karena dia tidak tunduk pada waktu dan tempat. Oleh karenanya dia

tidak terkait sedikitpun dengan waktu sehingga disifati dengan azali selamanya, keazalian ini melampaui batas waktu baik sebelum maupun sesudahnya. Sedangkan wujud mungkin adalah sesuatu yang baru adanya, berada dalam batas waktu dan tempat

Tanya : Apa maksud pernyataan pencipta itu tidak terbatas sedangkan manusia terbatas?

Jawab : Sesuatu yang bersifat terbatas tunduk terhadap batas waktu dan tempat tertentu. Eksistensi dan sifatnya tunduk pada tempat dan waktu tertentu, dia tidak bisa melampaui batas ini, sehingga ia bersifat serba kurang, lemah dan butuh pada yang lain. Inilah sifat-sifat yang ada pada makhluk. Sementara pencipta sebaliknya, zatnya tidak tunduk terhadap waktu maupun tempat, sifatnya juga demikian karena dia disifati dengan kesempurnaan mutlak dan kekuasaan yang mutlak. Inilah hakikat Sang Pencipta ALLAH SWT.

Bagian 3

Pemaparan :

Pandangan akal terhadap segala sesuatu yang terindera memastikan keberadaan Kholik yang telah menciptakannya. Semua bintang, planet, semua sisi manusia dan semua penampakan kehidupan mengemukakan dalil yang dapat dibaca dengan gambaran yang jelas tidak diliputi kesamaran akan adanya Allah Pencipta yang Maha Pengatur. Karena segala apa yang ada di alam ini

telah menjelaskan kebutuhan mereka terhadap zat lain.

Ini dikaitkan dengan pandangan akal, adapun pandangan hukum syara - yaitu pandangan Al-Quranul karim sebagai sumber hukum utama dalam Islam – memperlihatkan banyak ayat yang menegaskan keberadaan Sang Pencipta. Dalam surat Ali Imron ayat 190 Allah berfirman :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal

Ayat ini menggugah akal untuk memperhatikan dengan seksama adanya kekurangan, kelemahan dan kebutuhan terhadap yang lain dari segala apa yang ada di alam ini.

Dalam surat Ar-Ruum ayat 22, Allah berfirman :

diantara tanda-tanda kekuasaan Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu

Ayat ini berbicara lebih jauh mengenai sisi-sisi manusia hingga fenomena alam semesta untuk menggugah pemikiran dan perhatian kita. Hal yang sama kita dapati dalam surat Al-Ghosiya ayat 17 – 20 :

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan ? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Jika diperhatikan ayat ini menunjuk pada unta sebagai hewan yang paling dekat dengan orang yang diserukan Al-Quran dan Islam. Adapun dalam surat At-Thooriq ayat 5 – 7 perhatian ditujukan pada manusia saja, ketika Allah berfirman :

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan

Ayat-ayat ini dan sejenisnya meminta manusia untuk tidak melewatkan begitu saja segala sesuatu yang terindra disekitarnya tanpa ia pikirkan, fahami dan ia renungkan. Karena dengan begitu manusia akan sampai pada penarikan kesimpulan (konklusi) yang meyakinkan akan adanya Pencipta yang Maha Mengatur. Kesimpulan ini bersifat pasti karena disandarkan pada sesuatu yang terindra, karena sesuatu yang dapat diindra akan menunjukkan keyakinan dan kepastian pada suatu hasil. Hal seperti inilah yang menjadikan keimanan kepada Allah tidak diliputi keraguan, tetapi keimanan yang tertancap kuat setelah akal bekerja keras secara obyektif dan jernih dengan mempergunakan dalil-dalil dan bukti-bukti yang logis dan konkrit.

Kendatipun telah diperoleh kepastian dari proses keimanan secara aqli (logis), namun masih ada dua hal penting yang perlu dibahas, untuk menghilangkan keraguan pada keimanan tadi. Keduanya itu adalah : 1. peranan fitrah dan wijdan

(perasaan hati) 2. keterbatasan akal dalam memahami sesuatu yang tidak terindera dan berada di luar jangkauan akal (irrasional).

Peran fitrah dalam keimanan tidak diragukan lagi, yaitu dapat menunjukkan adanya Pencipta yang Maha Pengatur, pada saat fitrah manusia yang lurus dan tabiatnya yang suci mengakui hakikat manusia yang serba kekurangan, lemah dan butuh kepada Pencipta. Namun termasuk bahaya besar membiarkan fitrah menjadi sumber pemutus keimanan dan bersandar pada perasaan hati semata. Begitu pula dalam keimanan tidak boleh mencukupkan pada adanya wijdan (perasaan hati), karena wijdan merupakan akumulasi perasaan dan letupan emosi yang penuh dengan imajinasi dan keraguan yang ditambahkan pada keimanan dengan nama hakikat-hakikat, padahal sesungguhnya ia adalah angan-angan dan hayalan. Inilah yang menjerumuskan seorang mu'min pada kekufuran dan kesesatan. Karena kalau tidak darimana datangnya penyembahan

berhala? Dari mana jiwa-jiwa manusia itu dipenuhi takhayul dan cerita-cerita bohong? Hal itu tidak lain akibat menjadikan wijdan sebagai satu-satunya jalan bagi keimanan. Wijdan akan menambah sifat-sifat yang bertentangan dengan ketuhanan, seperti gambaran bahwa Allah SWT yang Maha Suci mempunyai anggota tubuh seperti manusia, adanya kemungkinan menyatunya jasad Allah dalam diri manusia atau hewan, adanya dugaan bahwa untuk mendekatkan diri pada Allah melalui penyembahan benda-benda yang ada di alam atau melalui makhluk hidup. Semua itu akan menjerumuskan pada kekufuran atau syirik apabila tidak ada sikap tegas terhadap hal-hal tadi yang jelas-jelas kontraproduktif dengan keimanan yang benar dan lurus. Disinilah kita melihat bagaimana Islam mengharuskan penggunaan akal yang disertai dengan wijdan. Dalam masalah ini tidak boleh membiarkan wijdan sendirian. Islam mewajibkan bagi seorang muslim untuk menggunakan akalnya dan menjadikan akal sebagai

pemutus (hakim) bagi keimanan terhadap Allah SWT. Islam tidak menerima taklid, karena jika tidak demikian apalah artinya ayat yang menyatakan :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

Dengan terbatasnya akal manusia dalam memahami sesuatu yang tidak terindra dan irrasional, bagaimana mungkin akal dapat memutuskan keimanan kepada Allah SWT? Pertanyaan ini muncul akibat rancunya memahami kepentingan akal yang sebenarnya dalam masalah keimanan. Memang benar akal itu lemah untuk menjangkau sesuatu yang tidak terindra karena kemampuannya tidak bisa melebihi batas itu. Oleh karena itu dia tidak mampu memahami zat Allah, karena zat Allah SWT tidak nyata dan berada dibalik alam semesta, manusia dan kehidupan. Tetapi fungsi akal dalam masalah ini dibatasi pada mengimani **adanya** Pencipta saja, yang

eksistensinya dapat difahami dari adanya makhluk-makhluk yang dapat dijangkau oleh akal. Fungsi akal tidak untuk memahami zat Pencipta karena Dia berada diluar jangkauan akal dan alat indera. Dengan demikian tidak ada lagi kesamaran dalam masalah ini. Lebih dari itu dengan memahami hal ini, iman akan menjadi kuat. Pemahaman yang sempurna terhadap keberadaan Pencipta akan terwujud manakala keimanan kita kepada Allah diperoleh dengan jalan berfikir (metode aqliyah), demikian pula perasaan yakin akan adanya Pencipta diperoleh manakala kita mengkaitkan perasaan dengan akal. Jangan kita biarkan perasaan itu berjalan sendiri. Pemahaman dan perasaan seperti itulah yang akan menambah kuat keimanan dan menjadikan kita akan menerima segala sesuatu yang akal kita tidak mampu menjagkaunya. Akal, selamanya tidak dapat memahami zat Allah SWT, atau beberapa makhluk ghaib seperti malaikat dan jin. Namun keimanan kita terhadap adanya

makhluk-makhluk ini diperoleh melalui penetapan akal.

Diskusi :

Tanya : Apa maksud bahwa Alloh itu Pencipta dan Pengatur?

Jawab : Pencipta adalah yang menciptakan sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada. Pengatur adalah yang menciptakan sesuatu berikut dengan kondisi-kondisi yang memungkinkan sesuatu itu dapat lestari dan langgeng dalam menjalankan fungsi dan tugas-tugas dirinya maupun bagi orang lain. Begitu pula dia menciptakan semua yang dibutuhkan berupa unsur-unsur penunjang yang dapat melestarikan dan melanggengkan sesuatu itu. Misalnya, alam semesta diciptakan berupa sekumpulan bintang dan planet, diciptakan pula tabiatnya dan lingkungannya sehingga memungkinkan bintang tadi tetap berjalan pada orbitnya dan menjalankan fungsi sebagai subyek dan obyek secara bersamaan.

Manusia, diciptakan berikutan tabiat dan akal yang menjadikan manusia mampu menjalankan tugas dan perannya dalam kehidupan sebagai subyek dan obyek sekaligus. Begitu pun kehidupan, diciptakan dengan adanya gerak dan pertumbuhan sebagai subyek dan obyek sekaligus. Tidak satupun dari ketiga unsur ini yaitu manusia, alam semesta dan kehidupan bisa keluar dari pengaturan seperti ini, yang telah ditentukan oleh ketentuan alam (nizomul wujud).

Tanya : Apa maksud dari bentuk subyek dan obyek sekaligus dalam diri manusia, alam semesta dan kehidupan?

Jawab : Alam semesta itu berperanan sebagai subyek dan obyek, kerana sebagai subyek ia berpengaruh pada materi lain dan sebagai obyek ia mendapat pengaruh dari lingkungan yang berupa materi (dalam konteks satu sama lain saling membutuhkan). Manusia menjadi subyek dan obyek kerana dia berpengaruh pada yang lain baik manusia maupun materi, dan mendapat pengaruh

dari yang lain. Kehidupan menjadi subyek dan obyek karena ia berpengaruh pada kehidupan dan dipengaruhi oleh kehidupan yang lain.

Tanya : Mengapa Al-Quranul karim menyebutkan bahwa dengan adanya perhatian akal terhadap segala sesuatu yang terindera akan menyampaikan pada penarikan kesimpulan atas keberadaan Pencipta yang Maha Pengatur?

Jawab : Tidak diragukan lagi bahwa pembahasan ini berada dalam lingkup penarikan kesimpulan dengan menggunakan akal (berfikir) terhadap segala sesuatu yang teindera yang menunjukkkan adanya Pencipta yang Maha Pengatur. Karena itulah Al-Quranul karim menggunakan penarikan kesimpulan yang sama dan sudah disebutkan didalamnya. Begitu juga dari sisi lain hal ini menjadi pemberitahuan bagi pendengar dan pembaca bahwa Al-Quran sebagai sumber pertama agama Islam bersandar pada cara yang sama dalam keimanan akan adanya Allah yang Maha Mengatur (Kholiquil Mudabbir).

Tanya :Akan tetapi penarikan kesimpulan tidak berhenti pada Al-Quran sebagai Al-Quran semata namun pada nash-nash yang ada didalamnya, padahal Al-Quran sendiri belum sampai pada pembahasan tentang penentuan Al-Quran sebagai risalah dari Allah Kholiqul Mudabbir?

Jawab : Benar demikian, namun nash-nash yang terdapat dalam Al-Quran semata-mata menguatkan bahwa risalah samawi ini bersandar pada akal sebagai satu metode dalam keimanan. Hingga apabila telah pasti bahwa nash-nash tadi datang dari Allah SWT maka akan bertambahlah keimanan seorang mukmin terhadap seluruh bagian yang harus dia imani.

Tanya : Jika persoalannya demikian, mengapa tidak ada satu nash pun yang menunjukkan kehidupan beserta penampakkannya sebagaimana ada nash yang menjelaskan tentang alam semesta dan manusia?

Jawab : Nash-nash yang memperbincangkan penciptaan manusia dari air yang terpancar,.

seseungguhnya menunjukkan asal mula kehidupan sebagai satu isyarat. Ada banyak nash lain yang membincangkan tentang kehidupan, diantaranya dalam surat Al-Baqoroh ayat 259 :

"Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami menutupnya dengan daging"

Tanya : Apa yang dimaksud dengan fitrah manusia disini, dan bagaimana fitrah mengakui adanya Kholiquil Mudabbir ?

Jawab : Ini adalah tabiat manusia yang telah Allah ciptakan sebagai makhluk hidup yang mempunyai naluri dan kebutuhan jasmani yang mendorongnya untuk menjalani kehidupan. Manusia juga dibekali akal yang akan mengarahkan naluri dan kebutuhan jasmani tadi dan mengaturnya agar berjalan sesuai garis-garis tertentu. Akal, naluri dan kebutuhan jasmani itu diatur oleh batas-batas tertentu yang tidak bisa mereka langgar, baik diri mereka maupun perannya. Dari sinilah bisa kita katakan bahwa fitrah manusia itu secara otomatis akan mengakui

bahwa manusia itu lemah dan butuh pada yang lain, berikutnya akan diakui juga bahwa manusia itu adalah makhluk bagi Sang Pencipta.

Tanya : Selama fitrah manusia itu dapat mengimani Pencipta, mengapa penting untuk menggabungkan akal dengan fitrah?

Jawab : Karena karakter fitrah itu mengimani sesuatu dengan aspek emosi, perasaan dan naluri tanpa melibatkan akal. Oleh karena itu tidak bisa kita biarkan perasaan (wijdan) menjadi pemutus dalam keimanan, tapi harus disertai dengan akal supaya terjamin dari kesalahan, kekufuran dan kesesatan.

Tanya : Mengapa wijdan dapat terjatuh dalam kesalahan, kekufuran dan kesesatan?

Jawab : Wijdan merupakan akumulasi emosi, perasaan dan kecenderungan yang mendorong munculnya naluri dan kebutuhan jasmani. Naluri beragama - sebagai salah satu naluri yang ada pada manusia - mempunyai kesamaan dengan perasaan (wijdan) berupa keinginan untuk mensucikan,

mengagungkan dan menyembah. Maka pasti akan terjadi kesamaran antara naluri dan perasaan, karena semuanya satu kesatuan. Akhirnya terjadilah kerancuan pada diri manusia. Begitupun naluri mempertahankan diri yang penampakkannya berupa menyenangkan sesuatu, cenderung untuk membela diri dan ingin menikmati kehidupan, yang akan memunculkan dorongan pada manusia untuk membela dirinya tatkala ia membayangkan adanya suatu bahaya yang mengancam eksistensinya atau terhadap sesuatu yang ia lindungi. Kemudian manusia akan menjadikannya sebagai pensucian dan penyembahan sebagaimana yang terjadi pada pensucian beberapa hewan dan benda-benda alam semesta. Kejadian ini nyata hingga sekarang pada beberapa masyarakat dan bangsa. Dari sinilah pentingnya peran akal untuk mencegah imajinasi dan dugaan-dugaan yang dapat menjauhkan keimanan dari jalan yang lurus.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan sesuatu yang berada diluar penginderaan dan akal ?

Jawab : Segala sesuatu yang tidak dapat diindera manusia berupa keghaiban atau apapun yang tidak diketahui, dinamakan sebagai sesuatu yang berada diluar jangkauan penginderaan. Demikian juga dikaitkan kepada sesuatu yang diluar jangkauan akal, setiap apapun yang tidak mungkin difahami oleh akal maka disebut sesuatu itu berada diluar jangkauan akal. Sesuatu yang dapat dirasakan berupa benda padat, cair dan gas itu dinamakan dengan sesuatu yang terindera (konkrit) dan dimasukkan pula kedalamnya segala sesuatu yang mengambil bentuk lain seperti potensi-potensi yang tidak bisa dilihat zatnya. Adapun yang disebut perkara aqliyah berupa makna-makna dan logika seperti berbagai pemikiran dan pendapat.

Tanya : Mengapa dikatakan akal itu terbatas padahal ia menghasilkan penemuan-penemuan yang menakjubkan dan bisa sampai pada eksperimen-eksperimen yang aneh. Bukankah akal individu itu dapat saling menyempurnakan satu

sama lain dan bisa menjadi tidak terbatas seperti akal seorang individu?

Jawab : Benar bahwa akal telah berhasil menemukan dan mengungkap sesuatu. kemampuannya ini akan terus-menerus bertambah. Akan tetapi dia tetap akal seorang individu manusia. Yang menemukan sesuatu itu adalah si fulan salah seorang manusia, yang menyingkap sesuatu adalah si fulan salah seorang dari manusia juga. Akal si fulan betapapun digabungkan dengan akal akal si fulan yang lain dan seterusnya siapapun juga maka tetap ia akal milik seseorang, dengan batasan seperti ini mengharuskan adanya diskusi mengenai akal individu manusia yang jelas terbatas dari segi pembentukannya, penyangganya, pengetahuan dan pengamatannya. Betapapun bertambah luas dan majunya cakupan akal seseorang yang terbatas tetaplah dia terbatas karena akal dan logika menyatakan sekumpulan sesuatu yang terbatas meskipun banyak dia akan tetap terbatas.

Adanya anggapan sekumpulan akal akan saling menyempurnakan itu adalah pendapat yang tidak benar dan hanya berdasar pada kesamaran dan khayalan. Karena tidak pernah ada sesuatu yang dinamakan dengan akal yang lengkap atau akal yang saling menyempurnakan selain kumpulan akal individu-individu. Seluruh akal berada pada posisi yang serba kekurangan dan tidak mampu melewati batas-batas tertentu, dan tidak akan pernah sampai bisa memahami apa-apa yang berada diluar batas kemampuannya.

Tanya : Bagaimana jika akal yang bersifat kurang ini dihilangkan perannya sebagai jalan keimanan ?

Jawab : Karena akal mampu untuk memahami keberadaan Kholiqul Mudabbir maka akal dijadikan jalan bagi keimanan. Adapun keterbatasan akal dalam memahami zat kholiq tidak ada hubungannya dengan keimanan selama keimanan itu terhadap keberadaan kholiq bukan pada zatnya. Dari

sinilah pemahaman bahwa akal itu terbatas dalam menjangkau zat kholiq tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak menjadikannya sebagai jalan menuju keimanan..

Tanya : Apa yang dimaksud dengan landasan keimanan itu harus sesuatu yang ditetapkan dengan akal?

Jawab : Landasan keimanan adalah tempat rujukan yang memuat pokok pangkal sesuatu yang dituntut untuk diimani keberadaannya. Iman kepada adanya malaikat misalnya, supaya selamat butuh adanya dalil Al-Quran yang menyebutkan para malaikat dan menuntut untuk mengimani adanya mereka. Al-Qurannya sendiri, sebagai risalah dari Allah tidak diragukan lagi kebenarannya, karena akal sudah menetapkan demikian. Al-Quran dianggap sebagai sumber rujukan pertama yang kita jadikan sandaran sebagai dasar keimanan adanya malaikat, dan penetapan Al-Quran sebagai kitab yang

diturunkan dari sisi Allah diperoleh melalui akal, ini berarti landasan yang menyebutkan adanya malaikat telah dipastikan kebenarannya dengan jalan akal.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan ungkapan bahwa akal itu lemah untuk menjangkau dan memahami sesuatu yang berada di balik indera dan akal?

Jawab : Maksudnya adalah akal itu lemah dari memahami apa-apa yang diluar batas-batas kemampuannya berupa sesuatu yang terindra dan perkara-perkara yang dapat dijangkau akal. Karena daya jangkau akal terbatas pada hal tersebut, maka ia membutuhkan sesuatu yang terindra dan masuk akal agar bisa memahami sesuatu itu. Karena aktivitas memahami yang dijalankan oleh akal tidak terpenuhi fungsinya kecuali apabila ada benda terindra yang dipindahkan ke otak melalui perangkat penginderaan pada manusia kemudian akal

mulai bekerja yaitu mengkaitkan benda terindera tadi dengan informasi sebelumnya yang tersimpan pada akal, saat itulah akal melakukan proses memahami sesuatu sehingga muncul keputusan akal, begini dan begitu. Jika tidak ada benda yang dapat diindera yang dipindahkan oleh panca indera manusia, tidaklah mungkin otak dapat memahami benda itu dan melahirkan keputusan atasnya. Demikian pula dalam perkara yang dapat dijangkau oleh akal.. Jika manusia mendengar kabar atau informasi tentang suatu perkara yang tidak terjangkau akal, artinya tidak diterima akal, maka ia tidak dapat memahaminya dan memberi keputusan dengan sikap apapun. Itulah batas-batas jangkauan akal, berhenti pada benda-benda yang dapat diindera dan perkara-perkara aqliyah dan tidak dapat melebihi hal itu yaitu sesuatu yang tidak terindera dan diluar jangkauan akal. Zat

Allah SWT tidak dapat diindera dan difikirkan karena Allah tidak ada satu apapun yang menyerupainya (laysa kamitslihi syaiun wahuwa samii'ul bashiir) karena Alloh yudrikuhul abshor walaa tudrikuhul abshor wahuwallathiiful khobiir. Maka pastilah akal tidak akan mampu untuk menjangkau zatnya. Peluang jangkauan akal terbatas dalam memahami keberadaan Kholiq yang Maha Suci karena keberadaan kholiq termasuk dalam jangkauan akal. Dengan bukti adanya makhluk-makhluk yang dapat bersaksi dan berbicara akan adanya Pencipta.

Bagian 4

Pemaparan :

Kita telah menyelesaikan pembahasan tentang pengamatan akal terhadap semua aspek pada alam semesta, manusia dan kehidupan hingga pentingnya menggabungkan fitrah dan akal dalam memahami keberadaan Kholiqul Mudabbir, yaitu Allah SWT. Juga telah kita bahas keterbatasan akal dalam memahami zat Allah SWT sebagai motif untuk memperkuat keimanan akan adanya Allah dan semua makhluk ghaib yang pada dasarnya telah ditetapkan oleh akal.

Setelah selesai membahas keimanan yang lurus yaitu keimanan terhadap keberadaan Kholiqul Mudabbir dengan bukti yang meyakinkan, maka untuk kesempurnaan pemahaman kita akan mengamati bagaimana aktivitas pengaturan Ilahi terhadap segala apa yang ada di alam ini, khususnya terhadap manusia.

Mengenai alam semesta, Pencipta telah menetapkan karakteristik tertentu pada setiap benda yang melekat dan tidak akan lepas,

melainkan ada campur tangan Allah SWT yang menghendaki lepasnya karakteristik dari benda tersebut. Sebagai contoh, Allah menciptakan gaya tarik pada semua planet dan menciptakan karakteristik khusus pada setiap bintang dan materi lainnya. Pada benda-benda angkasa lainnya Allah ciptakan garis edar dengan aturan detil yang mereka tidak bisa melanggarnya. Atom yang ada pada setiap benda punya aturan detil bahkan tujuan rinci sehingga membuat akal yang berfikir ingin mensucikan, takjub bahkan mengagungkan dan bertasbih terhadap Pencipta dan Pengaturnya yaitu ALLAH SWT.

Adapun pada kehidupan semua makhluk hidup, Allah menetapkan pengaturan yang sesuai ketika Dia memasukkan potensi untuk tumbuh dan berkembang pada makhluk hidup. Potensi ini dikaitkan-Nya dengan kekuasaan tersembunyi yaitu ruh - Allah menjadikan ruh sebagai salah satu rahasia Ilaahi – dan dikaitkan juga ketika makhluk itu menjalankan fungsinya, dengan kemampuan

menjadikan tubuhnya tumbuh dengan memperbanyak benih-benih. Dan Allah jadikan tubuhnya dapat bergerak dan berkembang mengikuti rencana yang telah digariskan untuk semua makhluk yang hidup.

Adapun manusia, dia makhluk hidup yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan bersama makhluk hidup lainnya. Namun manusia punya keistimewaan dibanding makhluk hidup lain dari segi kemampuan akal yang tidak Allah berikan pada yang lain. Kemampuan akal ini memungkinkan manusia untuk mengklaim bahwa ia mampu mengatur dirinya dan yang lain dan menggambarkan ketidakbutuhannya kepada aturan Pencipta. Hal ini menjadikan manusia berbuat dengan anggapan ada pemisahan antara Pencipta dan makhluknya, meski sebenarnya dia tidak mampu kecuali mengakui adanya kekuatan besar dan agung, yang telah mengatur alam semesta, manusia dan kehidupan serta interaksi antara ketiganya dengan sempurna.

Akan tetapi apakah Allah SWT zat yang keberadaannya bisa diterima oleh akal yang lurus bahwa Ia menciptakan manusia berikut karakteristiknya, yaitu akal dan fitrah - yang keduanya punya keterbatasan sebagaimana telah dibuktikan - akan membiarkan manusia tanpa pengawasan dan pengaturan-Nya, padahal Dia Maha Mengetahui secara detil apa yang telah diciptakannya itu, dan sejauh mana kebutuhan manusia terhadap pengaturan, pemeliharaan dan perlindungan?!

Pertanyaannya sekarang: Bagaimana Allah mengatur dan dengan apa Dia mengatur?
Untuk menjawabnya kami katakan: Tidak ada keraguan lagi bahwa pengaturan itu ditujukan pada segala apa yang ada di dunia ini. Semua ini berada dalam jangkauan pemahaman akal dan fitrah manusia yang lurus. Demikianlah akal memahami sejauh mana kemampuannya yang terbatas mengharapakan pengaturan yang dapat menutupi kelemahannya dan mencukupi kebutuhan serta

menjaga kekurangannya. Demikian pula dengan fitrah yang menginginkan keimanan yang lurus, menunggu pengaturan yang membawanya pada jalan yang lurus.

Dari isinilah sebenarnya pengaturan itu datang untuk memelihara eksistensi manusia bahkan manusia dijadikan pemutus benar tidaknya pengaturan ini, yaitu pada saat pengaturan tersebut memuaskan akal nya dan selaras dengan fitrah dimana keduanya menjadi petunjuk bahkan menjadi standar bagi kebenaran pengaturan itu.

Ini topik yang berkaitan dengan munculnya pengaturan Ilahi bagi manusia, adapun esensi dari pengaturan itu, maka ia berhubungan langsung dengan sesuatu yang menjadi tuntutan fitrah dan yang dapat memuaskan akal.

Adapun tuntutan fitrah itu ada dua :

Pertama, butuhnya naluri beragama pada pengaturan. Karena naluri beragama ini membentuk bagian mendasar berupa potensi tersembunyi yang ditentukan oleh zat Yang Maha

Agung dan Maha Tahu. Dia menciptakan fitrah yang disebut dengan naluri, yaitu potensi hidup yang disertakan dalam penciptaan manusia. Naluri beragama ini akan tetap eksis selamanya pada diri manusia, dan inilah yang terjadi dalam perjalanan sejarah manusia, dengan penampakan yang bermacam-macam. Penampakan yang paling menonjol adalah pengagungan dan penyembahan (ibadah). Penampakan ini muncul karena terus menerus interaksi manusia dengan dibatasi dan muncul seiring dengan terus-menerusnya interaksi antara manusia dengan sang Pencipta. Hubungan ini digambarkan dengan bentuk yang bermacam-macam, yang pada umumnya menolak peran kepuasan akal dan pandangan akal yang lurus karena kebanyakan yang menjadi penampakan naluri ini berupa sesuatu yang bertentangan yaitu menyembah atau mensucikan selain Pencipta yang hakiki. Naluri beragama ini mestinya tidak dibiarkan berjalan sendiri karena zatnya yang mempunyai kekurangan dan memerlukan aturan

yang benar untuknya. Aturan ini mustahil datang dari manusia selama adanya kemustahilan pada manusia dalam memahami hakikat pencipta, maka bagaimana mungkin manusia bisa membuat aturan tentang hubungannya dengan sang Pencipta. Ini berarti fitrah memerlukan aturan dari zat yang telah menciptakannya dan yang mengetahui apa yang semestinya, aturan ini tidak datang dari manusia yang tidak mengetahui bagaimana hubungan dirinya dengan Pencipta. Fitrah ini tidak akan memperlihatkan keridloan dan kebahagiaannya jika tidak terikat dengan aturan itu. Tuntutan fitrah ini berarti bahwa harus adanya aturan yang datang dari Allah SWT, untuk mengatur hubungan dan keterikatan tersebut. Aturan ini menghendaki adanya irodah Allah SWT untuk mengutus seorang rosul dari manusia yang diberi tugas menyampaikan ajaran pada manusia, dan aturan ini adalah agama Allah SWT.

Kedua, pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani manusia butuh pada pengaturan. Karena potensi

hidup yang tersimpan dalam naluri dan kebutuhan-kebutuhan jasmani perlu dipenuhi secara benar dan sesuai dengan fitrah. Bentuk pemenuhan ini harus tunduk pada aturan tertentu supaya manusia tidak jatuh dalam kesalahan atau penyimpangan, dan akhirnya bisa menyengsarakan manusia. Aturan ini harus datang dari pencipta manusia yang Maha Mengetahui apa yang baik bagi pemenuhan kebutuhan tadi. Aturan ini tidak boleh datang dari persepsi manusia. Karena persepsi manusia pasti akan memberikan solusi yang berbeda-beda sesuai jauh tidaknya dia dari kebenaran. Solusi itu akan banyak ragamnya ketika menghadapi satu masalah, serta dipengaruhi oleh faktor luar berupa lingkungan dimana manusia hidup. Aturan seperti inilah yang akan menyampaikan manusia pada kesengsaraan. Untuk itu - sebagaimana telah dijelaskan- aturan dari Allah ini mengharuskan adanya irodah Pencipta untuk mengangkat utusan-utusan terpilih dari kalangan manusia yang akan menyampaikan aturan tersebut.

Dua hal inilah yang menjadi tuntutan fitrah. Adapun kekuasaan akal terhadap pengaturan Ilahi terlihat nyata pada saat dilontarkan aturan atau risalah Ilahi pada manusia yang disertai dengan mukjizat yang disesuaikan dengan masing-masing kaum di setiap masa. Mukjizat ini berakhir pada satu kaum di satu masa. Namun ada mukjizat yang masa berlakunya lama dan mencakup seluruh manusia di setiap zaman hingga hari kiamat, dialah mukjizat Al-Quran.

Untuk memastikan Al-Quran ini turun dari sisi Allah SWT, memerlukan bukti yang disandarkan pada kepastian dan tidak ada kesamaran. Al-Quran adalah kitab berbahasa Arab yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga Kitab ini mestinya berasal dari Muhammad sendiri, atau dari salah seorang atau sekelompok orang Arab atau berasal dari Allah SWT yang mengetahui segala sesuatu termasuk bahasa Arab. Tidak ada kemungkinan lain diluar ketiganya dalam masalah ini.

Akal yang lurus akan membatasi Kitab yang terindera ini pada tiga kemungkinan tadi, supaya diskusi ini dapat menghasilkan kesimpulan yang meyakinkan. Jika kita mulai dari kemungkinan bahwa Al-Quran berasal dari bangsa Arab, kita dapati Al-Quran telah menantang mereka untuk membuat kitab semisal Al-Quran dalam surat Al-Isro' ayat 88 Allah berfirman :

"Katakanlah : "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang semisal Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"

Tantangan ini tidak cukup ditujukan pada orang Arab saja tapi pada seluruh manusia dan juga seluruh jin. Ketika mereka tidak sanggup membuat kitab semisal Al-Quran, Allah menantang mereka untuk membuat beberapa surat :

Katakanlah : (jika demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat menyamainya, (QS. Hud ayat 13)

Setelah mereka berusaha tapi mengalami kegagalan, mereka pun tidak sanggup membuat beberapa surat semisal surat dalam Al-Quran. Akhirnya mereka ditantang untuk membuat satu surat saja.

Katakanlah: “(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat yang serupa dengannya” (QS. Yunus ayat 38)

Meskipun mereka tidak mempedulikan tantangan ini karena berbeda pendapat, akan tetapi mereka berusaha menjawab tantangan ini dengan membuat sesuatu yang menyamainya namun mereka tidak sanggup melakukannya. Ini memastikan bahwa Al-Quran bukan termasuk perkataan orang Arab meskipun disebutkan kebodohan mereka satu sama lain hingga tidak sanggup membuat sedikitpun semisal Al-Quran selain sesuatu yang layak ditertawakan yaitu apa yang dibuat oleh Abu Salamah Al Kadzab.

Adapun bahwa Al-Quran berasal dari Muhammad SAW, merupakan kemungkinan yang juga keliru karena tiga hal :

1. Muhammad SAW berasal dari bangsa Arab dan berbahasa Arab, apabila bangsa Arab tidak sanggup membuat sedikitpun yang semisal Al-Quran, begitu pula Muhammad yang juga salah seorang bangsa Arab tidak akan mampu membuatnya betapapun cerdasnya beliau. Karena tantangan itu ditujukan pada bangsa Arab tidak terkecuali seorang dari mereka bagaimana pun keadaannya.
2. Hadits-hadits shohih dan mutawatir yang diriwayatkan oleh Muhammad SAW tidak memiliki kemiripan dengan gaya penyampaian ayat-ayat Al-Quran, padahal hadits itu muncul pada masa turunnya Al-Quran. Ucapan seseorang bagaimanapun jenisnya akan tetap memiliki kesamaan dalam gaya penyampaiannya.

3. Orang-orang Arab yang pintar dalam beberapa gaya bahasa tidak menuduh bahwa Muhammad SAW sendiri yang membuat Al-Quran. Semuanya menuduh bahwa Muhammad mendapatkannya dari seorang pemuda Nashrani yang bernama Jabar. Tetapi Al-Quran membantahnya dalam surat An-Nahl ayat 103 :

Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.

Dengan meniadakan dua kemungkinan pertama, tinggalah kemungkinan ketiga yaitu Al-Quran berasal dari Allah SWT zat yang mengetahui bahasa Arab dan gayanya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, Dialah yang telah menurunkan Al-

Quran pada Muhammad SAW kemudian beliau membawa dan menyampaikannya pada manusia. Inilah yang menjadikan Muhammad sebagai Nabi dan Rosul dengan bukti akal yang meyakinkan.

Jelas sudah bagi kita dalam empat bab tulisan ini, bagaimana kesempurnaan iman akan adanya Allah SWT pencipta yang Maha Pengatur, iman kepada risalah yang dibawa oleh Muhammad SAW, dan iman bahwa Al-Quran itu adalah Kalamulloh. Hujjah bagi keimanan ini bersifat pasti karena disandarkan pada sesuatu yang nyata (terindera). Akal menjadi jalan untuk mengimani seluruh perkara ghaib setelah dikabarkan pada kita oleh Allah SWT dalam Al-Quranul yang mulia atau hadits mutawatir yang keduanya ditetapkan dengan akal dan keyakinan. Wajib bagi setiap muslim untuk meyakini apa-apa yang telah dipastikan oleh akal dan kabar yang meyakinkan yaitu Al-Quranul karim dan hadits mutawatir. Haram bagi muslim meyakini apa-apa yang tidak dipastikan oleh keduanya. Karena aqidah

(keyakinan) tidak diambil kecuali dari suatu keyakinan, dan Allah SWT berfirman dalam surat An-najm ayat 28 :

"Sesungguhnya persangkaan itu tiada berguna sedikitpun terhadap kebenaran".

Diskusi :

Tanya : Apa yang dimaksud dengan sesuatu yang ditetapkan landasannya oleh akal?

Jawab : Sesuatu yang terdapat dalam Al-Quranul karim berupa perkara ghaib. Karena landasan dari perkara ghaib ini adalah Al-Quranul karim yang telah dipastikan (kebenarannya) oleh akal. Perkara ghaib ini semisal surga, neraka, para malaikat, hari kebangkitan, hari saat manusia di kumpulkan di padang Mahsyar, perhitungan amal dan pemabalasan. Semuanya itu termasuk perkara yang landasannya ditetapkan oleh akal.

Tanya : Mengapa dua sifat Allah yaitu Pencipta dan Pengatur diperbandingkan, tidakkah cukup dengan

sifat Pencipta saja karena sudah difahami didalamnya ada sifat Pengatur?

Jawab : Karena Pencipta diartikan dengan Zat yang mengadakan sesuatu dari tidak ada. Sedangkan Pengatur dimaknai zat yang membuat aturan. Menurut keyakinan mereka yang memisahkan agama dari kehidupan bahwasanya Allah menciptakan manusia dan membiarkan mereka mengatur urusannya sendiri berdasarkan kemampuan akal manusia. Sedangkan Islam berpendapat Allah SWT tidak membiarkan manusia untuk mengatur dan menata akalnya, tetapi Alloh mengirim aturan yang sempurna untuk seluruh urusan kehidupan, dan menjadikan akal manusia sebagai sarana untuk memahami dan menerapkan aturan (syariah).

Karena itulah, penting untuk membandingkan dua sifat Alloh yaitu sebagai Pencipta dan Pengatur.

Tanya : Adakah contoh karakteristik (khoshiyat) yang telah ditentukan Allah pada segala sesuatu

yang ada di alam ini dengan semua jenisnya sebagai wujud pengaturan Allah terhadapnya?

Jawab : Setiap benda (materi) mempunyai karakter (khoshiyat) yang berbeda satu dengan lainnya. Karakter air contohnya, dia akan mencair dibawah derajat tertentu, membeku pada derajat tertentu dan akan menguap pada derajat yang tertentu pula. Apabila dihubungkan dengan manusia maka air punya karakter menghilangkan kehausan, begitupun dihubungkan dengan tumbuhan dan hewan, selama air tersebut bersih dan normal. Karena jika air dicampur dengan materi lain, karakter tadi akan hilang. Pada manusia terdapat naluri dan kebutuhan jasmani, setiap naluri memiliki karakter yang berbeda satu sama lain. Karakter naluri mempertahankan diri berbeda dengan karakter naluri beragama dan berbeda pula dengan naluri seksual. Naluri mempertahankan diri karakternya adalah cinta materi, cinta kekuasaan, cinta tanah air, membela diri dll.

Sedangkan naluri beragama punya karakter mengagungkan sesuatu, khusyu' dan beribadah.

Tanya : Apakah ada contoh Allah SWT berperan melepaskan karakter dari materi?

Jawab : Ya, ada. Ketika Allah berkata pada api yang membakar nabi Ibrahim AS :

"Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"

(QS. Al-anbiya : 69). Maka Ibrahim tidak merasakan panas dan tersiksa. Seandainya Alloh mengatakan: "dinginlah" tanpa "beri keselamatan", pasti Ibrahim AS merasakan dingin. Demikian pula ketika Alloh memerintahkan air untuk membelah dan berhenti mengalir supaya Musa dan kaumnya bisa melewatinya, sungguh Fir'aun dan pasukannya tidak percaya dengan penglihatan mereka.

Tanya : Mengapa kita menerima bahwa karakter setiap benda itu sebagai wujud pengaturan (Allah) terhadapnya, dan tidak menerima karakter berfikir pada akal sebagai bentuk pengaturan bagi manusia?

Jawab : Karakter berfikir diberikan pada akal manusia dengan batasan tertentu yang akal tidak dapat melampauinya. Keterbatasannya adalah, akal tidak bisa memahami apa yang layak bagi manusia dan aturan apa yang akan digunakan untuk urusan kehidupannya di setiap waktu dan tempat. Apabila akal membuat aturan, dia akan dipengaruhi oleh banyak faktor yang ada pada lingkungan di setiap zaman dan tempat. Oleh karena itu akal hanya diberikan peran untuk memahami perintah dan larangan Allah SWT untuk diamalkan, inilah batasan fungsi akal dan ini benar-benar cocok bagi manusia. Sementara itu, karakter setiap materi (benda) – dalam rangka mempermudah fungsi dan pelaksanaan tugasnya – juga cocok bagi benda itu. Karena itu karakter tidak dianggap sebagai pengatur bagi benda tapi sebagai sarana untuk mempermudah pelaksanaan fungsi dari materi itu. Juga untuk membantu kelesatariannya, tidak lebih dari itu. Apabila karakter bisa mengatur materi, maka ia telah keluar dari tabi'atnya dan

mengemban tabiat lain. Ciri khas air misalnya dia akan berubah menjadi penuntut bagi materi lain dan bukan melaksanakan karakternya yaitu menguap atau membeku.

Tanya : Apa arti sifat tidak mampu (lemah), butuh, dan kekurangan yang ada pada akal?

Jawab : Akal tidak mampu menciptakan dirinya sendiri dan tidak mampu menjaga dirinya pada saat akhir. Akal ada karena adanya manusia dan berakhir pada saat kematiannya sebagai perangkat berfikir dari orang yang berakal. Adapun proses pemahaman dan berfikir pada akal akan tumbuh pelan-pelan seiring dengan pertumbuhan manusia dan kematangan si pemilik akal, hingga masa tua dengan sisa umur yang ada.

Pada saat akal menjalankan fungsinya yaitu untuk berfikir, dia membutuhkan adasnya yang lain. Akal butuh banyak informasi terdahulu (ma'lumat saabiqoh) mengenai sesuatu yang akan dihukuminya untuk menjadi pengetahuan atau pemahaman baginya. Dia juga butuh adanya fakta

yang akan difahaminya, butuh alat indera yang memindahkan fakta itu karena kalau tidak, mana mungkin akal dapat memahami fakta tersebut. Jadi supaya akal dapat menjalankan fungsinya dia butuh alat indera untuk memindahkan fakta, butuh otak yang akan menerima fakta yang dipindahkan tadi, butuh fakta yang dipindahkan oleh alat indera dan butuh informasi terdahulu seputar fakta tersebut. Aktivitas pemahaman akal akan sempurna dengan adanya pemindahan fakta ke otak oleh alat indera dan penggunaan informasi terdahulu tentang fakta.

Akal bersifat kekurangan karena dia tidak mampu memahami sesuatu selain dari adanya fakta yang dipindahkan padanya dengan batas informasi seputar fakta itu, jika informasinya kurang atau proses pengikatan antara informasi dan fakta tidak berjalan baik maka akal tidak bisa memahami fakta dengan sempurna.

Tanya : Adakah contoh yang menunjukkan penyimpangan fitrah beragama pada manusia?

Jawab : Penyembahan manusia kepada makhluk hidup atau benda mati adalah contoh hal tersebut. Penyembahan manusia kepada bintang, hewan dan berhala yang tidak berhak untuk disembah, karena semuanya itu tidak bisa mendatangkan kebaikan dan keburukan bagi manusia. Tapi hanya dugaan manusia saja sehingga akhirnya terjadi penyimpangan. Ini dikaitkan dengan mereka yang bukan muslim. Adapun penyimpangan pada seorang muslim misalnya, dia menduga bahwa kemenangan melawan musuh di medan perang diperoleh dengan duduk-duduk membaca Al-Quran atau dzikir berulang-ulang dan berdoa sepenuh hati atau membaca buku hadits shohih Bukhori, tanpa mengambil Sunnatulloh dalam hal ini yaitu mempersiapkan kekuatan fisik dan materi berupa senjata sebagai pengamalan dari perintah Alloh : *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi"* (QS. Al-anfal ayat 60). Karena dengan hal itulah

kemenangan akan datang, seperti yang diraih Rosul SAW ketika perang Uhud.

Tanya : Bagaimana ketiga macam naluri bisa jatuh dalam kesalahan dan penyimpangan?

Jawab : Pemenuhan naluri beragama yang salah adalah dengan menyembah pada selain Allah Pencipta dan Pengatur. Seperti menyembah pada hewan, berhala dan sejenisnya yang dulu manusia sembah. Pemenuhan yang menyalahi aturan adalah ketika manusia menyembah Allah dengan cara yang tidak biasanya.

Pemenuhan naluri baqo (mempertahankan diri) yang salah adalah ketika manusia memiliki harta orang lain dengan cara yang melanggar aturan (syariah) seperti mencuri, menipu dsb, sedangkan pemenuhan yang menyimpang adalah memiliki sesuatu yang tidak biasa dimiliki seseorang.

Pemenuhan naluri seks yang salah adalah memenuhi keinginan syahwat dengan cara zina. Contoh pemenuhan naluri seks yang menyimpang

adalah melakukan hubungan yang tidak biasa yaitu seperti umat Nabi Luth (homoseksual) dan lesbian.

Tanya : Mengapa ajaran-ajaran samawi sebelum Islam dibatasi zaman dan tempat?

Jawab : Karena Allah SWT mengetahui apa yang cocok pada tiap tahapan kematangan manusia sebagai individu maupun masyarakat dalam perjalanan kehidupan manusia. Dia mengetahui sejauh mana hal yang memudahkan manusia untuk bertemu antara berbagai bangsa dan umat. Karena itulah masing-masing risalah ruang lingkupnya dibatasi pada kaum dan zaman tertentu. Nabi demi Nabi muncul mengikuti jejak risalah, terus-menerus seperti itu hingga muncul persoalan sulit yang tidak dihadapi risalah sebelumnya. Lalu datanglah jalan keluar bagi persoalan itu dari Allah SWT, saat Dia mengutus rosul yang lain dan diikuti oleh para nabi selanjutnya. Ini yang terjadi pada bani Israil dengan dua risalah yang datang bersama Musa dan 'Isa AS. Musa Asmenjalankan tugasnya seorang diri hingga

datang 'Isa AS. Kemudian sampailah manusia pada masa vakum dimana tidak ada seorang Nabi, tapi kemudian datang seorang Rasul untuk seluruh manusia yaitu Muhammad SAW.

Tanya : Apa perbedaan Nabi dan Rosul?

Jawab : Nabi adalah orang yang diberi tugas oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah rasul-rasul lain. Sedangkan Rasul adalah orang yang diberi tugas oleh Allah SWT dengan risalah khusus. Karena itu setiap rasul adalah nabi namun tidak setiap nabi adalah rasul

Bagian 5

Pemaparan :

Telah kita singgung dalam bab-bab sebelumnya tentang kepastian butuhnya manusia terhadap Rasul, kepastian Al-Quranul karim datang dari Allah bukan dari makhluk, dan Muhammad SAW dialah pembawa Al-Quran sebagai Nabi dan Rosul secara meyakinkan karena tidaklah seseorang itu datang membawa Syariah Allah kecuali dia seorang Nabi dan Rosul. Selanjutnya, telah banyak kita memperoleh dalil 'aqli untuk keimanan pada Allah yang Maha Besar kekuasaan-Nya, dan bahwasanya Dia Pencipta yang Maha Pengatur segala yang ada di dunia ini. Juga dalil 'aqli tentang Muhammad SAW membawa risalah untuk seluruh manusia yang membawa rahmat tidak hanya bagi manusia tetapi juga untuk makhluk lain (jin), sebagai berita gembira dan peringatan. Beliaulah

pemilik risalah untuk seluruh manusia dan penutup para Nabi dan Rasul.

Dengan penarikan kesimpulan berdasarkan akal, yang dibangun diatas sesuatu yang terindera dan terjamah, telah menyempurnakan perjalanan kita menuju iman yang haq dengan metode yang lurus, dan semakin menguatkan kita bahwa keimanan itu harus menggunakan metode akal (berfikir), yaitu akal yang menjadi sandaran keimanan terhadap perkara ghaib yang tercantum dalam Al-Quranul karim dan hadits mutawatir. Selama kita beriman kepada Allah Pencipta dan Pengatur segala yang ada, maka wajib kita mengimani apa yang Allah kabarkan dalam Al-Quran dan hadits mutawatir, meskipun itu perkara yang tidak dapat dijangkau akal atau akal tidak sampai untuk memahaminya. Seperti hari kebangkitan, berkumpul di padang mahsyar, surga, neraka, hisab dan sangsi, malaikat, jin, syetan dan sebagainya.

Memang benar bahwa hadits mutawatir ditetapkan kepastiannya dengan dalil naqli sam'iy (menukil dengan cara mendengar), bukan dengan akal aqli secara langsung. Namun dasar kebenarannya ditetapkan dengan dalil aqli. Karena Al-Quranul karim ditetapkan kepastiannya dengan dalil aqli, bahwa ia adalah Kitabulloh yang diturunkan pada Muhammad dan telah dipastikan juga bahwa Muhammad adalah seorang Nabi dan Rasul yang wajib ditaati dan dibenarkan apa-apa yang dikabarkan dalam Sunnahnya. Allah SWT telah berfirman : “ *Ta’atlah kepada Allah dan ta’atlah kepada Rasul*” (QS. Muhammad ayat 33). Dan juga firmanNya : “ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu*”. (QS. Al-Ahzab ayat 21). “ *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka ambilah dia. Dan apa yang rasul larang bagimu, tinggalkanlah.* (QS. Al-Hasyr ayat 7).

Setiap aqidah wajib ditetapkan dengan sunnah mutawatir bukan dengan yang lain, supaya

berada dalam ruang lingkup keyakinan dan terbebas dari prasangka (dzon). Firman Allah SWT : *"Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran"*. (QS. Yunus ayat 10).

Hadits mutawatir landasan kebenarannya ditetapkan oleh akal juga. Ini dari satu sisi, sisi yang lain adalah hadits mutawatir itu dipastikan penisbahannya sampai kepada Rosul SAW, termasuk kebenaran isinya dan periwayatannya yang jauh dari keraguan. Sehingga terasa ketenangan ketika mengimani apa yang berasal dari hadits mutawatir mengenai perkara Aqidah dan yakin bahwa hadits ini yang menyertai jalan keimanan.

Aspek iman terhadap hari akhir merupakan perkara penting dalam aqidah yang tidak diperdebatkan lagi, sama seperti aspek keimanan lainnya. Karena iman kepada Allah SAW sebagai pencipta dan pengatur adalah iman kepada apa yang ada sebelum kehidupan dunia, yaitu Allah SWT telah menciptakan kehidupan dunia ini dan

mengaturinya. Sedangkan iman kepada hari kiamat yaitu hari berbangkit, berkumpul, perhitungan dan sangsi, azab, surga dan neraka sebagai balasan bagi manusia atas perbuatan baik dan buruknya, merupakan keimanan terhadap apa yang ada sesudah kehidupan dunia. Dari sini jelaslah bahwa perintah dan larangan Allah merupakan penghubung antara kehidupan dunia dengan Allah SWT, setelah Allah menciptakannya dan mengadakannya dari tidak ada. Sedangkan perhitungan amal manusia dalam kehidupan dikaitkan dengan kebangkitan dan hari berkumpul, adalah hubungan antara kehidupan dunia dengan sesudahnya. Sebagaimana telah jelas pula sejauh mana manusia wajib terikat dengan hubungan ini. Artinya jelas bahwa manusia wajib mengatur hidupnya sesuai aturan Allah SWT agar hisab di hari kiamat bernilai baik dan surga menjadi tempat kembalinya sebagai balasan amalnya dalam kehidupan dunia.

Adapun metode akal, atau penetapan landasan kebenaran oleh akal yang digunakan pada masalah keimanan kepada Allah - yaitu zat yang ada sebelum kehidupan dunia -, iman kepada hari kiamat yang ada setelah kehidupan dunia, iman kepada wajibnya terikat pada perintah Allah dalam kehidupan dunia yaitu hubungan kehidupan ini dengan apa yang ada sebelum dan sesudahnya, akan memunculkan fikrul mustanir (pemikiran cemerlang) tentang apa yang ada dibalik alam semesta, manusia dan kehidupan serta apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Dan hubungan antara kehidupan dunia dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Dengan pemikiran cemerlang ini tersedialah solusi sempurna untuk semua aspek problematika pokok yang terbentuk dari pertanyaan-pertanyaan tentang tiga sisi tadi, yaitu dari mana saya datang, kemana saya akan pergi nantinya, dan apa hubungan saya dengan hal tersebut. Solusi sempurna yang lurus itu – yang sesuai Islam –

adalah Aqidah Islamiyah. Adapun solusi yang lain yang ada pada aqidah diluar Islam tidaklah lurus dan benar. Karena tidak sesuai dengan fitrah yang lurus dan tidak memuaskan akal yang lurus, yang Insya Allah akan dijelaskan dalam bab lain.

Adapun nilai dan kepentingan solusi bagi problematika pokok dalam kehidupan dunia dimana solusi tadi merupakan jawaban bagi hal-hal yang dipertanyakan oleh manusia adalah, untuk menguatkan manusia agar ia memiliki pemikiran tentang kehidupan dunia yang semestinya, dan berpindah pada pemahaman shohih yang akan berpengaruh kepadanya. Tidak terkecuali solusi ini akan menjadi dasar ideologi umat dalam kehidupan, karena makna kebangkitan adalah kemajuan taraf berfikir yang menjadi dasar dalam hidup. Solusi ini juga menjadi dasar peradaban ideologi umat, karena pemikiran dan tsaqofah (ilmu dasar) secara umum, dan pemahaman tentang kehidupan secara khusus adalah peradaban yang akan dibangun diatas aqidah dengan ketiga

aspeknya. Solusi ini juga akan menjadi aturan di semua aspek kehidupan yaitu perekonomian, pemerintahan, interaksi (pergaulan) di masyarakat, politik dan sebagainya. Sebagaimana juga, solusi ini akan menjadi asas negara selama kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip negara tersebut terikat kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul. Kitabullah dan Sunnah Rasul ini merupakan penghubung antara kehidupan dunia dengan kehidupan sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Ini semua berarti bahwa yang menjadi asas pemikiran Islam yang mencakup aqidah dan pemikiran untuk menyelesaikan urusan kehidupan dan asas metode Islam yang mencakup tata cara pelaksanaan penyelesaian masalah, pemeliharaan dan mengemban dakwah adalah Aqidah Islam.

Ayat-ayat Al-Quran yang mulia mengisyaratkan bahwa Aqidah Islam adalah aspek yang paling menonjol. Firman Allah dalam surat **An-Nisaa ayat 136** :

“ Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rosul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rosul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”

Ayat yang mulia ini menyebutkan bahwa iman itu wajib kepada Allah SWT- dari segi ketuhanan dan rububiyah – kepada Al-Quranul Karim yang diturunkan pada Rasul Muhammad SAW, kepada kitab yang Allah turunkan sebelum Al-Quran yaitu kepada Rasul yang lain, iman kepada malaikat, terakhir iman kepada hari akhir.

Menutup bab ini perlu ditegaskan apa yang sudah diraih dari pembahasan sebelumnya, yaitu segala hal yang dicakup dan dikehendaki oleh aspek-aspek aqidah Islam untuk membentuk keimanan yang lurus. Iman kepada Allah SWT yang mengatur kehidupan manusia dengan syariah

Islam yang ada dalam Al-Quranul karim dan sunnah yang suci, mengharuskan iman terhadap Syariah secara keseluruhan. Mengingkari satu bagian dari dalil yang qoth'i tsubut (pasti sumbernya) seperti Al-Quranul karim dan sunnah mutawatir maupun dalil qoth'i dalaalah (pasti penunjukkannya) seperti ayat-ayat Al-Quran yang muhkamat – artinya yang tidak mengandung makna lain – dapat menjatuhkan seorang muslim pada kekufuran. Sama saja apakah terhadap hukum-hukum yang ada pada ayat dan sunnah yang berhubungan dengan ibadah seperti sholat, mu'amalat seperti jual beli, uqubat (sangsi) seperti memotong tangan pencuri, atau tentang makanan seperti memakan daging babi. Karena dia telah kufur terhadap ayat : *"Dirikanlah Shalat"* (QS.Muzammil : 20), kufur terhadap ayat : *" Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba"* (QS. Al-Baqoroh : 275), juga terhadap ayat : *" Pencuri laki-laki dan pencuri wanita, potonglah kedua tangan mereka"* (QS. Al-Maidah : 41) serta

kufur terhadap ayat : “ *Diharamkan atas kalian (memakan} bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah*” (QS. Al-Maidah : 3).

Perlu dijelaskan bahwa iman kepada Syariah Islam, menerima dan ridlo terhadap hukum-hukumnya, tidak tergantung sepenuhnya kepada akal, namun harus menerima mutlak terhadap apa yang datang dari Allah. Allah Ta’ala telah berfirman : “ *Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya*”. (QS. An-Nisaa ayat 65).

Diskusi :

Tanya : Mengapa kita menganggap iman kepada Allah, iman kepada Al-Quran dan Rosul sudah mencukupi syarat keimanan?

Jawab : Iman kepada adanya Allah SWT, iman bahwa Al-Quran adalah kitab Allah, dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, kita peroleh melalui jalan akal. Dengan jalan seperti itu telah mencukupi bagi kita sekalipun masih tersisa masalah qodlo dan qodar yang Insya Allah akan dibahas pada bab selanjutnya. Adapun apa yang Allah kabarkan kepada kita didalam hadits qudsi yang mutawatir, kita wajib mengimani semua yang tercantum dalam Al-Quranul karim berupa perkara ghaib yang akal tidak mampu memahami dan menjangkaunya seperti surga, neraka, malaikat, jin dan sebagainya. Demikian juga apa yang tercantum didalam hadits nabi yang mutawatir meskipun akal tidak mampu menjangkaunya dan tidak bisa memastikannya. Jadi cukuplah apa yang diisyaratkan disini bahwa wajib menggunakan

metode akal untuk sampai pada keimanan yang lurus.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan dalil naqli dan aqli?

Jawab : Dalil naqli adalah, Informasi-informasi tentang Aqidah Islam maupun yang lainnya, yang sampai kepada kita dengan cara berpindahnya informasi itu dari seseorang atau lebih kepada seseorang atau lebih juga hingga berakhir pada dua sumber pokok yaitu Al-Kitab dan As-sunnah atau salah satunya. Dalil aqli adalah segala sesuatu yang sampai kepada kita berupa ajaran Islam baik Aqidah maupun Syariah dengan jalan akal seperti pembuktian dan penarikan kesimpulan atau penggalian bukti dari sesuatu yang dapat diindera.

Tanya : Apa itu hadits mutawattir?

Jawab : Hadits Nabi yang mulia yang sampainya kepada kita dengan cara periwayatan orang-orang yang dipercaya, mereka ini mustahil bersepakat

dalam kebohongan dan jumlah mereka empat puluh orang atau lebih.

Tanya : Adakah hadits Nabi selain hadits mutawatir?

Jawab : Hadits-hadits Nabi dari segi periwayatan ada dua macam, hadits ahad dan hadits mutawatir. Hadits ahad jumlah periwayatnya lebih sedikit dari hadits mutawatir, sedangkan hadits mutawatir periwayatnya berjumlah empat puluh orang atau lebih. Yang termasuk hadits ahad adalah hadits masyhur dan hadits shohih. Hadits masyhur adalah hadits ahad yang terkenal (masyhur) di kalangan muslimin karena banyaknya periwayat pada generasi Tabi'in (generasi setelah shohabat) atau Tabi'ut tabi'in (generasi setelah tabi'in) namun di masa generasi sahabat, jumlah periwayat hadits ini kurang dari empat orang. Contohnya adalah hadits : *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang mendapat (balasan sesuai dengan apa yang dia niatkan"*, yang periwayatnya adalah amirul

mukminin 'Umar bin Khotthob r.a. Adapun hadits shohih adalah hadits ahad yang tidak masyhur pada salah satu generasi sebagaimana hadits masyhur. Ada juga hadits maudlu' yaitu hadits yang diakui sampai periwayatannya kepada Rasul SAW, padahal tidak.

Tanya : Apa makna diroyah dalam hadits?

Jawab : Diroyah adalah makna dan kandungan hadis

Tanya : Mengapa kita mengkaitkan iman dengan kehidupan padahal tempatnya iman adalah di dalam hati?

Jawab : Kita tidak mengkaitkan iman dengan kehidupan yang faktanya adalah gerak dan tumbuh makhluk hidup. Kita mengkaitkan iman dengan kehidupan dunia yang manusia hidup didalamnya dan berakhir pada hari kiamat pada saat hari berbangkit, berkumpul, perhitungan dan sangsi, surga dan neraka. Kaitan iman dengan kehidupan dunia adalah pasti, karena iman harus ada pada manusia berupa jawaban problematika pokok.

Kaitan iman dengan kehidupan ini artinya jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan asal muasal kehidupan dan tempat kembalinya, yaitu hubungan kehidupan dunia dengan apa yang ada sebelum dan sesudahnya.

Tanya : Bagaimana gambaran memperoleh keimanan dengan pemikiran cemerlang?

Jawab : Pemikiran cemerlang adalah pemikiran yang terbentuk dari pemikiran mendalam tentang sesuatu beserta faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadapnya agar sesuatu yang difikirkan itu bisa dihukumi (disikapi). Manusia telah mengimani penciptaan alam semesta, mengimaninya adanya Pencipta yang menciptakan kehidupan dunia dan mengatur makhluk-makhlukNya, yaitu Allah SWT. Dia juga yang akan mengakhiri kehidupan dunia ini, dan setelahnya datang hari berbangkit dan hisab untuk membalas apa yang dilakukan manusia. Apakah manusia terikat dengan pengaturan Allah dan dengan risalah yang diturunkan pada Rasul-Nya atau tidak,

ataukah dia berjalan sesuai pengaturan akal dan hawa nafsunya? Pemikiran menyeluruh terhadap segala apa yang ada dalam kehidupan dunia ini, itulah Aqidah dan Iman yang mewujudkan pemikiran cemerlang.

Tanya : Apakah mungkin solusi yang bukan berasal dari Islam disebut sebagai solusi bagi problematika pokok?

Jawab : Mungkin saja, karena problematika pokok telah dijawab oleh tiga 'aqidah yang ada secara sempurna. Masing-masing 'aqidah ini membentuk basis ideologis yang dapat mengatur kehidupan manusia, berikut penjelasannya :

Pertanyaan pertama : Dari mana aku datang?

Islam menjawab : Aku datang dari Allah Kholiqu Mudabbir

Kapitalis demokratis menjawab : Dari Allah sang Pencipta tapi bukan Pengatur

Sosialis menjawab : Aku datang dari materi

Pertanyaan kedua : Kemana aku akan kembali?

Islam menjawab : Ke surga atau neraka (sesuai iman dan amal)

Kapitalis demokratis menjawab : Aku tidak mencari akhirat hanya dunia saja

Sosialis menjawab: Kembali pada materi

Pertanyaan ketiga : Apa hubunganku dengan sebelum dan sesudah kehidupan dunia?

Islam menjawab : Ta'at pada Allah Kholiqu Mudabbir pasti aku akan masuk surga

Kapitalis demokratis menjawab : Aku hidup dengan akalku dan berusaha untuk memenuhi seluruh keinginanku.

Sosialis menjawab : Tidak ada hubunganku selain dengan materi

Tanya : Bagaimana Aqidah atau solusi problematika pokok menjadi asas kebangkitan dalam kehidupan dunia?

Jawab : Karena Aqidah adalah sumber pemikiran atau landasan pemikiran untuk kemajuan hidup. Apabila manusia akan mengatur semua aspek kehidupannya agar menjadi bangkit artinya

membuat pemikiran-pemikiran sebagai solusi, maka harus mengambilnya dari 'aqidahnya artinya dari pencipta yang maha pengatur yang telah dia yakini apabila dia seorang muslim atau dia mengambilnya dari selain pencipta jika dia bukan seorang muslim, atau dari akalnya, sebagaimana terlihat pada 'Aqidah Kapitalis Demokratis atau dari materi sebagaimana terlihat pada 'Aqidah Sosialis Komunis.

Tanya : Bagaimana 'aqidah dapat menjadi dasar peradaban dalam kehidupan dunia?

Jawab : Karena 'aqidah adalah sumber pemikiran manusia dan pemahamannya yang dia bergaul dengan segala sesuatu yang ada dalam kehidupan. Jika seorang muslim dia akan menolak gambar telanjang (porno), tapi jika bukan muslim dia memandang gambar itu sebagai bagian dari seni yang indah karena masing-masing mengambil pemahaman dari aqidah yang dianutnya. Seorang muslim saat memberi sedekah dia mengharap ridlo Allah, sementara bukan muslim akan memberi

karena ada kemaslahatan berupa manfaat, karena hal tersebut mengikuti pemahaman aqidahnya. Peradaban (hadloroh) adalah kumpulan pemikiran bahkan pemahaman terhadap segala sesuatu dalam kehidupan, pemikiran dan pemahaman ini bisa terpancar dari aqidah atau dibangun diatas 'aqidah sehingga 'aqidah adalah asas bagi peradaban.

Tanya : Bagaimana 'aqidah menjadi asas peraturan dalam kehidupan dunia?

Jawab : Karena 'aqidah tatkala menjadi sumber bagi penyelesaian urusan kehidupan yaitu peraturan maka 'aqidahlah yang menjadi asasnya.

Tanya : Bagaimana 'aqidah menjadi asas bagi negara dalam kehidupan dunia?

Jawab : Karena 'aqidah tatkala menjadi asas aturan maka ia menjadi asas negar selama negara imerupakan lembaga administratif bagi kehidupan dunia.

Tanya : Apa arti dari mengingkari salah satu ayat Al-Quranul karim?

Jawab : Artinya, tidak adanya pengakuan terhadapnya atau mengingkari kelayakannya dengan alasan perubahan zaman atau tempat.

Ulasan

Apa kepentingan membahas metode yang benar bagi keimanan yang benar dalam kehidupan seorang muslim - yang kenyataannya sekarang telah hancur oleh malapetaka disetiap aspek

kehidupannya - supaya bisa mencapai kebangkitan dan terlepas dari seluruh malapetaka ini?

Tidak diragukan lagi bahwa dengan adanya malapetaka, akan mewujudkan kebangkitan seorang muslim sebagai individu dan sebagai bagian dari umat dalam rangka mewujudkan kebangkitan umat Islam dan masyarakat Islam. Setiap kali individu muslim bangkit dan maju maka ia terlepas dari bencana yang menyebabkan kesengsaraan, dan setiap kali umat Islam bangkit dan maju maka umat telah terlepas dari sebab-sebab kesengsaraan di tempat mereka hidup. Bagaimana caranya membangkitkan seorang muslim dan umat Islam, dan selanjutnya bagaimana cara membangkitkan masyarakat Islam?

Seorang muslim bangkit tatkala mengalami kemajuan berfikir dan berperilaku dalam semua aspek kehidupannya. Hal ini terjadi apabila telah terpenuhi empat hal berikut ini : Aqidah yang lurus, beribadah yang benar, punya akhlak yang utama

dan bermu'amalah yang lurus. Aqidah dan ibadah mengatur interaksi manusia dengan Robnya, akhlak mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan mu'amalat mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain. Ketika seorang muslim yakin dan menganut pemikiran Aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah tersebut, maka dia akan mengalami peningkatan pemikiran dengan cara yang benar apabila semua pemikiran yang dianutnya itu benar. Hal ini pasti tidak bisa dicapai melainkan dengan apa yang ada dalam Islam bukan pada yang lain. Dan kemajuan itu bisa dicapai dengan menerapkan pemikiran-pemikiran ini secara sempurna dalam ucapan, perbuatan atau perilakunya, sehingga perilakunya akan maju secara benar apabila penerapan pemikiran ini juga benar seperti benarnya pemikiran itu sendiri.

Ketika kita mengikuti pembahasan metode yang benar bagi keimanan yang benar sebanyak lima bab kita melihat bagaimana ketinggian perilaku seseorang muncul sebagai hasil dari

ketinggian pemikirannya, demikian pula dengan pembahasan bagaimana mewujudkan pemikiran shohih pada seseorang hingga dia mewujudkan perilaku yang luhur yang berikutnya kita anggap dia telah bangkit atau maju.

Benar bahwa kebangkitan seseorang tidak mungkin dapat mewujudkan kebangkitan umat maupun masyarakat, karena selamanya seorang muslim adalah salah satu unsur bangunan umat dan masyarakat. Sebagaimana unsur-unsur kebangkitan dan kemajuan pada individu akan tetap berbeda jenisnya dengan unsur-unsur yang dapat membangkitkan umat atau masyarakat. Demikianlah realita umat manapun. Karena gambaran umat adalah kumpulan orang-orang yang menganut pemikiran ideologis tertentu yaitu aqidah yang memancarkan aturan hidup. Ini tidak berarti pentingnya penganutan pemikiran ini oleh semua individu umat, sebagaimana tidak berarti pula pemikiran tentang ibadah, akhlak dan mu'amalat yang diperlukan dalam kemajuan dan

kebangkitan individu ada dalam kehidupan setiap individu. Tapi kepentingannya adalah, pemikiran ideologis ini dianut oleh sebagian umat bukan setiap individu umat. Maka pada saat itu umat akan bangkit dan maju meskipun masing-masing individunya tidak mencapai kebangkitan dan kemajuan .

Adapun unsur pembentuk masyarakat jenisnya lebih banyak dari unsur yang ada pada individu. Masyarakat adalah gambaran sekelompok orang yang diikat oleh interaksi tertentu yang mengatur semua aspek kehidupan mereka, interaksi yang teratur ini tidak akan ada kecuali dengan adanya penerapan aturan dan solusi yang diakui oleh aqidah ideologis yang dipeluk umat dalam masyarakat itu. Setiap kali kita membahas masyarakat Islam, aspek ekonomi akan diselesaikan dengan sistem ekonomi Islam, yaitu pemikiran tentang ekonomi yang terpancar dari Aqidah Islam atau dilandaskan pada Aqidah Islam, artinya apa yang diakui oleh aqidah dalam masyarakat Islam.

Begitu pula aspek lainnya seperti pemerintahan, pergaulan, pendidikan, hubungan luar negeri dan lain-lain diselesaikan dengan aturan Islam. Ini tidak berarti pula sangat perlu adanya pemelukan pemikiran yang akan diterapkan, oleh seluruh individu masyarakat. Namun yang terpenting bahwa sejumlah individu masyarakat menganut pemikiran yang diterapkan itu dan mereka menerapkannya dalam seluruh aspek kehidupan, dan individu yang lainnya merasa ridlo dalam mengikuti mereka. Saat itulah masyarakat akan bangkit meskipun setiap individunya tidak mengalami kebangkitan.

Melalui penjelasan tatacara kebangkitan individu muslim, umat Islam dan masyarakat Islam, kita memahami kepentingan suatu pemikiran dalam diri individu dan masyarakat. Kita memahami keharusan adanya pemikiran yang bersifat ideologis, karena pemikiran ini mencakup aqidah yang mempunyai aturan dan juga memberi pemahaman tentang suatu apapun dalam

kehidupan ini, dan berikutnya mengatur perilaku individu, umat serta masyarakat. Dengan memahami kepentingan pemikiran ideologis kita pun menjadi sadar akan kepentingan adanya keimanan yang lurus dalam kehidupan kita dengan aqidah ideologis, yaitu aqidah yang mempunyai aturan untuk mengatur semua aspek kehidupan. Adanya iman yang lurus ini secara pasti mengharuskan kita berperilaku lurus untuk sampai kepadanya, dan dalam hidup kita berhasil mewujudkan kaum muslimin sebagai individu maupun masyarakat.

Disinilah kepentingan disusunnya pembahasan ini, yang setiap babnya diawali dengan pemaparan dan dilanjutkan dengan diskusi. Semoga Allah menolong, memberi taufik dan juga perlindungan-Nya.

Seandainya ada hal yang kami harapkan dari pemaparan dan diskusi ini, maka itu adalah agar kaum muslimin khususnya tertarik perhatiannya padas masalah ini. Dan umumnya bagi setiap

pembaca dan pendengar untuk menuangkan pembahasan ini ke dalam bahasa Inggris atau bahasa lain. Semua ini adalah tujuan dari renungan dan keterikatan dalam rangka mencari kebaikan di dunia dan akhirat.

KEYAKINAN TERHADAP QODLO DAN QODAR

Pemaparan :

Dikarenakan persoalan Qodlo dan Qodar erat hubungannya dengan Aqidah, maka pandangan yang diberikan dan diskusi yang dilakukan mengenai persoalan ini harus dengan metode aqli - sebagaimana pembahasan sebelumnya - supaya keimanan yang lurus dan benar bisa dicapai. Metode aqli ini tidak menerima bukti-bukti filsafat dan logika mantiq yang abstrak dan imajiner yang tidak berdasarkan fakta konkrit dan terindera. Asas pertama dalam "Aqidah yaitu keimanan terhadap eksistensi Allah SAW Kholiqul Mudabbir, ditetapkan dengan metode aqli yang berlandaskan pada sesuatu yang terindera. Begitupula asas kedua yaitu mengimani Al-Quranul karim sebagai risalah bagi seluruh manusia, asas ketiga yaitu mengimani

Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah bagi seluruh manusia, dibangun berlandaskan pada sesuatu yang terindera. Adapun perkara-perkara ghaib yang terkandung dalam Al-Quran dan hadits mutawatir sebagai asas keempat juga ditetapkan dengan metode aqli yang berlandaskan pada sesuatu yang terindera. Masih ada tersisa satu asas keimanan yaitu masalah qodlo dan qodar dan tentu saja pembahasannya harus ditempuh dengan cara yang sama yaitu metode aqli yang berlandaskan pada sesuatu yang terindera dan menolak metode mantiq atau filsafat karena semua itu bersifat dzon (persangkaan), sedangkan 'aqidah dasarnya harus sesuatu yang meyakinkan, dan tidak akan sampai pada keyakinan kecuali sesuatu yang meyakinkan. Firman Allah SWT: *"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedangkan sesungguhnya persangkaan itu tiada berguna sedikitpun terhadap kebenaran"* (QS. An-najm : 28).

Apakah mengimani qodlo dan qodar merupakan perkara yang dituntut oleh Al-Quran dan hadits mutawahir? Bagaimana munculnya masalah ini dan menjadi bagian dari 'Aqidah Islam? Pendapat seperti apa yang memberi keyakinan dan kepastian juga meberi ketenangan dalam jiwa dan dapat memuaskan akal yang menjadikan qodlo qodar ini bagian dari 'Aqidah Islam? Bagaimana masalah qodlo dan qodar ini muncul dalam pemikiran Islam dan menjadi salah satu asas 'Aqidah Islam? Dan apakah Al-Quran serta hadits mutawahir menuntut kaum muslimin untuk mengimani qodlo dan qodar? Pertanyaan ini akan dijawab dalam bab berikutnya.

Setelah futuhat Islam (pembukaan daerah oleh kaum muslimin) makin luas terjadilah benturan pemikiran yang amat keras antara muslimim dengan penganut agama lain yang mengemban pemikiran filsafat Yunani. Hal ini menimbulkan keinginan yang kuat pada kaum

muslim untuk mendakwahkan Islam dengan berbekal senjata berupa filsafat saat melawan musuh mereka. Dan sudah menjadi ciri khas ajaran Islam memerintahkan untuk berdebat dengan musuh Islam. *"Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"* (QS. An-nahl : 125). Dari perdebatan ini lahirilah ilmu kalam dan ulama mutakallimin, mereka membela Islam dengan metode pembahasan, penetapan dan penggalian dalil yang khas. Metode mereka menyalahi metode Al-Quran, hadits dan sahabat dan pada saat yang sama juga berbeda dengan metode filsafat Yunani. Perbedaan metode mereka dengan metode Al-Quran adalah, Al-Quran berjalan diatas dasar fitrah dan akal yang berlandaskan pada sesuatu yang terindera bukan pada logika abstrak dan filsafat khayali. Sedangkan perbedaan mereka dengan metode filsafat Yunani adalah, Filusuf Yunani bersandar pada bukti akal semata sedangkan Mutakallimin mengambil bukti dengan dalil aqli untuk mengimani Allah, Rasul dan Kitab-Nya. Jadi

kesalahannya adalah ketika mencari bukti mereka bersandar pada logika mantiq bukan pada penginderaan sehingga bertentangan dengan Islam. Tidak terkecuali mereka pun membahas sesuatu yang diluar penginderaan yaitu mengenai zat Allah dan sifat-sifatNya. Mereka menganalogikan Allah dengan manusia dan ini mustahil karena Allah Ta'ala tidak ada sesuatupun yang menyamainya. Dalam mengimani Allah mereka bersandar pada akal semata padahal seharusnya mereka bersandar pada sesuatu yang terindera yang dapat dijangkau akal. Seharusnya mereka bersandar pada apa yang tercantum dalam Al-Quran dan hadits mutawatir, dan senjata yang mereka gunakan harusnya diambil dari Al-Quran dan hadits mutawatir bukan dari manusia. Ringkasnya, mereka harus bersandar pada metode Al-Quran ketika berdakwah, bersandar pada asas fitrah dan akal dan pada hal-hal yang terindera saja.

Bagaimana masalah qodlo dan qodar ini muncul dikalangan ulama kalam? Hal ini jelas dari sambutan mereka terhadap lontaran musuh Islam berupa pemikiran filsafat Yunani dan pertentangan mereka dalam membahas pemikiran yang dilontarkan. Masalah qodlo dan qodar disebut juga masalah "jabr" dan "ikhtiar" (paksaan dan pilihan) atau masalah "kebebasan berkehendak" yang semuanya bermakna sama yaitu apakah manusia dipaksa melakukan perbuatannya dan meninggalkan perbuatannya. Semua ini berasal dari pemikiran filsafat.

Golongan Epicureanisme (aliran filsafat Yunani) berpendapat adanya kebebasan memilih pada manusia sedangkan golongan Stoicisme berpendapat adanya paksaan atas manusia dan dia tidak bebas memilih. Kaum muslim menentang pembahasan mereka dengan bersandar pada sifat adil yang dinisbahkan pada Allah SWT. Maka munculah kelompok Mu'tazilah sebagai kelompok

pertama kaum muslim yang membahas persoalan ini dan kemudian disusul oleh kelompok lainnya dalam rangka membantah pendapat Mu'tailah. Kelompok ini berpendapat bahwa Allah suci dari berbuat dzalim mereka mengakui kebebasan berkehendak pada manusia dan kebebasan memilih untuk melakukan atau tidak melakukan satu perbuatan. Mereka analogkan Allah dengan manusia dan Allah dipaksa tunduk mengikuti aturan alam ini sebagaimana yang dilakukan oleh para Filsuf Yunani. Kemudian mereka menggali dalil dari Al-Quran untuk menguatkan pendapatnya dan menakwilkan ayat-ayat Al-Quran yang tidak sejalan dengan pendapat mereka. Ayat yang mereka jadikan dalil adalah : *"Dan tidaklah Allah menghendaki kedzaliman bagi hamba"* (QS. Al-Mu'minun : 31) dan banyak ayat lainnya. Ayat yang mereka takwilkan misalnya : *" Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup"* (QS. Al-baqoroh : 7). Mereka berpendapat bahwa manusia menciptakan

perbuatannya sendiri dengan dalil : *" Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya"* (QS. Al-muddatstsir : 38). Dan mereka takwilkan ayat : *" Padahal Allah lah yang telah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu"* (QS. Ash-shaaffaat : 96). Mereka juga berpendapat bahwa apa yang terlahir dari perbuatan manusia seperti rasa sakit karena pukulan atau terpotong oleh pisau adalah termasuk perbuatan manusia karena yang memunculkannya adalah manusia.

Pendapat Mu'tazilah ini membangkitkan perasaan kaum muslim lain untuk memelihara 'aqidah, mereka menentang dan menolak Mu'tazilah. Datanglah kelompok Jabariyah menolak mentah-mentah pendapat tersebut. Mereka katakan bahwa manusia itu dipaksa, tidak punya kehendak dan kekuasaan untuk menciptakan perbuatannya dan Allah yang telah menciptakan perbuatan manusia. Mereka menggali dalil dari banyak ayat, diantaranya : *"Dan kamu tidak dapat menghendaki*

(menempuh jalan itu) kecuai apabila dikehendaki Allah" (QS. At-takwir : 29). "Padahal Allah lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu" (QS. Ash-shaaffaat : 96). Mereka menakwilkan ayat lain yang bertentangan dengan pendapat mereka. Kelompok Ahlus sunnah wal jama'ah berpendapat bahwa seluruh perbuatan manusia sesuai dengan kehendak dan keinginan Allah. Ketika mereka merasa pendapatnya bertolak belakang dengan Jabariyah, mereka menafsirkan kata "irodah" dan "masyiah" bahwasanya Allah menginginkan kekufuran pada orang kafir dan kefasikan pada orang fasik sesuai pilihan mereka tanpa ada paksaan. Mereka menafsirkan makna perbuatan berasal dari Allah di atas tangan manusia yang maksudnya adalah Allah telah menciptakan perbuatan akan tetapi manusia yang menjalankan perbuatan itu. Kelompok Ahlus sunnah ini menjelaskan bahwa manusia mengupayakan perbuatan ketika irodah dan kekuasaan Allah menuju pada manusia. Allah menciptakan

perbuatan itu sesuai irodah-Nya dan pada saat yang sama Allah menghadapkan irodah itu kepada manusia. Mereka menggali dalil dari ayat yang sama dengan kelompok Jabariyah yaitu firman Allah dalam surat **Al-Baqoroh ayat 286** : *" Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya"*. Ayat ini mereka jadikan dalil bahwa 'al-kasbu' (usaha) itu datang dari hamba sementara dalil tentang penciptaan perbuatan itu dari Allah adalah ayat yang digunakan oleh kelompok Jabariyah. Namun mereka menganggap dirinya berbeda dengan Mu'tazilah dan Jabariyah, padahal sebenarnya pendapat mereka sama persis dengan Jabariyah. Sesungguhnya tidak ada satu dalil pun yang menjelaskan masalah al-kasbu (usaha) hamba baik dalil aqli maupun naqli, karena pendapat Ahlus sunnah wal jama'ah ini tidak lebih dari upaya mengkompromikan pendapat Mu'tazilah dan Jabariyah.

Para ulama kalam (mutakallimin) telah membuat topik pembahasan qodlo dan qodar ini mengenai perbuatan hamba dan apa yang terlahir dari perbuatan itu berupa karakter yang ada pada perbuatan. Mereka mempersoalkan apakah perbuatan yang dilakukan manusia berikut karakter yang ada didalamnya itu diciptakan oleh Allah atau oleh manusia? Apakah perbuatan itu terjadi karena keinginan Allah atau keinginan manusia? Mereka berbicara semua ini berdasarkan filsafat Yunani. Sehingga dari sini ditentukan batasan masalah qodlo dan qodar itu adalah perbuatan hamba dan karakter yang ada dalam suatu benda yang ditimbulkan manusia dari perbuatannya. Qodlo berkaitan dengan perbuatan hamba dan qodar berkaitan dengan karakteristik benda.

Setelah pendapat Mu'tazilah mulai surut dan didominasi oleh Ahlus sunnah perdebatan lebih condong kepada pendapat mereka. Pendapat Ahlus

sunnah terbagi menjadi dua, sebagian mereka melarang pembahasan qodlo qodar dengan alasan hadits Rasul SAW : *"Apabila disebut tentang qodar, hendaklah kalian diam"* . Sebagian lagi mengatakan ada perbedaan antara qodlo dan qodar. Qodlo adalah hukum global pada sesuatu yang global adapun qodar adalah hukum parsial pada sesuatu yang parsial. Pendapat lainnya tentang qodlo itu adalah perencanaan dan qodar adalah pelaksanaan. Ada juga yang berpendapat qodar itu takdir sedangkan qodlo adalah penciptaan. Diantara mereka ada yang menggabungkan qodlo dan qodar dan menjadikan qodar sebagai landasan sedangkan qodlo adalah bangunan yang adanya. Dan sebagian mereka ada yang memisahkan qodlo dan qodar. Namun yang penting adalah pembahasan qodlo dan qodar ini telah menjadi pembahasan 'aqidah dan menjadi salah satu rukunnya. Sehingga sangat perlu untuk menggunakan metode aqli ketika membahasnya, agar sampai pada pendapat yang meyakinkan.

Kembali pada pendapat mutakallimin tentang makna qodlo dan qodar kita dapati mereka telah jauh keluar dari makna bahasa dan makna dari nash syar'i. Kata qodlo dan qodar mengandung banyak makna. Kata qodlo secara bahasa artinya membuat sesuatu, memutuskan perkara dan melaksanakan perintah. Secara syar'i ia bermakna menetapkan, memerintah, mengharuskan dan memutuskan. Tidak ada qodlo yang bermakna hukum Allah pada sesuatu yang global ataupun makna qodar adalah hukum Allah pada sesuatu yang parsial. Karena qodar menurut bahasa berarti mengatur, mempersiapkan, membandingkan, mengagungkan, memutuskan, membagi dan mempersempit. Makna syar'i qodar sama dengan makna bahasanya. Jelas bagi kita apa yang dimaksud dengan kata qodlo dan qodar yang ada dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadits yaitu takdir dan ilmu Allah dan tidak ada hubungannya dengan makna yang dimaksud ulama kalam. Adapun ucapan Rasul : *"Apabila disebut tentang qodar,*

hendaklah kalian diam" ini berarti apabila disebut tentang ilmu Allah dan takdir-Nya bagi sesuatu jangan kalian libatkan diri kalian untuk membahasnya karena itu termasuk sifat dari Allah yang wajib diimani dan diterima karena Allah berfirman : *"Tidak ada sesuatu pun yang sama dengan Dia"* (QS. Asy-syura ayat 11). Demikian pula ucapan sahabat : " segala sesuatumenurut qodarnya" berarti takdir itu dari Allah dan atas ilmu-Nya. Dan ucapan Rasul SAW: *" Katakanlah, Allah telah menetapkan sesuatu dan apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi"* artinya Allah telah menuliskan di Lauhul mafhudz yaitu ilmu-Nya.

Merujuk pada sumber hukum syara di masa seluruh sahabat r.a. kita mendapati di masa mereka dan sepanjang abad pertama hijrah, kaum muslim tidak mengenal pembahasan qodlo dan qodar sebagai gabungan dua kata. Yang ada adalah kata qodlo saja dan qodar saja. Rosul SAW dalam do'a qunut berkata: *" Jauhkanlah dariku keburukan yang*

telah engkau tetapkan, maka sungguh Engkaulah yang telah menetapkan dan jangan , artinya jauhkan dariku keburukan yang telah diputuskan. Ucapan Rasul :“ *Katakanlah, Allah telah menetapkan sesuatu dan apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi*” ini bermakna takdir dan ilmu Allah. Lebih dari itu telah ada makna bahasa dan makna syar’i untuk kedua kata ini sehingga bertambah kuatlah bahwa tidak ada hubungan keduanya dengan masalah qodlo dan qodar. Yang harus diperhatikan adalah membatasi makna dua kata itu pada makna bahasa dan makna syar’i dan membuang makna yang berasal dari filsuf Yunani dan ulama kalam. Adapun topik atau masalah qodlo dan qodar sebagai gabungan dua kata adalah tentang perbuatan manusia dan karakteristik benda. Pembahasan masalah ini harus dilandaskan pada asas yang dapat menyampaikan pada hasil yang semestinya, dan bukan pada dugaan dan khayalan. Dan ini berarti penting bagi kita untuk memaparkan pandangan seputar filsafat dan

mantiq khususnya dikarenakan tidak satupun nash syar'i yang mengatakan masalah qodlo dan qodar sebagai rahasia Allah. Masalah qodlo dan qodar dapat diindera sehingga harus dibahas dan diberikan pandangan akal yang berdasarkan fakta karena ini berkaitan dengan keimanan terhadap Allah dan menjadi bagian dari pembahasan 'aqidah.

Ketika mendalami masalah ini, nampak jelas yang menjadi dasar pembahasannya adalah pahala dan siksa atas perbuatan manusia, tidak ada yang lain. Hal ini akan segera nampak dalam penjelasan tiga bab selanjutnya.

Diskusi :

Tanya : Apa maksud benturan keras yang terjadi antara kaum muslim dengan penganut agama lain yang menjadi musuh mereka?

Jawab : Perlawanan terhadap kaum muslimin dan negara mereka dengan menggunakan senjata,

seperti halnya yang dilakukan oleh sekelompok aliran Syi'ah ataupun yang lainnya. Mereka memberi pengaruh kepada kaum muslim dengan pemikiran-pemikiran filsafat yang jauh dari Islam. Adapun kelompok Khawarij mereka adalah sekelompok muslim dan seandainya permusuhan mereka tidak beralih kepada kontak senjata terhadap negara niscaya pemikiran mereka tetap hidup di tengah kaum muslim. Kisah mereka terhenti di masa kerajaan 'Amman.

Tanya : Dalam Al-Quran Allah berfirman : “ *Dan janganlah kalian berdebat dengan Ahlul Kitab melainkan dengan cara yang lebih baik*”. Senjata apa yang dipergunakan?

Jawab : Khilafah Islam tidak pernah menggunakan senjata ketika menghadapi perang pendapat, kecuali ketika memerangi kemurtadan dan ketika terjadi kerusakan di muka bumi oleh kekuatan senjata karena hal ini diperintahkan oleh Syara’

Tanya : Bagaimana metode Al-Quran yang berlandaskan pada fitrah dan akal mensikapi suatu fakta yang terindera?

Jawab : Fitrah manusia telah mengakui adanya Pencipta. Al-Quran telah menyeru dan memberi isyarat kepada fitrah agar mengimani sesuatu yang diyakini dengan mengkaitkan pada bukti-bukti aqli yang didasarkan pada pemberian jawaban satu peristiwa yang terindera ataupun makhluk hidup dan benda mati yang diakui semuanya oleh fitrah bahwa ada Pencipta yang telah menciptakan dan mengatur mereka.

Tanya : Bagaimana perbedaan metode mantiq dengan metode Al-Quran?

Jawab : Mantiq berpegang pada asumsi-asumsi akal semata tanpa memperhatikan fakta yang terindera. Sebagai contoh bahwasanya perkataan manusia itu adalah sifat bagi manusia, perkataan menjadi makhluk karena manusia adalah makhluk,

kemudian lahirlah keputusan bahwa Al-Quran itu berupa perkataan jadi Al-Quran dianggap makhluk. Inilah kesimpulan mantiq yang tidak disandarkan pada sesuatu yang terindera karena Al-Quran telah dipastikan dengan bukti akal di atas sesuatu yang terindera bahwa ia adalah Kalamullah dan menjadi satu dari sekian sifat Allah. Kesimpulan mantiq seperti harus ditolak karena bertentangan dengan firman Allah : "Tidak ada suatu apapun yang menyerupai Dia"

Tanya : Apa maksud dari pendapat Epicureanisme tentang kebebasan memilih pada manusia dan siapa yang terpengaruh oleh pendapat seperti itu?

Jawab : Artinya adalah manusia bebas untuk memilih dalam melakukan perbuatan atau tidak. Tidak ada suatu apapun yang menguasai keinginannya saat dia berbuat. Kelompok Mu'tazilah telah terpengaruh oleh pendapat ini.

Tanya : Apa maksud dari pendapat Stoicisme tentang adanya paksaan dan tidak bebas memilih pada manusia, dan siapa yang terpengaruh oleh pendapat ini?

Jawab : Artinya, manusia dipaksa untuk melakukan atau tidak melakukan satu perbuatan, dia tidak memiliki keinginan dan kehendak dalam melakukan perbuatan atau tidak. Manusia diibaratkan bulu yang dihembus angin. Kelompok Jabariyah telah terpengaruh oleh pendapat ini.

Tanya : Bagaimana kaum muslim menyandarkan pendapatnya pada sifat adil Allah ketika mereka berselisih pendapat dengan ulama kalam dan para filsuf?

Jawab : Mereka mengatakan bahwa Allah SWT itu adil, dan keadilan-Nya bersifat mutlak tidak pernah ia berlaku dzolim pada siapapun. Karena itu Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia bebas memilih dalam melakukan perbuatan atau tidak,

dan manusia memikul tanggungjawab atas perbuatannya. Mu'tazilah menolak pendapat jabariyah karena bertentangan dengan keadilan Allah. Sementara itu Jabariyah menakwilkan nash-nash agar sesuai dengan makna adil yang dinisbahkan pada Allah SWT sebagai analog terhadap keadilan manusia.

Tanya : Mengapa ulama kalam tidak memperhatikan adanya pahala dan siksa padahal mereka memperhatikan sifat adil pada Allah?

Jawab : Karena mereka mencari jawaban pada pemikiran filsafat kemudian mereka berusaha menemukan dalil-dalil syar'i yang mendukung pendapat mereka. Al-Quran tidak dijadikan asas pembahasan melainkan filsafat Yunani sebagai asasnya. Tidaklah mereka merujuk kepada Al-Quran kecuali mencari legalitas bagi pendapat mereka.

Tanya : Tidakkah perdebatan masalah qodlo dan qodar ini dianggap sebagai sikap ikut-ikutan terhadap pendapat para filosof?

Jawab : Untuk mengetahui dasar persoalan ini, pembahasan tentang qodlo dan qodar jangan dianggap sebagai sikap ikut-ikutan, tapi untuk sampai pada hasil yang pasti dan persoalan ini disimpan pada tempat yang benar. Karena inilah yang akan menjauhkan 'Aqidah Islam dari bahaya dan akan membersihkan muslimin dari fitnah yang keji. Adapun jika pembahasan inii dianggap sebagai penolakan, maka itu benar dilihat dari membantah masalah sebelumnya. Namun saat kita melihat masalah ini sebagai pembahasan 'aqidah, kita tidak boleh meninggalkannya tetapi harus memberikan pendapat dan sikap kita. Karena 'aqidah adalah asas seluruh pemikiran dan hukum, sehingga menjadi wajib untuk mengambil 'aqidah dengan cara yang benar. Perdebatan ini yang bisa mewujudkan kewajiban memelihara 'aqidah, karena tidaknya

sempurnanya satu kewajiban kecuali dengan adanya sesuatu, maka sesuatu itu menjadi wajib.

Tanya : Dari mana kita mendapat gambaran bahwa persoalan qodlo dan qodar bersifat aqli dengan faktanya yang terindera?

Jawab : Karena dasarnya dikaitkan dengan perbuatan manusia dan karakteristik benda yang faktanya terindera, dan juga dikaitkan dengan pahala dan siksa yang terkait dengan perbuatan manusia merupakan sesuatu yang dapat diindera.

BAB II

Pemaparan :

Apabila kita memperhatikan sejumlah ayat dalam Al-Quran yang dijadikan dalil masalah qodlo dan qodar, ada yang oleh kebanyakan orang dijadikan sebagai dasar bahwa manusia itu dipaksa

melakukan perbuatannya oleh keinginan dan kehendak Allah. Dan Allahlah yang menciptakan perbuatan manusia. Mereka tidak hanya mencukupkan dengan apa yang ditunjukkan oleh ayat tentang ajal ditangan Allah seperti: *" Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya"* (QS. Ali 'Imron : 145) dan ayat : *"Tiap-tiap umat mempunyai ajal, maka apabila telah datang ajalnya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya"* (QS. Al-a'raf : 34). Tapi mereka menggunakan dalil ayat lain mengenai paksaan atas perbuatan manusia, yaitu ayat : *"Tidak ada satu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauhul mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah"* (QS. Al-hadiid : 22). Dan firman-Nya dalam surat At-taubah ayat 51: *"Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan*

menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami dan hanyalah kepada Allah orang-orang beriman harus bertawakal". Firman Allah dalam surat **Saba' ayat 3**: " Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya seberat zarrahpun yang ada di langit dan di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)". Dalam surat **Al-an'aam ayat 60**: "Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah lah kami kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan". Surat **An-nisaa ayat 28**: "Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa satu bencana mereka mengatakan: "Ini datangnyanya dari sisi kamu (Muhammad)".

Katakanlah: "Semuanya datang dari sisi Allah". Maka mengapa mereka (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun". Dan juga firman-Nya : "Padahal Allahlah yang telah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". (QS. Ash-shaffaat : 96). Mereka berusaha memperkuat pendapat dengan hadits-hadits seperti sabda Rasul SAW: "Ruhul Qudus (Jibril) telah berbisik padaku: "Tidak akan pernah mati seseorang hingga dipenuhi rizki, ajal dan apa yang telah ditakdirkan baginya".

Dengan nash-nash tersebut kelompok Jabariyah menggali dalil bahwa Allah yang telah menciptakan hamba dan apa yang dilakukannya. Manusia dipaksa dalam perbuatannya dan tidak diberi pilihan. Berbeda dengan Jabariyah, Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia yang telah menciptakan perbuatannya dan tidak satupun mencampuri keinginannya. Dan manusia memikul tanggung jawab dan perhitungan atas

perbuatannya. Diantara dua pendapat yang bertolak belakang ini muncul pendapat ketiga yang datang dari Ahlus sunnah wal jama'ah yang menjelaskan bahwa manusia mempunyai 'nasb ikhtiari' (bagian yang diupayakan) dalam perbuatannya dan dia akan dihisab atas hal itu.

Sejauh mana kedetilan dan kebenaran masalah qodlo dan qodar menurut pandangan Ahlus sunnah? Untuk itu kita perlu mengetahui apa yang menjadi dasar dalam pembahasan masalah ini, yaitu :

Apakah manusia yang telah menciptakan perbuatannya ataukah Allah, apakah Allah mengetahui bahwa manusia akan melakukan satu perbuatan dan apakah ilmu Allah meliputi hal itu, apakah perbuatan manusia bergantung pada irodah Allah dan irodah itu megharuskan adanya perbuatan tadi, apakah perbuatan manusia itu telah dituliskan pada Lauhul Mahfuzh dan tulisan

tersebut mengikat manusia untuk melakukan perbuatannya ?

Ringkasnya, apakah asas pembahasan qodlo dan qodar itu adalah qudroh (kekuasaan) Allah untuk menciptakan manusia beserta perbuatannya, ataukah asasnya adalah ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, ataukah Irodah Allah yang berhubungan dengan semua yang ada dan apakah asasnya itu Lauhul Mahfuzh yang menuliskan segala sesuatu?

Saat kita mendalami masalah ini nampak jelas bahwa asas pembahasan bukanlah semua yang telah disebutkan diatas. Karena semestinya asas itu berkaitan dengan topik pahala dan siksa bagi perbuatan dan asas ini menentukan siapa yang bertanggung jawab dalam satu perbuatan. Artinya apakah manusia itu terikat atau bebas dalam melakukan perbuatan baik maupun yang buruk, dan apakah manusia mempunyai pilihan dalam

melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan
ataukah dia dipaksa dalam hal ini?

Sekarang kita akan membahas peranan manusia dan kaitannya dengan perbuatan yang berasal darinya atau yang menimpa kepadanya untuk melihat sejauh mana tanggung jawab manusia terhadap perbuatan yang dilakukannya dan dia menanggung hisab atas perbuatannya itu. Kita menemukan ada dua jenis perbuatan, yaitu perbuatan yang dilakukan karena pilihan manusia dan perbuatan yang terjadi dari manusia dan yang menimpa manusia tanpa ada pilihan.

Perbuatan yang dilakukan dengan pilihan manusia adalah sejumlah perbuatan yang manusia menjadi pengendalinya dan dia berbuat dengan keinginannya atau ada peran manusia yang sempurna didalamnya. Sama saja apakah perbuatan itu sesuai dengan Syariah Allah atau syariah lainnya. Jenis perbuatan ini terbagi dua:

Pertama, perbuatan yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan naluri dan jasmaninya secara langsung. Seperti kebutuhan naluri beragama dipenuhi manusia dengan melakukan sholat, naluri baqo dipenuhi dengan memiliki harta, kebutuhan naluri seksual dipenuhinya dengan melakukan hubungan seksual dan rasa laparnya dipenuhi dengan makan, dan lain sebagainya.

Kedua, perbuatan yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya secara tidak langsung. Yaitu ketika manusiamembuat dan mengadopsi syariah tertentu yang mengatur cara pemenuhan kebutuhannya. Apakah syariah ini dibuat oleh akal dan pemikirannya atau diadopsi dari syariah yang sudah ada yaitu syariah Tuhan.

Pada masing-masing perbuatan itu kita menemukan bahwa manusia melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatannya kapan saja ia

inginkan, tidak ada campur tangan dari luar terhadap keinginannya itu ketika dia melakukan perbuatan atau tidak.

Adapun perbuatan yang terjadi tanpa ada pilihan manusia adalah sejumlah perbuatan yang tidak dikendalikan dan dikuasai olehnya. Tidak ada kehendak manusia ketika perbuatan itu terjadi dan manusia tidak kuasa untuk menolaknya. Perbuatan ini terbagi dua :

Pertama, perbuatan yang termasuk Nidzomul Wujud yang ada pada alam semesta, manusia dan kehidupan. Seseorang hidup dan beraktivitas di alam ini mengikuti aturan yang telah ditentukan. Gaya tarik bumi (gravitasi) geraknya juga ditentukan. Contoh lain pada manusia kemampuan usahanya untuk memenuhi kebutuhan telah ditentukan, perkembangan dan pertumbuhannya juga telah ditentukan. Perbuatan yang termasuk Nidzomul Wujud ini terjadi tanpa ada upaya dan

keinginan dari manusia, dia dipaksa untuk menerimanya tanpa ada pilihan. Manusia tidak bisa menolak gravitasi dan terbang di udara tanpa menggunakan alat, dia tidak bisa untuk mencampuri kedatangannya ke dunia dan kepergiannya nanti dan juga ia tidak bisa menentukan bentuk tubuh atau warna kulitnya. Sebagai seorang makhluk manusia tidak punya pengaruh sedikitpun dalam semua itu. Karena Allah SWT yang telah menciptakan Nidzomul Wujud dan dengan itu Dia mengatur alam ini selamanya.

Kedua, perbuatan yang tidak termasuk Nidzomul Wujud, namun berasal dari manusia tanpa keinginan dan pilihannya. Contohnya, ketika ia bermaksud menembak seekor burung tapi salah sasaran dan mengenai orang lain. Atau seseorang yang tidur diatas menara kemudian jatuh dan menimpa orang lain hingga meninggal. Ini dari sisi terjadinya perbuatan itu tanpa ada kehendak dari

manusia, adapun perbuatan yang menimpa manusia dan ia tidak kuasa untuk menolaknya adalah orang yang terbunuh oleh si penembak burung dan orang yang berada di bawah menara.

Setelah kita memperhatikan dua jenis perbuatan ini nyata bahwa manusia berada dibawah penguasaan perbuatan itu dan dia tidak punya kehendak dan keinginan dalam menciptakan perbuatan yang termasuk dalam Nidzomul Wujud dan dalam perbuatan yang tidak kuasa ia menolaknya yaitu yang bukan termasuk dalam Nidzomul Wujud. Kedua macam perbuatan inilah yang dinamakan "qodlo". Karena Allah SWT sajalah yang menetapkannya yaitu memerintahkan terjadinya perbuatan itu tanpa campur tangan manusia. Dalam lingkup perbuatan seperti ini seorang hamba tidak akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan-perbuatan yang menyimpannya baik bermanfaat atau tidak, buruk atau baik, ataukah perbuatan itu menurut

kemampuan akalNya dirasa baik atau buruk. Manusia hanya diminta untuk menerima dan mengimani bahwa semua itu berasal dari Allah SWT selama manusia mengimani Allah sebagai Kholiq dan Pengatur.

Diskusi :

Tanya : Apakah kematian dan ajal termasuk pembahasan qodlo dan qodar padahal ia bukan perbuatan manusia?

Jawab : Ya, benar. Karena maut dan ajal perbuatan nyata yang menimpa manusia dan harus ada penentuan sejauh mana tanggung jawab manusia terhadapnya dan ini mendukung masalah qodlo dan qodar

Tanya : Apakah tulisan yang tercantum dalam ayat-ayat yang mulia itu termasuk dalam masalah qodlo dan qodar padahal itu semua dinisbahkan kepada Allah SWT?

Jawab : Ya, benar. Ayat-ayat itu berkenaan dengan perbuatan yang berasal dari manusia dan perbuatan yang menimpa manusia.

Tanya : Bagaimana ilmu Allah bisa masuk dalam pembahasan qodlo dan qodar?

Jawab : Ilmu Allah meliputi segala sesuatu baik perbuatan ataupun benda sebelum adanya dan sesudahnya, ini termasuk hubungan perbuatan manusia dengan Allah. Sehingga perlu ada pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh ilmu ini terhadap perbuatan manusia untuk menentukan tanggung jawab manusia terhadapnya.

Tanya : Apa makna ayat yang mengatakan bahwa kebaikan dan keburukan yang menimpa manusia berasal dari sisi Allah?

Jawab : Artinya adalah Allah itu Pencipta dan Pengatur yang berkuasa atas segalanya. Kekuasaan

Allah itu mutlak dan Dia menciptakan manusia dengan bentuk seperti itu, kemudian mengatur dan memberinya aturan. Seandainya terjadi suatu perbuatan, manusia akan menafsirkannya dengan baik atau buruk menurut apa yang membawa manfaat atau mudlorot kepadanya. Sesungguhnya perbuatan tersebut berasal dari Allah, disamping itu ia berupa qodlo yang manusia tidak punya peranan dan keinginan untuk membuatnya dan tidak kuasa untuk menolaknya.

Tanya : Kesalahan apa yang ada pada pendapat kelompok Jabariyah, Mu'tazilah dan Ahlus sunnah padahal mereka berusaha menentukan hubungan manusia dengan perbuatannya dan tanggung jawab manusia terhadap perbuatan itu?

Jawab : Kesalahannya adalah mereka berhenti pada topik kuasanya Allah dalam menciptakan, ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu dan ketentuan yang tercatat di Lauhul Mahfuzh serta adanya

Irodah dan kehendak Allah yang dikaitkan dengan perbuatan hamba. Mereka membatasi persoalan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan bagaimana manusia mewujudkan perbuatan itu dan bagaimana ia dapat menolaknya ketika perbuatan itu terjadi. Mereka tidak memperhatikan adanya hubungan perbuatan manusia dengan pahala dan siksa. Jika mereka memperhatikan hal itu dan memasukannya dalam cakupan keimanan niscaya Jabariyah tidak akan punya pendapat seperti itu. Yang intinya adalah, Allah tidak berlaku adil apabila dia membagi manusia secara paksa ada yang masuk surga dan ada yang ke neraka. Karena manusia menurut mereka tidak akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatan-perbuatannya. Begitupun Mu'tazilah tidak akan berpendapat seperti itu yang intinya adalah mereka telah menghilangkan dan mengingkari banyak nash syara' yang menetapkan bahwa manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya dan perbuatan yang menyimpannya,

pada dasarnya dia tidak bisa mencegah ada atau tidaknya perbuatan tersebut. Demikian pula Ahlus sunnah tidak akan berpendapat seperti yang mereka katakan, yang intinya adalah mereka memperhatikan pendapat-pendapat dari dua kelompok sebelumnya kemudian mereka menolaknya namun penolakannya tidak menggunakan pendapat yang berbeda maupun dalil, melainkan menggabungkan pendapat Mu'tazilah dan Jabariyah. Sedangkan yang wajib itu adalah mereka memberi batasan dasar persoalan qodlo dan qodar yang mereka jadikan patokan.

Tanya : Bukankah asas masalah yang diajukan oleh ketiga kelompok itu adalah tanggung jawab manusia terhadap perbuatan-perbuatannya?

Jawab : Asas masalah yang dibicarakan ketiga kelompok ini adalah tanggung jawab manusia dalam menciptakan dan mengadakan perbuatan bukan pahala dan siksa atas perbuatan. Seandainya

mereka memperhatikan asas ini, niscaya mereka tidak berpendapat demikian.

Tanya : Mereka mengatakan akan ada perhitungan dan pertanggung jawaban manusia saat menciptakan perbuatan, bukankah ini berarti ada pahala dan siksa?

Jawab : Kita kesampingkan dulu pendapat Jabariyah karena mereka tidak mengenal adanya perhitungan selama manusia dalam keadaan dipaksa untuk melakukan perbuatan dan tidak punya irodah. Kita lihat pendapat dua kelompok lainnya, mereka mengisyaratkan adanya perhitungan namun tidak dijadikan asas pembahasan masalah ini. Asas yang mereka buat adalah tanggung jawab manusia dalam melakukan atau tidak melakukan perbuatan. Jadi isyarat adanya perhitungan merupakan kesimpulan saja bukan menjadi asas masalah.

Tanya : Apa perbedaan antara perbuatan yang dilakukan manusia karena keinginannya dengan

perbuatan yang manusia hanya terlibat didalamnya?

Jawab : Perbuatan yang dilakukan sendiri oleh manusia dan murni sesuai kehendak dan pilihannya. Sedangkan perbuatan yang manusia hanya terlibat didalamnya adalah perbuatan yang dilakukan oleh yang lain. Manusia tidak turut campur tangan dalam pelaksanaannya, melainkan terjadi keinginan yang sama antara dia dengan yang lain untuk melakukan perbuatan itu.

Tanya : Mengapa ada pendapat yang mengatakan bahwa ada campur tangan dalam keinginan manusia?

Jawab : Karena orang yang berpendapat seperti itu mengatakan atau menggambarkan adanya campur tangan faktor luar dalam keinginan manusia karena posisi manusia sebagai makhluk seperti yang dikatakan kelompok Jabariyah.

Tanya : Apa maksud dari Nidzomul Wujud?

Jawab : Nidzomul Wujud adalah aturan yang dibuat Pencipta untuk makhluk-makhluknya yaitu untuk alam semesta, manusia dan kehidupan. Allah menciptakan mereka dan membuatkan aturan yang harus dijalankan tanpa ada penyimpangan. Contohnya: Semua bintang berjalan pada orbitnya masing-masing yang telah ditentukan mengikuti hukum alam. Setiap benda yang ada di alam ini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda satu sama lain. Begitu pula manusia diciptakan Allah dengan bentuk fisik dan anggota tubuhnya yang masing-masing telah diberi aturan tertentu sesuai dengan hukum alam. Allah menciptakan kehidupan pada makhluk dengan memberinya ruh, hidup matinya makhluk tergantung pada adanya ruh ini. Allah tentukan pengaturan pada makhluk sehingga ia tumbuh sempurna dan menjadi matang selama ruh tetap ada padanya. Makhluk ini akan mati dan hancur karena kepergian ruh,

sebagaimana ia dapat bergerak dengan batas yang telah ditentukan selama ia masih hidup. Itulah makna Wujud (yang ada) yaitu: alam semesta, manusia dan kehidupan dan seperti itulah Nidzom (aturan) yang ditentukan baginya.

Tanya : Mengapa saat menjelaskan persoalan ini, pembicaraan dibatasi pada manusia saja dan melewatkan makhluk hidup lainnya?

Jawab : Karena manusia adalah makhluk hidup yang paling sempurna. Sebagaimana firman Allah SWT: "*Sungguh telah ciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*" (QS. At-tiin : 4), ayat ini menggambarkan kenyataan yang ada.

Tanya : Apabila mungkin bagi manusia untuk melawan gaya gravitasi kemudian dia dapat terbang di angkasa dengan pesawat, mengapa kita menganggap Nidzomul Wujud pada sisi ini sebagai sesuatu yang mengikat?

Jawab : Maksud dari ucapan bahwa manusia itu diatur dan dipaksa atas perbuatannya dalam lingkaran Nidzomul Wujud adalah bahwa manusia dengan tubuhnya dipaksa untuk berjalan di atas bumi dan tidak bisa terbang, namun jika dia terbang menggunakan pesawat maka dia telah mengambil sisi lain yang bukan masuk dalam Nidzomul Wujud. Tapi termasuk perbuatan yang dilakukan manusia di alam ini yaitu terbang tidak dengan tubuhnya sendiri, melainkan dengan pesawat. Dia melakukan hal itu tanpa paksaan tapi karena keinginan yang ada pada dirinya.

Tanya : Apa maksud dari tidak adanya peran manusia pada saat kedatangannya di dunia (lahir) dan kepergiannya (wafat)?

Jawab : Kelahiran dan kematian adalah aktivitas yang tidak ada campur tangan manusia didalamnya. Keduanya adalah qodlo yang berlaku baginya.

Tanya : Mengapa perintah Allah dalam mewujudkan perbuatan dibatasi pada qodlo saja, padahal setiap perbuatan itu tidak keluar dari perintah Allah?

Jawab : Perbuatan qodlo diberi nama demikian karena tidak ada campur tangan dari kehendak atau keinginan manusia. Sedangkan perbuatan yang diinginkan manusia terjadi karena peran manusia dan kehendaknya, dalam hal ini tidak ada paksaan dari Allah SWT.

Tanya : Apakah berarti adanya atau terjadinya perbuatan baik dan buruk itu dari Allah SWT?

Jawab : Benar. Selama penafsiran manusia terhadap baik dan buruk itu sesuai kondisi yang menyimpannya berupa manfaat dan mudlorot. Dan adapun apakah penafsiran ini benar atau salah maka hal itu mengikuti Allah yang telah mengadakan dan menjadikan perbuatan ketika perbuatan itu termasuk kedalam qodlo dan qodar.

Atau Allah mengizinkan hal itu tanpa merampas irodah manusia ketika perbuatan itu termasuk yang dikuasai manusia. Allah SWT berfirman: *"Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak"*.

Tanya : Apa makna iman terhadap qodlo?

Jawab : Seorang muslim harus mengimani semua perbuatan yang menyimpannya bahwa itu semua dari Allah SWT. Dalam menjalaninya dia bersabar dan mengintrospeksi diri terhadap manfaat dan mudlorot yang menyimpannya sebagai ketaatan terhadap firman Allah: *" Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka"* (QS. **Faatir : 8**). Dan ayat: *" (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu bergembira terhadap apa yang telah diberikan-Nya kepadamu"*. (QS. **Al-hadiid : 23**).

Tanya : Mengapa perbuatan yang tidak dikuasai manusia dibagi menjadi dua, yaitu perbuatan yang termasuk Nidzomul Wujud dan bukan. Padahal semua perbuatan manusia itu terjadi di dunia?

Jawab : Memang benar perbuatan manusia itu semuanya terjadi di dunia, akan tetapi sesuai dengan tabiatnya masing-masing. Sehingga harus ada pembagian, karena beberapa perbuatan yang dikehendaki Allah seperti perbuatan yang termasuk Nidzomul Wujud berbeda dengan perbuatan yang tidak tunduk terhadap Nidzomul Wujud.

Tanya : Mungkinkah menjelaskan benang merah yang menghubungkan antara irodah Allah dan Qodho ?

Jawab : Irodah Allah SWT berarti tidak ada suatu benda pun di dunia ini dan juga tidak ada satu perbuatan pun yang terjadi yang jauh atau bertentangan dengan keinginan dan kehendakNya, ini berarti bahwa Allah SWT berkuasa untuk campur tangan dalam sekejap dalam mencegah

maupun mewujudkan suatu benda dan perbuatan. Adapun qodlo adalah peran atau campur tangan Allah yang nyata dari keinginan dan kehendak itu, ketika Allah mengadakan suatu benda dan perbuatan. Dari sini jelas benang merah antara irodah dan qodlo Allah adalah adanya sifat Irodah pada-Nya. Dia tidak akan berhenti untuk campur tangan dalam mewujudkan satu benda dan juga perbuatan.

BAB III

Pemaparan:

Pada bab lalu kita memfokuskan pembahasan pada masalah qodlo, yaitu semua perbuatan yang termasuk Nidzomul Wujud atau bukan yang terjadi dan menimpa manusia tanpa ada peran manusia didalamnya dan tidak ada keinginan manusia untuk membuat dan menolaknya. Dalam perbuatan seperti ini manusialah yang dikendalikan.

Sekarang kita akan membahas tentang qodar. Saat kita memperhatikan perbuatan yang telah diputuskan oleh Allah SWT atau perbuatan yang mengendalikan dan menguasai manusia, kita melihat bahwa semuanya terjadi dari benda ke

benda. Kita memahami bahwa perbuatan itu bersifat fisik jadi ia termasuk materi atau benda. Begitu pula aturan umum yang telah Allah ciptakan pada makhluk untuk mengokohkan adanya benda dan perbuatan adalah materi juga. Jika demikian apa sebenarnya benda atau materi itu?

Dengan pengamatan yang dalam, kita dapati setiap benda mempunyai ciri khas tertentu (spesifik) yang berbeda antar benda. Ciri khas inilah yang mendorong benda untuk mewujudkan perbuatan. Dan Allah SWT lah yang telah menciptakan Nidzomul Wujud dan ciri khas yang ada pada setiap benda, ciri khas ini dinamakan khosiat. Khosiat membakar pada api, khosiat terbakar pada kayu, khosiat memotong pada pisau dan terpotong pada daging, semuanya diciptaka Allah SWT sesuai Nidzomul Wujud dan mengikat benda tanpa ia bisa menyimpang darinya. Seandainya terjadi penyimpangan dan keluar dari biasanya, pasti ada campur tangan Pencipta yang Maha Mengatur. Seperti yang terjadi pada mu'jizat

para Nabi. Api yang tidak bisa membakar Nabi Ibrahim salah satu contohnya, jika tidak ada campur tangan Allah tidak akan terjadi hal yang demikian. *“Wahai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatan bagi Ibrahim”* (QS. Al-anbiya : 69). Begitu juga dengan kisah Nabi Musa dengan mu'jizat tongkatnya yang membelah laut Merah hingga air itu terbelah dan seolah-olah membeku, padahal khosiat air adalah mengalir. *“Lalu kami wahyukan kepada Musa: “Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.” Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan seperti gunung yang besar.* (QS.Asy-syu'araa : 63).

Hal ini tidak ada bedanya dengan khosiat yang Allah ciptakan pada manusia, Allah menciptakan otak, naluri dan kebutuhan jasmani pada manusia dan masing-masing diberi khosiat tertentu. Khosiat ini senantiasa terikat dengan materinya sesuai Nidzomul Wujud. Otak manusia punya khosiat berfikir, naluri seks punya khosiat kecenderungan seksual dan naluri baqo punya

khosiat cinta materi, naluri beragama diberi khosiat kecenderungan untuk menyembah dan mengagungkan sesuatu. Setiap khosiat penampakkannya berbeda-beda karena punya peran yang berbeda-beda. Semua khosiat ini yang menciptakan adalah Allah SWT dan menentukan keistimewaanannya masing-masing yang tidak ada peran manusia didalamnya. Yang diperintahkan kepada seorang muslim terhadap hal ini adalah membenarkan dan meyakini dengan penuh keikhlasan bahwa hanya Allah semata yang telah menentukan khosiat pada segala sesuatu tanpa ada campur tangan manusia.

Sejauh mana khosiat ini mengharuskan manusia untuk melakukan satu perbuatan? Dalam arti apakah merupakan tabiat khosiat memaksa manusia melakukan perbuatan tertentu sehingga manusia itu dikendalikan olehnya dan tidak bisa memilih?

Saat kita membaca firman Allah dalam **surat Asy-syam ayat 7-10** : *"Dan jiwa serta*

penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” Kita memahami bahwa Kholiqul Mudabbir Allah SWT saat menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya, Allah ilhamkan yaitu Allah ciptakan kekuasaan untuk melakukan kefasikan dan ketakwaan pada manusia. Allah SWT dengan pengaturannya yang bijak menciptakan didalam naluri beragama khosiat yang mampu mendorong manusia untuk berbuat kefasikan dan kemaksiyatan terhadap Allah sehingga menjadi perbuatan buruk, atau mendorong berbuat taqwa dan mentaati aturan Allah sehingga menjadi perbuatan baik. Allah tidak memberi ilham pada jiwa manusia dengan mencabut kemampuan memilih antara baik dan buruk namun Allah menyimpannya dalam naluri. Oleh karena itu kita dapati manusia memikul tanggung jawab terhadap perbuatan yang

dilakukannya dia akan menjadi orang yang beruntung dengan melakukan perbuatan baik dan akan merugi dengan perbuatan buruknya. Didalam khosiat yang telah Allah ciptakan terdapat potensi (qobiliyah) untuk mendorong manusia melakukan perbuatan sesuai perintah Allah atau melanggar perintah-Nya tanpa ada paksaan. Khosiat hanya mendorong manusia untuk menggunakan sesuatu yang khosiat berada didalamnya dan tidak mengharuskan manusia berbuat apapun, dan peran khosiat dalam hal ini terbatas pada mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhannya tidak lebih dari itu.

Benar, bahwa khosiat itu selalu melekat didalam materi baik berupa benda, naluri maupun kebutuhan jasmani manusia dan tidak akan bisa lepas darinya. Dan pengaruh khosiat nampak jelas pada hasil perbuatan manusia. Namun khosiat selamanya tetap tunduk ditangan manusia untuk digunakan setiap saat manusia menginginkan. Manusia lah yang mewujudkan perbuatan itu dan

dia juga yang menahan untuk tidak melakukannya. Dalam naluri seks terdapat kecenderungan seksual, ia tidak memaksa manusia untuk memenuhi nalurinya hanya dengan satu cara. Karena dalam kecenderungan itu ada potensi untuk memenuhi kebutuhan naluri dengan beberapa cara, artinya ada potensi yang memberi keleluasaan pada manusia untuk menggunakan berbagai pilihan. Begitulah kecenderungan yang senantiasa menyertai naluri namun tidak mendorong manusia memenuhi kebutuhannya dan tidak memaksa pemilik naluri untuk memenuhi sesuai perintah Allah atau tidak. Manusia yang mempunyai naluri sebagai potensi hidupnya disertai dengan khosiat yang punya potensi untuk mendorong, dialah yang memunculkan perbuatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya secara dengan baik ataupun buruk.

Bagaimana perbuatan ini mengambil cara yang baik dan buruk saat memenuhi kebutuhan naluri? Sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan khosiat kecenderungan untuk

memenuhi kebutuhan naluri dan pada kecenderungan ini Allah ciptaka pula potensi untuk memenuhinya dengan cara yang baik atau buruk. Allah menciptakan akal manusia dengan khosiat membedakan dan memahami sesuatu. Firman Allah: "Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan". Maksudnya akal memiliki kemampuan memahami jalan yang baik dan yang buruk. Saat naluri dan kebutuhan jasmani menuntut pemenuhan, akal akan membimbingnya untuk membedakan antara baik dan buruk dan mengatur serta mengarahkan pemenuhan. Apabila si pemilik naluri ini mengambil Aqidah Islam dan 'Aqidah ini memiliki standar halal dan haram, maka ia akan memenuhi kebutuhannya sesuai perintah dan larangan Allah SWT. Jika ia mengambil 'aqidal lain maka pemenuhannya sesuai dengan pandangan 'aqidah tersebut. Pemilik akal lah yang mewujudkan perbuatan untuk memenuhi kebutuhan dengan sesuatu yang halal atau haram sesuai pilihan akalnya. Perbuatan mengambil apa

yang diyakini oleh akal adalah perbuatan yang dilakukan manusia karena keinginan dan pilihanya kemudian dia jadikan apa yang diyakininya itu sebagai pengatur dan pengarah ketika memenuhi kebutuhan. Kemampuan membedakan baik dan buruk ini adalah khosiat akal yang telah ditentukan baginya. Tetapi perbuatan baik dan buruk ditentukan oleh si pemilik akal. Khosiat hanyalah penolong baginya untuk mengetahui jalan dan pilihan yang tersedia banyak dihadapannya.

Apa peran perasaan pada pengaturan dan pengarahan naluri? Perasaan itu adalah kecenderungan (tendensi) dan pendorong (motivasi). Sesuai fitrahnya, perasaan diarahkan oleh Pencipta agar manusia menggabungkannya dengan keyakinan yang ada pada akal. Pada saat manusia memenuhi tuntutan fitrah dia membentuk perasaannya dengan 'aqidah yang shohih - maka saat itu terbentuk perasaan Islami - atau dengan 'aqidah selain Islam. Kemudian perasaan ini akan mengkristal dan membentuk jiwa

pemiliknya mempunyai sifat tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh ikatan antara pemahaman yang diyakininya dengan kecenderungan naluri dan jasmaninya.

Diskusi:

Tanya : Seperti apa pemahaman tentang qodlo?

Jawab : Qodlo kata yang disertai dengan qodar ataupun terpisah, dalam pembahasan 'Aqidah Islam saat ini adalah sesuatu yang berbeda dengan makna bahasa dan makna syar'inya. Kata qodlo mempunyai arti perbuatan yang terjadi dari manusia maupun yang menimpa manusia tanpa kehendak dan pilihannya apakah perbuatan itu termasuk dalam Nidzomul Wujud atau tidak.

Tanya : Apa maksud bahwa manusia tidak mampu menghindari qodlo?

Jawab : Ketika perbuatan qodlo menghampiri dan menimpa manusia dia tidak kuasa untuk menolaknya.

Tanya : Adakah perbedaan antara punya kekuasaan dan punya pilihan untuk menolak satu perbuatan?

Jawab : Ada, karena kekuasaan menolak ini diartikan bahwa manusia yang tertimpa satu perbuatan mampu menolaknya. Sedangkan punya pilihan untuk menolak berarti ada peluang memilih untuk menolak atau tidak. Maka sungguh manusia mampu untuk menolaknya tetapi dia tidak punya kekuasaan untuk menolaknya. Ini adalah dua hal yang berbeda.

Tanya : Apa maksud kata materi dikaitkan dengan suatu benda dalam pembahasan ini?

Jawab : Materi adalah seluruh potensi, baik yang nampak dan bisa diindera serta dirasakan maupun yang tersembunyi tapi kita mengetahui adanya dari dampak yang ditimbulkannya seperti angin, gaya magnetis dan uap.

Tanya : Apakah setiap benda hanya mempunyai satu khsiat, dan mungkinkah satu benda mempunyai beberapa khsiat?

Jawab : Mungkin saja satu benda punya beberapa khosiat. Seperti air khosiatnya mengalir (berbentuk cairan), menguap dan membeku pada derajatnya masing-masing. Masing-masing khosiat penampakkannya berbeda. Khosiat cair nampak saat air mengalir pelan atau cepat sesuai pusarannya, nampak saat air bercampur dengan materi lain dan nampak saat air mengalir di celah-celah sempit.

Tanya : Dimana unsur ruhiyah jika semua perbuatan manusia itu berupa materi?

Jawab : Aspek ruhiyah pada perbuatan adalah sesuatu yang lain dan tabiat perbuatan itu sendiri adalah sesuatu yang lain juga. Perbuatan apapun yang terjadi antara dua materi di dunia ini adalah berupa materi juga. Saat manusia memperhatikan halal dan haram, maka ia telah memperhatikan aspek ruhiyah yang ada dalam materi yang termasuk ciptaan Allah juga. Allah memerintahkan agar manusia menggunakan aspek ruhiyah ini dalam perbuatannya. Inilah yang dinamakan "perpaduan materi dengan ruh" (Mazjul maadah

birruuh) yang artinya perbuatan itu dikendalikan dan diarahkan oleh aspek ruhiyah. Perbuatan itu adalah materi, penggunaan aspek ruhiyah adalah ruh. Jadi tidak ada yang dinamakan dengan perbuatan ruh, yang ada hanyalah perbuatan (yaitu tabiat perbuatan) yang dipadukan dengan ruh (yaitu keinginan yang kuat untuk memperhatikan aspek ruhiyah).

Tanya : Selama khosiat tetap ada dalam materi dan tidak akan lepas, mengapa hal tersebut tidak kita namakan dengan qodar yang bersifat memaksa?

Jawab : Apabila khosiat dikatakan seperti qodar yang memaksa kita untuk menggunakan suatu materi sesuai khosiatnya, maka itu benar. Namun untuk menggunakan khosiat ini pada perbuatan halal atau haram tidak ada yang memaksa kita untuk demikian. Tapi akal lah yang membedakan mana haram atau halal. Contoh, kita menggunakan khosiat memotong yang ada pada sebilah pedang untuk perbuatan baik seperti membunuh musuh atau dalam perbuatan buruk seperti membunuh

yang bukan musuh, maka semua itu adalah kehendak kita bukan karena paksaan dari khosiat. Tapi semata-mata menggunakan sesuatu yang ditetapkan di dalam khosiat.

Tanya : Mengapa tidak kita katakan khosiat yang ada pada naluri dan kebutuhan jasmani adalah qodar yang bersifat memaksa?

Jawab : Khosiat yang ada pada naluri dan kebutuhan jasmani tidak mengharuskan manusia untuk menggunakannya hanya dengan satu cara saja, namun khosiat ini membiarkan manusia memilih bentuk atau cara penggunaannya. Naluri beragama misalnya, khosiatnya tidak memaksa manusia untuk menyembah sesuatu, tapi hanya mendorongnya untuk beribadah. Manusia lah yang menentukan apa yang akan disembahnya, bagaimana caranya berdasarkan pilihannya. Tak ada paksaan apapun dalam cara penggunaan khosiat.

Tanya : Apakah di dalam naluri dan kebutuhan jasmani terdapat banyak khosiat atau hanya satu saja?

Jawab : Naluri dan kebutuhan jasmani masing-masing punya banyak khosiat. Naluri beragama, diantara khosiatnya adalah keinginan untuk menyembah, mensucikan, mengagungkan dan takut kepada sesuatu yang diagungkannya. Ini merupakan gabungan dari dua khosiat yaitu takut dan harap. *“Sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap”*. Naluri seks dengan khosiat kecenderungan seksualnya antara laki-laki dan wanita – yang dengan ini muncul pernikahan -, khosiat perasaan keibuan dan kebakakan yang melahirkan kasih sayang dalam keluarga. Naluri baqo’ (pertahanan diri) diantara khosiatnya adalah cinta pada diri sendiri dimana manusia akan mempertahankan jiwanya saat menghadapi bahaya, khosiat suka pada harta - dengan segala jenisnya - yang dengan ini manusia terdorong untuk berusaha mencari harta hingga

akhir hayatnya. Juga khosiat cinta tanah air, manusia cinta akan tanah kelahirannya atau tempat tinggalnya dan akan membela tanah air itu dari musuh yang akan merampasnya. Manusia juga butuh makanan dan minuman untuk mempertahankan dirinya.

Tanya : Mengapa pada pemaparan sebelumnya disebutkan bahwa setiap naluri dan anggota tubuh itu punya satu khosiat?

Jawab : Pemaparan itu berkaitan dengan penyebutan bukan pembatasan. Penyebutan itu digunakan pada khosiat yang paling menonjol pada masing-masing.

Tanya : Apakah pada benda mati punya banyak khosiat seperti pada naluri dan kebutuhan jasmani?

Jawab : Benar. Besi contohnya, pada derajat panas tertentu dia akan membeku dan akan meleleh pada derajat yang lain. Besi hanya bisa dilebur dengan materi tertentu untuk membentuk materi baru yang punya khosiat berbeda dengan sebelumnya.

Tanya : Apakah pada otak manusia hanya ada khosiat berfikir saja?

Jawab : Tidak. Otak bisa berfikir ketika unsur-unsurnya lengkap, khosiat otak sebagai pusat syaraf penginderaan untuk menerima dan mengarahkan alat indera, perasaan dan gerak dengan syaraf yang terpisah satu sama lain. Sehingga apabila unsur-unsur otak tidak berfungsi maka otak tidak bisa berfikir.

Tanya : Apakah qodar dalam pembahasan ini punya arti sama dengan makna bahasa dan makna syar'inya?

Jawab : Tidak sama. Qodar disini berarti khosiat yang ada pada benda hidup dan benda mati yang Allah ciptakan untuk menjalankan tugas masing-masing.

Tanya : Apakah bisa kita membedakan antara ilham dengan hidayah, ataukah keduanya sama?

Jawab : Sudah pasti keduanya berbeda, karena ilham yang ada pada jiwa adalah khosiat yang telah Allah ciptakan agar manusia bisa membedakan

antara kefasikan dan ketakwaan atau antara baik dan buruk. Tempat untuk membedakan itu adalah pada otak. Memang benar emosi dan suara hati itu fitrah pada diri manusia, namun fitrah ini tidak bisa memberikan khosiat membedakan (khosiat tamyiz). Ini dihubungkan dengan tamyiz yang ada pada akal, adapun hidayah seperti pada firman Allah: *"Kami telah menunjukinya dua jalan" dan Sungguhnya kami telah menunjukinya pada jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan adapula yang kafir"*, telah ada pada manusia ketika Allah menurunkan hidayah ini pada Rasul-rasulN-Nya dan pada Rasul penutup yaitu Muhammad SAW. Rasul Muhammad SAW menjelaskan pada manusia tentang jalan kebaikan dan keburukan. Jalan kebaikan adalah taat pada perintah Allah dan larangan-Nya, sedangkan keburukan adalah melanggar perintah dan larangan-Nya. Jadi hidayah itu sudah diturunkan sedangkan ilham sesuatu yang disimpan dalam jiwa manusia. Andaikan hidayah belum diturunkan, penggunaan ilham

tidak akan berjalan baik. Seandainya tidak ada ilham, tidak mungkin manusia mengetahui hidayah.

Tanya : Apakah dorongan pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmani terpisah dari khosiat akal saat perbuatan dilakukan?

Jawab : Kadang terpisah kadang tidak, mengikuti sejauh mana kecenderungan pada naluri dan kebutuhan jasmani itu dibuat terkait dengan pemikiran, pemahaman, standar dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh akal setelah selesai proses tamyiz dan ada pemahaman sebelumnya. Kemudian penetapan dan pelaksanaan proses tamyiz bertambah sedikit demi sedikit.

Tanya : Jika demikian, lalu apa maksud ayat: *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya"*?

Jawab : Ilham dalam ayat tersebut termasuk kemampuan yang disimpan oleh Allah pada jiwa manusia, jadi merupakan khosiat yaitu mampu untuk melakukan amal dan buruk tanpa ada

paksaan.

Tanya : Bagaimana naluri menjalankan fungsinya dalam kehidupan ini?

Jawab : Naluri mendorong pemiliknya untuk memenuhi tuntutan kebutuhannya. Contoh, ketika naluri beragama terangsang dengan pemikiran tentang keagungan sang Pencipta yang wajib disembah, maka naluri cenderung untuk menyembah-Nya dan mendorong si pemiliknya untuk beribadah. Dan si pemilik ini akan menentukan - dengan sesuatu yang telah ditetapkan oleh akal nya berupa keyakinan - jenis dan bentuk pemenuhannya. Naluri baqo' ketika terangsang dengan ancaman, maka ia terdorong untuk mempertahankan dirinya kemudian mendorong manusia untuk waspada dan nantinya si pemilik naluri ini akan mengambil sikap sesuai dengan keyakinan yang diakui oleh akal nya. Naluri seksual saat ia terangsang baik karena kebutuhan seksual ataupun karena rasa sayang dan juga oleh rangsangan gambar atau khayalan, maka ia akan

mendorong manusia untuk memenuhinya sesuai dengan keyakinannya.

Tanya : Jika demikian dimana letak baik dan buruk, halal dan haram dalam penggunaan naluri?

Jawab : Baik dan halal ada saat iman campur tangan dalam diri si pemilik naluri. Jika iman dan pemikirannya Islam, dia akan mengarahkan pemenuhan kebutuhannya sesuai Islam. Buruk dan haram ada saat keimanannya bukan pada Islam atau keimanan terhadap Islamnya lemah, tidak punya kekuatan untuk mengatur dan mengarahkan si pemilik naluri. Sehingga ia butuh diberikan perhatian dan bantuan yang terus menerus supaya ia tidak lemah dan jatuh. Bagaimana tidak demikian, karena manusia mengatur perilakunya dengan keimanan. Dan keimanan ini harus senantiasa konsisten dan untuk itu si pemilik naluri sangat memerlukan perhatian dan bantuan. Jika tidak, maka apalah artinya firman Allah: *"Oleh karena itu berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat"*. Ini peringatan yang

ditujukan pada orang yang melalaikan keimanan. Dan firman Allah: *“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”*. Ini bagi orang ini telah mengakui kebaikan namun ia tidak berupaya menambahnya, sehingga perlu diberikan peringatan.

BAB IV

Pemaparan :

Setelah kita membahas peran perasaan dalam memunculkan perbuatan pada manusia dimana perasaan ini merupakan khosiat yang telah ditentukan dan tidak akan terpisah. Namun peran khosiat ini hanya mendorong satu perbuatan dan tidak memaksa manusia untuk memenuhi atau tidak memenuhi dorongan tersebut, dengan cara begini dan begitu. Ada satu hal yang menuntun kita untuk membicarakan batasan tanggung jawab

terhadap hal diatas, yaitu apakah tanggung jawab untuk mewujudkan kecenderungan ini ada pada manusia? Atau tanggung jawab dan muhasabah ini ada untuk memunculkan perbuatan sebagai jawaban dari kecenderungan itu?

Telah jelas bagi kita bahwa kecenderungan dan eksistensinya yang senantiasa ada pada semua naluri atau kebutuhan jasmani merupakan qodar. Ini berarti Allah sajalah yang menciptakannya pada diri manusia, dan manusia tidak berperan didalamnya. Berikutnya tidak ada hisab dan pertanggung jawaban akan adanya kecenderungan ini bagi manusia manapun karena itu semua berjalan dengan hikmah Allah semata yaitu adanya pengaturan Pencipta atas makhluknya. Firman Allah: *"dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai"* (QS. Al-anbiya ayat 23). Bagi manusia pertanggungjawabannya terbatas pada melakukan perbuatan atau meninggalkan perbuatan. Firman Allah dalam surat Al-zalzalah ayat 8-9:

“Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. Ketika Allah menciptakan naluri, kebutuhan jasmani dan benda, pada masing-masing Allah tetapkan khosiatnya supaya mereka dapat menjalankan perannya dalam kehidupan ini berdasarkan apa yang telah ditetapkan baginya. Jadi semuanya tetap sebagai potensi tersimpan yang siap digunakan saat diperlukan

Ketika Allah menciptakan manusia, diciptakan pula baginya naluri, kebutuhan jasmani dan akal yang punya khosiat tamyiz. Akal diberi kemampuan untuk memilih antara mengerjakan atau tidak satu perbuatan. Tidak ada pada diri manusia hal apapun yang mengharuskan ia melakukan atau meninggalkan perbuatan, tidak pada naluri atau kebutuhan jasmani dan juga khosiat. Dari sinilah maka manusia punya pilihan sempurna antara melakukan perbuatan atau

menjauhinya. Semua ini karena peran khosiat akal yaitu tamyiz yang telah Allah anugerahkan dan tetapkan pada akal manusia. Selanjutnya manusia memikul tanggung jawab dan hisab saat khosiat itu telah ada, artinya Allah telah mempersiapkan pahala untuk perbuatan baik yang dilakukan manusia karena akalnya telah memilih demikian dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Begitupun Allah telah mempersiapkan siksa untuk perbuatan buruk yang dilakukan manusia karena akalnya memilih hal itu sebagai pengingkaran terhadap perintah Allah dan memenuhi tuntutan naluri dan kebutuhan jasmani dengan cara yang dilarang Allah SWT.

Setelah jelas bagi kita peran naluri, kebutuhan jasmani dan benda dalam memunculkan perbuatan dengan pilihan manusia dalam menggunakan khosiat tamyiz yang dianugerahkan kepadanya, dari sini muncul pertanyaan tentang hubungan semua itu dengan masalah qodlo dan qodar dari satu sisi dan pengaruh ilmu Allah serta

keinginan dan kehendak-Nya dari sisi lain dan apa pengaruhnya pada kehidupan manusia?

Hubungan naluri, kebutuhan jasmani maupun benda beserta khosiat yang ada didalamnya dan juga akal dengan masalah qodlo dan qodar adalah sebagai satu bagian dalam 'aqidah dan keimanan seorang muslim. Karena Allah telah menciptakan semuanya dan manusia tidak punya pengaruh dalam penciptaan ini. Dia wajib mengimaninya karena Allah berfirman: *"Tidaklah dia akan ditanya tentang apa yang telah diperbuat-Nya, tetapi mereka lah yang akan ditanyai"*. Khosiat yang diciptakan pada semua makhluk merupakan qodar yang tidak ada campur tangan manusia untuk mewujudkannya namun pengaruhnya nampak dalam penggunaan khosiat ini dengan cara tertentu yaitu dalam perbuatan. Perbuatan ini ada yang menguasai manusia tanpa ada kehendak manusia untuk mewujudkannya, apakah yang termasuk Nidzomul Wujud atau bukan, dan perbuatan yang dikuasai (dapat dikendalikan) oleh

manusia. Jika perbuatan itu menguasai manusia maka ia termasuk qodlo, demikian pula dengan qodar yaitu khosiat yang diciptakan pada benda, akal dan naluri serta kebutuhan jasmani. Qodlo adalah perbuatan-perbuatan yang masuk dalam Nidzomul Wujud atau tidak yang terjadi dari manusia atau menimpa manusia diluar keinginannya. Qodar adalah segala sesuatu yang disediakan di alam ini untuk dipergunakan. Qodlo mengharuskan manusia untuk menggunakan khosiat dengan arahan tertentu tanpa keinginan manusia dan tanpa bisa mengharap atau menolaknya, dengan begitu manusia tidak akan dimintai pertanggung jawaban dan tidak dihisab selama itu diluar keinginan dan pilihannya. Adapun saat manusia menggunakan khosiat dengan keinginan dan pilihannya, ia akan dimintai pertanggung jawaban dan akan dihisab sesuai firman Allah: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”* dan *“tiap –tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”*

juga "ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya".

Dari uraian diatas jelas sudah hubungan masalah qodlo dan qodar dengan naluri dan sebagainya itu. Adapun hubungan antara ilmu Allah, keinginan serta kehendak-Nya dengan masalah qodlo dan qodar adalah; ilmu Allah yang diisyaratkan dalam sejumlah nash merupakan cakupan penguasaan Allah yang mutlak terhadap dunia ini dan apapun yang terjadi didalamnya berupa perbuatan, baik yang diinginkan manusia atau tidak. Tidak ada kaitan ilmu ini dengan keberadaan sesuatu dari sisi mengadakannya, karena ini terkait dengan pencipta Allah terhadap sesuatu itu. Kaitan ilmu Allah itu dari sisi sesuatu itu akan ada, eksis dan akan berakhir dengan bentuk begini atau begitu. Adapun keinginan dan kehendak Allah yang diisyaratkan dalam nash-nash lain berarti tidak ada sesuatupun atau kejadian apapun dan tidak ada khosiat apapun di dunia ini

melainkan ada atau terjadinya itu bukan karena paksaan dari Allah, apakah perbuatan itu termasuk qodlo dan qodar atau perbuatan yang lakukan manusia sesuai keinginannya sendiri. Semua itu tidak ada kaitannya dengan irodah Allah melainkan masuk dalam lingkup qodlo dan qodar dan masuk dalam pembahasan adanya perintah Allah bukan karena keinginan dan pilihan manusia. Adapun perbuatan yang diinginkan manusia tidak ada kaitannya dengan irodah Allah dan bukan karena paksaan-Nya, karena irodah Allah berdifat mutlak tidak dicampuri dengan keinginan makhluknya, sebagaimana halnya qodlo. Irodah Allah tidak dapat mencegah perbuatan yang dikehendaki manusia atau memaksakan terjadinya perbuatan yang lain. Irodah Allah tidak turut mencampuri namun membebaskan manusia melakukan perbuatan atau meninggalkannya. Manusia melakukan perbuatan karena keinginannya dan karena izin Allah. Demikianlah hubungan antara

qodlo dan qodar dengan ilmu dan kehendak Allah SWT.

Adapun pengaruh pembahasan qodlo dan qodar dalam kehidupan manusia akan nampak ketika manusia memahami dengan jelas hakikat benda berikut khosiat dengan berbagai jenisnya dan segala sesuatu yang menimpa padanya. Dia mengetahui apa yang wajib untuk diimani dan diyakini dan apa yang wajib untuk diamalkan. Dia melangkah dalam kehidupan ini tanpa takut untuk mengendalikan segala sesuatu dan mempergunakannya dengan cara yang diizinkan baginya atau dia bisa menyingkap apapun yang memang diperbolehkan. Semuanya dilakukan sesuai dengan perintah dan larangan Allah tanpa pasrah terhadap perkara-perkara gaib dalam melakukannya untuk sampai pada hasil dengan sebab-sebab yang sesuai dengan hukum alam dan aturan yang telah Allah buat untuk alam semesta ini. Namun semua itu bersandar pada kemampuan untuk memahami sesuatu dan khosiatnya yang

telah Allah anugerahkan pada manusia. Dan hendaknya manusia bertawakkal pada Allah SWT karena kelemahan dirinya dan meminta agar diberikan kekuatan untuk menambah pengetahuan tentang segala sesuatu berikut khusiat dengan segala jenisnya dan berikutnya bisa menambah pengembangan dan pembangunan di alam ini. Dari sini jelas sudah kepentingan menjelaskan masalah qodlo dan qodar dalam kehidupan seorang muslim karena ia akan menjadi subyek dengan kekuatan pendorong yang kuat bukan sebagai orang yang malas dan selalu berpangku tangan.

Diskusi :

Tanya : Dari mana datangnya keinginan manusia untuk melakukan perbuatan tertentu atau meninggalkan perbuatan tersebut?

Jawab : Kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan naluri dan kebutuhan jasmani mendorong manusia untuk melakukan perbuatan

dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Namun kecenderungan ini tidak menentukan jenis perbuatan, kadarnya maupun waktunya. Ia semata-mata hanya mendorong perbuatan untuk pemenuhan kebutuhan. Karena khasiat kecenderungan tidak terikat dengan perbuatan tertentu, tetapi pada manusia banyak pilihan jenis perbuatan. Memilih, bukan tabiat kecenderungan tetapi tabiat akal. Tabiat akal yang memberikan pilihan-pilihan dan menjelaskan perbedaan diantara pilihan tersebut. Kemudian akal akan menentukan satu pilihan perbuatan yang akan dilakukan. Dari sinilah terbentuknya keinginan (irodah) manusia, yaitu dorongan kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan tanpa dibatasi perbuatan tertentu dan adanya campur tangan khasiat akal untuk menentukan jenis perbuatan dalam rangka mewujudkan pemenuhan itu.

Tanya : Jika demikian berarti tidak ada hubungan antara keinginan manusia dengan pemenuhan naluri dan kebutuhan jasmaninya?

Jawab : Ini benar dari sisi kecenderungan dan motifasinya. Tetapi irodah itu tidak terbentuk dari itu saja, karena sesungguhnya setelah kecenderungan dan motifasi tadi diarahkan oleh keimanan yang ada pada akal, manusia akan menggunakan kecenderungan tadi ketika dia memanfaatkan khosiat tamyiz dalam menentukan perbuatan mana yang akan dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan dan perbuatan mana yang akan ditinggalkannya. Yang menjadi peran utama dalam pembentukan irodah adalah kebutuhan itu sendiri, namun ia akan tetap tersimpan hingga satu saat akan keluar pada tempat tertentu yang ditentukan oleh pemikiran dan keyakinan yang tersimpan dalam otak dan akal saat ia membedakan jenis perbuatan.

Tanya : Dimana hubungan perintah dan larangan Allah dalam masalah ini?

Jawab : Perintah dan larangan Allah itu adalah pemikiran, keyakinan dan hukum-hukum yang tersimpan dalam otak dibawah tuntutan untuk

menjalankan kepentingan akal dalam membedakan perbuatan yang mungkin dapat memenuhi diatas dasarnya. Kemudian akal akan mengarahkan kecenderungan pada satu perbuatan yang juga ditentukan oleh pemikiran, keyakinan dan hukum-hukum tadi. Jika terjadi yang sebaliknya yaitu kecenderungan diarahkan pada perbuatan lain yang menyimpang dari pemikiran, keyakinan dan hukum tadi itu berarti kesalahan ada pada pengetahuan yang tersimpan dalam otak bukan pada kecenderungan.

Tanya : Jika demikian, mungkinkah terjadi penyelarasan antara pemikiran dan informasi yang ada pada otak dengan perbuatan yang muncul dari manusia ?

Jawab : Hal itu bisa dilakukan dengan cara membuat informasi dan motifasi hanya terdiri dari satu jenis. Yaitu dengan menjadikan informasi tadi sebagai pemahaman, standar dan aturan pada diri seseorang kemudian motifasi dikaitkan dan diarahkan secara sempurna dengan pemahaman

dan standar tadi. Hal inilah yang disebut dengan kesatuan pemikiran dan perasaan, kesatuan akal dan jiwa atau kesatuan kepribadian.

Tanya : Bagaimana menjelaskan qodlo dan qodar dapat mendorong seorang muslim untuk berbuat dan memberikan kemajuan dalam hidupnya?.

Jawab : Ketika dia memahami bahwa qodlo dan qodar bagian dari keimanan dan keyakinan dalam diri seorang muslim. Perbuatan-perbuatan diluar qodlo yang dipadukan dengan qodar akan memberikan pengaruh berupa bertambahnya aktifitas muslim diseluruh lapangan kehidupan. Dan seorang muslim wajib meyakini bahwa dia memiliki irodah yang ditantang oleh khosiat untuk melakukan penemuan baru secara terus menerus.

ULASAN

Seperti apa gambaran qodlo dan qodar dalam kehidupan seorang muslim? Sesungguhnya

masalah qodlo dan qodar termasuk tulang punggung keimanan. Seorang muslim ketika meyakini bahwa Allah SWT adalah Pencipta dan Pengatur dirinya, maka ia dituntut untuk melihat seperti apa pengaturan tersebut, dan sampai batas mana tanggung jawab manusia terhadap perbuatan yang dilakukannya dan yang menyimpannya dalam lingkaran pengaturan ini, supaya jelas perbuatan mana yang menjadi haknya dan mana yang merupakan kewajibannya.

Telah jelas batas tanggung jawab manusia itu ada pada perbuatan yang berasal dari manusia atau yang dikehendaknya, dia akan memikul hisab dan sanksi atas apa yang dilakukannya sesuai pilihan dan keinginannya. Sedangkan perbuatan yang dia lakukan bukan karena kehendak dan pilihannya atau perbuatan yang menimpa dirinya tanpa ia inginkan maka itu tidak termasuk tanggung jawab manusia dan ia tidak akan dihisab karenanya. Dengan begitu dia akan merasa tenang terhadap qodlo yang telah Allah tetapkan bagi hamba-Nya

dan juga terhadap qodar yang Allah tentukan pada semua makhluk, sehingga jelas baginya mana yang harus ia lakukan dan mana yang tidak. Dia merasa tenang karena Allah SWT adil dalam hisab dan balasannya.

Dari sini penting untuk menjelaskan peran Irodah Allah, keinginan dan kehendak-Nya, Izin Allah, Ilmu Allah dan tulisan yang tercantum di lauhul Mahfuzh dalam perbuatan manusia. Maksudnya apakah perbuatan manusia itu dilakukan karena adanya hal-hal tersebut atau karena salah satu darinya, dalam arti apakah manusia harus melakukan perbuatannya atau meninggalkannya karena hal tadi?

Ilmu Allah, irodah Allah dan kehendak Allah merupakan sifat Allah SWT dengan kesempurnaan mutlak. Tidak akan terjadi sesuatu kecuali Dia akan mengetahuinya dan sesuatu itu terjadi karena izin-Nya atau karena kehendak-Nya atau karena Irodah-Nya. Namun maksudnya segala sesuatu yang terjadi bukan karena paksaan dari-Nya karena Allah

SWT Maha Kuasa dan kekuasaan-Nya ini mutlak untuk mencampuri terjadi atau tidaknya sesuatu. Ketika Allah membiarkan sesuatu itu terjadi, maka kejadian itu karena Irodah dan kehendak-Nya dalam lingkaran ilmu-Nya. Allah menciptakan makhluk hidup atau benda mati dan Allah mengatur keduanya dengan pengaturan yang khas, dan makhluk ini menjalankan aktivitasnya dengan pengaturan Allah. Ketika Allah membiarkan makhluk ini menjalankan aktivitasnya, maka itu termasuk ke dalam Irodah Allah karena Dia memiliki kekuasaan untuk mencabut pengaturan tadi. Pengaturan ini bertabiat memaksa dan mengikat benda dan makhluk hidup selain manusia, karena mereka tidak dikhususkan seperti manusia yang punya irodah sebagai makhluk yang berakal. Manusia diberi irodah yang terbentuk dari keyakinan dalam akal dan perasaannya sehingga ia dapat mengatur dan menguasai perbuatan-perbuatan yang menjadi tanggung jawabnya. Ia akan diberi pahala saat mengatur perbuatannya

dengan perintah dan larangan Allah dan akan diberi sanksi saat ia mengarahkan perbuatannya tidak dengan perintah dan larangan Allah.

Nash-nash syara' yang membicarakan ilmu Allah, irodah, kehendak, izin dan tulisan Allah di lauhul mahfuzh, tidak berarti manusia kehilangan irodahnya. Tapi sebaliknya irodah itu tetap ada pada manusia dan berakibat pada adanya pertanggung jawaban dan perhitungan. Allah SWT berfirman: *"ia mendapat pahala dari apa (kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat balasan dari apa (kejahatan) yang diusahakannya"* dan firman-Nya: *"Dan Tuhanmu tidak berbuat aniaya pada siapapun"*.

Adapun serangan musuh-musuh Islam terhadap kaum muslim dengan alasan bahwa keyakinan terhadap qodlo dan qodar pada mereka merupakan sebab utama berdiam dirinya mereka dan ketertinggalan mereka dari umat yang lain. Karena itu mereka harus melepaskan diri dari keyakinan ini agar terlepas dari keterbelakangan

dan bisa berjalan menuju kebangkitan dan kemajuan. Serangan ini bisa terbantahkan dengan jelasnya pemahaman tentang qodlo dan qodar. Karena seorang muslim saat memahami dengan sempurna bahwa Allah SWT telah menciptakan alam ini dan mengaturnya dengan aturan yang rinci dan lengkap, ia akan melakukan perbuatan dengan mengkaitkan sebab dan akibatnya. Antara sebab dan akibat tidak akan pernah menyimpang melainkan ada peran Allah dalam hal itu seperti pada mu'jizat para Nabi. Adapun dalam kehidupan normal, sunnatullah berlaku yaitu ada kaitan hasil dengan sebabnya (hubungan sebab akibat), seperti contoh: tidak ada kemenangan dalam peperangan tanpa mempersiapkan fisik dan mental (ruhiyah). Tidak ada keberhasilan dalam ujian tanpa belajar sungguh-sungguh, tidak akan sukses panen dengan hasil melimpah kecuali dengan perhatian yang fokus pada bidang pertanian. Yakin terhadap qodlo dan qodar dapat membuka mata manusia bahwa lapangan kehidupan ini terbentang luas

dihadapannya. Setiap kelalaian dalam mengambil sebab, berarti kemalasan dalam mencapai hasil. Banyak bukti bagi kita dari kehidupan Rasul SAW mengenai hal ini, diantaranya: turunnya pasukan pemanah dari bukit uhud menjadi sebab kekalahan, berhentinya Rasul dan tentaranya di mata air saat perang Badar untuk istirahat dan minum sehingga musuh tertahan menjadi salah satu faktor kemenangan, menggali parit disekeliling Madinah menjadi faktor kemenangan, keinginan kuat dari Nabi agar masuk Islam salah satu dari dua orang yang bernama 'Umar menjadi sebab kemenangan Islam, dan perginya Rasul SAW menemui para pemuka kabilah dan mendakwahi mereka menjadi salah satu sebab kemenangan, dan sebagainya.

Inilah Islam, Islam menghendaki pemahaman yang benar terhadap qodlo dan qodar. Sikap berdiam diri dan berpangku tangan dengan alasan bahwa suatu keadaan telah diketahui Allah sejak azali atau karena kehendak dan izin Allah

dianggap telah keluar dari 'Aqidah Islam yang benar.

Cukup bagi kita dengan mengatakan seandainya kaum muslim sejak masa Rasul SAW dan sepanjang masa kekhilafahan dan futuhat bersikap pasrah terhadap perkara gaib atau yang disebut dengan Qodariyah Ghoibiyah (fatalisme) niscaya futuhat kaum muslim tidak akan terwujud dan Islam tidak akan menyebar ke seluruh penjuru bumi.

Wahai muslimin bertakwalah kepada Allah dalam keyakinan, lepaskanlah aib dan kotoran yang ada. Ketahuilah bahwa qodlo dan qodar Allah akan menguatkan kelemahan kalian. Bergeraklah kalian untuk memimpin kebangkitan umat Islam dan untuk menyelamatkan bangsa-bangsa yang ada di muka bumi. Janganlah kalian berlindung pada orang-orang dzolim, karena mereka telah mempersiapkan kegagalannya di dunia dan akhirat. Dan hanya Allah semata yang akan mewujudkan tujuan kalian selama kalian yakin akan firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa".

PERATURAN HIDUP DALAM ISLAM

Pemaparan :

Sering kita ungkapkan bahwa Islam senantiasa layak dan cocok dimanapun dan kapanpun, meski tanpa kita menyadari maknanya secara mendalam. Ketika kita mengatakan Islam senantiasa layak dimanapun dan kapanpun, tidak diragukan lagi maksudnya adalah mengakui kelayakan Islam untuk mengatur manusia tanpa memperhatikan kapan dan dimana manusia itu hidup. Ini artinya, agama Islam mampu untuk mengatur seluruh urusan kehidupan manusia secara benar dimana pun dan kapanpun manusia berada.

Secara pasti, Islam adalah agama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian, apa yang membuatnya mampu untuk mengatur urusan kehidupan manusia?

Apabila kita perhatikan ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW, kita akan dapati ajarannya meliputi pengaturan hubungan manusia dengan *khaliq*-nya, dengan dirinya dan dengan sesama manusia. Hubungan manusia dengan *khaliq*-nya tercakup dalam perkara aqidah dan ibadah. Hubungan manusia dengan dirinya tercakup dalam perkara akhlak, makanan dan pakaian. Hubungan manusia dengan sesamanya tercakup dalam perkara *mu'amalah* dan *'uqubat* (sanksi).

Pada diri manusia hanya ada hubungan yang tiga diatas dan tidak ada hubungan manusia dengan pihak keempat. Dengan ini, Islam mampu mengatur semua urusan kehidupan manusia. Islam bukan agama ke-Tuhan-an atau teologi, bahkan tidak ada kaitannya dengan otokrasi atau yang dinamakan dengan teokrasi (kediktatoran pemerintahan agama). Di dalam Islam tidak ada istilah *rijaaluddiin* (ahli agama) ataupun ahli politik. Setiap orang yang memeluk Islam disebut sebagai kaum muslim, semuanya sama di hadapan Islam. Jadi di dalam Islam tidak ada istilah rohaniawan ataupun teknokrat.

Apakah ini berarti di dalam Islam tidak diakui adanya ruh dan aspek kerohanian?

Tidak demikian. Karena penjelasan diatas tidak ada kaitannya dengan ruh dan aspek kerohanian dalam pengertian pengkhususan hidup dengan ibadah dan berpaling dari kehidupan dunia yang lain. Di sisi lain, Islam memandang aspek kerohanian senantiasa ada pada segala sesuatu yang ada di alam ini, yaitu mencakup manusia, alam semesta dan kehidupan. Semuanya adalah makhluk bagi Allah SWT, hubungan antara *kholiq* dan makhluk ini merupakan aspek kerohanian yang ada pada semua makhluk. Tidak ada manusia, hewan, benda mati, gas, atau benda cair, atau benda lainnya, yang tidak mempunyai aspek rohani, karena semuanya adalah makhluk Allah SWT. Inilah 'aqidah Islam. Adapun ruh yang ada pada makhluk hidup dengan ruh yang ada pada aktivitas atau perbuatan adalah hal yang berbeda dengan aspek kerohanian. Memahami aspek rohani, artinya memahami bahwa segala sesuatu adalah makhluk dari Sang Pencipta. Dan sebagai konsekuensinya, pengaturan terhadap segala sesuatu itu berjalan sesuai perintah dan larangan sang Pencipta, demikian pula semua perbuatan yang berasal dari

makhluk harus diatur dan terikat dengan pengaturan Pencipta.

Demikianlah, dengan berfikir cemerlang mengenai alam semesta sebagai makhluk Allah SWT, dan hubungan ini merupakan aspek rohani yang ada pada alam semesta. Kesadaran manusia terhadap hubungan ini, itulah ruh. Ruh tersebut tidak nampak pada manusia, kecuali pada saat manusia melakukan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT. Apabila perbuatannya tidak diatur dengan perintah dan larangan Allah, maka ia tetap menjadi materi yang hampa dari ruh. Dan apabila perbuatannya diatur dengan perintah dan larangan Allah, saat itulah materi dan ruh telah berpadu.

Dari sini, jelas pula perbedaan diantara orang muslim dan kafir. Karena seorang muslim, memadukan ruh dalam perbuatannya selama ia menjalankan perbuatannya dengan halal dan haram. Sedangkan perbuatan orang kafir selamanya tetap materi tanpa ada ruh didalamnya, karena ia menjalankannya berdasar asas manfaat, bukan berdasar halal dan haram, sekalipun orang kafir tersebut melakukan perbuatannya sesuai dengan hukum Islam, namun ia tidak

mengimaninya sebagai aturan Tuhan yang wajib diikuti.

Inilah pandangan Islam yang cemerlang dalam melihat segala sesuatu yang ada di alam ini. Apakah agama-agama selain Islam, juga punya pandangan yang sama?

Sebagian agama memandang bahwa alam terdiri dari dua bagian, yang dapat diindera dan yang abstrak (ghaib). Pada diri manusia terdapat ketinggian aspek rohani dan kecenderungan terhadap jasmani. Dan di dalam kehidupan, terdapat aspek materi dan aspek rohani. Aspek rohani selalu bertentangan dengan aspek materi, dan keduanya tidak akan pernah bertemu, jadi materi dan ruh selalu terpisah. Akibatnya, orang yang menginginkan akhirat dengan segala kenikmatannya, harus memperkuat aspek rohani. Dan orang yang menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, ia harus memperkuat aspek materi. Dari sinilah muncul dalam agama Masehi dua kekuasaan, yaitu kekuasaan spiritual dan kekuasaan politik, yang terkenal dengan semboyan: *"Berilah apa yang menjadi milik kaisar untuk kaisar, dan apa yang menjadi milik Allah untuk Allah"*. Sementara itu, yang menguasai kekuasaan spiritual

adalah para pendeta dan gerejawan, yang selalu berusaha mengambil alih kekuasaan politik agar berada di tangannya. Maksudnya agar mereka dapat memperkuat kekuasaan spiritual atas kekuasaan politik dalam kehidupan. Akibatnya muncul pertentangan antara kekuasaan spiritual dengan kekuasaan politik. Pada akhirnya disepakati bahwa para gerejawan diberi hak otonom dalam kekuasaan spiritual dan tidak boleh mencampuri kekuasaan politik. Agama telah dipisahkan dari kehidupan, karena bersifat teokratis. Pemisahan agama dari kehidupan inilah yang menjadi aqidah mabda Kapitalis, sekaligus menjadi asas *hadloroh* barat. Ini pula yang menjadi tuntunan berfikir (*qiyadah fikriyah*) yang dipropagandakan imperialis Barat ke seluruh dunia, dan selalu mereka propagandakan serta dijadikan tonggak kebudayaannya. Dengan asas itu mereka berusaha mengoncangkan aqidah kaum muslim terhadap Islam. Mereka menyamakan Islam dengan agama Nashrani, sehingga haruslah agama dipisahkan dari kehidupan, dari negara dan juga politik. Hal ini membuat kaum muslim terjatuh dalam cengkeraman propaganda mereka. Para imperialis ini bersama-sama kaum muslim menentang agama

dan umat Islam. Bagaimana Islam melihat semua ini?

Islam menganggap bahwa segala sesuatu yang diserap oleh indera adalah materi. Sedangkan aspek rohani adalah keberadaan materi sebagai makhluk. Dan ruh adalah kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah. Tidak ada sesuatu yang terpisah antara aspek ruhiyah dengan materi. Tidak ada dalam diri manusia, intensifitas rohani dan pelalaian jasmani. Yang ada pada diri manusia adalah kebutuhan jasmani dan naluri yang harus dipenuhi. Diantara naluri tersebut, terdapat naluri beragama yaitu kebutuhan terhadap sang Pencipta dan Pengatur, yang muncul dari kelemahan manusia secara alami dan proses kejadiannya. Pemenuhan naluri-naluri tersebut tidak disebut sebagai aspek rohani ataupun aspek materi, melainkan hanya sekedar pemenuhan saja. Namun demikian, apabila kebutuhan jasmani dan naluri itu dipenuhi menurut aturan Allah disertai dengan kesadaran akan hubungannya dengan Allah, berarti dia telah sejalan dengan ruh. Tetapi jika kebutuhan jasmani dan naluri dipenuhi tanpa aturan, atau dengan aturan yang bukan berasal dari Allah SWT, maka hal itu hanya pemenuhan semata tanpa ada

kaitannya dengan ruh. Demikian pula halnya dengan naluri melestarikan jenis (naluri seksual), apabila dipenuhi melalui cara pernikahan yang berasal dari Allah dan sesuai dengan hukum Islam, maka pemenuhan naluri tersebut berjalan dengan adanya ruh, tetapi jika tidak dipenuhi dengan cara demikian, maka hal itu hanya aktivitas semata tanpa ada ruh didalamnya. Dan demikian juga yang terjadi dengan naluri eksistensi dan cara pemenuhannya.

Ini yang berlaku pada naluri dan kebutuhan jasmani pada manusia, adapun kaitannya dengan perbuatan manusia dan interaksinya dengan sesama manusia dan benda lain, adalah seperti berikut: Adakalanya manusia melakukan perbuatannya disertai ruh ketika ia mengaturnya dengan hukum Islam, atau tetap menjadi materi ketika ia berbuat sesuatu tidak dengan hukum Islam. Pada dasarnya, perbuatan itu adalah materi, namun ketika manusia melakukannya sesuai dengan hukum Islam, maka ia telah menggabungkan materi dengan ruh. Dan jika tidak, maka perbuatan itu tetap menjadi materi. Membunuh, misalnya, ia bisa mengandung ruh pada saat terjadi jihad atau qisos, dan perbuantan

membunuh ini bisa jadi tindakan kriminal ketika tidak dalam kondisi jihad atau qisos tadi.

Jadi kesimpulannya adalah, dilarang untuk memisahkan materi dari ruh, dan memisahkan kehidupan dari agama, memisahkan agama dari negara dan politik. Sebagaimana juga tidak benar apabila ada dua macam kekuasaan pada umat dan memisahkan antara keduanya. Segala sesuatu yang menunjukkan hal tersebut, seperti berdirinya yayasan-yayasan kerohanian, harus segera dicabut. Sehingga kekuasaan tetap satu yaitu kekuasaan Islam yang bertanggung jawab mengurus kepentingan kaum muslim.

Islam, adalah 'aqidah dan aturan. Dan 'aqidah adalah keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir serta qodlo dan qodar. 'Aqidah ini dibangun diatas sesuatu yang difahami oleh akal. Seperti iman kepada Allah, kepada kenabian Muhammad, dan kepada Al-quran. Adapun iman kepada hari kiamat, malaikat, surga dan neraka, dibangun diatas ketundukan kepada sesuatu yang telah diimani secara akal yaitu Al-quranul Karim atau Sunah mutawatir.

Adapun aturan yang meliputi tatacara pengaturan seluruh urusan kehidupan manusia yang datang dalam bentuk global dan makna-makna umum, diberikan kesempatan kepada para mujtahid untuk menggali dalil-dalil rinci saat mengimplementasikan makna umum tersebut. Dengan demikian Islam menjadi satu-satunya metode dalam memecahkan problematika kehidupan. Penggalan hukum ini dilakukan dengan cara: pertama, memahami satu masalah yang terjadi, kemudian mempelajari nash-nash syara yang berkaitan dengan masalah tersebut, kemudian digali hukum syara dari nash-nash tersebut.

Poin mendasar ketika melihat satu persoalan, adalah menganggap bahwa persoalan tersebut merupakan persoalan seluruh manusia. Yaitu masalah yang membutuhkan hukum syara sebagai solusinya, baik persoalan ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya. Dengan demikian, pandangan Islam merupakan pandangan universal.

Diskusi:

Tanya : Dimana seorang muslim dapat menemukan ruh dan aspek rohani pada benda seperti air, misalnya?

Jawab : Aspek rohani pada air adalah, air merupakan makhluk bagi sang Pencipta yaitu Allah SWT dalam pandangan seorang muslim. Ini merupakan bagian dari aqidah Islam yang umum bahwa segala sesuatu adalah makhluk bagi Allah SWT. Adapun ruh dalam perbuatan seorang muslim ketika ia memanfaatkan air, adalah saat ia meminumnya sebagai ganti dari khomar, dalam rangka ketaatan dia kepada Allah SWT, ia bersuci dari najis dengan air untuk mencari keridloan Allah, ia memelihara kebersihan air dan berhemat dalam pemakaiannya supaya ia bisa lebih dekat dengan Allah SWT. Perbuatan-perbuatan ini, yaitu saat seorang muslim menggunakan air, ia lakukan sesuai dengan perintah Allah dan juga larangan-Nya. Dengan demikian ia telah memadukan materi dengan ruh.

Tanya : Apakah ruh dikhususkan pada perbuatan, sedangkan aspek rohani dikhususkan pada materi?

Jawab : Benar, karena adanya keterikatan langsung didalamnya. Ruh yang merupakan kesadaran akan hubungan makhluk dengan Pencipta, merupakan amal perbuatan. Dan aspek rohani adalah keberadaan hubungan ini dalam pandangan seorang muslim. Adapun penggabungan materi dengan ruh, terdapat pada perbuatan itu sendiri ketika dilakukan sesuai dengan perintah Allah SWT.

Tanya : Apakah mungkin dikatakan bahwa pada segala sesuatu terdapat ruh dan aspek rohani?

Jawab : Apabila yang dimaksud ruh adalah rahasia kehidupan, ia hanya ada pada makhluk hidup saja. Tetapi jika yang dimaksud dengan ruh itu hubungan antara makhluk dengan Penciptanya, maka ini adalah aspek rohani yang ada pada benda itu. Jika dihubungkan dengan ruh yang ada pada segala sesuatu, sesungguhnya tidak ada pada suatu zat, tetapi merupakan sifat yang ada pada

manusia muslim saja, ketika ia menyadari adanya hubungan sesuatu itu dengan Penciptanya. Sehingga ruh bukanlah berada di dalam suatu benda atau materi, melainkan berada diluarnya.

Tanya : Apakah ruh dan aspek rohani hanya ada pada muslim saja?

Jawab : Setiap manusia yang meyakini bahwa segala sesuatu itu makhluk bagi Allah apakah dia seorang muslim atau bukan, selama ia meyakini Allah sebagai Pencipta segala sesuatu dan tidak ada sekutu bagi-Nya, maka telah cukup bagi dia adanya ruh yaitu kesadaran akan adanya hubungan makhluk dengan penciptanya, dan adanya aspek rohani dalam dirinya.

Tanya : Jika demikian, apa keistimewaan seorang muslim dari yang lainnya?

Jawab : Kesitimewaan muslim dari yang lainnya adalah saat ia terikat dengan hukum-hukum Islam dalam setiap perbuatannya. Ia melakukannya berlandaskan pada perintah dan larangan Allah yang wajib ditaati untuk

mengatur dan menjalankan perbuatannya dan bukan berlandaskan pada manfaat yang ia dapat dari adanya pengaturan Allah tersebut.

Tanya : Dimana letak penggabungan materi dan ruh pada suatu pernikahan?

Jawab : Ketika pernikahan dilaksanakan berdasarkan hukum Islam, saat itulah terjadi penggabungan materi dengan ruh. Pernikahan adalah satu perbuatan yang berupa materi. Pernikahan yang di realisasikan sesuai dengan hukum syara, kemudian naluri berketurunan dapat terpenuhi – dan pemenuhan naluri ini juga materi- maka pemenuhan naluri yang dihubungkan dengan kesadaran manusia terhadap hubungannya dengan sang Pencipta yang maha Pengatur, itulah materi yang telah berpadu dengan ruh.

Tanya : Dimana penggabungan materi dengan ruh yang terjadi pada sholat?

Jawab : Pada dasarnya sholat adalah perbuatan, pemenuhan naluri beragama pada manusia,

juga perbuatan. Perbuatan adalah materi. Pemenuhan kebutuhan naluri yang dibenarkan adalah pemenuhan yang sesuai dengan perintah Allah dan larangan-Nya, dan ini adalah ruh. Pelaksanaan sholat dalam rangka memenuhi naluri beragama yang disesuaikan dengan perintah Allah dan larangan-Nya, itulah penggabungan antara materi dengan ruh.

Tanya : Bukankah hal ini tidak termasuk kekhususan bagi seorang muslim dan orang yang sholat, tetapi bagi agama apapun mungkin untuk memadukan materi dengan ruh, bukankah demikian?

Jawab : Ya, benar. Namun penggabungan ruh yang terjadi pada orang kafir adalah penggabungan yang keliru, karena didasarkan pada kesadaran yang juga keliru, sekalipun aspeknya sama, yaitu kesadaran akan hubungan makhluk dengan Pencipta atau yang diduga sebagai Pencipta, tanpa menentukan apakah Pencipta itu Pengatur atau bukan.

Tanya : Apakah pembunuhan merupakan perbuatan yang menggabungkan materi dengan ruh, atau hanya perbuatan saja?

Jawab : Pembunuhan adalah perbuatan, dan terkategori sebagai materi. Saat pembunuhan dilakukan pada orang kafir dalam jihad, pembunuhan seperti itu mengikuti perintah Allah dan sebagai ketaatan kepada-Nya, sehingga terjadi perpaduan antara materi dengan ruh. Jika pembunuhan yang dilakukan tidak seperti itu, seperti membunuh untuk merampas harta atau demi reputasi, perbuatan itu hampa dari kesadaran akan hubungan dengan Allah dalam jihad, sehingga tetap menjadi materi.

Tanya : Dengan cara bagaimana pemisahan dua kekuasaan, yaitu sekuler dengan spiritual harus dihilangkan dan diganti dengan satu kekuasaan, yaitu kekuasaan hukum syara?

Jawab : Dengan menghilangkan mahkamah sipil dan mahkamah syara, kemudian dilebur menjadi satu yaitu mahkamah syara saja, yang menerapkan hukum syara.

Tanya : Apa maksud dari hanya ada satu kekuasaan dalam Islam?

Jawab : Maksudnya adalah, hukum-hukum syara yang mengatur kehidupan kaum muslim tidak digabungkan atau dipersekutukan dengan hukum-hukum lain diluar Islam.

Tanya : Apa maksud dari pemerintahan otokrasi atau teokrasi?

Jawab : Kata otokrasi bukan dari bahasa Arab dan mempunyai arti tirani agama, yaitu pemerintahan yang dikuasai oleh kaum rohaniawan seperti yang terjadi pada abad pertengahan. Mereka tidak menerima pendapat siapapun dan tidak pernah bermusyawarah dengan orang lain, dengan alasan mereka memerintah atas nama agama dan sebagai wakil Tuhan. Tidak seorangpun dari masyarakat yang diperbolehkan untuk menentang atau menolak keputusan mereka.

Tanya : Apa maksud bahwa Islam bukan agama ke-Tuhanan (teokrasi)?

Jawab : Hukum-hukum Islam tidak disandarkan kepada kaum rohaniawan, seperti dalam

agama Masehi. Mereka menganggap dirinya sebagai wakil Tuhan di bumi, sehingga tidak ada seorangpun yang punya hak untuk menolak keputusan mereka.

Tanya : Apa maksud bahwa Islam bukan agama kepasturan?

Jawab : Dalam penggalan hukum syara dari nash-nash syara, dan penerapan hukum tersebut terhadap masalah-masalah baru yang terus berkembang, Islam tidak menyandarkannya kepada orang yang tidak pernah mengizinkan siapapun untuk berdiskusi dengannya atau kepada orang yang tidak suka menerima kritik orang lain seperti halnya pendeta Nashrani.

Tanya : Bagaimana bisa pemikiran Kapitalis membuat guncang pemikiran Islam?

Jawab : Orang Barat dengan 'aqidah sekulernya yang memisahkan agama dari kehidupan, dari negara serta politik- telah melakukan analogi keliru yang dijeneralisir terhadap seluruh agama dan kemudian kekeliruan ini disusutkan kepada kaum muslim, disaat

pemahaman mereka terhadap Islam mulai lemah. Pada akhirnya mereka setuju dengan pandangan Barat, dan memisahkan agama dari kehidupan bernegara dan berpolitik.

Tanya : Bukankah pada diri manusia terdapat materi dan ruh dan apa yang disebut dengan ketinggian ruh dan kecenderungan jasmani?

Jawab: Pada diri manusia terdapat ruh yang bermakna rahasia hidup, tak seorangpun dapat mengetahui hakikatnya. Ruh dalam pengertian rahasia hidup tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya, tetapi dengan kehidupan dan kematian. Apabila ruh ini ada didalam tubuh manusia, maka manusia itu hidup, dan apabila ruh terpisah dari dirinya, manusia itu mati. Adapun ketinggian ruh pada manusia, berkapitan dengan naluri beragama. Setiapkali manusia menambah kekuatan hubungannya dengan Allah dengan memperbanyak ibadah dan pendekatan lainnya, saat itu terlihat ketinggian aspek ruhiyahnya. Jadi kita menemukan ketinggian ruhiyah itu terkait dengan naluri beragama yang terus menerus dipenuhi, seperti halnya

hubungan pernikahan dengan naluri berketurunan.

Tanya : Apa kaitannya pemenuhan kebutuhan perut dengan ketinggian ruhiyah?

Jawab : Perut merupakan salah satu anggota tubuh yang tuntutanannya harus dipenuhi, apabila tidak, maka tubuh akan mengalami kehancuran. Naluri beragama sebagai salah satu potensi hidup, apabila tidak dipenuhi, akan menyebabkan kesengsaraan pada manusia meskipun tidak menyampaikannya pada kehancuran seperti halnya pada kebutuhan perut. Rasa lapar dengan pemenuhannya terkait dengan kebutuhan jasmani, dan naluri dengan pemenuhannya keduanya berhubungan dengan naluri. Tidak ada hubungan satu sama lain, melainkan keduanya sama-sama membutuhkan pemenuhan. Dan pemenuhan membutuhkan pengaturan, karena jika tidak diatur, manusia akan menghadapi kesulitan dan kehancuran.

Tanya: Dianggap apa orang yang menganggap Pencipta sebagai pencipta saja dan bukan Pengatur bagi makhluknya?

Jawab : Dari sisi keyakinan, orang tersebut dianggap kafir terhadap pengaturan dan syariah Pencipta kepada makhluk-Nya. Dari sisi penggabungan ruh dengan materi, ia dianggap orang yang telah memisahkan agama dari kehidupan, dari negara dan juga politik. Ia telah memisahkan materi dari ruh, karena menganggap Pencipta hanya menciptakan makhluk saja tanpa mengaturnya.

Tanya : Mengapa dalam membangun pondasi 'Aqidah Islam, harus didasarkan pada penerimaan akal?

Jawab : Sikap menerima dan tunduk berkaitan dengan sumber-sumber hukum yang dapat memuaskan akal, yaitu Al-Quran dan Hadits mutawatir. Seluruh perkara ghaib seperti surga, neraka, malaikat dan sebagainya akan diterima oleh seorang muslim apabila tercantum dalam al-Quran dan Hadits mutawatir, karena kedua-duanya telah

dipastikan secara akal kebenarannya. Oleh karena itu sikap menerima dan ketundukan itu dikaitkan dengan akal.

Tanya : Mengapa hanya Hadits mutawatir, dan tidak hadits Nabi yang lain?

Jawab : Karena perkara 'aqidah tidak diambil dan tidak bersumber dari praduga, tetapi dari keyakinan. Hadits mutawatir adalah satu-satunya hadits yang tingkat kepastiannya bersifat mutlak. Karena itu, perkara keyakinan (aqidah) harus diambil dari Hadits mutawatir.

Tanya: Apakah semua makna yang ada dalam Al-Quran dan As-sunah bersifat umum?

Jawab : Tidak semuanya datang dengan makna yang umum, ada juga makna yang rinci seperti dalam masalah waris. Adapula diantaranya yang global seperti dalam masalah jual beli. Kebanyakannya memang bermakna umum, tidak terkecuali dalam masalah hubungan antar manusia yang terus berkembang. Adapun perkara tertentu seperti waris dan ibadah amat jarang

berbentuk makna umum, baik dalam Al-Quran maupun As-sunnah secara bersamaan, karena kita mendapati As-sunnah memerinci makna umum yang terdapat dalam Al-Quran.

Tanya : Apakah metode Islam dalam menggali solusi bagi masalah-masalah baru bersifat khas baginya dan tidak ditemukan pada mabda yang lain?

Jawab : Benar, metode penggalian hukum dalam Islam bersifat khas. Kapitalisme dan Sosialisme menggunakan banyak metode yang disesuaikan dengan pandangan hidup mereka, dan bisa jadi setiap negeri yang menganut masing-masing mabda ini, menggunakan metode yang berbeda-beda.

Tanya : Apa maksudnya bahwa Islam dapat menyelesaikan persoalan kemanusiaan bagaimanapun jenisnya?

Jawab : Maksudnya adalah Islam tidak pernah melihat jenis persoalan ketika menyelesaikannya. Akan tetapi Islam memandang, persoalan tersebut adalah persoalan manusia yang perlu diberikan jalan

keluar. Artinya, Islam tidak memisahkan fakta dan jenis persoalan dengan manusia yang mengalami persoalan tersebut. Islam tidak menghadapi persoalan ekonomi tanpa memperhatikan sisi kemanusiaan begitu juga, Islam tidak akan menyelesaikan persoalan sosial kemasyarakatan tanpa memperhatikan manusia yang mengalaminya. Islam membawa solusi persoalan yang begitu sempurna bagi kemanusiaan, untuk mewujudkan ketenangan dan kebahagiaan manusia.

JENIS-JENIS HUKUM SYARA

Pemaparan:

Setiap hukum apapun sumbernya, berkaitan dengan salah satu perbuatan yang dilakukan manusia. Artinya hukum tersebut merupakan solusi bagi sebuah persoalan kehidupan manusia. Hukum tersebut, bisa bersumber dari akal manusia tanpa berpegang pada satu rujukan apapun, selain kepada perundang-undangan yang dibuat manusia, sehingga hukum seperti ini disebut hukum positif (hukum buatan manusia). Dan bisa bersumber dari ijtihad manusia yang disandarkan pada nash-nash syara sebagai rujukan dalam penggalian hukum. Nash syara ini diantaranya adalah Al-Quran dan As-sunnah. Hukum yang bersumber dari ijtihad ini dinamakan hukum syara.

Dengan demikian, definisi hukum syara adalah: Seruan *Syaari'* yaitu Allah yang berkaitan dengan perbuatan hamba (manusia). Artinya adalah tuntutan Allah SWT kepada hamba-hambanya yang berkaitan dengan perbuatan mereka serta

pengaturannya, karena jika tidak berkaitan dengan perbuatan – seperti halnya aqidah- maka tidak dikatakan sebagai hukum syara, tetapi aqidah saja. Maksud dari berkaitan dengan perbuatan adalah manusia dituntut untuk melakukannya atau tidak melakukannya (meninggalkannya). Seperti tuntutan untuk melakukan usaha mencari rizki dan tidak boleh berpangku tangan, dan juga tuntutan bahwa rizki yang didapat itu harus halal, tidak boleh rizki yang haram. Adapun tuntutan kepada manusia untuk meyakini ini dan jangan meyakini itu, bukanlah termasuk hukum syara, melainkan termasuk perkara yang dituntut dalam keimanan.

Ini dari sisi definisi hukum syara dan realitanya. Adapun dari sisi ketetapan dan keberadaan *dalalahnya* (penunjukannya), adakalanya bersifat *qoth'iy* (pasti), seperti apa yang tercantum dalam Al-Quran dan Hadits mutawatir. Contohnya adalah, seperti jumlah raka'at sholat fardlu yang ada di dalam Hadits mutawatir. Dan adakalanya bersifat *dzonni* (dugaan kuat), seperti hukum-hukum yang ada pada Hadits selain mutawatir.

Al-Quran dan Hadits mutawatir keduanya bersifat *qoth'iyuts tsubut* (pasti sumbernya). Nash-

nash (teks-teks) yang ada didalamnya, ada yang *qoth'iy dalaalah* (penunjukan dalil bersifat pasti) seperti jumlah raka'at sholat *fardlu*, dan ada yang *dzonni dalaalah* (penunjukan dalil bersifat dugaan kuat). Hukum yang dikandung oleh nash *qoth'ih tsubut* dengan *dzonni dalaalah* ini bersifat *dzon* (dugaan kuat), contohnya adalah ayat tentang *jizyah*. Dari sisi sumber bersifat *qoth'iy tsubut* karena tercantum dalam Al-Quran, namun dari sisi penunjukannya bersifat *dzoni*. Karena penunjukan ayat tersebut memungkinkan untuk ditujukan pada jizyah sebagaimana pendapat mazhab Hanafi, ketika disyaratkan memberikan jizyah itu harus nampak kehinaan dari si pemberi jizyah. Sedangkan mazhab Syafi'i menamainya dengan zakat berganda dan tidak disyaratkan adanya kehinaan, tetapi cukup dengan sikap tunduk pada hukum Islam ketika membayarnya.

Dan ada pula *Khithob Syaari* (Seruan Allah pada hamba) ini yang bersifat *dzonni tsubut* (sumbernya masih dugaan kuat), yaitu seperti Hadits-hadits diluar mutawatir, sehingga hukum yang bersumber darinya tidak bersifat *qoth'iy* (pasti), tetapi bersifat *dzonni*. Dari sisi *dalaalahnya* ada yang *qoth'iy*, seperti hukum shaum enam hari

di bulan Syawal, dan ada yang *dzonni* seperti hukum larangan menyewakan lahan untuk pertanian.

Pertanyaannya sekarang adalah: Bagaimana cara menggali hukum syara dari *Khitob Syaari* (seruan Allah) atau dari nash syara?

Jawabnya: Dengan ijtihad yang benar. Artinya seorang mujtahid mencurahkan segenap upayanya dalam meng-*istinbath* (menggali) hukum dari nash-nash syara. Dengan upaya ini muncul hukum syara yang telah dia gali, yaitu hukum Allah yang ada pada dirinya, selama ia mencurahkan segenap upayanya sehingga sampai kepada satu hukum yang diduga kuat olehnya.

Tidak disebut seorang mujtahid apabila tidak memiliki keahlian yang sempurna untuk berijtihad dalam satu masalah ataupun banyak masalah yang akan diijtihadinya. Keahlian ini tidak terwujud melainkan apabila ia memiliki ilmu-ilmu yang diakui dan harus dimiliki oleh seorang mujtahid, seperti ilmu tentang al-Quran, As-sunnah dan ilmu tata bahasa Arab.

Namun termasuk perkara yang mustahil keahlian ini dimiliki oleh semua *mukallaf* (orang

dewasa yang dibebankan hukum atasnya), sehingga *mukalla* terbagi menjadi dua:

Pertama, orang yang punya keahlian untuk berijtihad yang selanjutnya dinamakan dengan mujtahid. Mujtahid adalah orang yang berijtihad dalam satu masalah sampai ia menemukan hukum untuk masalah tersebut. Dalam hal ini, semua ulama fiqih sepakat bahwa bagi seorang mujtahid tidak boleh mengikuti (*taqlid*) kepada mujtahid lain dalam masalah yang sama, kemudian ia meninggalkan hasil ijtihadnya sendiri. Hal ini dibolehkan hanya pada satu kondisi yaitu ketika seorang *kholifah* telah mengadopsi satu hukum syara yang berbeda dengan hukum yang dihasilkan dari ijtihadnya. Dalam hal ini, mujtahid tersebut wajib mengamalkan perkara yang telah diadopsi *kholifah* dan meninggalkan hasil ijtihadnya. Karena perintah atau keputusan *kholifah* dapat menghilangkan perselisihan diantara dua mujtahid. Para mujtahid diharuskan untuk mengikuti keputusan *kholifah* dan meninggalkan hasil ijtihadnya.

Hal ini terjadi apabila seorang mujtahid telah berijtihad dalam satu masalah. Apabila dia belum berijtihad dalam masalah tersebut, boleh baginya

untuk mengikuti mujtahid lain. Ini berdasarkan ijma sahabat r.a. ketika mereka berpendapat tentang kebolehan seorang mujtahid meninggalkan hasil ijtihadnya, pada saat mujtahid tersebut tidak mencurahkan upayanya untuk menggali hukum, dan bertaklid kepada mujtahid yang lain.

Kedua, orang yang tidak punya keahlian untuk berijtihad yang dinamakan dengan *muqollid* (pengikut). *Muqollid* terbagi menjadi dua: *Muqollid muttabi'*, yaitu orang yang mempunyai sebagian ilmu yang diperlukan dalam berijtihad, seperti ia baru memahami sebagian ilmu Hadits, sebagian ilmu tentang Al-Quran atau sebagian ilmu bahasa Arab, jadi ilmunya itu belum sempurna. Ia diperbolehkan bertaklid kepada seorang mujtahid setelah ia mengetahui dalilnya. Pada saat itu hukum Allah atas *muttabi'* tersebut adalah pendapat mujtahid yang diikutinya. Yang kedua adalah *Muqollid 'ammi*, yaitu orang yang tidak mempunyai ilmu yang diperlukan dalam berijtihad, sehingga ia bertaklid kepada seorang mujtahid tanpa mengetahui dalil yang digunakan oleh mujtahid tersebut. Berdasarkan hal ini, *muqollid 'ammi* diharuskan mengikuti ucapan atau pendapat para mujtahid serta menerima hukum-hukum yang

digali oleh mereka. Hukum Allah yang berlaku pada dirinya adalah hukum yang digali oleh mujtahid yang diikutinya.

Bolehkah bagi *muqollid muttabi'* atau '*ammi* berpindah mengikuti mujtahid lain sesuai yang dia inginkan, baik dalam satu atau beberapa masalah?

Pada faktanya, mayoritas kaum muslim adalah *muqollid*. Dan seorang *muqollid* yang bertaklid kepada sebagian mujtahid dalam satu perkara dari berbagai perkara yang ada, dan bertindak sesuai dengan pendapat mujtahid dalam perkara tersebut, maka ia tidak boleh meninggalkan pendapat mujtahid itu dalam hukum tersebut. Ia boleh bertaklid kepada mujtahid lainnya dalam perkara-perkara yang lain sebagaimana ketetapan dari *ijma'* sahabat tentang kebolehan seorang *muqollid* meminta fatwa kepada orang '*alim* dalam masalah yang lain. Adapun jika seorang *muqollid* telah menentukan satu mazhab, maka ia terikat untuk mengikuti satu masalah diantara masalah dalam mazhab tersebut, yang telah ia lakukan. Adapun dalam masalah lainnya, yang ia belum lakukan, maka ia boleh mengikuti pendapat diluar mazhab tersebut.

Hal diatas berkaitan dengan berpindahnya seorang *muqollid* dalam satu tingkatan, baik sesama *muqollid* '*ammi* ataupun *muttabi*'. Adapun apabila berpindah dari derajat bawah ke derajat yang tinggi, yaitu dari *muqollid* '*ammi* ke *muttabi*', maka boleh ia meninggalkan taklidnya dalam satu hukum ataupun mazhab, apabila ia mengetahui dalil hukum baru yang diikutinya.

Adapun bagi seorang mujtahid, boleh meninggalkan hasil ijtihadnya dalam satu perkara tertentu dan mengikuti mujtahid lain, selama hal itu untuk kesatuan pendapat kaum muslimin. Seperti yang terjadi pada saat Umar r.a. dibai'at, beliau bersedia untuk meninggalkan ijtihadnya dan mengambil ijtihad Abu Bakar r.a.demi mempersatukan pendapat kaum muslim. Dalam hal ini tidak ada seorangpun dari sahabat yang mengingkarinya.

Demikianlah penjelasan mengenai hukum syara, dan keharusan untuk terikat padanya. Apa saja jenis hukum syara tersebut?

Hukum syara terdiri dari lima macam, yaitu: Fardlu, haram, mandub, makrub, dan mubah. Hukum syara bisa berbentuk tuntutan untuk melakukan sesuatu atau tuntutan untuk

meninggalkannya dan tuntutan untuk memilih antara melakukan atau meninggalkannya. Tuntutan untuk melakukan satu perbuatan adakalanya bersifat pasti, sehingga hukumnya menjadi fardlu atau wajib. Dan adakalanya bersifat tidak pasti, dan hukumnya adalah mandub atau nafilah. Adapun saat tuntutan untuk meninggalkan perbuatan bersifat pasti, hukumnya adalah haram atau terlarang, dan apabila tuntutannya tidak pasti, hukumnya adalah makruh. Sedangkan hukum mubah adalah ketika ada pilihan untuk melakukan atau meninggalkan satu perbuatan.

Apa konsekuensi dari masing-masing hukum tersebut?

Setiap orang yang melakukan perbuatan yang diwajibkan, ia akan mendapatkan pujian. Sedangkan setiap orang yang tidak melakukan perbuatan yang diwajibkan tersebut, maka ia akan mendapat celaan. Setiap orang yang meninggalakan perbuatan yang diharamkan, ia akan mendapatkan pujian, dan setiap orang yang melakukan keharaman, ia akan mendapatkan celaan. Dan setiap orang yang melakukan perbuatan yang disunahkan, ia akan mendapat

pujian, sedangkan orang yang tidak melakukannya dia tidak akan mendapat celaan. Bagi setiap orang yang menjauhi hal yang dimakruhkan, ia akan mendapat pujian, sedangkan orang yang melakukannya, tidak akan mendapat celaan, karena meninggalkan hal yang makruh lebih utama daripada melakukannya. Adapun melakukan atau meninggalkan perkara yang mubah, keduanya adalah sama, tidak akan mendapat pujian ataupun celaan.

Diskusi:

Tanya : Apakah “iman” dianggap sebagai satu perbuatan?

Jawab : Tidak, ia bukan termasuk perbuatan, melainkan terjadi di dalam diri manusia. Sedangkan perbuatan adalah sesuatu yang nampak dari anggota tubuh manusia.

Tanya : Mengapa sumber hukum yang bersifat pasti (*qoth'ih tsubut*) hanya terbatas pada Al-Quran dan Hadits mutawatir?

Jawab : Karena hanya dua sumber itulah yang layak untuk disifati demikian. Keduanya sudah dipastikan secara mutlak diturunkan dari Allah SWT sebagai sumber syariah Islam.

Tanya : Apa arti dari *qoth'iy* dan *dzonni dalaalah*?

Jawab : *Qoth'iy dalaalah* artinya nash syara yang hanya mempunyai satu penunjukan dalam bentuk yang tidak diragukan lagi. Seperti firman Allah: "*Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba*". Hukum halalnya jual beli dan haramnya riba, adalah hukum yang bersifat *qoth'ih dalaalah*.

Dzonni dalaalah artinya nash syara yang menunjukkan lebih dari satu penunjukan sehingga mungkin untuk mengambil penunjukan lain dengan dasar *merojih* (memilih yang terkuat) dari beberapa penunjukan itu. Seperti firman Allah: "*Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya*

kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap". Nash tersebut bisa saja menunjukkan selesai dari ibadah dan harus bersungguh-sungguh dalam berdoa dan memohon kepada Allah, dan bisa juga menunjukkan selesai dari satu pekerjaan tertentu dan diminta mengerjakan dengan sungguh-sungguh pekerjaan selanjutnya.

Tanya : Bagaimana Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i memahami berbeda ayat tentang jizyah?

Jawab : Ayat jizyah berbunyi: *"sehingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk"*. Penggalan ayat inilah yang memunculkan perbedaan antara dua mazhab. Imam Hanifah berpendapat pemberian harta tersebut tetap disebut sebagai jizyah, dan disyaratkan nampak kehinaan serta ketundukan sebagaimana tercantun dalam teks ayat tersebut. Imam Syafi'i berpendapat mungkin untuk menyebutnya dengan zakat berganda tanpa memperlihatkan kehinaan karena

dengan mengeluarkan harta jizyah saja sudah menunjukkan kehinaan (orang kafir dzimmi).

Tanya : Mengapa tidak dibenarkan seorang *muqollid* berpindah dari taklidnya dalam satu perkara, dari seorang alim (ulama) kepada alim yang lain selama ia berada dalam derajat taklid yang sama?

Jawab : Karena berpindahnya seorang *muqollid* dari taklidnya, adakalanya bertujuan untuk lebih banyak lagi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan ini dapat dicapai dengan pindahannya *muqollid 'ammi* ke *muqollid muttabi* artinya, ia berpindah dari kondisi tidak mengetahui dalil perbuatan menjadi mengetahui dalilnya. Dan adakalanya berpindah taklid itu karena untuk mencari kemudahan dan keringanan, ini berarti ia mengikuti hawa nafsunya, bukan untuk *taqorrub* dan ta'at kepada Allah SWT.

Tanya : Bolehkah seorang *muqollid* mazhab Hanafi berpindah kepada mazhab Syafi'i atau sebaliknya?

Jawab : Seorang *muqollid 'ammi* atau *muttabi'* dibolehkan untuk mengikuti seorang yang 'alim atau mazhab tertentu dalam satu perkara, kemudian ia mengikuti orang 'alim atau mazhab lainnya dalam perkara yang berbeda, hal seperti ini dibolehkan.

Tanya : Apakah boleh seorang *muqollid* meninggalkan pendapat Imam Syafi'i mengenai batalnya wudlu karena menyentuh kulit wanita asing, kemudian ia mengambil pendapat Imam Hanafi dalam masalah tersebut?

Jawab : Selama *muqollid* tersebut berada pada derajat taklid yang sama, ia dilarang untuk melakukan hal tersebut. Apabila saat ia mengikuti pendapat Imam Syafi'i berada dalam kondisi *muqollid 'ammi*, kemudian ia ingin mengikuti pendapat Imam Hanafi - dimana tidak batal wudlunya jika bersentuhan dengan wanita asing- maka boleh baginya melakukan itu dengan syarat dia harus mengkaji dalil yang dipergunakan oleh Imam Hanafi dalam masalah sholat, wudlu dan rukunnya. Pada saat itu ia telah

berpindah dari *muqollid ammi'* menjadi *muqollid muttabi'* dan ia berada pada derajat yang lebih baik dari sebelumnya dalam hal interaksi dengan hukum syara. Allah SWT berfirman: *"Apakah sama (derajat orang) yang mengetahui dengan mereka yang tidak mengetahui"*.

Tanya : Apabila hukum-hukum syara berkaitan dengan perbuatan manusia, maka bagaimana halnya dengan kisah-kisah umat masa lalu yang tercantum dalam Al-Quran?

Jawab : Hukum-hukum syara merupakan perintah dan larangan Allah yang berhubungan dengan perbuatan hamba. Allah SWT memerintahkan hambanya untuk berbuat sesuatu dan memintanya untuk meninggalkan sesuatu. Adapun kisah-kisah dalam Al-Quran merupakan nasihat dan pelajaran bagi Rasul dan juga bagi umat-umat setelahnya. Allah meminta kita untuk meyakini kebenaran kisah dan peristiwa tersebut, sehingga terhadap kisah-kisah tadi Al-Quran meminta kita untuk membenarkannya.

Tanya : Apa perbedaan antara fardlu dan wajib yang merupakan salah satu hukum syara?

Jawab : Mayoritas kalangan ulama fiqih (fuqoha) mengartikan sama. Meskipun Abu Hanifah berpendapat fardlu itu statusnya lebih kuat dari wajib. Ia mencontohkan sholat sunah witir ba'da 'isya hukumnya wajib, sedangkan ulama lain mengatakan sunah muakkad. Namun dalam hal status hukum sholat 'isya semua ulama mengatakan fardlu, bukan wajib.

Tanya : Apa perbedaan antara mandub (kesunahan) dengan nafilah?

Jawab : Mandub dalam hukum syara bermakna apabila perbuatan itu dilakukan akan mendapat pujian dan apabila ditinggalkan tidak mendapat cela. Jadi melakukannya lebih utama daripada meninggalkannya. Sedangkan nafilah sesuatu yang diperoleh dari perkara ibadah mandub, sehingga dalam ibadah mandub disebut nafilah, sedangkan dalam mu'amalah dikatakan mandub.

Tanya : Apa perbedaan antara mahrom (yang diharamkan) dengan mahdzur (yang dilarang)?

Jawab : Tidak ada bedanya, keduanya punya makna yang sama.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan dalil *sam'iy* dalam definisi mubah, bahwasanya mubah itu adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh dalil *sam'iy* berupa pilihan untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan?

Jawab : Dalil-dalil hukum syara ada yang *sam'iy*, yaitu dalil tersebut disampaikan oleh mereka yang mendengarnya dari satu ke generasi ke generasi selanjutnya, hal seperti ini disebut pula dalil *manqul*. Dan ada pula dalil *'aqli*, yaitu dalil yang digali dari nash-nash syara melalui proses ijtihad, hal ini disebut dalil *ma'qul*.

Tanya : Selama hukum mubah tidak menuntut untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, mengapa dimasukkan kedalam hukum syara?

Jawab : Selama hukum tersebut berkaitan dengan perbuatan hamba, maka ia dimasukkan ke dalam hukum syara, sebagaimana definisi hukum syara itu sendiri. Mubah adalah permintaan untuk memilih antara melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, dan permintaan ini berhubungan dengan perbuatan manusia.

Tanya : Apa pengaruh yang ditimbulkan dari pelaksanaan hukum-hukum syara dengan adanya pujian dan celaan?

Jawab : Memang benar, orang yang mendapat pujian karena melakukan satu perbuatan atau meninggalkan perbuatan (yang dilarang), di akhirat nanti akan dibalas dengan surga, begitupun orang yang mengerjakan perbuatan yang dilarang atau meninggalkan perbuatan yang diwajibkan, di akhirat nanti akan dibalas dengan neraka. Akan tetapi pada sebagian besar manusia, sangsi/siksaan bagi orang yang mendapat celaan dan balasan bagi orang yang mendapatkan pujian di dunia, lebih penting dari akhirat. Hal ini disebabkan hukum yang dapat diindera dan

dirasakan lebih kuat pengaruhnya daripada hukum yang gaib, dan menurut prasangka mereka, hukum yang dekat lebih kuat pengaruhnya daripada yang jauh.

Pada hakikatnya, sangsi di dunia akan mencegah seseorang untuk melakukan kesalahan dan juga mencegah masyarakat dari hal serupa. Dan juga sangsi tersebut akan membersihkan dosa pelakunya. Namun pengertian seperti ini tidak terbayang pada mayoritas orang sebagaimana rasa takut tercapai dari menghilangkan sangsi atasnya atau keinginan memperoleh balasan yang baik bagi amal mereka.

Berdasarkan hal ini maka, seandainya balasan surga atau neraka di akhirat bagi sekelompok kecil orang mu'min. Sangsi tersebut adalah *qishosh*, *hudud*, atau *ta'zir* di dunia karena kebanyakan karena kelemahan bahkan karena hilangnya keimanan, karena kelonggaran manusia dalam melakukan perbuatan mereka berdasarkan syara dan karena kelalaian mereka menjalankan perintah dan larangan Allah SWT.

KETERIKATAN TERHADAP AS-SUNNAH

Pemaparan:

Hukum syari'ah Islam hanya memiliki dua sumber, yaitu Al-Quranul karim dan As-sunnah. Al-Quran merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Apa itu As-sunnah?

As-sunnah menurut bahasa artinya adalah "jalan yang ditempuh". Seperti dalam kalimat jalan hidup seseorang, itu berarti ia mengawali harinya dengan mengerjakan sesuatu, melewati dan mengakhirinya dengan sesuatu, maksudnya adalah aktivitas hidup rutin hariannya. Kalimat "*Sunnatullah*" penciptaan manusia mempunyai arti, bahwa Allah menciptakan manusia melalui proses kelahiran dari ibunya untuk menghabiskan umurnya sampai ia mati. Maka ini disebut jalan hidup mereka yang telah Allah tentukan. Sedangkan menurut pengertian syara', As-sunnah

mempunyai banyak makna, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, as-sunnah terkadang digunakan untuk menyebut suatu amalan *nafilah* yang kita terima dari Nabi SAW melalui suatu riwayat. Misalnya bilangan raka'at dalam shalat sunat sebagai lawan dari shalat *fardlu*. Amalan ini disebut sunah, artinya tidak termasuk dalam kategori *fardlu*. Namun penggunaan istilah sunah disini bukan berarti bahwa sunah itu datangnya dari Nabi SAW, sedangkan *fardlu* berasal dari Allah SWT. Yang benar adalah, baik *fardlu* maupun *sunah* apakah dalam shalat atau amalanlainnya, keduanya berasal dari Allah SWT. Rasulullah hanya sebagai *muballigh* (penyampai dari Allah) terhadap dua hal ini. Sebagaimana firman Allah SWT: "*dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*". (QS. An-Najm ayat 3-4).

Apabila As-sunnah juga berasal dari Allah SWT, mengapa disebut dengan nama demikian? Karena as-sunnah ini disampaikan kepada Rasulullah SAW bukan dalam rangka menjalankan *kefardluan*, namun sebagai tambahan ibadah

disamping amalan *fardlu*. Inilah makna *nafilah* sebagai lawan dari *fardlu* dan tidak mencerminkan keterikatan yang pasti terhadap amalan *nafilah*. Dalam hal ini walaupun amalan ini dinamakan sunah yang kita terima dari Nabi SAW melalui riwayat, akan tetapi yang kita terima itu memang sebagai *nafilah* yang kemudian disebut sumah. Begitu pula halnya dengan amalan *fardlu* yang kita terima dari nabi SAW sebagai *fardlu* yang kemudian disebut dengan *kefardluan*. Misalnya dua raka'at shalat subuh adalah *fardlu* yang kita terima dari Nabi SAW melalui riwayat mutawatir dan perkara ini tidak boleh dilanggar bagaimanapun kondisinya. Sedangkan shalat dua raka'at sebelum shalat subuh adalah sunah yang kita terima dari Nabi SAW melalui riwayat yang mutawatir juga, dan sebagai *nafilah*. Meninggalkan shalat dua raka'at sebelum sholat shubuh ini, bukan merupakan hal tercela, meskipun yang lebih utama adalah menunaikannya karena akan diperoleh pujian dari hal tersebut.

Kedua hukum tersebut, yaitu *fardlu* dan *sunah*, keduanya berasal dari Allah SWT, dan bukan dari pribadi Rasul SAW. Karena beliau hanyalah penyampai dan Allah telah memerintahkan beliau untuk menyampaikan kepada hamba-hamba-Nya.

Untuk amalan yang *fardlu*, semua hamba terikat melakukannya sedangkan amalan *sunah* Allah menempatkannya sebagai *nafileh* atau tambahan.

Demikianlah, Allah SWT telah memerintahkan beribadah dalam bentuk amalan *fardlu* dan *nafileh*, atau *fardlu* dan *mandub*. *Nafileh* adalah *mandub* itu sendiri. Kata *nafileh* ditujukan untuk seluruh shalat sunah sebagai tambahan dari yang *fardlu*. Jika tidak dibatasi seperti itu, maka ia sama halnya dengan *mandub* sebagai salah satu hukum syara'.

Kedua, istilah *sunnah* juga digunakan untuk menyebut apa yang berasal dari Rasulullah SAW, berupa dalil-dalil syara' selain ayat Al-Quran. Termasuk perkataan Nabi SAW, perbuatan, dan ketetapan-ketetapan beliau dengan cara diamnya beliau. Dalam arti, segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah berupa perkataan yang tidak disertai perbuatan, atau perbuatan yang tidak disertai dengan perkataan dan ketetapan beliau, yaitu hal-hal yang beliau diamkan. Yang penting, semuanya itu tidak termasuk dalam Al-Quran, sehingga dikatakan dengan *sunah*.

Bagaimana halnya dengan perbuatan Rasulullah SAW yang bentuk dan jenisnya amat

banyak dan beragam, haruskan kita meneladani semuanya? Atau apakah kita terikat untuk mengamalkan semuanya? Atau perbuatan saja harus kita ikuti dan mana yang tidak?

Apabila kita mempelajari perbuatan-perbuatan yang dilakukan Rasulullah SAW ternyata dibagi menjadi dua macam:

Pertama, ada yang termasuk perbuatan *jibiliyah*, seperti berdiri, duduk, makan, minum dan lain sebagainya. Dalam seluruh perbuatan ini, para ulama fiqih tidak berbeda pendapat tentang kemubahannya baik bagi diri Rasul maupun umatnya. Dan perbuatan tersebut bukan terkategori hukum *mandub* atau *nafilah*.

Kedua, perbuatan yang tidak termasuk *jibiliyah*. Perbuatan seperti ini dibagi dua: *pertama*, perbuatan yang dikhususkan bagi Rasulullah, yang tidak seorangpun diperkenankan mengikutinya. Seperti beliau boleh melanjutkan *shaum* pada malam hari tanpa berbuka, atau boleh menikah dengan lebih dari empat orang wanita, dan lain sebagainya. Perbuatan-perbuatan ini dikhususkan bagi beliau berdasarkan *ijma'* sahabat, dan tidak boleh bagi siapapun meneladani perbuatan semacam ini. *Kedua*, perbuatan yang tidak

dikhususkan bagi beliau. Yaitu perbuatan yang dikenal sebagai penjelasan bagi umatnya, yang diakui sebagai dalil yang menunjukkan pada hukum-hukum persoalan semasa hidup Rasul SAW.

Seperti apa perbuatan Rasul yang merupakan penjelasan bagi umatnya? Penjelasan tersebut bisa berupa perkataan, seperti sabda beliau: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat"*. Dan sabdanya: *"Laksanakan manasik hajimu berdasarkan manasikku"*. Hadits ini menunjukkan bahwa perbuatan beliau merupakan penjelas, agar kita mengikutinya. Penjelasan beliau bisa juga berupa indikasi yang menerangkan bentuk perbuatan (*qaraainul ahwal*), seperti memotong pergelangan tangan pencuri, sebagai penjelasan firman Allah SWT: *"Maka potonglah tangan keduanya"*. (QS. Al-Maidah ayat 38).

Status penjelasan yang terdapat pada perbuatan Nabi SAW, baik berupa ucapan jelas maupun indikasi yang menunjukkan satu perbuatan, wajib kita ikuti sesuai dengan penunjukan dalil. Apabila dalil menunjukkan perbuatan wajib, maka suatu keharusan bagi kita untuk meneladani Rasul SAW dalam perbuatan wajib tersebut. Dan apabila dalil menunjukkan

perbuatan *sunah* atau *mubah*, kita pun melakukannya sesuai status hukum tersebut.

Akan tetapi apakah penjelasan terhadap perbuatan Rasul SAW, baik dengan ucapan yang jelas maupun *qaraainul ahwal* menutupi semua perbuatan beliau, ataukah ada perbuatan-perbuatan lain yang tidak berhubungan dengan penjelasan bahwa perbuatan tersebut juga berlaku bagi umatnya?

Benar, memang dalam hal ini terdapat perbuatan Rasul SAW yang didalamnya tidak terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa hal itu merupakan penjelasan – bukan penolakan dan bukan pula ketetapan – maka dalam hal ini perlu diperhatikan apakah didalamnya terdapat maksud untuk *ber-taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) atau tidak. Jika di dalamnya terdapat keinginan untuk *bertaqarrub* kepada Allah, maka perbuatan itu termasuk *mandub*. Seseorang akan mendapat pahala atas perbuatannya itu dan tidak mendapat sangsi jika meninggalkannya. Seperti pelaksanaan shalat *dluha*. Dan apabila didalamnya tidak terdapat keinginan untuk *ber-taqarrub*, seperti perbuatan Rasulullah SAW yang tidak memakan daging biawak, maka perbuatan tersebut

termasuk perbuatan yang mubah, yang tidak akan diberi pahala jika mengerjakannya dan tidak mendapat sangsi jika meninggalkannya.

Diskusi:

Tanya : Apakah ada sumber syari'ah Islam selain Al-Quran dan As-sunnah?

Jawab : Tidak ada.

Tanya : Bagaimana pandangan kita terhadap qiyas dan ijma' shahabat?

Jawab : Keduanya dimasukkan dalam kategori sumber hukum syara yang jumlahnya ada empat, sebagai tambahan bagi Al-Quran dan Sunnah.

Tanya : Apakah semua shalat sunah termasuk *nafileh*?

Jawab : Benar. Setiap shalat yang dinamakan shalat sunah termasuk *nafileh*, karena istilah syara untuk sunah dalam perkara shalat adalah *nafileh*.

Tanya : Apa yang dimaksudkan dengan *nafilah* dalam perkara shalat berarti lawan dari *fardlu*?

Jawab : Maksudnya adalah, setiap jumlah raka'at shalat diantaranya ada yang fardlu dan ada yang nafilah sebagai tambahan bagi yang fardlu. Ketika disebutkan bahwa jumlah raka'at suatu sholat itu *fardlu*, maka pada shalat yang lain disebut *sunah* atau *nafilah*. Sehingga jumlah raka'at shalat itu ada yang *fardlu*, dan ada juga yang *sunah* atau *nafilah*.

Tanya : Apakah semua raka'at shalat sunah memiliki tingkat kekuatan yang sama dalam pelaksanaannya?

Jawab : Tidak. Karena diantara shalat sunah ada yang disebut *sunah muakkadah* seperti shalat sunah dua rakaat sebelum shubuh dan shalat witir. Dan ada yang *ghoiru muakkadah* (tidak termasuk *muakkadah*), yang terbagi dua, yaitu shalat sunah yang rutin dan tidak rutin. Shalat sunnah yang rutin seperti sholat-sholat sunah selain shalat fajar dan shalat witir. Dan shalat sunah yang tidak rutin, contohnya adalah shalat sunah dluha.

Tanya : Selama kesunahan dalam ibadah berarti *nafilah*, maka apa artinya selain dalam ibadah?

Jawab : Sunah dalam perkara selain ibadah berarti *mandub*, yaitu orang yang melakukan perbuatan *mandub* akan mendapat pujian, dan orang yang meninggalkannya tidak mendapat celaan, namun melakukannya lebih utama daripada meninggalkannya.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan *sunah Nabawiyah* diluar pembahasan ibadah?

Jawab : *Sunah Nabawiyah* (sunah Nabi) dalam konteks hukum syara berarti segala sesuatu yang berasal dari Rasul SAW, baik berupa ucapan beliau (selain Al-Quran), perbuatan beliau dan ketetapan-ketetapannya.

Tanya : Mengapa ketika meneladani Rasul SAW dibatasi pada perbuatannya saja?

Jawab : Karena meneladani atau mengikuti sesuatu berarti melihat dari perbuatan. Kata meneladani tidak berlaku pada mencontoh satu ucapan, tetapi yang diteladani itu adalah perbuatan yang dituntut oleh ucapan. Hal

seperti ini bisa kita lihat dari ketetapan Rasul dan diamnya beliau terhadap satu peristiwa, tetapi diamnya Rasul itu menuntut suatu perbuatan. Dengan demikian maksud dari meneladani Rasul itu tercakup umum dalam firman Allah SWT: *"Sungguh telah ada contoh yang baik pada diri Rasulullah"*.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan perbuatan yang berhubungan dengan kebiasaan manusia dan fitrahnya, dan apa pula yang dimaksud dengan perbuatan yang berhubungan dengan kebiasaan Rasulullah SAW

Jawab : Yaitu perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan tabiat manusia. Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk seperti itu dan dibekali dengan fitrah, yang mengharuskan dia hidup seperti itu. Oleh Allah SWT ia diberikan sepasang kaki untuk berdiri dan berjalan, dan perbuatan ini merupakan hal yang biasa manusia lakukan. Ia memiliki anggota tubuh lain dengan fungsi masing-masing, dan fungsi-fungsi tubuh tersebut merupakan hal yang biasa dilakukan manusia.

Tanya : Jika demikian, apa makna dari *jibiliyah* itu?

Jawab : Yaitu sesuatu yang diciptakan pada manusia dan tidak terdapat pada makhluk lain. Perbuatan *jibiliyah* adalah sesuatu yang diciptakan dan menjadi kekhususan bagi manusia, karena merupakan *qodlo* Allah SWT. Adapun kekhususan yang dimiliki manusia ini, termasuk *qodar* yang telah ditetapkan Allah pada segala sesuatu.

Tanya : Mengapa perbuatan *jibiliyah* berlaku pada diri Rasul SAW dan juga pada umatnya?

Jawab : Karena perbuatan *jibiliyah* bukan perbuatan *taklif* , dimana manusia akan dimintai pertanggung jawabannya. Perbuatan *jibiliyah* termasuk *qodlo* dan *qodar* dari Allah, dan tidak ada pengaruh manusia dalam hal merubah atau menggantinya.

Tanya : Bukankah kemubahan yang diperuntukkan bagi Rasul dan juga bagi umatnya termasuk perbuatan yang berkaitan dengan hukum syara?

Jawab : Tentu saja. Tetapi kaitannya hanya sebatas perbuatan dan bukan yang lain. Dan

hukum dari perbuatan mubah ini bukan termasuk pembahasan pujian ataupun celaan. Sehingga, bagi orang yang ingin meneladani Rasul ketika beliau berdiri, duduk, makan, minum dan lain sebagainya, tidak ada kaitannya dengan pujian atau celaan. Bagi seseorang boleh saja melakukan itu semua persis seperti Rasul melakukannya, tanpa ada sedikitpun pujian. Dan boleh saja ia tidak melakukannya, tanpa ada sedikitpun celaan baginya, tanpa kita memperhatikan orang yang berpendapat bahwa mencontoh Rasul dalam perbuatan *jibiliyah* ini sesuatu yang terpuji dan akan mendapat pahala, sekalipun ketika meninggalkannya tidak ada celaan.

Tanya : Apa yang dimaksud bahwa *shaum wishol* (berturut-turut tanpa berbuka) adalah perkara yang dikhususkan bagi Rasul SAW?

Jawab : Perkara ini memang hanya diperuntukkan bagi beliau. Allah telah mengkhususkannya dan tidak berlaku bagi umat Rasul SAW, sehingga ini merupakan tuntutan Allah kepada Rasul-Nya dan bukan bagi umatnya.

Tanya : Apa maksud dari sabda Rasul: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat"*?

Jawab : Kita diperintahkan untuk mengikuti Rasul dalam melaksanakan shalat, sama persis dalam bentuk maupun tatacaranya, tanpa menambah ataupun mengurangnya.

Tanya : Apa maksud sabda Rasul: *"Laksanakan manasik (haji)mu seperti manasikku"*?

Jawab : Dalam melaksanakan ibadah haji, kita diperintahkan untuk mencontoh tatacara haji yang beliau lakukan.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan perbuatan yang dijelaskan oleh *qaraainul ahwal*?

Jawab :Yaitu suatu perbuatan yang dijelaskan bukan dengan ucapan dan penjelasan kalimat, tetapi dengan sikap atau keterangan dari perbuatan tersebut. Contohnya adalah, ketika Rasulullah SAW memotong tangan pencuri sebagai pelaksanaan dari perintah Allah. Beliau melakukannya dengan cara memotong tulang pergelangan tangan pencuri sebagai penjelasan dari pelaksanaan

bukan dengan ucapannya tetapi beliau contohkan dengan perbuatan.

Tanya : Apa maksudnya perbuatan yang dijelaskan dengan ucapan ataupun indikasi (*qorinah*) mengikuti penjelasan Rasul?

Jawab : Maksudnya adalah, jika perbuatan yang dijelaskan dengan *qorinah* itu adalah hal yang wajib, seperti memotong tangan pencuri, maka perbuatan itu menjadi wajib untuk dilakukan persis seperti Rasul melakukannya, yaitu memotong pergelangan tangan pencuri. Dan jika perkara yang dijelaskan itu sesuatu yang *mandub*, seperti mengucapkan salam bagi orang yang sedang duduk, maka ucapan Rasul menjelaskan bahwa perbuatan itu juga *mandub*. Apabila perkara yang dijelaskan itu sesuatu yang mubah, seperti memakan daging biawak, maka ucapan Rasul menjelaskan bahwa perbuatan tersebut adalah mubah.

Tanya : Seperti apa gambarannya sutau *qorinah* (indikasi) menjelaskan perbuatan dengan cara menafikan atau menetapkan?

Jawab : Perbuatan Rasul SAW memotong pergelangan tangan pencuri merupakan *qorinah* yang menjelaskan perbuatan dengan jalan penetapan. Sementara perbuatan Rasul yang mendiamkan para shahabat ketika mereka makan daging biawak dan Rasul sendiri tidak memakannya, merupakan *qorinah* adanya kemubahan daging biawak dengan cara penafian beliau terhadapnya dan penetapan beliau terhadap para shahabatnya.

Tanya : Seperti apa gambaran perbuatan yang didalamnya terdapat keinginan untuk ber-*taqorrub* dan yang tidak?

Jawab : Perbuatan yang didalamnya terdapat keinginan untuk ber-*taqarrub* yaitu orang yang melakukan shalat sunah dluha atau yang lainnya, dan keinginan tersebut nampak jelas dari perbuatan yang dilakukannya. Tetapi, ketika seseorang memakan daging biawak – dimana setiap orang belum tentu menyukainya- perbuatan itu sedikitpun tidak dihubungkan dengan *taqorrub* kepada Allah, karena didalam perbuatan ini tidak nampak keinginan untuk ber-*taqarrub*.

Tanya : Mengapa perbuatan yang ditujukan untuk *taqarrub ila Allah* dikategorikan dalam perbuatan mandub saja , tidak kedalam *fardlu* dan juga *mubah*?

Jawab : Perbuatan yang ditujukan untuk *taqarrub ila Allah* memang tidak disertai dengan *qorinah* ataupun kalimat penjelasan. Apabila perbuatan tersebut disertai dengan salah satu yang disebutkan tadi, maka hukumnya akan mengikuti penjelasan tersebut, dalam hal *fardlu*, *mandub* atau *mubah*. Dan pada kenyataannya, perbuatan untuk *taqarrub ila Allah* ini, termasuk perbuatan *mandub* yang jika dilakukan akan mendapat pahala dan jika ditinggalkan, tidak mendapat celaan.

Tanya : Dengan demikian dari mana hukum *mandub* itu berasal?

Jawab : Dari tampaknya keinginan untuk ber-*taqarrub*. Dalam perkara ibadah ia termasuk *nafilah* seperti halnya sholat dluha, dan dalam hal yang *mandub* seperti halnya memberi salam bagi orang yang sedang duduk.

Tanya : Sebagian *fuqoha* (ulama fikih) dan juga kaum muslim berpandangan bahwa mengikuti dan meneladani Rasul SAW dalam gerakannya, diamnya dan lain sebagainya, termasuk kewajiban, apakah benar demikian?

Jawab : Sebagaimana penjelasan sebelumnya, meneladani Rasul dalam perbuatan yang *mubah* bagi manusia bukanlah perkara yang *fardlu*. Tetapi ada yang termasuk perkara *nafilah* atau *mandub* dan juga *mubah*. Semuanya mengikuti penjelasan yang menyertainya atau *qorinah* yang ada padanya.

KEPEMIMPINAN BERFIKIR BAGI MANUSIA

Bagian 1 MAMPUKAH ISLAM MENJADI PEMIMPIN PEMIKIRAN PADA MANUSIA ?

Pemaparan:

Selama perilaku manusia terkait dengan dorongan-dorongan fitrah yang diarahkan oleh pemikiran dan pemahamannya, dan selama dorongan itu lahir dari adanya kebutuhan naluri dan jasmani, sementara pemikiran dan pemahaman itu lahir dari kepuasan akal, maka kepuasan dan kebutuhan inilah yang mengatur perilaku manusia baik sebagai individu, ataupun kelompok.

Adapun kebutuhan - dengan segala bentuknya - tidak akan pernah berubah dan berganti pada diri manusia sebagai seorang manusia meskipun penampakan dan kekuatan pendorongnya berbeda-beda, hal ini karena menyesuaikan dengan pengaruh faktor internal atau eksternal yang ada pada manusia. Sedangkan pemikiran dan pemahaman akan berubah

mengikuti bukti-bukti yang menguatkan keyakinan sebelumnya atau perubahan pada keyakinan tadi.

Yang menjadi topik pembahasan kita sekarang adalah metode Islam dalam memimpin manusia. Metode ini membutuhkan adanya pengamatan terhadap bentuk-bentuk kelompok manusia dan faktor yang mempengaruhinya. Sejauh mana kemajuan, kebenaran dan kesesuaiannya dengan tingkat kemajuan hidup manusia.

Sebelum membahas lebih jauh, terlebih dulu kita perlu membicarakan naluri yang ada pada manusia. Yaitu naluri baqo (eksistensi diri), naluri seksual dan naluri beragama. Setiap naluri mempunyai penampakan yang berbeda-beda. Naluri baqo terlihat saat manusia mempertahankan dirinya, membela tanah air dan tempat kelahirannya, keinginan mendominasi orang lain dan sebagainya. Naluri seksual nampak pada kecenderungan seks antara laki-laki dan wanita dan rasa kasih sayang di dalam keluarga antara ayah, ibu dan anak-anak. Naluri beragama terlihat pada keinginan manusia untuk mensucikan, mengagungkan dan menyembah sesuatu, khusyu, berdoa dan sebagainya.

Naluri dan penampakannya ini terdapat pula pada hewan, dan kalau diperhatikan kita akan memahami bahwa naluri baqo dan seksual ini ada pada makhluk hidup baik manusia atau yang lainnya. Dan kita meyakini adanya naluri ini karena mengimani firman Allah dalam **surat An-nuur ayat 41**: *"Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masingnya telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan"* dan firman-Nya: *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada didalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak satupun melainkan bertasbuh dan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi maha Pengampun"*.

Oleh karena itu dorongan naluri dan kebutuhan jasmani itu merupakan dasar pertama yang menggerakkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Namun pemenuhan itu tunduk pada pedoman, keyakinan dan penerimaan akal yang menentukan cara pemenuhan apakah manusia akan melaksanakannya atau tidak.

Setiap kali pemikiran itu benar, maju dan sesuai dengan manusia, saat itu juga pengaturan dan arahan pemikiran terhadap dorongan naluri dan jasmani itu benar. Setiap kali pemikiran itu mundur dan manusia diatur oleh dorongan naluri maka ia mengalami kemunduran. Dalam pembahasan kita tentang ikatan kelompok manusia, maka kemunduran berfikir ini didapati pada manusia yang melakukan ikatan dengan orang lain berdasarkan ajakan naluri baqo yang selalu ingin mempertahankan diri, mempertahankan tempat yang telah membantu pemeliharaan dirinya, dan negeri tempat ia hidup. Ikatan ini dinamakan Nasionalis (robithoh wathoniyah). Ikatan ini didapati pada manusia, hewan dan burung. Ikatan ini nampak apabila ada bahaya yang mengancam seperti serangan atau penjajahan terhadap negeri tempat tinggalnya, dan akan hilang seiring dengan lenyapnya ancaman tadi. Karena itu ikatan seperti ini tidak layak digunakan manusia karena akan mengakibatkan kemunduran, semangat yang sesaat dan temporal.

Ketika pemikiran yang mengarahkan dorongan naluri dan jasmani ini bertambah sempit, yaitu tidak meliputi seluruh manusia namun

dibatasi oleh ikatan keluarga, suku atau kaum, kemudian naluri baqo - dengan penampakan cinta kekuasaan - mengatur ikatan ini sehingga mendorong manusia untuk menjadi pemimpin di keluarga, suku atau kaum itu karena mengikuti tingkat pemikiran yang ada padanya. Jika pemikiran tadi bertambah luas, maka keinginan untuk berkuasa pun bertambah. Ketika ada kesempatan untuk meluaskan pemikiran sempit ini, kekuasaan dan kedaulatan satu kaum terhadap kaum lainnya menjadi tidak manusiawi. Saat itulah terbentuk ikatan kesukuan (fanatisme ashobiyah) diantara manusia yang didominasi oleh hawa nafsu dan permusuhan. Tidak ada kemaslahatan yang nampak untuk manusia selama ikatan ini ada, karena ikatan ini bertumpu pada emosi naluri yang berubah-ubah dan tidak alami untuk menjadi pengikat diantara umat manusia.

Adapun ketika pemikiran manusia tidak melihat penyebab untuk mengikat manusia selain kemaslahatan yaitu ketika ada maslahat bagi manusia dan juga bagi yang lain maka saat itu ikatan terbentuk. Namun ketika maslahat ini hilang, hilang juga ikatan. Maka sesungguhnya ikatan ini akan menyebabkan kelompok manusia

itu cerai berai dan terpisah bahkan menghilangkan bentuk-bentuk kerjasama dan akan menimbulkan perbedaan kepentingan diantara anggotanya. Karena itu terlihat kelompok-kelompok yang ada saat ini di Barat dan Soviet yang dikuasai oleh pemikiran-pemikiran maslahat, sangat berambisi untuk menjadikan kepentingan (maslahat) ini dikaitkan dengan ideologi yang mengatur masyarakat mereka. Belum hilang dari ingatan kita bagaimana ikatan ini telah menghancurkan masyarakat manusia karena penjajahan dan perampasan sumber daya alam yang digerakkan oleh naluri baqo yang bergelora. Oleh karena itu ikatan ini tidak layak untuk menghimpun manusia bahkan membahayakan, karena kita juga tidak lupa nalurilah sebenarnya yang bermain didalamnya.

Apabila naluri beragama -dengan kecenderungannya mengagungkan dan menyembah - dibiarkan berjalan sendiri, kemudian mendorong manusia untuk memperhatikan agama dan mengabaikan kehidupan, artinya mendorong manusia hanya memperhatikan aspek ruhiyah dan berpaling dari urusan kehidupan dunia dan pengaturannya, saat itu terbentuk ikatan ruhiyah. Pemikiran manusia ditujukan untuk mengatur

segenap potensinya untuk beribadah dan melumpuhkan semua aspek kehidupan lain. Ikatan ini tidak layak untuk mengikat satu masyarakat seperti halnya agama Nashrani yang tidak layak mengikat masyarakat Eropa padahal mereka menjadi penganutnya. Semestinya yang layak menjadi pengikat itu adalah ikatan yang meliputi seluruh umat manusia dan bersifat tetap, langgeng dan lestari dan juga mampu melakukan pengaturan semua aspek kehidupan manusia.

Jadi dimana ikatan yang shohih ditemukan sementara keempat ikatan yang dijelaskan sebelumnya itu tidak shohih? Hal inilah yang akan kita bahas selanjutnya.

Diskusi:

Tanya : Apa yang dimaksud dengan kepemimpinan berfikir (Qiyadah Fikriyah)?

Jawab : Yaitu penuntun atau pemimpin manusia - baik individu ataupun kelompok- melalui penerimaan akal, keyakinan dan pemikiran-pemikiran mereka dan bukan dengan tangan besi atau penggunaan senjata.

Tanya : Mengapa demikian?

Jawab : Karena mayoritas manusia menganut satu pemikiran ideologi –meskipun tidak semuanya– mereka diarahkan dengan pedoman yang sama dalam memandang kehidupan dan mengatur urusan hidup dari segi mereka tidak ragu untuk taat pada orang yang memimpin mereka karena kesamaan pemikiran tadi.

Tanya : Apa hubungan bentuk kepemimpinan seperti ini dengan semua naluri dan kebutuhan jasmani manusia?

Jawab : Selama kepuasan akal belum sempurna pada manusia dalam bentuk yang mendalam pada jiwa kecuali setelah menerima alasan dan bukti-bukti yang berkaitan, maka hendaknya penerimaan akal ini mesti selaras dengan fitrah insaniyah yang mencakup dorongan dan kecenderungan yang lahir dari kebutuhan naluri dan jasmani.

Tanya : Bukankah kepemimpinan pada kelompok dan masyarakat berbeda dari kepemimpinan pada individu?

Jawab : Ya, benar. Hanya saja pembahasan kita saat ini mencakup dua sisi, individu -sebagai pendukung utama sebuah kelompok dan masyarakat- akan mengatur perilaku dan hubungan sosialnya dengan kepuasan akal dan keyakinan pemikirannya. Ketika semua ini ditemukan pada individu lainnya, mereka akan membentuk kelompok dan selanjutnya dalam waktu cepat menjadi sebuah masyarakat yang mereka hidup berdasarkan pemikiran dan keyakinan dalam mengatur urusan mereka.

Tanya : Benarkah manusia itu adalah makhluk sosial?

Jawab : Ini pernyataan yang kurang jeli, karena jika yang dimaksud dengan makhluk itu adalah tubuh beserta anggota dan fungsinya juga naluri dan kecenderungannya, maka hal ini disatu sisi ada kesamaannya dan disisi lain ada perbedaannya. Jika kesamaan manusia dan hewan ini pada susunan tubuh seperti darah, daging, tulang dan urat syaraf maka dalam pada nilai naluri dan penampakkannya berbeda. Pada manusia terdapat akal dan proses berfikir tetapi hal ini tidak ada pada hewan, yang ada hanyalah identifikasi naluri saja. Adapun kata

"sosial", sifat ini juga ada pada hewan, jika yang dimaksud adalah hubungan seks dua jenis kelamin jantan dan betina untuk melestarikan keturunannya. Tapi jika yang dimaksud adalah bertemunya individu untuk membentuk kelompok dan masyarakat itupun ada pada hewan meski berlainan kondisi dan bentuknya dari manusia. Ini ditegaskan dalam Al-Quran ayat 38 dari surat Al-An'aam: *"Dan tiadalah bintang-bintang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu"*.

Kata "seperti kamu" dalam ayat ini adalah mirip dalam berkelompoknya hewan seperti manusia bukan sama dalam jenisnya.

Tanya : Selama hewan melata dan burung-burung itu sebagai "umat-umat" seperti manusia, bagaimana kita menampik persamaan ini?

Jawab : Ikatan diantara hewan-hewan melata dan burung-burung didasarkan pada pemahaman nalurinya (identifikasi naluri), sedangkan ikatan diantara manusia didasarkan pada pemahaman akal.

Tanya : Tapi kita pernah mendengar dari ilmuwan psikologi sosial mereka mengatakan bahwa hewan melata dan burung itu bisa memahami sesuatu seperti halnya manusia, benarkah demikian?

Jawab : Benar pada hewan terdapat proses pemahaman sebagaimana manusia, namun jenis pemahaman ini berbeda antara manusia, hewan melata dan burung. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa otak manusia mempunyai kecenderungan memahami dan berfikir, sementara pada hewan tidak didapati seperti itu. Pemahaman pada hewan terkait dengan fungsi-fungsi naluri dan inderanya, artinya hewan hanya punya pemahaman dari perasaan semata.

Tanya : Mengapa kita mengatakan pemikiran manusia mundur pada saat perilakunya diarahkan oleh naluri dan perasaannya?

Jawab : Tingkah laku yang berdasar pada dorongan naluri semata hanya pantas untuk hewan dan burung. Sedangkan yang harus ada pada manusia adalah ia meningkatkan tingkah lakunya sesuai pemikiran yang dapat membedakan mana

perbuatan yang diarahkan oleh dorongan naluri semata dan mana yang tidak.

Tanya : Tetapi mengapa kita mengatakan pemikiran sempit saat muncul ikatan kesukuan pada manusia, sementara kita mengatakan pemikiran mundur saat munculnya ikatan kebangsaan (nasionalisme), padahal munculnya kedua ikatan itu karena naluri baqo?

Jawab : Memang benar tempat munculnya dua ikatan adalah sama yaitu naluri baqo, namun pendorong dan penampakan keduanya berbeda. Pemikiran yang mundur mengikuti perilaku manusia yang cenderung mempertahankan diri, tempat tinggal dan tanah airnya. Pemikiran yang sempit mengikuti perilaku yang cenderung cinta kekuasaan dan ketika manusia menginginkan kekuasaan itu ada pada dirinya sebagai seorang individu bukan pada kelompoknya maka pemikiran dia menjadi mundur. Namun ketika cinta kekuasaan ini bertambah untuk melihat keluarga dan suku lainnya, maka pemikirannya sedikit berkembang dan maju. Dan jika bertambah luas lagi untuk melihat kaum lainnya maka ia berpemikiran

sempit dan jika bertambah luas lagi terus-menerus untuk melihat umatnya dengan apa yang ada didalamnya berupa pemikiran dan keyakinan, maka pemikirannya mengalami kemajuannya dan menjauhkan dia dari dorongan naluri yaitu cinta kekuasaan. Bukan untuk mengalahkan yang lain tapi demi aspek kemanusiaan.

Tanya : mengapa muncul perselisihan diantara anggota kelompok yang berdasarkan ikatan kesukuan?

Jawab : Karena ketika derajat pemikiran mundur dan seseorang cinta akan kekuasaan baik untuk dirinya maupun keluarganya maka ia akan berselisih dengan keluarga lainnya. Dan saat pemikiran itu sempit masing-masing suku atau bangsa suka akan kekuasaan maka pertentangan dan perselisihan akan menimpa mereka.

Tanya : Kapan saatnya perselisihan diantara umat manusia berakhir?

Jawab : Ketika pemikiran 'aqidah yang menjadi pemimpin, maksudnya pemikiran seperti ini

menghendaki kebaikan dan kemajuan bagi manusia manapun.

Tanya : Namun penganut Nasionalisme dan Sukuisme mengatakan pemikiran mereka juga universal dan manusiawi?

Jawab : Apa yang mereka katakan tidak berdasar pada realita sama sekali. Karena pemikiran keduanya tidak mencakup seluruh negeri dan seluruh kaum. Sedangkan pemikiran yang menyeluruh (universal) bagi manusia adalah yang tidak dibatasi oleh bangsa ataupun kaum.

Tanya : Apakah ikatan yang berdasar kemaslahatan termasuk pemikiran yang mundur atau sempit?

Jawab : Ikatan ini mengikuti jenis kemaslahatan. Apabila maslahat muncul dari dorongan naluri yang tidak diarahkan oleh keyakinan untuk kebaikan manusia, maka ia termasuk pemikiran yang mundur seperti halnya nasionalisme dan dia akan mempertahankan jiwanya serta membela negeri dan hartanya. Apabila muncul dari pemikiran yang sempit, akan seperti faham

kesukuan dan setiap kaum cinta kekuasaan. Namun apabila kemaslahatan muncul dari pemikiran 'aqidah untuk kebaikan manusia tanpa memperhatikan negeri atau kaumnya, maka ikatan kemaslahatan itu agak maju karena pemikiran ideologilah yang menentukan ikatan ini.

Tanya : Mengapa ikatan ruhiyah dianggap tidak layak juga?

Jawab : Karena ikatan yang layak bagi manusia adalah ikatan yang berdasarkan pemahaman akal. Ikatan seperti ini mencakup semua aspek kehidupan, tidak hanya mengurus satu hal saja. Ikatan ini tidak dibatasi negeri atau kaum. Jadi, ketika ikatan ruhiyah hanya memperhatikan naluri beragama saja dan tidak aspek lainnya maka ikatan berbahaya dan akan menghancurkan kehidupan.

Tanya : Selama naluri baqo mewujudkan ikatan kebangsaan (nasionalisme) saat terjadi kemunduran berfikir dan ikatan kesukuan saat terjadi pemikiran yang sempit, mengapa ditemui juga bentuk ikatan ini saat pemikiran dan cakupannya meluas?

Jawab : Ketika pemikiran dan ruang lingkupnya bertambah luas, pandangan naluri baqo manusia akan melihat segala apa yang dicakup pemikirannya itu. Sehingga terjadi padanya apa yang disebut dengan ketinggian naluri artinya terjadi kepemimpinan naluri oleh pemikiran 'aqidah yang mencakup seluruh manusia dan akan terlepas dari ikatan hawa nafsu hewan.

Tanya : Dimana pengaruh naluri seksual pada ikatan antara manusia?

Jawab : Naluri ini akan memunculkan ikatan keluarga.

Tanya : Dimana pengaruh naluri beragama pada ikatan antara manusia?

Jawab : Naluri beragama akan memunculkan ikatan ruhiyah (ikatan karena keagamaan).

Tanya : Bagaimana manusia mampu mewujudkan ketinggian tiga naluri yang ada padanya agar terwujud ikatan shohih yang layak baginya dan mencakup seluruh manusia?

Jawab : Ketika manusia tidak membiarkan naluri - dengan segala dorongannya- menguasai tingkah lakunya. Nalurnya diatur dan diarahkan oleh pemikiran 'aqidah yang melindungi manusia dimanapun ia berada dan kapanpun. Pemikiran ini akan memberi solusi untuk semua persoalan kehidupan.

Tanya : Adakah contoh pemikiran 'aqidah yang bersifat universal ini?

Jawab : Ada, yaitu ketiga mabda (ideologi) yang ada saat ini. Ideologi Islam, Kapitalis dan Sosialis. Ketiganya mengemukakan pemikiran 'aqidah universal tanpa melihat benar tidaknya ide dan solusi yang ditawarkan. Inilah yang akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya, Insya Allah.

BAB II

Pemaparan:

Pada bab pertama, pembahasan kita telah sampai pada tanya jawab mengenai ikatan yang shohih untuk manusia. Ikatan ini istimewa karena berdasarkan pada 'aqidah 'aqliyah (keyakinan pemikiran) bukan pada respon terhadap tuntutan naluri. Ikatan ini menjelaskan seluruh solusi problematika kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun ia berada. Inilah yang disebut dengan ikatan ideologis.

Apa maksud dari ikatan ideologis? Sesungguhnya sebuah ideologi –apapun namanya– merupakan keyakinan pemikiran ('aqidah 'aqliyah) yang memancarkan aturan untuk semua aspek kehidupan. Sebagaimana yang telah dijelaskan, 'aqidah itu adalah pemikiran yang menjelaskan hakikat kehidupan dunia yang terdiri dari manusia, alam semesta dan kehidupan, hakikat apa yang ada sebelum kehidupan dunia dan apa yang ada sesudahnya, serta hubungan ketiganya dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Pemikiran 'aqidah dalam pandangan Islam adalah kehidupan dunia dengan segala isinya adalah

makhluk Allah SWT dan Dia yang mengatur mereka. Dan apa yang ada sebelum kehidupan dunia ini adalah adanya Pencipta dan Pengatur kehidupan, dan apa yang ada sesudah kehidupan dunia adalah adanya hari pembalasan atas perbuatan manusia dengan surga atau neraka. Dan hubungan ketiga unsur kehidupan dengan sebelumnya adalah adanya Pencipta yang menciptakan kehidupan dan mengatur semuanya, dan hubungan ketiganya dengan sesudah kehidupan dunia adalah adanya perhitungan atas perbuatan dan keyakinan dalam kehidupan dunia. Adapun pemikiran 'aqidah Kapitalis dan Sosialis sangatlah berbeda dengan Islam.

Ini dikaitkan dengan 'aqidah. Adapun dikaitkan dengan aturan yang terpancar dari 'aqidah, dia merupakan sekumpulan aturan yang menjadi solusi bagi seluruh masalah manusia. Aturan ini menjelaskan cara melaksanakan atau menerapkan aturan tersebut, bagaimana tatacara memelihara 'aqidah itu sendiri agar tetap lurus, bersih dari kemungkinan adanya faham skeptisme dan juga menjelaskan tatacara mengemban ideologi bagi seluruh manusia.

Dengan apa kita menyebut 'aqidah sebagai pemikiran yang menyeluruh, dan aturan sebagai pemikiran cabang untuk seluruh aspek kehidupan? Kita menyebutnya dengan pemikiran ideologis (fikroh mabda).

Dengan apa kita menyebut tatacara penerapan aturan 'aqidah, tatacara pemeliharaan dan tatacara mengemban 'aqidah? Kita menyebutnya dengan metodologi ideologis (thoriqoh mabda).

Apakah ini berarti bahwa ideologi (mabda) itu adalah kumpulan pemikiran dan metode yang keduanya punya ciri khas, dan bagaimana lahirnya ideologi ini?

Yang pasti, munculnya ideologi ini berasal dari benak manusia. Kemunculannya terdiri dari dua cara, pertama dari wahyu Allah yang diberikan padanya untuk disampaikan, dan kedua dari pemikiran jenius yang dimiliki manusia. Jika mabda ini berasal dari wahyu Allah yang memerintahkan untuk menyampaikannya, maka mabda ini benar karena datang dari Pencipta yang mengatur kehidupan ini. Jika mabda berasal dari kejeniusan manusia, mabda ini batil karena datang dari akal yang lemah dalam memahami hakikat

kehidupan, dan aturan yang dibuatnya menimbulkan perbedaan dan pertentangan serta terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini akan menghantarkan pada kesengsaraan manusia. Ini berarti mabda yang diwahyukan dari Allah SWT adalah mabda shohih dalam idenya dan aturannya, sedangkan mabda buatan manusia adalah batil dalam ide dan aturannya.

Sebelum kami menjelaskan sebab wajibnya sebuah mabda terdiri dari fikroh dan toriqoh (konsep dan metode) maka pemberian nama seperti ini tidak dibenarkan, sehingga perlu kita mengetahui dari mana datangnya nama tersebut.

Kata mabda secara bahasa berarti sumber pertama, dalam penjelasan hakikat kehidupan dunia berarti mabda itu adalah asal-muasal kehidupan, tempat kembali setelah kehidupan dan hubungan kehidupan dengan keduanya. Ini merupakan pemikiran menyeluruh tentang kehidupan dan apa yang dipaparkan olehnya berupa aturan kehidupan. Demikianlah kata mabda ini diberikan kepada pemikiran menyeluruh beserta aturannya, yaitu aqidah dan solusinya. Mengapa harus ada fikroh dan toriqoh untuk menjadi sebuah mabda dan mengapa mesti toriqoh yang membuat

mabda ini eksis dalam realita kehidupan? Ini jelas dari keadaan mabda itu sendiri yang merupakan kumpulan fikroh dan toriqoh, jika pemikiran menyeluruh tentang kehidupan dunia itu ada dan metode (toriqoh)nya juga ada maka mabda telah eksis dalam benak penganutnya. Adapun aplikasi apa yang ada dalam benak terhadap realita kehidupan, pelaksanaan dan penerapannya pastilah membutuhkan metode (toriqoh) sebagai satu-satunya jalan untuk mengaplikasikan pemikiran menyeluruh ini dalam kehidupan. Apabila satu persatu dari toriqoh - yaitu tatacara pelaksanaan, pemeliharaan dan tatacara mengembannya untuk didakwahkan- itu berkurang, maka kerusakan akan menyusup kedalam nilai pemikiran tadi, dan merusak kesempurnaan dan kemampuan pemikiran ini untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Hal inilah yang menjadikan pemikiran 'amali (praktis) menjadi pemikiran teoritis khayali.

Ini dinisbahkan kepada adanya mabda di satu sisi, dan aplikasinya dalam kehidupan disisi yang lain. Tetapi apakah adanya mabda dan aplikasinya sudah cukup untuk memutuskan kebenaran sebuah mabda?

Sebenarnya, keshohihan atau kebatilan sebuah mabda terkait erat dengan 'aqidahnya, karena 'aqidah merupakan asas terpancarnya aturan untuk urusan kehidupan. Apabila asasnya shohih, aturannya juga pasti shohih begitupun sebaliknya. Namun darimana datangnya keshohihan sebuah mabda?

Sebelumnya telah kami jelaskan pada topik "metode yang benar bagi keimanan yang benar" bahwa keshohihan 'aqidah datang dari kesesuaian pemikiran 'aqidah itu dengan fitrah manusia dan dapat memuaskan akal. Jika dua syarat ini tidak tercapai, maka 'aqidah seperti itu batil. Maksud sesuainya 'aqidah dengan fitrah adalah mengakui fitrah manusia yaitu bersifat lemah dan membutuhkan Pencipta yang Maha Pengatur, hal ini sesuai dengan naluri beragama yang tidak bisa mengingkari atau mengabaikan fitrah manusia. Maksud dari dibangun 'aqidah diatas akal adalah 'aqidah ini dibangun diatas materi atau benda sebagaimana yang kita lihat pada Kapitalisme dan Sosialisme dan juga tidak dibangun diatas dasar kompromi seperti halnya Kapitalisme Demokrasi.

Diskusi:

Tanya : Dari mana titik tolak penentuan benar tidaknya ikatan yang terjadi diantara manusia?

Jawab : Dari kaidah-kaidah baku yang menjadi sandaran untuk menentukan ikatan mana yang layak bagi manusia dan dapat menghantarkan pada kemajuan dan kebangkitan.

Tanya : Apa kaidah dan sandaran tersebut?

Jawab : Yaitu ikatan yang berdasarkan akal (pemikiran) bukan berdasar pada perasaan naluri. Ikatan ini bersifat langgeng disetiap waktu dan tempat, tidak temporal dan juga ikatan ini menyodorkan solusi sempurna untuk semua segi kehidupan.

Tanya : Akan tetapi manusia itu kadang emosional dan juga kadang logis, bagaimana jika demikian?

Jawab : Memang benar demikian, tetapi perasaan manusia meskipun berbeda dari apa yang ada pada hewan berupa perasaan yang berubah-ubah merupakan hal yang tidak bisa berdiri diatasnya ikatan antara umat manusia.

Tanya : Bagaimana cara memisahkan emosi (perasaan) dan logika (akal) pada manusia?

Jawab : Akal (yang dimaksud adalah proses berfikir, penerj.) adalah fungsi otak yang tidak berlangsung sempurna kecuali dengan adanya fakta yang dipindahkan kedalam otak melalui alat indera serta adanya penafsiran dari informasi yang tersimpan dalam otak. Alat indera disini sebagai perantara untuk menghimpun fakta dan informasi dalam otak. Sementara, emosional atau perasaan adalah fungsi naluri. Peran alat indera terhadap naluri amatlah besar dalam merangsang munculnya naluri sehingga emosi dan perasaan ini nampak, sebagaimana pula cara berfikir mempunyai peran yang lain. Salah satu dari akal atau emosi mungkin saja mendominasi atau menguasai satu sama lain, namun tidak mungkin bisa memisahkan keduanya.

Tanya : Penjelasan makna 'aqidah telah selesai dibahas, yaitu pemikiran menyeluruh mengenai kehidupan, tapi mengapa akan lebih sempurna jika 'aqidah ini digabungkan dengan kata 'aqliyah menjadi 'aqidah 'aqliyah?

Jawab : Karena 'aqidah ini terkadang bersifat wijdaniyah (perasaan) yang didasarkan pada respon

naluri beragama yang membuat manusia menduga bahwa patung itu berhak untuk disembah atau salib itu berhak untuk diagungkan, padahal jika dibahas hakikat persoalan ini dengan bukti logis akan nampak ketidak layakan patung atau salib itu untuk disembah dan diagungkan.

Tanya : Tidakkah sudah kita sebutkan dengan adanya makna 'aqidah, akan menjelaskan hakikat kehidupan dunia?

Jawab : Benar. Sesungguhnya telah jelas bagi kita ketika mempertanyakan apakah manusia, alam semesta dan kehidupan itu makhluk dari sang Pencipta atau bukan dan apakah mereka membutuhkan pengaturan Penciptanya atau tidak. Bukti yang bisa disaksikan bahwa kehidupan ini adalah materi, dan materi bersifat kekurangan, lemah dan butuh pada yang lain. Karena itu kehidupan ini adalah makhluk bagi Pencipta yang tidak mempunyai sifat kurang, lemah dan membutuhkan yang lain saat menciptakan dan mengatur makhluk-Nya, Dia adalah Allah SWT.

Tanya : Ini adalah pandangan Islam mengenai hakikat kehidupan, bagaimana pandangan Kapitalis Demokratis dan juga Sosialis Komunis mengenai hal ini?

Jawab : Kapitalis Demokratis mengkompromikan antara pandangan Islam yang mengakui adanya Pencipta dan pengaturan Ilahi dengan Sosialis Komunis yang mengingkari adanya Pencipta dan pengaturan Ilahi, Sosialis memandang keduanya sebagai materi. Jadi faham Kapitalis mengakui adanya Tuhan Pencipta akan tetapi menghilangkan pengaturannya.

Tanya : Apa maksud terpancarnya aturan dari 'aqidah 'aqliyah?

Jawab : Maksudnya, sumber aturan itu adalah 'aqidah. Ketika 'Aqidah Islam menyatakan bahwa Allah SWT itu Pencipta dan Pengatur maka inilah makna dari syahadatain yaitu "tidak ada Ilah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah". 'Aqidah ini mengeluarkan sejumlah aturan untuk mengatur semua sisi kehidupan manusia, karena makna "tiada Ilah selain Allah" adalah tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan makna "Muhammad adalah utusan Allah " bahwasanya

Muhammad membawa risalah dari Allah bagi manusia untuk mengatur kehidupan mereka disegala bidang.

Tanya : Apakah pengertian mabda yang terdiri dari fikroh dan toriqoh itu hanya dikhususkan untuk Islam?

Jawab : Tidak demikian, tetapi pengertian ini ditentukan untuk semua mabda. Kapitalis Demokratis dan Sosialis Komunis termasuk dalam penentuan ini juga, karena keduanya mempunyai pemikiran menyeluruh dari segi 'aqidah dan aturan yang menyelesaikan urusan kehidupan. Sebagaimana juga pada keduanya didapati tatacara untuk melaksanakan, dan memelihara 'aqidah serta tatacara mengemban dakwah.

Tanya : Adakah mabda lain, selain dari tiga mabda ini?

Jawab : Tidak ada, dan tidak mungkin ada mabda keempat selama pemikiran-pemikiran dan metode-metodenya telah menutup kemungkinan untuk itu. 'Aqidah suatu mabda bisa saja mengimani Pencipta dan Pengatur kehidupan ini, atau mengimani Pencipta tapi tidak mengatur kehidupan atau

mengingkari adanya Pencipta dan pengaturannya dan tidak ada kemungkinan yang keempat. Adapun toriqohnya bisa saja toriqoh 'aqidah yang lengkap untuk mengatur semua aspek kehidupan atau mengatur sebagiannya saja dan tidak mungkin ada 'aqidah tanpa ada toriqohnya. Adapun 'aqidah lain selain mabda seperti 'aqidah Nashrani, dia bersifat menyeluruh tetapi tidak punya aturan bagi interaksi manusia selain aturan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu dalam bentuk ibadah. Adapun interaksi manusia dengan dirinya sendiri dan dengan manusia lain tidak diatur olehnya. 'Aqidah ini mengembalikan semuanya kepada taurat "tidaklah aku diutus untuk menghapus undang-undang, melainkan untuk menyempurnakannya", Aqidah Taurat ini dibatasi aturan kehidupan setelah kehidupan ini matang dan bercabang-cabang, 'aqidah ini hanya menyodorkan aturan untuk Bani Israil pada zaman Musa as. Adapun 'aqidah Islam bersifat menyeluruh dan menjelaskan aturan untuk seluruh manusia di setiap waktu dan tempat. *"Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) kecuali untuk seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan peringatan"* dan firman-Nya: *"Dan tidaklah*

Kami mengutusmu (Muhammad) melainkan sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam". 'Aqidah Kapitalis Demokratis dan Sosialis keduanya menjelaskan aturan untuk semua aspek kehidupan sesuai kemampuan berfikir manusia dalam mengatur, karena keduanya adalah buatan akal manusia dan bukan berasal dari Pencipta manusia yang Maha Mengetahui terhadap apa yang dibutuhkan manusia di setiap waktu dan tempat seperti halnya 'Aqidah dan aturan Islam.

Tanya : Mengapa kita memberi nama toriqoh untuk semua tatacara itu?

Jawab : Agar bisa dibedakan antara toriqoh, uslub dan sarana, karena keduanya sangat berbeda jauh. Ciri khas daripada toriqoh adalah fiks (tetap) dan unik (beda dari yang lain). Jadi ketika dikatakan bahwa setiap manusia memiliki toriqoh masing-masing dalam hidupnya maka ini berarti manusia mengembalikan perhatiannya pada keyakinan dan kepuasan akalnya dari sisi bagaimana ia menjalani hidupnya. Namun ketika dikatakan bahwa ini adalah uslub (cara) manusia memahami sesuatu , jadi ada perbedaan antara toriqoh dan uslub atau

antara strategi dan taktik jika kita membandingkan dengan istilah dalam peperangan.

Tanya : Mengapa toriqoh ini mencakup tiga hal?

Jawab : Karena tatacara melaksanakan aturan merupakan hal urgen dalam mabda, karena jika tidak ada, aturan itu hanya ide semata yang tidak berhubungan dengan masalah kehidupan. Tatacara pemeliharaan 'aqidah juga urgen bagi mabda, karena jika tidak ada dasar mabda ini tidak terjaga dan tidak bisa menghadapi bahaya dan ancaman. Tatacara mengemban dakwah juga penting bagi mabda, karena jika tidak ada maka 'aqidah dan aturan ini tidak akan sampai kepada seluruh manusia untuk mengatur urusan kehidupan mereka. Karena itu ketiga tatacara ini harus ada supaya toriqoh pada setiap mabda menjadi sempurna.

Tanya : Mengapa lahirnya mabda ini dibatasi dengan dua cara yaitu melalui wahyu dan melalui kejeniusan manusia?

Jawab : Karena tidak ada cara lain lagi untuk lahirnya mabda dan penampakkannya dalam realita kehidupan. Mabda yang dibuat manusia

dinamakan dengan mabda wadl'i (buatan) dan mabda yang lahir dari wahyu Allah kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia dinamakan dengan mabda Ilaahi.

Tanya : Apakah ada istilah atau ungkapan up to date yang sebanding dengan kata mabda?

Jawab : Ada, yaitu ideologi yang berarti kumpulan pandangan dan aturan tentang kehidupan.

Tanya : Apa maksud ungkapan "si fulan tidak memiliki mabda"?

Jawab : Artinya seseorang yang tidak mengatur pemikiran, tingkah laku dan interaksinya dengan kaidah yang tetap, tetapi dengan kaidah yang berubah-ubah mengikuti hawa nafsu.

Tanya : Apa makna adanya mabda yang semata-mata mabda dan adanya mabda dalam realita kehidupan? Dan apa perbedaan antara dua pernyataan ini?

Jawab : Keberadaan mabda semata-mata mabda berarti lahir dan eksisnya sebagai pemikiran di dalam benak pemiliknya jika dia seorang yang jenius sehingga pemikirannya sampai pada mabda,

atau jika dia seorang Rasul dan diberi wahyu untuk disampaikan. Adapun adanya mabda dalam realita kehidupan yaitu mabda ini ditularkan oleh pemiliknya baik dia seorang rasul atau seorang jenius kepada orang lain yang mereka kemudian meyakini dan beraktivitas untuk menerapkan mabda ini dalam kehidupan mereka hingga mereka berhasil mewujudkan dalam realita kehidupan masyarakat. Adanya mabda sebagai pemikiran semata dan mabda itu diterapkan dalam realita adalah dua hal yang amat jauh berbeda.

Tanya : Mengapa kita menghubungkan kebenaran dan kesalahan mabda dengan 'aqidahnya bukan dengan aturan-aturannya?

Jawab : Karena 'aqidah merupakan asas dan mabda tidak bisa tetap berdiri tanpa asas yang benar dan lurus. Dan aturan sebagai bangunan yang tegak diatas mabda harus benar juga. Setiap cacat yang menyusupi 'aqidah akan beruntun menimpa aturan dan kemudian hilang dari realita kehidupan sebagaimana pula asasnya.

Tanya : Adakah tambahan penjelasan mengenai tegaknya mabda diatas akal?

Jawab : Tegaknya mabda diatas akal adalah adanya bukti-bukti yang dibangun diatas fakta yang terindra yang dapat dipastikan adanya. Ketika akal berfikir tentang seekor unta bagaimana ia diciptakan dan langit bagaimana ia ditinggikan dan bumi bagaimana ia dihamparkan maka akal akan sampai pada kesimpulan adanya Kholiq yang telah mengatur semua itu. Kemudian akal meyakini eksistensi Kholiq dan pengaturannya itu. Inilah yang dimaksud dengan 'aqidah yang dibangun diatas akal dan bukan diatas yang lain.

BAB III

Pemaparan:

Kita telah memahami bahwa tidak ada 'aqidah yang shohih kecuali dibangun berdasarkan akal dan sesuai dengan fitrah manusia dan naluri beragamanya. Dibangunnya 'aqidah berdasarkan akal artinya tidak mencukupkan hanya pada perasaan, tetapi pada bukti-bukti yang terindra. Bukti-bukti tersebut berasal dari dalam maupun dari luar diri manusia atau dari alam kehidupan, hewan atau dari bintang-bintang dan benda angkasa lainnya. Kesesuaian 'aqidah dengan fitrah dan naluri beragama artinya tidak mengabaikan naluri yang ada pada manusia. Dan bahwasanya penampakan dan kecenderungan naluri ini membutuhkan pengaturan yang apabila tidak diatur, kehidupan manusia akan rusak dan sengsara. Contohnya naluri beragama yang tidak mampu membuat aturan untuk mengatur dirinya dan tatacara beribadah serta tidak bisa menentukan siapa yang berhak untuk disenbah.

Pada diskusi sebelumnya, kami telah menyinggung keharusan mabda dibangun diatas

akal (pemikiran) dan bukan pada asas materi dan kompromi. Pertanyaannya sekarang: Materi apa yang mungkin dijadikan landasan 'aqidah? Apakah ada saat ini mabda yang dibangun berdasarkan materi? Apa yang dimaksud dengan metode kompromi? Dan adakah mabda yang dibangun berdasarkan metode kompromi di dunia saat ini?

Dunia saat ini dipenuhi dengan berbagai pemikiran, pendapat dan juga keyakinan. Diantaranya ada yang berhubungan dengan langit (ajaran samawi), ada yang berhubungan dengan bumi (ajaran buatan manusia) dan ada yang menggabungkan antara ajaran langit dan bumi dengan berbagai bentuknya. Oleh karena pembahasan kita terfokus pada pemikiran yang menyeluruh, yaitu pemikiran yang memberikan penafsiran tentang segala yang ada di dunia ini yang terdiri dari manusia, alam semesta dan kehidupan dan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia ini dan hubungan semuanya dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan. Dengan pemikiran seperti ini akan menjawab pertanyaan manusia dari mana dia berasal, dan kemana dia akan kembali serta kaitan antara keduanya. Penafsiran atau jawaban

terhadap pertanyaan tersebut memberikan kaidah (landasan) berfikir bagi manusia untuk mengatur pemikiran dan pemahaman dalam kehidupannya. Kita tidak akan membahas jauh pemikiran-pemikiran parsial yang mencoba menafsirkan beberapa aspek kehidupan. Sebagaimana dalam ajaran Budha yang menempatkan aspek ruhiyah dan tatacara keagamaannya sebagai perantara untuk keluhuran individu manusia, tanpa memperhatikan kemajuan masyarakat. Dan sebagaimana yang dilakukan oleh penganut Hindu berupa pengagungan kepada sapi dan sibuk dengan membeda-bedakan masyarakat dalam kasta-kasta.

Ini contoh pemikiran parsial yang berhubungan dengan bentuk apa yang ada di langit. Adapun contoh pemikiran yang menolak hubungan dengan langit seperti halnya aliran wujudiyah yang memandang adanya manusia seperti gambaran adanya alam keseluruhan, dan menolak pengakuan terhadap naluri beragama pada manusia dan sifat butuhnya manusia kepada yang lain bagaimanapun keadaannya. Seperti faham absurd (kemustahilan) yang memandang di dalam lepasnya seluruh ikatan kehidupan dan hubungan sosial masyarakat terdapat asas terbentuknya

individu dan masyarakat. Pada hakikatnya hal ini merupakan respon dari pemikiran materialis dan hawa nafsu yang melanda masyarakat Timur dan Barat.

Saat ini kita kesampingkan pemikiran-pemikiran parsial yang tidak akan pernah menanjak pada derajat mabda, dan kita akan melihat pemikiran mabda. Mabda yang ada di dunia saat ini tidak lebih dari tiga, yaitu: mabda Kapitalis Demokratis di dunia Barat dalam bentuk negara dan kemudian mabda ini diikuti oleh negara-negara di dunia Timur, mabda Sosialis Komunis dan mabda Islam. Mengapa urutannya demikian? Karena disesuaikan dengan mabda mana yang lebih dominan diterapkan di dunia saat ini. Kapitalis sebagai sebuah negara telah menguasai dunia hingga negeri-negeri Sosialis bertekuk lutut karenanya bahkan pemikiran mereka telah tercabut. Adapun mabda Islam tak satupun negara di dunia ini yang menerapkannya. Kita hanya menemukan beberapa bagian telah terhapus dengan bentuk bujuk rayu terhadap masyarakatnya, dan kita mendapati pula sebagian lain mengumumkan perang terhadap Islam dengan bentuk lain dan slogan-slogan lain.

Sekarang akan kita alami kemunculan masing-masing dari ketiga mabda tersebut. Kita akan membahasnya dengan cara membandingkan kaidah-kaidahnya, tatacara mencapai kepemimpinan berfikir di masyarakat dan pengaturan aspek kehidupan dengan syariatnya. Dimulai dengan mabda yang lebih banyak bahaya dan pengaruhnya di dunia sekarang yaitu mabda Kapitalis Demokratis. Dari mana asalnya penamaan mabda ini? Kita dapati nama mabda ini berasal dari fakta pemaksaan 'aqidah mabda ini kepada masyarakat. Yaitu munculnya kelompok orang yang memiliki kekayaan (kapital) dan dominasi mereka atas masyarakat. Tetapi bagaimana lahirnya 'aqidah ini dan bagaimana 'aqidah ini dapat menimbulkan dominasi pada masyarakat dan dunia?

Pada masa lalu, para penguasa Eropa dan Rusia menjadikan agama sebagai alat untuk menguasai masyarakat dan mengeksploitasi mereka melalui kaki tangan mereka yaitu kaum agamawan (rijaluddin). Kita tidak lupa dengan terjadinya peperangan yang berturut-turut diantara mereka, dan pada saat itulah banyak dari filosof dan ilmuwan mengingkari agama sama sekali dan ada

juga diantara mereka yang berpendapat untuk memisahkan agama dari kehidupan dan dari penataan urusan kehidupan. Pada akhirnya mereka menyepakati ide untuk menjauhkan agama untuk turut campur dalam urusan kehidupan. Kesepakatan ini menghantarkan pada pemisahan agama dari negara sebagai lembaga yang berwenang mengatur kehidupan. Masalah ini selesai dengan kesimpulan mengabaikan agama dan tidak dibahas apakah agama diakui atau tidak, karena pembahasan dibatasi dengan keharusan memisahkan agama dari kehidupan.

Akan tetapi mengapa ide pemisahan agama dari kehidupan (sekularisme) ini dianggap sebagai jalan tengah? Karena pemikiran ini mencoba mendamaikan kaum agamawan (para pendeta Nashrani) yang menginginkan segala sesuatu tunduk pada mereka dengan dalih agama, dengan para filosof dan kaum intelektual yang menolak agama dan kekuasaan kaum agamawan. Ide sekuler ini mengakui adanya agama, tetapi menolak campur tangannya dalam menata kehidupan. Maksud dari pengakuan ini adalah mereka mengakui adanya Pencipta alam semesta sebagaimana mereka mengakui adanya hari kiamat,

yang berarti ide ini pun mengakui apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Karena itu ide ini menjadi 'aqidah yang mencakup pemikiran dasar tentang kehidupan dan pemikiran cabang untuk menyelesaikan problem kehidupan yang dibangun diatas 'aqidahnya.

Sekarang, bagaimana lahirnya 'aqidah Sosialis? 'Aqidah ini lahir dari hasil berfikir para intelektual yang ternama di Eropa diantaranya adalah Heigel, Karl Marx dan Lenin. Mereka menolak agama dan kekuasaan pendeta Nashrani, mereka tidak melihat adanya jalan tengah (kompromi) untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Akhirnya mereka sepakat untuk memisahkan agama dari kehidupan dan dari negara. Mereka hanya punya pendapat bahwa kehadiran agama harus ditolak, ini berarti mereka menolak sesuatu yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Mereka hanya melihat kehidupan ini sebagai materi yang terdiri dari manusia, alam semesat dan kehidupan. Materi adalah asal dari segala sesuatu, evolusi materi akan mewujudkan segala sesuatu. Ini berarti mereka menolak adanya Pencipta apa yang ada dan mengingkari sisi ruhiyah pada segala sesuatu itu. Mengakui adanya sisi

ruhiyah- menurut mereka- berbahaya bagi manusia, mereka meyakini agama adalah candu bagi masyarakat seperti yang dikatakan oleh Marx, dan atas dasar inilah 'aqidah Sosialis ditegakkan. Dengan demikian materi adalah dasar pemikiran bagi mereka, karena proses berfikir menurut mereka adalah refleksi materi (benda) kepada otak dan tidak lebih dari itu. Evolusi materi dianggap sebab dari segala sesuatu yang ada, mereka mengingkari adanya Pencipta dan hari kiamat. Materi itu azali, sehingga kehidupan dunia ini hanya untuk kehidupan itu saja. Diatas pemikiran seperti inilah dibangun seluruh pemikiran cabang dan aturan kehidupan mereka. Ide Sosialis ini bukan filsafat khayali tetapi sebuah mabda dan kenyataannya dianut oleh banyak negara seperti Uni Soviet sebagai negara adidaya di masa lalu yang menunjukkan kekuatannya di dunia. Sayangnya mereka tidak memperhatikan faktor terjadinya kehancuran negara mereka dan bujan saja hancur tapi terpisah menjadi negeri-negeri lebih kecil yang akhirnya tidak menganut Sosialis melainkan menganut ide Kapitalis Demokratis.

Bagaimana dengan lahirnya 'Aqidah Islam? Ia datang dari wahyu Allah yang disampaikan

kepada Rasul-Nya Muhammad SAW, dan Allah memerintahkan Muhammad untuk menyampaikan risalah Islam ini kepada seluruh manusia, yang diawali dengan bangsa Arab – dan risalah ini turun dengan menggunakan bahasa mereka- dan kemudian diakhiri dengan seluruh wilayah di dunia. Mereka tidak saja mengamalkan risalah ini tapi juga terikat untuk meneladani Muhammad dalam dakwah dan penerapan Islam. Kalimat syahadat “Tiada Ilahi selain Allah dan Muhammad Rasulullah” yang berarti tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah mengahruskan taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana juga wajib mengkaitkan segala aktivitas dengan risalah yang dibawa Muhammad SAW. Ini berarti adanya kehidupan ini karena adanya Pencipta yang juga mengatur kehidupan ini dan Dia akan membangkitkan manusia pada hari kiamat untuk membalas setiap jiwa terhadap apa yang ia yakini dan ia lakukan. Dengan demikian, Islam memandang bahwa kehidupan dunia ini ada yang telah menciptakannya dan juga mengaturnya. Hubungan kehidupan ini dengan Pencipta adalah Dia telah menciptakan kehidupan dan mengatur

segala urusannya. Dan hubungan dunia ini dengan sesudahnya yaitu hari kiamat adalah adanya balasan bagi semua keyakinan dan perbuatan. Dengan kenyataan seperti ini, 'Aqidah Islam adalah 'aqidah praktis yang memberikan solusi bagi semua problematika kehidupan dan tentu saja 'Aqidah Islam adalah 'Aqidah ideologis.

Diskusi:

Tanya : Adakah perbedaan antara fitrah manusia dengan naluri beragama?

Jawab : Ya ada, fitrah itu meliputi semua naluri yang ada pada manusia dan bukan hanya naluri beragama saja.

Tanya : Bagaimana 'aqidah bisa selaras dengan fitrah?

Jawab : 'Aqidah mengakui kelemahan manusia dalam membuat aturan yang benar untuk interaksi manusia dengan Tuhannya, dengan dirinya dan dengan manusia yang lain. Aqidah juga mengakui butuhnya manusia kepada Pencipta dengan risalah dan pengaturan-Nya yang sempurna dan senantiasa layak di setiap zaman dan tempat.

Tanya : Bagaimana 'aqidah bisa selaras dengan naluri beragama?

Jawab : 'Aqidah mengakui kelemahan naluri dalam membuat pengaturan hubungan manusia dengan Tuhannya, dan naluri membutuhkan adanya aturan itu. Karena itulah aturan diturunkan dari sang Pencipta.

Tanya : Bagaimana gambaran orang yang berkeyakinan hanya dikaitkan dengan ide samawi saja?

Jawab : Ini adalah gambaran keyakinan akan adanya Pencipta langit. Karena keberadaan langit yang dapat diindera dan dijangkau bukan sesuatu yang mustahil untuk diyakini. Orang yang hanya menghubungkan keyakinannya dengan langit saja, maksudnya adalah dia hanya membatasi aktivitasnya pada perkara-perkara ibadah dan tidak mengurus kehidupan dunianya yang lain yaitu ketika ia berhubungan dengan manusia lain maupun dengan dirinya. Hal ini nampak pada kaum sufi, orang yang banyak beribadah mahdoh, kaum zuhud dan orang-orang yang bermeditasi yang menghabiskan usianya dengan beribadah.

Tanya : Bagaimana gambaran orang yang berkeyakinan dikaitkan dengan ide samawi yang digabungkan dengan ide bumi?

Jawab : Ini adalah gambaran keyakinan terhadap adanya Pencipta langit dan bumi dan sebagai Pengatur semua makhluk yang hidup didalamnya. Namun jika orang itu meyakini Pencipta hanya sebagai pencipta alam semesta, manusia dan kehidupan saja namun tidak berkaitan dengan bumi dan pengaturan urusannya, maka ia telah memisahkan Pencipta dengan makhluknya dan ia menjadikan Tuhan sebagai Pencipta saja dan bukan sebagai pengatur.

Tanya : Bagaimana gambaran orang yang berkeyakinan dengan ide bumi saja?

Jawab : Ini maksudnya bukan orang yang berkeyakinan akan adanya Pencipta bumi, melainkan gambaran keyakinan akan materi yang dicerminkan dengan bumi. Seperti halnya dalam mabda Sosialis.

Tanya : Mengapa mabda Kapitalis disebut dengan mabda Kapitalis Demokratis?

Jawab : Nama Kapitalis merupakan hal yang paling menonjol dalam mabda ini. Dan menggabungkannya dengan sebutan Demokratis karena dari sisi hakikatnya memang demikian.

Tanya : Dari mana asalnya kata Demokratis yang dilekatkan dengan mabda Kapitalis ini?

Jawab : Dari adanya pemikiran tentang empat kebebasan yang harus dipelihara di tengah-tengah kehidupan manusia.

Tanya : Mengapa demikian?

Jawab : Kita melihat 'aqidah Kapitalis yang memisahkan agama dari kehidupan dan memberi kewenangan pada manusia untuk membuat aturan hidupnya sendiri tanpa membutuhkan rujukan pada Pencipta yang -menurut mereka- telah menciptakan tetapi kemudian membiarkan manusia. Jadi sebenarnya 'aqidah ini telah memberikan hak pada manusia untuk menikmati kebebasan sehingga manusia menjadi tuan bagi dirinya sendiri setelah membuang jauh-jauh kedaulatan Tuhan atas dirinya. Tidak akan sempurna kehidupan manusia kecuali adanya kebebasan yang mencakup semua aspek

kehidupannya. Empat kebebasan itu adalah: kebebasan ber'aqidah, kebebasan berbicara, kebebasan pemilikan dan kebebasan bertindak laku. Dari ide kebebasan kepemilikan lahir sistem ekonomi Kapitalis dan kemudian ini mencuat bahkan mendominasi sehingga mabda ini dinamakan Kapitalis. Dari empat kebebasan tadi muncul demokrasi yang memandang kedaulatan individu ada pada dirinya, dia akan bertindak sesuka hatinya. Begitupun kedaulatan masyarakat ada pada diri mereka dan mereka bisa memutuskan dan mengatur sesuai keinginannya. Kedaulatan individu atas aqidahnya berarti di pagi hari ia meyakini dan sore hari ia lepas dari aqidahnya, dan kedaulatan individu untuk pendapatnya dia akan berbicara apa saja dan kapan saja ia inginkan.

Tanya : Mengapa ide Sosialis dan Komunis digabungkan dalam mabda Sosialis?

Jawab : Karena Sosialisme mempunyai banyak jenis pemahaman yang terpancar darinya, diantaranya adalah komunisme. Namun ada juga yang sama sekali tidak berhubungan dengan komunis seperti seosialisme Barat atau bahkan Sosialisme Islam yang penuh dengan kedustaan dan kebohongan.

Tanya : Jika demikian mengapa tidak disebut saja dengan mabda Komunis?

Jawab : Sebenarnya Komunisme tidak pernah ada dalam kenyataan, yang ada hanyalah Sosialisme. Kami menyebutnya demikian karena sesuai dengan realita yang terjadi saat ini dan karena para penganut mabda ini mengatakan bahwa kondisi mereka berada satu langkah menuju Komunisme. Meski kenyataan yang terjadi di dunia Sosialis sekarang bertentangan dengan apa yang mereka katakan, karena Sosialisme sekarang telah mundur ke belakang kembali pada Kapitalis.

Tanya : Mengapa tidak ada satupun negara yang menganut mabda Islam, sementara sering kita dengar di media adanya negara Islam?

Jawab : Sesungguhnya tidak ada satupun negara yang dijuluki dengan Kapitalis, Komunis ataupun Islam secara serampangan maupun kiasan. Melainkan karena negara ini menganut 'aqidah suatu mabda kemudian aturannya diterapkan di tengah masyarakat dan negara ini juga mendakwahkan 'aqidahnya. Saat ini tidak satupun negara yang menerapkan Islam seperti itu. Adapun apa yang kita dengar di media yang dimaksud

dengan negara Islam adalah negeri-negeri yang ada di dunia Islam, yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Kita lihat di negeri-negeri itu, banyak tersiar luas dakwah Islam yang berupaya untuk menerapkan syariat Islam dalam kehidupannya, supaya negara Islam yang sebenarnya dapat berdiri tegak dan bukan hanya negara kiasan dan namanya saja.

Tanya : Mengapa kita mengatakan bahwa mabda Kapitalis adalah mabda yang paling berbahaya diantara ketiga mabda?

Jawab : Di satu sisi, mabda Kapitalis telah menguasai kehidupan mayoritas penduduk bumi saat ini, baik di Timur maupun Barat. Dan disisi lain karena negara "nomor satu" ini yaitu Amerika telah menganut dan merealisasikan mabda ini untuk menundukkan dunia sampai-sampai negeri Sosialis sekalipun yang dipimpin Rusia dan dilanjutkan oleh Cina pada saat kehancurannya.

Tanya : Mengapa pada mabda Kapitalis, aspek ekonomi dan keuangan lebih menonjol dari aspek lainnya?

Jawab : Karena yang menjadi nilai umum pada mereka adalah manfaat yang ada pada materi. Hal ini membuat orang yang punya harta terbanyak akan mendominasi masyarakat dan mengatur negara sesuai keinginannya. Karena itu kita melihat para pemilik harta dan modal (kapital) menjadi kepala negara di Amerika.

Tanya : Apakah ada contoh peperangan atas nama agama dalam sejarah bangsa Eropa?

Jawab : Peperangan tersebut terjadi dalam dua episode, yang pertama selama tujuh tahun dan yang kedua selama seratus tahun. Saat ini terjadi perang antara Irlandia dan kaum Protestan di Inggris.

Tanya : Siapa tokoh intelektual dan filosof yang memimpin perang pemikiran melawan gereja yang dijadikan alat untuk memeras masyarakat oleh pihak penguasa dan para kaisar?

Jawab : Mereka adalah Rousseau, Voltaire, Diderot, Kant, Erasmus dan yang lainnya.

Tanya : Adakah orang yang mengingkari agama sama sekali?

Jawab : Ada, yaitu Lorbakh yang dianggap sebagai Bapak Spiritual Karl Marx. Meskipun pencetus teori akal pertama dan berpengaruh besar bagi Marx adalah Heigel, namun Marx menyerang pemikiran Heigel dengan menyatakan pendapat yang berlawanan. Pemikirannya adalah asal mula kehidupan ini bukanlah akal pertama, akal berada pada posisi kedua setelah materi dan akal hanyalah hasil refleksi materi terhadap otak.

Tanya : Masih adakah kaum agamawan yang melihat adanya harapan pada kedudukan mereka yang telah jatuh atau mereka memang berupaya untuk menyelamatkannya?

Jawab : Mereka berupaya menyelematkannya dengan dua cara, pertama cara yang ditempuh dari dalam yaitu ketika muncul gerakan pembaharuan agama seperti yang mereka namakan dengan Louis dan Calvin. Kedua adalah cara dari luar yaitu ketika mereka memimpin perang salib melawan Daulah Islam, kaum agamawan menempatkan diri mereka sebagai pelayan raja-raja dan para pemimpin Eropa dengan dalih menjaga tempat-tempat suci. Padahal

sebenarnya hal itu merupakan cara untuk membagi rampasan perang dan gambaran kedengkian para salibin kepada Islam yang senantiasa menyelematkan bangsa mereka dari kegelapan dan kezaliman.

Tanya : Apa maksud perkataan Marx: "Agama adalah candu masyarakat"?

Jawab : Marx terpengaruh kondisi Eropa yang benar-benar mengerikan ketika kaum agamawan dengan para raja dan kaisar memimpin atas nama agama, sehingga membuat Marx bersikap terhadap agama apapun sebagaimana agama pada saat itu. Dan menurutnya meyakini agama dapat menyia-nyiakan kehidupan dan melumpuhkan gerak masyarakat untuk melawan kezaliman dan penganiayaan. Keyakinan ini menjerumuskan Marx pada dua kesalahan fatal, yang pertama: Marx telah menjeneralisir seluruh agama baik Islam maupun diluar Islam. Padahal kondisi ini terjadi karena agama di masa itu dijadikan alat oleh kaum agamawan untuk mengeksploitasi masyarakat dan membius mereka untuk tidak melawan terhadap mereka. Kedua, didalam hal ini Marx dengan jari jemarinya yang sia-sia telah memutarbalikkan fakta

dan menyalahi kebenaran. Maka bagaimana mungkin hal seperti ini ditujukan kepada agama Islam, padahal pengaruh Islam yang gilang-gemilang dan bercahaya itu senantiasa bersinar dimana-mana bahkan secara khusus di jantung Eropa sendiri.

Tanya : Mengapa kita tidak menyetujui pendapat Sosialis yang menjelaskan bahwa pemikiran itu hasil dari refleksi fakta terhadap otak?

Jawab : Karena pemikiran tidak akan sempurna hanya dengan proses refleksi saja. Semua yang dihasilkan melalui refleksi bukanlah berupa pemikiran. Supaya refleksi itu berlangsung sempurna ia membutuhkan cermin, dan cermin itu tidak ada di dalam otak. Hasil dari refleksi adalah pemindahan fakta ke otak. Tetapi apakah cukup dengan adanya pemindahan fakta ke otak ini sudah bisa menghasilkan pemikiran oleh orang yang jenius sekalipun? Jawabannya tentu tidak! Karena pemindahan itu – baik sempurna atau tidak- adalah tugas alat indera. Supaya pemindahan fakta ke otak ini berjalan dengan baik, maka alat indera pun harus berfungsi baik dan sempurna. Setiap terjadi tipuan alat indera akan menghasilkan pemikiran

yang keliru. Kemudian apakah dari pemindahan fakta oleh alat indera ke otak dengan cara yang benar sudah bisa menghasilkan pemikiran? Sesungguhnya kita telah menyaksikannya pada seorang anak kecil yang dia belum bisa berfikir seperti orang dewasa. Jadi benar, semua ini kembali pada kematangan alat indera dan adanya sebab lain yang urgen yaitu adanya informasi (maklumat). Dengan bantuan informasi, fakta yang dipindahkan oleh alat indera ke otak akan bisa difahami dan diberikan keputusan atau hukum. Jika tidak seperti itu bagaimana mungkin seseorang yang tidak pernah mengetahui bahasa Cina bahkan hurufnya sekalipun akan dapat membaca tulisan berbahasa Cina. Dia akan bisa membacanya bila diberikan informasi tentang bahasa Cina dan huruf-hurufnya. Alat inderalah yang memindahkan gambaran lembaran tulisan huruf-huruf, kata-kata dan kalimat ke dalam otak dan setelah dihubungkan dengan informasi yang telah ada sebelumnya barulah seseorang akan dapat membaca dan memahaminya.

BAB IV

Pemaparan :

Setelah kita membahas darimana asal-muasal lahirnya ketiga mabda dan bagaimana 'aqidah masing-masing mabda ini mampu memberikan solusi untuk semua problematika kehidupan sehingga bukan merupakan 'aqidah teortitis (filsafat khayali), maka pada bab ini akan dijelaskan perbandingan-perbandingan mabda dalam memandang siapa manusia, cita-cita luhur yang hendak dicapai dan pandangan terhadap masyarakat serta pelaksanaan aturannya.

Aqidah Kapitalis dan Sosialis meskipun berbeda dalam pemikiran dasar tentang manusia, alam semesta dan kehidupan, namun keduanya sepakat dalam nilai luhur manusia yang dibuat sendiri oleh manusia untuk dirinya. Nilai luhur yang mereka junjung tinggi adalah kebahagiaan, dalam arti manusia dapat menikmati sepuas-puasnya kenikmatan jasmani dalam hidupnya. Kenikmatan itu adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan bahkan merupakan kebahagiaan itu sendiri. Keduanya juga sama dalam memberikan

kebebasan individu untuk mengatur dirinya sesuai apa yang diinginkan dan bebas untuk mewujudkan kebahagiaannya. Kebebasan individu adalah salah satu yang diagungkan oleh kedua mabda ini.

Ada sisi perbedaan pada kedua mabda tersebut ketika memandang sebuah masyarakat. Kapitalis berpendapat bahwa masyarakat merupakan kumpulan individu, sehingga mabda ini disebut mabda individualis. Fokus 'aqidah ini berbicara individu dan jaminan kebebasannya. Hal ini menjadikan kebebasan dalam beraqidah (berkeyakinan) sesuatu yang diagungkan dalam mabda ini. Begitupun dengan kebebasan kepemilikan pada seseorang. Namun kebebasan kepemilikan ini tidak dikaitkan dengan falsafah mabda yang membebaskan dengan sebeb-bebasnya tanpa ada batasan dalam memiliki sesuatu, tetapi terikat dengan adanya campur tangan negara dalam menjamin kebebasan antar individu. Negara menerapkan batasan ini dengan kekuatan militer dan tekanan undang-undang, meski demikian negara dalam pengertian mereka tetap sebagai perantara dan bukan tujuan, sehingga kedaulatan tetap berada di tangan individu bukan pada negara. Mabda Sosialis memandang

masyarakat sebagai kumpulan manusia dengan segala interaksi yang terjadi antara dia dengan alam semesta sebagai satu kesatuan. Semuanya bersama-sama mengalami perubahan dan perkembangan, individu tidak bisa mengalami perubahan sendiri kecuali bersama dengan alam dan interaksinya tadi seperti gigi dalam putaran roda. Ini berarti seseorang tidak punya kebebasan aqidah dan kepemilikan. Negara –menurut mereka- adalah supervisor interaksi manusia dengan alam, negara mengikat aqidah dan kepemilikan individu. Negara adalah sesuatu yang diagungkan dalam mabda ini.

Aqidah Islam memandang nilai luhur pada manusia dan masyarakat bukan dibuat oleh manusia, tetapi berasal dari Allah SWT berupa perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, yang tidak akan pernah berubah. Kita melihat pemeliharaan generasi manusia, pemeliharaan akal, kehormatan, jiwa, harta atau pemilikan, pemeliharaan aqidah (agama) dan adanya jaminan keamanan individu dan negara adalah nilai-nilai luhur yang bersifat pasti dan tidak akan mengalami perubahan untuk memelihara kehidupan individu dan masyarakat. Untuk memelihara nilai-nilai luhur ini dibuatlah sangsi keras berupa hukuman

hudud, qisos dan ta'zir. Pemeliharaan nilai-nilai luhur ini ditempatkan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan karena merupakan perintah dari Allah dan bukan untuk meraih nilai materi. Hal inilah yang akan mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan pada diri muslim. Kebahagiaan ini digambarkan dengan mendapatkan ridlo Allah SWT dan bukan pada kepuasan dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan kenikmatannya.

Mengapa Islam memperhatikan manusia terlebih dulu, sementara keberadaan dia sebagai anggota masyarakat menjadi perhatian berikutnya? Karena Islam memandang manusia dari segi zatnya sebagai makhluk yang mempunyai naluri dan kebutuhan jasmani. Maka Islam mengatur cara memenuhi semua kebutuhan manusia secara rinci dan tidak membungkam sebagian kebutuhan dan melepaskan sebagian yang lain, tetapi aturan itu ditujukan untuk ketenangan dan kesejahteraan manusia dan akan menjauhkan manusia dari cara-cara hewan dengan kebrutalan nalurnya. Pandangan Islam terhadap keberadaan manusia sebagai anggota masyarakat bukan merupakan bagian yang terpisah darinya, ibarat satu tubuh namun bukan seperti gigi dalam roda. Pandangan

seperti ini akan menghantarkan pada perlindungan dan pemeliharaan masyarakat dan pada saat yang sama akan melindungi dan memelihara individu. Rasul SAW bersabda: *"Perumpamaan orang-orang yang menegakkan hukum Allah adalah seperti satu kaum yang bersama-sama berlayar diatas kapal, sebagian mereka berada dibagian atas kapal dan sebagian lain berada di bawah. Orang-orang yang berada di bagian bawah saat mereka membutuhkan air karena dahaga akan terlebih dulu melewati orang-orang yang berada di bagian atas. Kemudian orang-orang di bagian bawah ini berkata: "Andai saja kita lubangi bagian kita dan tidak mengganggu orang diatas kita". Maka apabila mereka dibiarkan melakukan apa yang mereka inginkan, pasti akan celakalah semuanya. Dan jika semua mencegah mereka agar selamat, maka selamatlah semuanya".* Dengan pandangan seperti ini Islam mempunyai pemahaman khas tentang sebuah masyarakat yaitu merupakan sekelompok manusia yang saling berinteraksi satu sama lain, dimana interaksi ini lahir dari kesamaan pemikiran dan perasaan mereka dan dari aturan yang mengatur urusan hidup mereka. Pemikiran, perasaan dan aturan ini merupakan sekumpulan perintah dan larangan

Allah SWT. Sehingga seorang muslim senantiasa mengikatkan dirinya dengan Islam dan tidak menginginkan kebebasan sebagaimana dalam pandangan Kapitalis maupun Sosialis. Tidak ada kebebasan beraqidah setelah iman, setiap kemurtadan akan diberantas dan pelakunya berhak untuk dibunuh, Rasul SAW bersabda: *"Siapa saja diantara kalian yang mengubah agamanya (Islam), maka bunuhlah ia"*. Tidak ada juga kebebasan individu dalam bertingkah laku, setiap pezina akan diberi hukuman cambuk atau rajam. Firman Allah: *"Hendaklah (hukuman) keduanya disaksikan oleh sekelompok orang mu'min"*. Setiap pemabuk diberi hukuman cambuk. Begitu juga tidak ada kebebasan dalam berekonomi (kepemilikan), sehingga pemilikan individu harus karena sebab-sebab yang disyariatkan, tidak ada pencurian, perampasan, penipuan, riba dan sebagainya. Dan dilarang membelanjakan harta secara foya-foya dan sia-sia. Mabda Islam telah menjadikan perintah dan larangan Allah sebagai pengendali dan pemelihara, dan negara sebagai pelaksananya. Artinya hukum syara'lah sebagai pemilik kedaulatan dan bukan negara seperti pada mabda Sosialis dan bukan pula rakyat seperti pada mabda Kapitalis. Dalam Islam,

rakyat adalah pemilik kekuasaan yaitu metode pelaksanaan aturan yang berpegang pada ketaqwaan yang ada pada seorang mu'min.

Diskusi :

Tanya : Apa yang menjadi pemikiran dasar pada mabda Kapitalis?

Jawab : Yaitu bahwasanya dunia yang terdiri dari manusia, alam semesta dan kehidupan ini adalah hasil ciptaan Tuhan, tetapi Pencipta ini tidak mengatur. Pengaturan diserahkan kepada manusia.

Tanya : Apa yang menjadi pemikiran dasar pada mabda Sosialis?

Jawab : Dunia ini bukan ciptaan siapapun, dunia ini adalah materi. Pengaturannya datang dari materi dan dari perkembangan materi.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai luhur?

Jawab : Tujuan-tujuan besar bagi ketenangan hidup manusia.

Tanya : Apa perbedaan antara nilai-nilai luhur dengan cita-cita luhur?

Jawab : Keduanya punya arti yang sama. Cita-cita adalah nilai dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai ini harus direalisasikan dalam kehidupannya, meskipun terkadang berkurang atau bertambah jumlahnya mengikuti peluang dan lingkup kehidupan manusia, sebagai contoh bisa saja ada empat nilai luhur dan delapan cita-cita.

Tanya : Bagaimana kesamaan nilai-nilai luhur pada mabda Kapitalis dan Sosialis?

Jawab : Keduanya sepakat nilai luhur yang ada pada manusia itu ketika manusia menjadi pengatur dirinya dan kehidupannya. Selanjutnya manusia akan menetapkan nilai dan tujuan besarnya.

Tanya : Mengapa kedua mabda tersebut memandang kebahagiaan itu adalah pemenuhan kenikmatan jasmani?

Jawab : Karena yang membuat nilai dan tujuan itu adalah manusia sendiri, dia tidak melihat kecuali pada diri dan jasmaninya saja. Dan manusia tidak merasakan kebahagiaan kecuali dengan ketenangan dan ketenteraman dalam kenikmatan jasmaninya.

Tanya : Bagaimana keduanya sepakat dalam memberi kebebasan pada manusia?

Jawab : Karena kebebasan itu adalah jalan untuk meraih kenikmatan jasmani.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan kebebasan bertingkah laku pada seseorang?

Jawab : Manusia bisa mengatur dirinya sesuai yang dia inginkan dan berbuat sesukanya tanpa campur tangan orang lain.

Tanya : Apa maksud dari kebebasan dalam beragidah?

Jawab : Manusia bebas meyakini faham apa saja yang dia inginkan, dan melakukan apa saja sesuai dengan keyakinannya tanpa campur tangan orang lain.

Tanya : Apa maksud dari kebebasan ekonomi?

Jawab : Manusia bebas memiliki apa saja yang ia inginkan dengan cara bagaimanapun mendapatkannya dan berapapun jumlahnya. Dia mengatur harta miliknya sesuai keinginannya tanpa ada campur tangan orang lain.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan kebebasan pemilikan itu tidak terkait dengan falsafah 'aqidah Kapitalis?

Jawab : Falsafah aqidah Kapitalis memberikan kebebasan tanpa batas dalam pemilikan dan cara-cara memilikinya, namun hal ini tidak diberlakukan dalam realitanya, tetapi kebebasan kepemilikan ini dilandaskan pada yang lain yaitu kepada negara yang menggunakan kekuatan militer dan tekanan undang-undang.

Tanya : Apa maksud negara dalam sistem Kapitalis merupakan sarana dan bukan tujuan?

Jawab : Maksudnya, negara berperan dalam membatasi dan memelihara kebebasan. Setelah hal ini terjadi, cukuplah perannya berhenti sampai disitu.

Tanya : Apa maksud kedaulatan itu milik individu bukan milik negara?

Jawab : Mereka menetapkan segala sesuatu dalam kehidupannya sesuai dengan keinginan dan kehendak mereka mengikuti kebebasan yang ada padanya. Negara dalam sistem ini menjadi pihak yang membuat aturan untuk membatasi kebebasan

dan memelihara kebebasan individu tadi, tidak lebih dari itu.

Tanya : Bagaimana realitanya penjelasan diatas bila dikaitkan dengan agama?

Jawab : Agama wajib dipisahkan dari kehidupan dan dari aturan perundang-undangan. Manusialah yang membuat aturan itu sesuai dengan keinginannya.

Tanya : Apa maksud dari pandangan Sosialis tentang interaksi antara manusia dengan alam itu pasti adanya?

Jawab : Manusia –menurut mereka- digambarkan sebagai salah satu bagian dari alam yang tidak dapat berkembang kecuali bersama dengan alam dan tunduk padanya karena ia menjadi bagian dari alam.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan alam dalam mabda Sosialis?

Jawab : Alam adalah lingkungan berisi materi dengan apa yang ada didalamnya seperti sarana produksi, alam itu sendiri dan interaksinya dengan manusia.

Tanya : Jika demikian apa definisi masyarakat menurut pandangan Sosialis?

Jawab : Masyarakat adalah kumpulan dari manusia, ditambah sarana produksi, ditambah interaksi yang produktif atau dengan kata lain masyarakat itu adalah kumpulan manusia dan interaksinya dengan sarana kehidupan.

Tanya : Mengapa dari pandangan Sosialis tentang masyarakat seperti yang sudah dijelaskan membuat tidak adanya kebebasan beraqidah dan berekonomi pada seseorang?

Jawab : Karena individu manusia hidup bersama-sama dengan sarana kehidupan dan interaksinya. Sarana ini telah mencukupi berbagai interaksi, dan jika sarana ini berubah maka berubah pula interaksi yang ada mengikuti perubahan pada materi (sarana) tadi. Sehingga tidak ada kebebasan bagi individu untuk beraqidah selain perubahan materi. Dan juga individu tidak punya kebebasan memiliki dan mengatur apa yang dimilikinya.

Tanya : Kalau demikian , dari mana datangnya keterikatan aqidah pada mereka?

Jawab : Dari kehendak negara. Negara membatasi kepemilikan, negara adalah pusat interaksi dalam perubahan materi.

Tanya : Apa maksud dari penjelasan diatas dalam realitanya jika dikaitkan dengan agama?

Jawab : Pada dasarnya agama tidak mempunyai tempat dalam kehidupan. Yang ada hanyalah pengaturan interaksi manusia dengan alam.

Tanya : Apa maksudnya nilai luhur dalam Islam untuk memelihara masyarakat itu bersifat langgeng dan tidak akan mengalami perubahan?

Jawab : Maksudnya adalah perintah dan larangan Allah yang telah menentukan cara-cara pemeliharaan masyarakat dengan seluruh aspeknya itu senantiasa tetap pada setiap waktu dan tempat. Tatacara pemeliharaan ini tidak tunduk pada keinginan manusia maupun masyarakat, tetapi tunduk pada keinginan Tuhannya manusia yang telah menciptakannya dan yang paling mengetahui apa yang layak bagi keberlangsungan hidup individu dan masyarakat.

Tanya : Apa perbedaan antara pemeliharaan jenis manusia dengan pemeliharaan terhadap kemanusiaan?

Jawab : Pemeliharaan jenis manusia yang terdiri dari pria dan wanita dilakukan dengan pelaksanaan satu aturan khusus yaitu aturan pernikahan dalam Islam. Adapun pemeliharaan terhadap kemanusiaan – dalam pengertian bukan hewan- dilakukan dengan pengaturan terhadap naluri baqo (eksistensi) dengan mengatur kecenderungan suka akan harta, cenderung mempertahankan jiwa dan negerinya atau mengatur kecenderungan manusia yang ingin menguasai orang lain.

Tanya : Bagaimana Islam memelihara tujuan luhur masyarakat?

Jawab : Dengan sangsi yang keras berupa hukum hudud, qisos dan ta'zir yang masing-masing sesuai dengan tujuan luhur tersebut.

Tanya : Apakah kebutuhan jasmani dan kebutuhan naluri berbeda dengan kecenderungan?

Jawab : Tidak, keduanya sama karena misalnya kebutuhan seks itu adalah kecenderungan seks itu

sendiri yang merupakan satu dari manifestasi naluri seksual yang nyata dalam kehidupan manusia.

Tanya : Apa perbedaan antara pandangan Islam terhadap individu dan masyarakat dengan pandangan Sosialis?

Jawab : Islam memandang masyarakat adalah kumpulan individu yang didalamnya diperhatikan perbedaan individu satu sama lain, Islam memberi semangat pada kemampuan manusia dan memberinya peluang untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya agar individu dapat memperoleh ketenangan. Dalam masyarakat Islam diperhatikan juga perbedaan posisi diantara kelompok, misalnya dengan memberi hak untuk menikmati fasilitas hidup yang menjadi keinginan individu. Sedangkan Sosialis tidak memberi kesempatan pada individu keluar dari bagian, ibarat gigi dalam roda kelompok. Hak individu dan kelompok di dalam Islam tidak melanggar dan menutupi hak individu dan kelompok lainnya. Sedangkan dalam Sosialis tidak ada hak selain hak-hak kelompok. Karena itu mereka mengatakan harus adanya diktator lapisan buruh atau apa yang disebut dengan kaum proletar

Tanya : Apa maksud tidak ada kebebasan dalam Islam dan Islam dibangun diatas dasar 'ubudiyah (ibadah)?

Jawab : Maksudnya adalah dalam semua urusan kehidupan harus ada keterikatan kepada perintah dan larangan Allah SWT. Ini berarti keterikatan terhadap irodah Allah dan bukan kepada salah satu dari makhluk-Nya. Ada perbedaan yang amat jauh antara penghambaan kepada Pencipta dengan penghambaan kepada makhluk. Pada yang pertama terdapat kebebasan dalam keinginan manusia dari dominasi semua makhluk, sementara yang kedua keinginan-keinginan manusia dikuasai oleh makhluk lain atas dirinya.

Tanya : Apakah susunan masyarakat pada ketiga mabda itu berbeda?

Jawab : Tentu saja, Islam memandang masyarakat terbentuk dari sekelompok manusia yang diikat oleh pemikiran, perasaan dan aturan tertentu. Sosialis memandang masyarakat adalah sekelompok manusia yang diikat oleh interaksi antar mereka dan dengan sarana-sarana produksi. Sedangkan Kapitalis memandang masyarakat sebagai kumpulan individu yang menikmati empat

kebebasan namun terikat oleh negara sebagai pemelihara kebebasan individu dan bukan karena falsafah kebebasan yang tanpa batas.

Tanya : Apakah ada tambahan penjelasan tentang gambaran kebebasan dalam Kapitalis yang tidak terikat pada falsafah amun terikat pada negara?

Jawab : Kebebasan apapun sebenarnya berarti tidak ada keterikatan. Jadi pada falsafahnya kebebasan itu tidak menerima keterikatan, karena jika tidak begitu bukan kebebasan namanya. Pada saat negara dalam sistem Kapitalis turut campur dengan dalih memelihara kebebasan individu, sebenarnya sudah terjadi pembatasan kebebasan gerak manusia pada semua perilaku individu dan masyarakat. Artinya, negara telah membatasi kebebasan individu yang empat tadi. Demikianlah makna kebebasan yang sesungguhnya adalah lawan dari terikat. Jadi adanya pembatasan dari negara dengan alasan memelihara kebebasan bukan makna sebenarnya dan bukan falsafah mabda ini.

BAB V

Pemaparan:

Setelah kita membandingkan beberapa point dari ketiga mabda tadi, yaitu pandangan masing-masing terhadap individu dan masyarakat, dalam bab ini akan dijelaskan perbandingan point lainnya yaitu aqidah masing-masing mabda yang memancarkan aturan, standar perbuatan manusia, pandangan khas terhadap masyarakat dan tentang metode penerapan aturan yang terpancar dari 'aqidah.

Aqidah Sosialis memandang materi sebagai asal dari segala sesuatu. Segala sesuatu bersumber dari materi dengan adanya proses evolusi. Aqidah Kapitalis memandang adanya keharusan untuk memisahkan agama dari kehidupan dan berikutnya dari dipisahkan dari negara dan mereka menolak membahas adanya peran Pencipta dalam pengaturan kehidupan manusia. Sedangkan Islam menetapkan bahwa Allah SWT Pencipta dan Pengatur kehidupan, Dia menurunkan risalah untuk manusia berupa agama. Kemudian manusia akan diminta pertanggung jawabannya

berdasarkan keimanan dan perbuatannya di hari akhir. Aqidah Islam ini mencakup keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan qodlo-qodar baik dan buruk dari Allah SWT.

Adapun terpancarnya aturan dari aqidah, Sosialis memandang aturan itu diperoleh dari sarana produksi. Sistem (aturan) feodal diperoleh dari kapak sebagai alat produksi yang digunakan saat itu, dan aturan kapitalis diperoleh dari alat industri modern, demikianlah aturan menurut mereka mengikuti perubahan pada sarana produksi. Kapitalis memandang manusia mengambil aturan dari fakta kehidupannya setelah ia memisahkannya dari agama. Adapun Islam memandang Allah SWT telah mengutus Sayyidina Muhammad SAW untuk seluruh manusia dengan membawa risalah. Manusia harus mengikatkan dirinya dengan risalah itu dengan cara mempelajari masalah yang dihadapinya kemudian ia menggali solusinya dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Standar perbuatan dalam kehidupan manusia, Sosialis memandang aturan yang lahir dari materi itu sebagai standar perbuatan. Karena itu standar ini akan berubah mengikuti perubahan

aturan. Kapitalis memandang manfaat sebagai standar, kapan saja manfaat itu ada maka perbuatan pun dilakukan. Adapun Islam memandang halal dan haram sebagai standar, Kapanpun yang halal itu ada maka boleh dilakukan dan kapanpun haram itu ada maka dilarang melakukannya dan standar ini tidak mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam Islam manusia tidak berhukum kepada manfaat, tidak pada evolusi materi, melainkan berhukum hanya kepada syara semata.

Adapun pandangan terhadap masyarakat, Sosialis berpendapat masyarakat itu kumpulan umum dari manusia, alam dan interaksi sebagai satu kesatuan materi. Dengan berubahnya alam dan munculnya sarana produksi yang baru berubah pula kehidupan manusia dan muncul interaksi baru dan kemudian terjadi perubahan masyarakat secara menyeluruh dengan adanya perubahan pada materi ini. Peran manusia dalam perubahan tidak lain hanyalah dengan memunculkan pertentangan antar kelompok manusia untuk mempercepat perubahan di masyarakat. Dari sinilah terjadi perubahan pada individu, ia berubah bersama masyarakat seperti halnya perputaran gigi roda.

Adapun kapitalis memandang masyarakat sebagai kumpulan individu. Apabila urusan individu selesai, selesai pula urusan masyarakat karena negara hanya bertugas mengurus individu saja. Sedangkan Islam memandang asas masyarakat adalah 'aqidah dengan apa yang dikandungnya berupa pemikiran, perasaan dan aturan yang terpancar dari aqidah. Masyarakat Islam akan terwujud manakala pemikiran Islam, perasaan Islam dan peraturan Islam menguasai masyarakat, dan hal ini akan membentuk hubungan manusia dengan manusia lain dalam satu jamaah, namun belum membentuk masyarakat kecuali adanya interaksi diantara mereka. Interaksi tersebut tidak akan terjadi kecuali adanya kesamaan pemikiran, perasaan dan peraturan. Salah satu dari unsur tadi hilang, interaksi tidak akan terjadi dan selanjutnya tidak akan terbentuk satu masyarakat. Jadi masyarakat dalam Islam terdiri dari manusia, pemikiran, perasaan dan aturan. Apabila seluruh manusianya muslim, namun pemikiran mereka Kapitalis, perasaan mereka nasionalis dan aturan mereka adalah sistem demokratis maka masyarakatnya bukan masyarakat Islam. Jadi untuk membentuk masyarakat Islam haruslah

pemikiran dan perasaan serta aturannya harus bersumber dari aqidah Islam.

Adapun penerapan aturan dalam realita kehidupan, Mabda Sosialis memandang negara sebagai pelaksana aturan dengan menggunakan kekuatan militer dan tekanan perundang-undangan. Kapitalis memandang negara sebagai pengawas kebebasan dan fihak yang mencegah pelanggaran terhadap kebebasan individu maupun masyarakat dan negara tidak turut campur ketika terjadi pengeksploitasian dan perampasan hak-hak karena sama-sama ridlo. Sedangkan Islam memandang pelaksanaan aturan itu terjadi dari individu dengan dorongan ketaqwaan kepada Allah, dari negara dengan dorongan perasaan masyarakat akan keadilan Islam, dan dari umat yang bekerjasama dengan pemimpin karena dorongan amar ma'ruf nahi munkar, dan juga dari penguasa negara dengan pelaksanaan uqubat (sangsi) ketika negara telah mengatur urusan individu dan jamaah namun ada individu yang melanggar, maka negara akan memberinya sangsi. Negara dalam Islam tidak seperti Sosialis yang mengatur urusan jamaah, individu dan perubahan aturan. Negara dalam Islam mengatur urusan jamaah dan dan tidak

mengatur urusan individu kecuali ketika dia lemah. Negara dalam Islam tidak merubah aturan dan aturan tidak akan berubah selamanya meskipun negara mempunyai wewenang untuk mengadopsi hukum-hukum syara pada saat beragamanya hasil ijtihad terhadap masalah yang terjadi ataupun masalah yang baru. Sebagaimana pula Negara Islam berbeda dengan negara Kapitalis yang semata-mata menjamin kebebasan individu walaupun terjadi pelanggaran hak orang lain. Individu dalam Islam terikat dengan perintah dan larangan syar'i dan dilarang untuk mengganggu hak orang lain sekalipun dengan keridloan ataupun paksaan.

Diskusi:

Tanya : Apa arti dari pendapat Sosialis bahwa segala sesuatu itu bersumber dari materi dengan proses evolusi?

Jawab : Yang dimaksud dengan evolusi materi adalah perpindahan materi dari satu kondisi kepada kondisi yang lain. Evolusi ini terjadi secara alami pada materi dan juga pada aktivitas dengan terjadinya pertentangan antara unsur positif dan

negatif. Pertentangan ini adalah penyebab evolusi setiap materi dan setiap aktivitas fisik baik yang bersifat maknawi ataupun spiritual.

Tanya : Mengapa orang-orang Kapitalis menolak pembahasan eksistensi Pencipta sementara mereka membahas tidak adanya peran Pencipta dalam kehidupan?

Jawab : Pada awalnya pembahasan ini difokuskan pada Pencipta dan eksistensinya, serta akibat yang dihasilkannya berupa adanya kehidupan dunia ini. Sebelumnya, kaum Kapitalis tidak menginginkan hak ini, karena mereka telah merasakan eksploitasi kaum agamawan terhadap masyarakat mereka pada abad pertengahan di Eropa. Karena itu pembahasan mereka batasi pada keharusan untuk menjauhkan campur tangan Pencipta dalam kehidupan sama saja apakah eksistensi Pencipta ini diakui oleh orang yang mengakuinya ataukah tidak diakui sama sekali. Dan pada hakikatnya mereka ingin menghindari kesimpulan berupa kepastian adanya Pencipta agar mereka tidak terikat dengan agama yang telah diturunkannya.

Tanya : Apakah agama Islam sama dengan agama-agama lain dalam masalah aqidah?

Jawab : Benar, Islam sama dengan agama lain dari segi keimanan terhadap Pencipta, yang menurunkan risalah untuk manusia dan akan menghisab manusia pada hari kiamat terhadap segala perbuatan yang dilakukannya atas keinginan dan pilihannya, apakah perbuatan ini berhubungan dengan keimanan, mu'amalah dengan orang lain, dan sebagainya. Karena itu agama Islam sama dalam pokok agama (tauhid) dengan agama yang lain, tetapi berbeda pada syariat yang terpancar dari yang pokok tadi. Firman Allah dalam **surat Al-Maidah ayat 48**: *"untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang"*.

Tanya : Apa makna iman kepada qodlo dan qodar baik dan buruknya berasal dari Allah SWT?

Jawab :Makna qodlo seperti telah dijelaskan sebelumnya adalah perbuatan yang berasal dari manusia atau yang menimpa manusia tanpa keinginan dari dirinya, manusia tidak bisa mendatangkan perbuatan tersebut dan juga menolaknya. Manusia akan menafsirkan sesuatu itu buruk apabila ia menemukan kemudlaratan

didalamnya dan ia akan mengatakan sesuatu itu baik apabila ia menemukan manfaat pada sesuatu itu. Dan keimanan mengharuskan seorang muslim meyakini qodlo yang menyimpannya, meskipun ia menafsirkan dengan baik atau buruk karena itu berasal dari Allah SWT. Demikian pula dengan qodar yaitu karekateristik dan potensi-potensi yang telah Allah simpan pada benda dan segala sesuatu baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Tatkala manusia memanfaatkan karakteristik dan potensi ini terkadang dia mengalami sesuatu yang mudlorot sesuai persepsinya, dan terkadang mengalami hal yang membawa manfaat sehingga ia memberi penafsiran dengan baik dan buruk. Keimanan telah mengharuskan seorang muslim untuk meyakini qodar meskipun karena pemanfaatan qodar itu menghasilkan kebaikan atau keburukan sesuai penafsirannya dan semua itu berasal dari Allah.

Tanya : Apa arti terpancarnya aturan (sistem) dari aqidah?

Jawab : Aturan itu gambaran dari aqidah. Ketika aturan itu dari 'aqidah Islam yaitu Iman kepada Al-Quran dan Sunnah, maka dari kedua itulah aturan

tersebut diambil. Ketika aqidah Sosialis melihat bahwa evolusi materi adalah pencipta segala sesuatu, maka sesungguhnya dari situlah aturan datang, yaitu sarana-sarana produksi yang berubah dan berkembang dari mulai kapak hingga mesin sebagai tempat diambilnya aturan Sosialis. Kapak melahirkan aturan feodal, mesin industri melahirkan aturan kapitalis. Dan ketika aqidah Kapitalis memisahkan agama dari kehidupan, maka sebagai tempat lahirnya aturan adalah fakta atau kejadian dalam kehidupan yang dianggap layak bagi dirinya dan masyarakatnya.

Tanya : Seperti apa terpancarnya aturan dari Al-Quran dan Sunnah?

Jawab : Seorang muslim hendaknya mempelajari masalah yang dihadapinya hingga ia faham dengan baik, kemudian ia mengkaji dalil dari Al-Quran, Sunnah, ijma sahabat dan qiyas -apabila tidak didapati dalam Al-Quran dan Sunnah- yang berhubungan dengan masalah tadi. Kemudian solusi dari masalah tadi dia gali dari dalil yang berkaitan. Solusi yang digali dari dalil inilah yang dimaksud dengan aturan (nizom).

Tanya : Bagaimana standar perbuatan pada Sosialis bisa berubah?

Jawab : Hal itu terjadi dari berubahnya aturan materi yang menurut mereka terkait dengan sarana-sarana produksi dan perkembangannya. Aturan (sistem) feodal yang menghadirkan standar tertentu akan berubah pada sistem kapitalis mengikuti perubahan sarana produksi dari kapak hingga mesin.

Tanya : Mengapa standar perbuatan dalam Islam yaitu halal dan haram tidak menerima adanya perubahan selama diperhatikan didalamnya kemaslahatan individu dan jamaah di setiap waktu dan tempat?

Jawab : Masalah di mata Islam ada pada saat hukum syara menyelesaikan semua masalah, yaitu saat adanya hukum halal dan haram. Jika Islam menghalalkan sesuatu, maka padanya ada satu masalah. Tapi tidak berlaku sebaliknya, yaitu dimana ada masalah pada sesuatu maka berarti sesuatu itu halal. Dan jika Islam mengharamkan sesuatu maka disitu ada manfaat yang ditimbulkan apabila sesuatu itu ditinggalkan. Adapun maksud dari apa yang dipandang oleh kaum muslim itu baik

maka berarti juga baik disisi Allah, adalah apa yang dipandang oleh kaum muslim itu mengikuti halal dan haram dan tidak menyimpang darinya.

Tanya : Adakah contoh untuk hal tersebut?

Jawab : Ada. Misalnya daging babi - meski dianggap baik oleh muslim karena terpengaruh oleh orang bukan muslim - Islam tidak melihat ada maslahat didalamnya, tidak pada jual belinya, karena ia diharamkan betapapun mendatangkan banyak manfaat. Contoh lain adalah wanita yang memperlihatkan auratnya - meski dianggap baik oleh muslim karena mengikuti pendapat orang bukan muslim- Islam tidak melihat ada maslahat, walaupun dianggap terlihat bagus atau bermanfaat, karena hal itu diharamkan dalam Islam. Dan juga demokrasi - sekalipun dianggap baik oleh mayoritas kaum muslim karena terpengaruh oleh fakta, Islam tidak melihat adanya kemaslahatan. Demokrasi diharamkan karena telah menyelewengkan kedaulatan milik syara menjadi milik masyarakat, meskipun didalamnya terdapat manfaat.

Tanya : Apakah alam yang dimaksud Sosialis itu terdiri dari bumi, atmosfer dan seluruh muslim yang melingkupinya?

Jawab : Bukan, tetapi alam yang dimaksud mereka adalah bumi, lingkungan dan sarana produksi dari segi karakter positif dan negatif yang mensifatinya. Dan mereka menyebut pertentangan yang menjadi penyebab evolusi sebagai karakter, namun mereka tidak tahu siapa yang telah menciptakan karakter seperti ini dan pengaturanya.

Tanya : Apa maksud adanya peran manusia dalam menciptakan pertentangan untuk mempercepat proses evolusi materi menurut pandangan Sosialis?

Jawab : Manusialah yang menciptakan permusuhan antara orang kaya dan orang miskin di masyarakat, agar terjadi perpindahan atau perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain yang berbeda. Atau dapat juga dengan cara mengadakan sarana produksi yang baru yang dapat menciptakan aturan baru di masyarakat, sehingga masyarakat berubah dari satu kondisi kepada kondisi lain.

Tanya : Apakah negara dalam Kapitalis tidak bekerja untuk masyarakat tetapi bekerja untuk individu?

Jawab : Tugas negara untuk masyarakat yang tampak bukanlah mengatur urusan jamaah, tetapi merupakan campur tangan negara dan pembatasan hak jamaah untuk kepentingan individu. Kebebasan individu dan kepentingannya merupakan asas dan tujuan dan apa yang dilakukan negara untuk jamaah, tidak lain adalah untuk kepentingan individu.

Tanya : Selama Islam memandang masalah merupakan hal yang menciptakan interaksi manusia untuk membentuk sebuah masyarakat, tetapi mengapa di dalam perbuatan tidak diperhatikan adanya masalah?

Jawab : Pandangan manusia terhadap kemaslahatan yang dianggap layak untuk dirinya dan jamaahnya, merupakan pandangan yang terbentuk karena pengaruh pemikiran, perasaan dan aturan Islam, artinya karena adanya perintah dan larangan Allah SWT, dan bukan karena pandangan materi atau adanya manfaat. Perhatian terhadap hukum-hukum syara akan mewujudkan kemaslahatan, sehingga adanya hukum-hukum syara dalam kehidupan ini adalah untuk mewujudkan kemaslahatan disemua sisi kehidupan. Jadi dalam

Islam kemaslahatan itu tidak diingkari tetapi sesuatu yang diakui dalam hukum syara. Yang diingkari adalah ketika kemaslahatan itu menetapkan hukum bagi kita.

Tanya : Apakah sedikit atau banyaknya jumlah kaum muslim menentukan jenis masyarakat dimana mereka hidup?

Jawab : Tidak. Yang menentukan jenis masyarakat apakah Islam atau bukan Islam adalah lengkap atau tidaknya unsur pembentuk masyarakat. Apabila semua unsur tidak ada maka berarti masyarakat kafir, dan apabila sebagian unsur tidak ada maka itu berarti masyarakat yang tidak Islami.

Tanya : Apa perbedaan Sosialis dan Islam ketika negara masing-masing mengatur urusan individu dan kelompoknya?

Jawab : Dalam sistem Sosialis negara mengatur semua urusan individu dan kelompok. Tetapi dalam sistem Islam negara mengatur urusan kelompok, dan individu yang tidak mampu merasakan kebahagiaan dan ketenangan saja, jadi tidak semua urusan individu ditangani negara.

Tanya : Apa perbedaan antara kekuatan militer serta tekanan undang-undang dalam menerapkan aturan pada sistem sosialis, dengan kekuasaan negara dalam sistem Islam?

Jawab : Ketika aturan dijalankan, Sosialis berpegang pada kekerasan fisik selamanya. Karena hal itu satu-satunya cara untuk menerapkan aturan meskipun manusia merasakan ketidakadilan. Adapun dalam Islam tidak berpegang pada kekerasan fisik kecuali untuk menghadapi sebagian kecil orang yang menyimpang dari aturan, karena jamaah muslim meyakini keadilan aturan Islam. Mereka melaksanakan aturan dengan dorongan taqwa kepada Allah dan bersama-sama dengan penguasa melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Tidak ada kekerasan fisik saat menerapkan aturan selain ketika adanya orang-orang diantara kaum muslim yang menyimpang dari beberapa aturan.

Tanya : Apakah ada tambahan penjelasan tentang pendapat Sosialis bahwa sumber segala sesuatu itu adalah materi?

Jawab : Yang dimaksud dengan evolusi materi dalam Sosialis adalah berpindahnya kondisi materi

kepada kondisi lain. Perpindahan ini akan menghasilkan suatu materi. Satu contoh ketika suhu panas air bertambah naik hingga mendidih maka air akan berubah menjadi uap, uap ini akan mengeluarkan gerak pendorong yang kuat untuk menghasilkan sesuatu yang baru yang bisa digunakan dalam industri pabrik. Atau gerak lain seperti traktor yang bisa memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain. Dari perpindahan materi ini dihasilkan suatu benda dan juga perbuatan. Inilah yang mereka maksud dengan asal dari segala sesuatu itu adalah evolusi materi.

BAB VI

Pemaparan :

Setelah kita bahas perbandingan beberapa hal dari ketiga mabda dalam dua bab yang lalu, sekarang tinggalah menyempurnakannya dengan membahas perbandingan point yang terakhir dan point ini sangat urgen meskipun bukan yang paling penting.

Telah kami sebutkan pada bab pertama mengenai standar kebenaran satu aqidah yaitu dilihat dari aqidah itu sendiri apakah sesuai dengan fitrah manusia dan dibangun diatas landasan akal. Karena dua hal ini merupakan sifat yang membedakan manusia dari makhluk lain. Satu aqidah apabila tidak berkesuaian dengan fitrah dalam arti tidak mampu memenuhi kelemahan fitrah manusia maka bukan merupakan aqidah kemanusiaan, tidak pada dasarnya dari segi memperhatikan zat manusia dan tidak pada tujuannya dari segi tidak akan pernah terwujud kebaikan dan kebahagiaan bagi manusia.

Sejauh mana kesesuaian ketiga mabda yang ada dengan fitrah manusia dan apakah ketiganya dibangun berlandaskan pada akal?

Sesungguhnya hanya mabda Islam sajalah yang sesuai dengan fitrah manusia, karena keinginan untuk beragama adalah fitrah manusia. Naluri beragama ini membutuhkan Pencipta yang mengatur karena adanya kelemahan manusiawi yaitu naluri yang butuh pada rujukan tertentu berupa pengagungan akan sesuatu. Oleh karena itu manusia di setiap masa punya agama dan menyembah sesuatu, meski yang disembahnya itu berupa manusia lain, bintang, batu, hewan, api dan lain sebagainya. Kemudian Islam datang untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan kepada makhluk dan mengajaknya untuk menyembah kepada Allah Pencipta dan Pengatur. Namun mabda sosialis mengingkari adanya Allah dan aspek ruhiyah, dan mengalihkan kesadaran dan pengagungan manusia kepada Pencipta kepada pengagungan mabda dan bersandar kepada makhluk, sehingga manusia kembali mundur ke belakang. Namun mereka tidak mampu menghilangkan fitrah beragama pada dirinya, tapi hanya mampu mengalihkan dengan cara yang

salah. Karena itu mabda ini telah gagal dari segi kesesuaian dengan fitrah, karena menyalahi tabiat manusia. Mereka memaksakan hal ini dengan berpegang pada kekuatan fisik agar manusia tunduk pada mabda Sosialis. Demikian juga mabda Kapitalis bertentangan dengan fitrah manusia – yaitu naluri beragama- yang nampak pada pengagungan dan pengaturan manusia terhadap perbuatannya yang memunculkan perbedaan dan pertentangan ketika melakukan pengaturan tersebut. Inilah bukti kelemahan mabda ini. Karena yang seharusnya agama menjadi pengatur perbuatan manusia dalam kehidupan. Dan Kapitalis telah menjauhkan agama dari kehidupan manusia. Perlu diketahui kepentingan agama dalam kehidupan manusia tidak sebatas ibadah tetapi mencakup keterikatan terhadap seluruh aturan yang telah Allah perintahkan sebagai Pencipta dan Pengatur dalam menyelesaikan persoalan hidup manusia. Aqidah Kapitalis telah menjauhkan agama dari kehidupan sehingga aqidah ini bertentangan dengan fitrah manusia, dan telah gagal dari segi kesesuaiannya dengan fitrah. Aqidah Kapitalis menjadikan agama sebagai persoalan individu. Walhasil, hanya Islam satu-

satunya aqidah yang mengakui naluri beragama dan manifestasinya dalam pengagungan dan pengaturan ibadah, mabda Islam sesuai dengan fitrah manusia dan Islam sukses dalam hal ini.

Aqidah Islam, satu-satunya aqidah yang positif bagi manusia. Karena aqidah Islam telah menjadikan akal manusia sebagai asas keimanan adanya Allah SWT, dengan cara mengarahkan pandangan kepada adanya alam semesta, manusia dan kehidupan yang dengan ini dapat dipastikan keberadaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur. Akal manusia menunjukkan sesuatu yang dicari oleh fitrahnya dengan kesempurnaan mutlak, dan akal ini memberi petunjuk kepada manusia agar bisa memahami keberadaan Pencipta dan mengimani-Nya. Seorang muslim, selain diperintahkan untuk mengimani adanya Allah juga diperintahkan untuk mengimani kenabian Muhammad dan al-Quran dengan metode berfikir, dan mengimani perkara gaib yang telah ditunjukkan oleh sesuatu yang telah dipatikan kebenarannya oleh akal yaitu Al-Quran dan Hadits mutawatir.

Aqidah Sosialis dibangun diatas materi bukan diatas akal, karena akal telah dihantarkan

oleh materi. Karena Sosialis berpendapat adanya pemikiran itu setelah adanya materi dan materi adalah asal dari segala sesuatu. Mereka mengatakan ketika materi direfleksikan ke otak akan menghasilkan pemikiran. Seperti itulah yang terjadi ketika manusia berfikir tentang satu materi yang direfleksikan ke dalam otaknya. Jadi tidak ada pemikiran sebelum ada proses refleksi. Anggapan mereka ini keliru dilihat dari dua segi, pertama, proses refleksi antara materi dan otak sesungguhnya tidak ada, karena keduanya tidak mempunyai potensi terjadinya refleksi seperti halnya cermin. Yang terjadi pada keduanya adalah pemindahan kesan terhadap materi ke dalam otak melalui alat indera, dan hal ini pasti adanya. Kedua, Adanya penginderaan terhadap fakta tidak akan pernah menghasilkan pemikiran melainkan hanya diperoleh kesan saja mengenai fakta tersebut meskipun terjadi secara berulang-ulang. Karena harus ada informasi sebelumnya pada manusia yang akan menafsirkan fakta yang telah diindera supaya diperoleh satu pemikiran. Penginderaan terhadap tulisan berbahasa Cina misalnya, tidak mungkin bisa dimengerti oleh orang yang samasekali tidak mengetahuinya meskipun

berulangkali ia mengindera tulisan tersebut. Namun ketika kita berikan pengetahuan tentang bahasa Cina maka ia dapat menggunakan pengetahuan itu untuk memahami pemikiran yang ada pada bahasa Cina tersebut. Inilah yang dinamakan dengan pemahaman secara aqli (pemahaman yang diperoleh dengan cara berikir, yaitu mengaitkan fakta dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya). Hal ini membedakan manusia dari makhluk lainnya. Adapun pemahaman yang bersumber dari perasaan lahir dari naluri dan kebutuhan jasmani seperti yang terjadi pada hewan dan manusia yang tidak berfikir. Karena itu mustahil dapat mewujudkan pemikiran dan pemahaman pada manusia kecuali dengan adanya informasi atau pengetahuan sebelumnya dan pemindahan fakta oleh alat indera ke dalam otak. Berdasarkan hal ini, maka aqidah Sosialis telah keliru memahami pemikiran dan cacat karena tidak dilandaskan pada akal.

Adapun Kapitalis, aqidah ini dibangun diatas jalan tengah antara kaum agamawan (pendeta Nashrani) dan para intelektual, yaitu memisahkan agama dari kehidupan. Mereka mengakui adanya agama namun memisahkannya dari kehidupan. Ini

adalah jalan yang disepakati dari adanya pertentangan sengit yang berlangsung berabad-abad antara kaum intelektual dengan kaum agamawan. Jalan tengah ini yang menjadi pemikiran dasar mereka sebenarnya mencampurkan kebenaran dan kebatilan, mencampur adukkan iman dan kekufuran, cahaya dan kegelapan, padahal keduanya tidak mungkin bisa dipertemukan. Karena itu aqidah Kapitalis adalah aqidah rusak karena tidak berlandaskan pada akal.

Demikianlah, aqidah Islam merupakan satu-satunya aqidah yang shosih. Karena sesuai dengan fitrah manusia dan berlandaskan pada akal. Sementara kedua mabda yang lain –yaitu Kapitalis dan Sosialis- batil dan cacat, karena bertentangan dengan fitrah manusia dan berlandaskan pada akal.

Diskusi :

Tanya : Apa maksudnya manusia itu beragama karena fitrahnya?

Jawab : Pada dasarnya manusia itu merasakan adanya kekurangan pada dirinya disisi kekuatan sempurna yang berhak untuk diagungkan, dan manusia membutuhkan pengaturan Pencipta disebabkan kekurangannya tadi.

Tanya : Mengapa dalam sejarah kehidupan manusia ada yang menyembah makhluk, padahal di tengah-tengah mereka terdapat para Rasul dan Nabi?

Jawab : Sebagaimana halnya saat ini dan disetiap masa, senantiasa ada manusia yang menyimpang dari ajaran kenabian dan kerasulan, karena manusia mempunyai kekuasaan untuk memilih apakah dia akan beriman kepada sesuatu atau kepada yang lain atau ia akan mengingkarinya. Semuanya itu dia lakukan sesuai pilihannya tanpa ada paksaan.

Tanya : Benarkah dasar dari ibadah itu adalah pengagungan?

Jawab : Ya, bahkan ia terkait erat dengan ibadah selamanya. Posisinya tidak akan berubah dari sisi tidak terjadi salah satu darinya tanpa ada yang lain.

Tanya : Mengapa aqidah yang berlandaskan pada materi bersifat negatif?

Jawab : Karena aqidah seperti itu tidak sesuai dengan tabiat manusia yang punya kecenderungan untuk beragama dalam fitrahnya. Mereka mengklaim pada dasarnya beragama itu berarti mundur ke belakang, padahal sebenarnya naluri beragama itu adalah fitrah yang disimpan oleh Pencipta pada diri manusia. Rasa takut kepada Allah dan mengagungkan-Nya merupakan penampakan dari naluri ini.

Tanya : Bagaimana aqidah Sosialis materialis dapat meraih kesuksesannya dengan tuntutan perut, kekuatan, denda kesumat dan penyimpangan akal?

Jawab : Karena hal itu bertentangan dengan fitrah manusia dan karakternya, slogan-slogan mereka memnuahkan tuntutan perut, keberanian orang-orang yang lapar dan kedengkian orang yang gagal dalam hidupnya. Mereka menggambarkan

mengimani dan mengikatkan diri dengan pemikiran diatas, adalah jalan untuk menuju kesejahteraan dan kebahagiaan, dan bisa mengeluarkan mereka dari kondisi yang ada. Untuk hal ini mereka menggunakan propaganda teori sengketa yang keliru dari sisi akal dan perasaan, dan inilah yang mengakibatkan penyimpangan pemikiran.

Tanya : Bukankah didalam teori-teori mereka terlihat kekuatan pemikiran masing-masing?

Jawab : Ini hanyalah kemampuan berdebat dalam rangka menghindari pembahasan tentang asal-usul manusia dan kebutuhan perut dan tubuhnya.

Tanya : Kapitalisme mengakui adanya agama, tetapi mengapa Kapitalisme bertentangan dengan fitrah manusia?

Jawab : Karena mereka menolak membahas pengakuan terhadap ada tidaknya Pencipta. Masalah pengakuan ini mereka serahkan kepada individu sesuai keinginannya dan masalah ini tidak punya nilai dalam urusan kehidupan. Sedangkan fitrah manusia mengatakan bahwa kehidupan ini tidak akan berjalan lurus -baik untuk individu

maupun masyarakat- kecuali dengan adanya agama, pengagungan kepada Pencipta dan bukan kepada yang lain, terikat dengan larangan dan perintah-Nya dalam mengatur kehidupan individu dan masyarakat dan tidak terikat kepada yang lain.

Tanya : Mengapa antara Kapitalis dan Sosialis terjadi perbedaan dalam penerapan aqidah masing-masing, padahal keduanya sama-sama bertentangan dengan fitrah?

Jawab : Karena Sosialis menggunakan kekuatan untuk menundukkan manusia secara paksa untuk menerima mabdanya, demikian juga dalam membentuk masyarakat mereka menggunakan cara pergolakan. Selamanya Sosialis tidak mengakui individu kecuali seperti sebuah gigi dalam roda, karena yang penting bagi mereka adalah masyarakat dan diterapkannya mabda Sosialis kepada mereka. Adapun Kapitalis dilandaskan pada pemikiran kebebasan individu. Individu dan permasalahannya menjadi titik perhatian dalam penerapan mabda ini dan tanpa ada paksaan sebagaimana Sosialis. Dalam Kapitalis, seseorang bebas mengimani dan mengkufuri apapun berdasarkan keinginannya, dan bebas

berbuat apapun dan kapanpun sesuai keinginannya. Tidak ada campur tangan negara pada masyarakat, kecuali memelihara kebebasan individu mereka. Demikianlah perbedaan penerapan dari kedua mabda ini.

Tanya : Jika demikian apa maksudnya bahwa 'Aqidah Islam satu-satunya 'aqidah yang positif?

Jawab : 'Aqidah Islam adalah satu-satunya 'aqidah yang sesuai dengan fitrah manusia karena mengakui naluri beragama yang menjadi fitrahnya. Aqidah Islam juga sesuai dan dilandaskan pada akal karena akal dijadikan sandaran mengimani adanya Allah SWT dan ketaatan pada-Nya.

Tanya : Apakah pemikiran manusia itu lebih dulu adanya daripada manusia itu sendiri, sehingga kita mengatakan salah pada pendapat Sosialis yang mengatakan ada materi dulu sebelum adanya pemikiran?

Jawab : Ya benar, materi untuk berfikir telah ada sebelum adanya manusia, sebagaimana sekarang kita menemukan informasi yang nantinya akan kita ajarkan kepada anak-anak kita.

Tanya : Dari mana materi berfikir yang pertama atau informasi sebelumnya (maklumat sabiqoh) itu berasal?

Jawab : Dari Pencipta materi dan manusia yang berfirman dalam Kitab-Nya: *"Dan Dia telah mengajarkan pada Adam nama-nama segala sesuatu"*.

Tanya : Bagaimana terjadinya proses berfikir pada manusia?

Jawab : Setiap fakta yang terindra akan dipindahkan ke dalam otak oleh satu atau lebih alat indera manusia. Ia berulang kali menangkap kesan dari fakta itu dan dengan bantuan informasi yang sudah ada sebelumnya tentang fakta itu, manusia mengeluarkan hukum atau keputusan terhadap fakta itu setelah ada najidah berfikir kepada hukum dan proses berfikir. Seandainya tidak ada otak yang berfungsi baik dan tidak ada maklumat sabiqoh tentang suatu fakta, maka penginderaan yang berulang terhadap fakta akan tetap menjadi penginderaan dan tidak dapat berubah menjadi sebuah pemikiran.

Tanya : Mengapa kita tidak menamakan pemindahan fakta ke otak ini sebagai refleksi seperti halnya Sosialisme?

Jawab : Pemindahan fakta yang diindera ke otak tidak sama dengan refleksi karena tidak adanya potensi refleksi yang terdapat otak maupun fakta itu. Andai saja mungkin menggambarkan potensi refleksi itu sebagai cermin, tetap saja hal itu tidak didapati.

Tanya: Apa perbedaan proses pemahaman yang terjadi pada manusia dengan makhluk hidup lainnya?

Jawab : Pemahaman pada manusia terjadi karena aktivitas berfikir dalam otaknya melalui kerja maklumat sabiqoh yang tersimpan dalam otak setiap kali alat indera memindahkan suatu fakta yang ingin difahaminya ke otak. Adapun proses pemahaman pada makhluk lain bekerja sempurna dengan perasaan (naluri) yang ada padanya setiap kali naluri itu menuntut pemenuhan. Tuntutannya ini dikembalikan pada perasaan yang secara alami dapat membedakan apakah sesuatu itu bisa memenuhi tuntutannya atau tidak. Seorang anak kecil misalnya, dia dapat membedakan mana

air susu ibunya dan mana sepotong batu dengan nalurinya, begitu pula hewan dia dapat membedakan mana makanan yang layak baginya dan mana yang tidak berdasarkan identifikasi nalurinya.

Tanya : Bagaimana 'Aqidah Kapitalis dibangun diatas dasar kompromi?

Jawab : Jalan kompromi ini adalah pemisahan agama dari kehidupan. Dinamakan jalan kompromi karena mengkompromikan tuntutan kaum agamawan untuk melanggengkan kekuasaan atas agama dengan tuntutan kaum intelektual yang mengingkari agama sepenuhnya. Kompromi ini mengakui jaminan adanya agama dan tidak mengingkarinya sehingga kaum agamawan menjadi rela dengan keputusan ini. Akan tetapi agama ini dijauhkan dan dipisahkan dari kehidupan dan kaum intelektual menerima keputusan ini sehingga mereka bisa mempercayai ilmu, melakukan percobaan dan penemuan yang produktif.

Tanya : Apa perbedaan iman terhadap adanya agama dalam kehidupan dengan wajib adanya agama dalam kehidupan ?

Jawab : Semata-mata adanya agama dalam kehidupan berarti adanya fitrah alami dalam kehidupan manusia seperti naluri yang diciptakan pada manusia, adapun wajib adanya agama dalam kehidupan berarti terikat dengan segala hal yang telah ditetapkan agama berupa makna kehidupan yang mencakup perintah dan larangan agama. Adanya agama berarti iman bahwa Allah SWT Pencipta alam semesta. Wajib adanya berarti iman bahwa Allah SWT pengatur alam semesta dengan perintah dan larangan-Nya dimana seluruh urusan kehidupan wajib berjalan sesuai pengaturan-Nya.

BAB VII

Pemaparan :

Pada uraian tiga bab sebelumnya kita melihat beberapa hasil perbandingan ketiga mabda yang ada. Ternyata hanya Islam satu-satunya mabda yang lurus dan benar yang mampu menghantarkan manusia membangun kesejahteraan hidupnya didunia dan kebahagiaannya di akhirat. Pertanyaannya sekarang adalah : Apakah kaum muslim menerapkan Islam dalam kehidupan mereka atautkah mereka hanya mengimaninya saja dan menerapkan 'aqidah yang lain?

Untuk menjawab pertanyaan ini secara global bahwasanya kaum muslim pada masa Rasul SAW hingga jatuhnya Daulah Islam yang digambarkan dengan Khilafah 'Utsmaniyah selamanya mereka menerapkan Islam. Kemudian kami katakan bahwa orang yang menerapkan Islam dan aturannya dalam kehidupan ini adalah pihak Daulah (negara). Penerapan Islam oleh Daulah terbagai dalam dua pihak yaitu: Hakim (Qodli) yang menyelesaikan sengketa diantara manusia dan oleh Penguasa yang memerintah manusia.

Apakah seorang qodli menyelesaikan persengketaan diantara manusia itu dengan syariah Islam?

Dengan dalil mutawatir kita dapat memastikan bahwa sejak masa Rasul SAW hingga berakhirnya Khilafah Islam di Istanbul, para qodli memutuskan perkara persengketaan manusia dengan hukum syariah Islam di seluruh aspek kehidupannya. Apakah persengketaan itu terjadi antara sesama muslim ataupun terjadi antara muslim dengan lainnya. Mahkamah yang ada dahulu hanya satu yaitu mahkamah yang memutuskan dengan hukum syariah Islam saja. Hingga datang pengaruh dari kaum penjajah yang membuat mahkamah ini terpisah menjadi dua yaitu mahkamah syariah dan mahkamah sipil. Hal ini terlihat dalam ringkasan selebaran-selebaran mahkamah syariah yang masih tersimpan di Quds, Baghdad, Damaskus, Mesir, Istanbul dan tempat lainnya sebagai bukti yang membenarkan hal tersebut. Adapun undang-undang Barat yang sengaja dimasukkan berdasarkan fatwa ulama karena tidak adanya penyimpangan dari agama Islam, adalah seperti undang-undang perdata pada masa bani 'Utsman yang dimasukkan pada tahun

1275H atau 1875M, undang-undang hak-hak perdagangan pada tahun 1276H atau 1858M. Mahkamah syariah yang kemudian dibagi dua menjadi mahkamah syariah dan mahkamah sipil terjadi pada tahun 1288H atau 1870M dan dibuatlah bagi mahkamah ini aturan tersendiri. Dan pada tahun 1295H atau 1877M dibuat lah tasykil mahkamah-mahkamah sipil dan diikuti pada tahun 1296H atau 1878M dibuat landasan mahkamah hak dan jazaiyah. Pada tahun 1286H undang-undang sipil disahkan ketika para ulama menyusun sebuah majalah yang illegal dan tidak diakui oleh Daulah dan pengaturannya. Dengan demikian jelaslah bahwa semua undang-undang tersebut tidak dibuat untuk dijalankan kecuali setelah adanya penetapan fatwa dan izin dari Syaikhul Islam. Dan peradilan Islam sesungguhnya telah diterapkan secara praktis di seluruh Daulah Islam.

Tinggallah pertanyaan terakhir: Apakah para penguasa menerapkan Islam di seluruh aspek kehidupan sepanjang masa Daulah Islam sebagaimana halnya qodli?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kami mengatakan: Penerapan Islam oleh penguasa

terlihat dalam lima hal yaitu: aspek pergaulan sosial, aspek perekonomian, aspek pemerintahan, pendidikan, dan politik luar negeri. Seandainya kita mengamati dengan seksama kelima aspek ini telah diterapkan oleh Daulah Islam. Aspek pergaulan sosial mengatur hubungan antara pria dan wanita yang diatur dengan hukum Islam, hampir-hampir seluruh negeri Islam senantiasa menerapkan aturan Islam dalam aspek ini. Adapun sistem perekonomian tergambar dengan cara-cara Daulah memungut harta dari masyarakat untuk menyelesaikan masalah ekonomi mereka dan juga tatacara mengatur pengeluarannya dengan memungut zakat dengan berbagai jenisnya dan mendistribusikannya hanya kepada delapan ashnaf yang berhak mendapatkannya, uang hasil pungutan zakat ini tidak digunakan untuk membiayai urusan administrasi negara. Daulah juga memungut harta seperti khoroj, jizyah dan tarif bea cukai sesuai syariah untuk membiayai urusan negara dan masyarakat. Daulah akan mendistribusikan harta tersebut bagi kaum yang lemah dan orang yang membutuhkan dari kalangan fakir miskin, ibnu sabil dan lain sebagainya tanpa menyepelekan dan mengurangi apa yang menjadi

hak mereka. Adapun dalam aspek pemerintahan, struktur negara terdiri dari delapan macam yaitu: Kholifah (kepala negara), Mu'awin tafwidl (pembantu kholifah), Mu'awin tanfidz (pembantu kholifah bidang administrasi), Amirul jihad (panglima perang), Qodli (hakim), Wali (gubernur), Mudir (setingkat walikota/bupati) dan Majelis Umat. Struktur ini senantiasa ada sepanjang masa. Kholifah selalu ada hingga posisi ini dilenyapkan oleh kafir penjajah pimpinan At-tarturk pada tahun 1334H atau 1924M. Mu'awin tafwidl dan mu'awin tanfidz membantu kholifah dalam menjalankan pemerintahan. Tentara dan panglima perang mereka adalah orang-orang yang punya reputasi menonjol dari yang lainnya. Adapun keberadaan para wali, qodli dan mudir tidaklah perlu membutuhkan dalil lagi karena mereka bertugas mengurus kepentingan masyarakat. Adapun majlis umat dengan presentasi pertimbangan dan musyawarahnya, ada atau tidaknya mereka tidak mempengaruhi jalannya pemerintahan, sebagaimana yang terjadi dalam sistem demokrasi yang menempatkan majlis umat pada posisi salah satu pilar pemerintahan. Adapun dari aspek penerapan aturan pendidikan, pendidikan dalam

Islam diatur berdasarkan syariah Islam dalam hal pembinaan ke-Islaman, menjauhkan tsaqofah asing yang bertentangan dengan Islam, seluruh jenjang pendidikan yang menjadi pusat perhatian para ulama dan pelajar karena keilmuan dan perguruan-perguruan tingginya. Adapun politik luar negeri dijalankan berdasarkan aturan Islam, ketika Daulah Islam bergaul dengan negara lain. Dan seluruh negeri lain itu memandang Daulah sebagai Daulah Islam bukan yang lain, dan dari sisi inilah Daulah menjadi masyhur dan dikenal.

Demikianlah, nampak dengan jelas bahwa penguasa Islam telah menerapkan syariah Islam diseluruh aspek kehidupan yang tercermin dalam kelima hal diatas. Begitupun halnya dengan Qodli (hakim) yang menyelesaikan persengketaan diantara manusia dengan aturan Islam. Hal inilah yang memastikan bahwa Islam telah diterapkan oleh Daulah Islam dengan kesuksesan yang tiada bandingannya.

Setelah masa Khulafaaurosyidin pernah terjadi kekacauan dan sedikit guncangan pada proses bai'at dan hampir saja terjadi pewarisan kekuasaan. Namun tidak sampai menghilangkan bai'at hanya terdapat kesalahan dalam

penerapannya dan yang pasti sistem khilafah tidak berubah menjadi sistem pewarisan tahta atau putera mahkota. Sistem pewarisan tahta ini tidak pernah diakui disepanjang Daulah Islam berdiri, hanya bai'at sajalah yang diakui Daulah. Adapun bagaimana bai'at itu diambil dari kaum muslimin, terjadi perbedaan tatacara pada masing-masing periode pemerintahan. Sebagian mereka mengambil bai'at dari kaum muslimin, sebagian lagi mengambilnya dari ahlul halli wal aqdi dan ada juga yang mengambil bai'at dari syaikhul Islam di akhir pemerintahan Utsmani yang hampir mundur.

Seandainya kita kembali ke masa perjalanan Daulah Islam, pada masa Khulafaaurosyodin bai'at diambil dari kaum muslim seluruhnya dan tidak satu kelompok dan tempat pun yang tertinggal. Di masa berikutnya yaitu masa Umawiyah dan 'Abasiyah, bai'at dilakukan oleh ahlul halli wal aqdi di negeri tersebut. Keadaan ini terus berlanjut hingga masa Utsmani yang membatasi bai'at dilakukan oleh Syikhul Islam saja.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa selama Daulah Islam berdiri, pengangkatan kholifah dilakukan dengan bai'at. Tidak seorangpun kholifah yang diangkat dengan cara

pewarisan tanpa dibai'at sama sekali. Dalam hal ini, tidak ada satu peristiwaupun sebagai pengecualian.

Mengenai kesalahan penerapan bai'at yang pernah terjadi, yaitu tatkala seorang kholifah semasa hidupnya telah menjadikan anaknya, saudaranya, sepupunya atau siapapun dari keluarganya menjadi penggantinya kelak. Namun setelah wafatnya nanti bai'at terhadap penggantinya itu diperbaharui lagi. Sehingga bai'at tetap dilakukan dan tidak menjadi pewarisan atau putera mahkota.

Demikianlah, aturan (sistem Islam) satu-satunya sistem yang diterapkan selama masa Daulah Islam dan bukan aturan yang lain.

Diskusi:

Tanya : Apa yang dimaksud dengan Islam diterapkan secara praktis?

Jawab : Pertama, aturan Islam diterapkan secara nyata dalam seluruh aspek kehidupan. Kedua, Perselisihan yang terjadi di tengah masyarakat diselesaikan dengan aturan Islam.

Tanya : Dapatkah Islam diterapkan secara teoritis?

Jawab : Ya, bisa saja. Ketika manusia hidup disatu negeri yang mayoritas penduduknya menentukan beberapa manifestasi ke-Islaman, mereka menganggap dirinya telah menerapkan Islam padahal itu semua hanyalah tambal sulam dari sistem demokrasi yang rusak.

Tanya : Mengapa penerapan aturan Islam dibedakan antara Penguasa dan Qodli?

Jawab : Penguasa adalah orang yang mengadopsi perundang-undangan di setiap aspek kehidupan, sedangkan qodli adalah pelaksana dari undang-undang yang telah diadopsi penguasa untuk menyelesaikan perselisihan diantara manusia.

Tanya : Apakah Islam hanya diterapkan bagi kaum muslim saja yang menjadi warga khilafah?

Jawab : Tidak. Aturan Islam juga diterapkan kepada selain muslim meskipun terdapat sedikit perbedaan dan mereka diperkenankan menjalankan ajarannya sendiri dan tidak terikat syariah Islam seperti dalam makanan dan pakaian.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan perdata dan pidana?

Jawab : Perdata adalah perkara yang diperselisihkan dua orang yang masing-masing mengklaim satu harta sebagai miliknya, seperti kepemilikan rumah atau kendaraan. Adapun pidana adalah seseorang menuntut balas kepada orang yang menganiayanya seperti pemukulan dan pelecehan yang dilakukan terhadapnya.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan undang-undang hukum perdata?

Jawab : Yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan pengaturan seseorang dalam masalah pernikahan, perceraian dan waris.

Tanya : Bagaimana bisa mahkamah itu terbagi menjadi dua yaitu mahkamah syariah dan sipil karena pengaruh dari penjajah?

Jawab : Untuk urusan hak dan pidana ada mahkamah tersendiri, dan untuk perkara perdata juga ada mahkamah tersendiri. Hal ini terjadi ketika tentara penjajah menguasai negeri Islam mereka memaksakan undang-undangnya untuk diterapkan dalam urusan pidana, sehingga kemudian dibuatlah mahkamah yang terpisah

dengan maksud menjauhkan Islam dari kehidupan umum.

Tanya : Bagaimana mereka berhasil melakukan hal itu dan dapat menguasai kaum muslim?

Jawab : Hal itu terjadi karena mereka melemahkan kaum muslim melalui generasi muda muslim yang dibina dengan tsaqofah penjajah. Mereka telah memperdaya pemikiran generasi muda muslim.

Tanya : Seperti apa majalah yang disebut-sebut sebagai undang-undang mu'amalah?

Jawab : Yaitu satu majalah yang berisi hukum-hukum syara berupa kaidah-kaidah umum yang dibuat oleh madzhab Hanafi pada tahun 1286H atau 1868H untuk mengatur urusan mu'amalah masyarakat.

Tanya : Mengapa para ulama mengeluarkan fatwa tentang kebolehan memasukkan undang-undang barat ke dalam sistem Daulah Islam?

Jawab : Menurut pengetahuan mereka hal itu tidak mengapa dan terdapat kemiripan antara undang-undang Islam dengan barat, selain itu mereka merasa kehilangan kemampuan untuk menggali

syariah Islam karena kemunduran berfikir yang mereka alami.

Tanya : Kapan mahkamah terbagi dua menjadi mahkamah syariah dan sipil?

Jawab : Pada tahun 1288H atau 1870M.

Tanya : Apakah penerapan Islam dalam bidang peradilan berakhir mengikuti berakhirnya penerapan perundang-undangan?

Jawab: Tidak. Karena penerapan peradilan sekalipun hanya sebagiannya saja masih tetap dijalankan dan senantiasa terus berlangsung di beberapa negeri Islam setelah kekhilafahan runtuh dan penguasanya turun tahta yang dulunya menerapkan perundang-undangan yang diadopsinya dalam semua aspek kehidupan.

Tanya : Apakah sebuah pemerintahan dianggap menerapkan Islam jika hanya menjalankan sistem peradilan Islam saja?

Jawab : Tidak. Karena pemerintahan Islam terkait erat dengan kholifah yang menggali atau mengadopsi undang-undang dari Al-Quran dan As-

sunnah. Adapun qodli (hakim) hanya menjalankan apa yang sudah disusun oleh kholifah.

Tanya : Mengapa aturan pergaulan hanya terbatas mengatur interaksi pria dan wanita beserta apa yang ditimbulkannya saja?

Jawab : Karena interaksi antara pria dan wanita akan memunculkan keluarga yang merupakan cikal bakal pembentukan masyarakat dengan apa yang ada didalamnya berupa hubungan sosial. Adapun bentuk pembentukan masyarakat yang lainnya diatur dengan tujuan yang lain.

Tanya : Mengapa tatacara pengembangan harta tidak dibahas dalam sistem perekonomian?

Jawab : Karena masalah pengembangan harta termasuk pembahasan ilmu ekonomi dan bukan dalam sistem ekonomi. Ilmu itu ada berdasarkan penemuan dan penelitian yang tentu saja tidak demikian untuk sebuah sistem. Karena sebuah sistem tidak boleh didapat melalui penemuan ataupun penelitian.

Tanya : Mengapa Daulah tidak mengambil satupun aturan perpajakan padahal Daulah memberlakukan pajak bea cukai?

Jawab : Sebenarnya Daulah tidak mengambil sistem pungutan pajak berganda ataupun yang lainnya karena ia digunakan oleh sistem yang lain. Adapun pajak bea cukai bukan termasuk yang demikian, tetapi merupakan pengawasan Daulah terhadap perdagangan luar negeri dan dalam negeri dan merupakan pelaksanaan politik hubungan Internasional.

Tanya : Kenyataannya sekarang orang miskin dan fakir banyak tersebar di negeri-negeri Islam, lalu dimana letak keadilan distribusi dalam Islam?

Jawab : Orang miskin dan fakir hanya akan ada pada kondisi tertentu yang sebenarnya bisa cepat dihilangkan. Kondisi ini terjadi karena kecurangan, pelalaian dan buruknya penerapan aturan ekonomi Islam atau karena tidak adanya penerapan sistem tersebut.

Tanya : Adakah contoh yang nyata bagaimana Daulah begitu semangat untuk menghilangkan kemiskinan dan kefakiran?

Jawab : Daulah akan mengatur pemberian kepada orang-orang lemah yang tidak mempunyai sanak saudara yang akan menafkahnya. Daulah akan melarang orang untuk boros dan foya-foya agar dia tidak terjatuh dalam kemiskinan. Dijalankannya wasiat pada orang yang berhak menerimanya. Daulah membangun pemukiman penduduk di setiap kota, untuk perjalanan para haji. Semua ini dilakukan Daulah untuk menghilangkan senjangnya kebutuhan.

Tanya : Bukankah ada keinginan yang kuat untuk mengambil tsaqofah barat yang sudah diterjemahkan pada masa 'Abasiyah?

Jawab : Itu merupakan penerjemahan buku-buku keilmuan dan bukan tsaqofah yang bertentangan dengan Islam.

Tanya : Pernahkan terjadi kelalaian dalam membuka sekolah-sekolah oleh Daulah Islam?

Jawab : Pernah, pada akhir masa bani Utsmani disebabkan terjadinya kemunduran berfikir.

Tanya : Adakah contoh kejayaan pendidikan di masa Daulah Islam?

Jawab : Perguruan tinggi di Cordova, Baghdad, Damaskus, Iskandariyah, Mesir dan lain sebagainya adalah contoh untuk hal tersebut.

Tanya : Bagaimana gambaran politik luar negeri yang dilandaskan pada sistem Islam?

Jawab : Hubungan Daulah Islam dengan negara lain didasarkan pada aturan Islam dan kemaslahatan muslimin baik ketika interaksi itu antara negeri Islam dan negeri kufur dan juga ada aturan yang mengatur perjanjian yang sesuai syariah dengan negara lain itu dalam berbagai kondisi.

Tanya : Mengapa eksistensi Daulah Islam ditentukan oleh kholifah?

Jawab : Kholifah mengadopsi hukum-hukum Islam untuk mengatur urusan kehidupan di dalam negeri Daulah, ia mengemban bendera jihad untuk menyebarkan Islam ke luar negeri Daulah. Ini semua adalah peran dari Daulah Islam.

Tanya : Apa perbedaan antara kholifah dan imam dalam kepemimpinan Daulah Islam?

Jawab : Tidak ada perbedaan diantara keduanya, seandainya pemimpin Daulah Islam diberi nama

keduanya hal itu boleh karena dua istilah ini mempunyai penunjukan makna syar'i. Apabila tidak didapati penunjukan makna syar'i maka nama tersebut tidak boleh digunakan.

Tanya : Dengan cara bagaimana penjajah kafir menghancurkan kekhilafahan pada tahun 1924M melalui Kamal At-taarturk?

Jawab : Dengan berbagai persekongkolan yang dilakukan mereka sehingga berkobar peperangan. Hal ini akan lebih rinci pembahasannya dalam buku yang berjudul: "Bagaimana Kekhilafahan Dihancurkan".

Tanya : Adakah perbedaan makna kata wazir (menteri) dengan mu'awin secara syara sehingga kata ini bisa digunakan atau harus ditolak?

Jawab : Pada masa 'Abasiyah kedua kata itu tidak mengandung perbedaan, penggunaan gelar wazir atau mu'awin punya makna yang sama. Namun saat sekarang kata wazir (menteri) mengandung penunjukan sistem pemerintahan demokrasi yang bertentangan dengan Islam.

Tanya : Apa perbedaan sistem Islam dengan sistem demokrasi?

Jawab : Dalam Islam, kedaulatan berada di tangan syara' dan kekuasaan berada di tangan umat. Adapun dalam sistem demokrasi kedaulatan dan kekuasaan keduanya berada di tangan umat. Karena itulah mereka memisahkan dan menjauhkan Islam sebagai satu agama dalam kehidupan.

Tanya : Selama seluruh kewenangan berada di tangan kholifah, tidakkah hal ini sama dengan diktator atau tirani agama?

Jawab : Diktator akan menghasilkan pada diri seseorang tiga kekuasaan yaitu legislatif, eksekutif, dan yudikatif menurut pembagian sistem demokrasi. Hal ini tidak ada dalam Islam pada dasarnya tidak ada pembagian seperti ini. Kedaulatan dalam Islam bukan ditangan umat sehingga sumber kedaulatan tidak dianggap diktator maupun tirani agama.

Tanya : Bagaimana gambaran tentara Daulah Islam?

Jawab : Mereka diatur dengan aturan Islam yang dipatuhi oleh dewan prajurit, dan terikat dengan

aturan syara dalam menjalankan tugas ketentaraannya untuk misi jihad dalam rangka melindungi negara dan menyingkirkan hambatan yang menghalangi penyebaran dakwah Islam.

Tanya : Mengapa syuro tidak dianggap sebagai pilar pemerintahan dalam Islam dan kekuasaan berada di tangan umat?

Jawab : Karena syuro hanyalah proses pengambilan pendapat yang tidak bersifat mengikat. Sedangkan pilar pemerintahan haruslah bersifat mengikat. Kekuasaan pada umat memungkinkan mereka leluasa untuk menjalankan haknya yaitu mengangkat seorang penguasa dan pengambilan suara umat ini bukan untuk diterapkan sebagaimana dalam sistem demokrasi.

Tanya : Mengapa dalam pengangkatan kholifah untuk kepemimpinan kaum muslim difokuskan dengan sistem bai'at?

Jawab : Karena kaidah pokok yang kedua dalam sistem pemerintahan Islam adalah kekuasaan berada di tangan umat. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan praktis umat ketika mengangkat kholifah. Sebagaimana yang terjadi pada masa

Khulafaaurosyidin oleh kaum muslim, atau oleh ahlul halli wal 'aqdi dan juga oleh syaikhul Islam pada masa Utsmani.

Tanya : Apa perbedaan sistem pewarisan kerajaan dengan bai'at yang diambil dengan cara pewarisan yang terjadi pada beberapa masa kekhilafahan?

Jawab : Sistem kerajaan berpijak pada pewarisan putra mahkota dan diakui sebagai keputusan yang harus dilaksanakan. Tidak seorangpun dari masyarakat campur tangan dalam mengangkat rajanya. Adapun kepemimpinan Daulah Islam, kepala negara atau kholifah tidak bersandar pada cara seperti itu, melainkan dengan cara bai'at. Dan hal ini nampak jelas selama Daulah Islam berdiri.

Tanya : Namun mengapa para kholifah setelah masa Khulafaaurosyidin mereka mewarisi kepemimpinan negara?

Jawab : Yang terjadi sebenarnya bukan sistem pewarisan sebagaimana dalam sistem kerajaan, tetapi mengambil kepemimpinan tanpa bersandar pada bai'at. Namun setiap kholifah yang mewarisi kedudukannya kepada anaknya, saudaranya atau siapapun dari kerabatnya, dia menghendaki

penggantinya itu dibai'at semasa ia masih hidup. Dan setelah wafatnya kholifah tersebut bai'at kembali dilakukan kepada anaknya atau siapapun yang menjadi penggantinya.

Tanya : Tidakkah ini dianggap sebagai siasat atau rekayasa yang dapat membahayakan posisi dalam Daulah?

Jawab : Tidak diragukan lagi hal ini merupakan kesalahan dalam penerapan sistem pemerintahan yang sesuai syara untuk mengangkat seorang pemimpin, terlepas dari dikatakan rekayasa atau tidak, karena siasat atau rekayasa ini tidak dapat menghilangkan kesempurnaan bai'at sebagai sebuah sistem yang syar'i.

Tanya : Adakah contoh yang sama dengan praktek kesalahan penerapan sistem ini?

Jawab : Proses pemilihan wakil rakyat dalam sistem demokrasi tetap dikatakan pemilihan dan bukan disebut penunjukan sekalipun yang berhasil memenangkan suara itu adalah orang-orang yang telah dikehendaki oleh pemerintahan. Kejadian ini tidak dianggap menghilangkan pemilihan dan diganti menjadi penunjukan, melainkan dianggap

sebagai kesalahan dalam penerapan sistem demokrasi.

BAB VIII

Pemaparan :

Setelah kita melihat bagaimana Islam diterapkan secara nyata di dalam kehidupan, sudah semestinya kita pun melihat dengan seksama sejauh mana buah keberhasilan yang dapat dipetik dari penerapan Islam ini, supaya kita bisa mencari sebab-sebab eksistensi dan kekebalan umat Islam terhadap kehancuran. Dan bagaimana umat dapat kembali bersiap sedia mengembalikan kondisi kejayaan sebelumnya, meskipun terdapat ketamakan musuh-musuh umat yang berbeda aqidahnya.

Keberhasilan 'Aqidah Islam dan peran kepemimpinannya yang paling menonjol adalah mampu mengubah kondisi bangsa Arab yang mengalami kemunduran berfikir menjadi bangkit pemikirannya, tatkala kaum muslim di bumi ini mengemban dakwah Islam yang ditujukan ke daerah Irak, Persia Timur, negeri Syam Selatan, Mesir dan Afrika Selatan. Masing-masing bangsa ini mempunyai kaum, bahasa dan agama yang

berbeda. Akan tetapi dengan sentuhan keadilan Islam dan pemahaman mereka terhadapnya menjadikan beberapa orang yang terpilih tunduk dan bergabung dengan bangsa Arab sebagai umat Islam yang satu. Inilah manifestasi kemampuan Islam untuk menyatukan berbagai bangsa dengan cemerlang meskipun sarana transportasi amat lemah yaitu unta dan kuda, dan alat komunikasi hanya berupa lisan dan pena.

Dari sini muncul pertanyaan: Apa perbedaan ekspansi (perluasan wilayah) Islam dan penjajah barat dalam hal ini? Jawabnya adalah ekspansi Islam dilakukan untuk menyingkirkan halangan fisik melalui dakwah Islam. Negeri-negeri yang ditaklukan tidak dipaksa untuk memeluk Islam, tetapi dijelaskan kepada mereka pemikiran Islam yang praktis. Akal mereka akan memahami dan fitrah mereka juga tertunjuki dengan penjelasan itu sehingga mereka berbondong-bondong masuk Islam. Adapun ekspansi penjajah kafir bertujuan menguasai bangsa-bangsa yang lemah untuk mengeksploitasi dan merampas kekayaannya demi kepentingan bangsa penjajah. Karena itu kita melihat bagaimana mereka bersandar pada penyesatan tsaqofah dan politik hingga

memaksakan alasan yang penuh dusta. Disamping itu mereka terus melanggengkan kekuasaannya untuk menjauhkan kaum muslim dari Islam dan menjerumuskannya dalam kesengsaraan.

Kita kembali menegaskan bahwa kelanggengan bangsa-bangsa tadi sebagai bangsa muslim sampai saat ini bahkan mereka berafiliasi dengan kelompok-kelompok kebangkitan Islam yang terus berkembang kendatipun banyak tipu daya politik, ancaman-ancaman militer, pengrusakan 'aqidah, racun-racun pemikiran yang disebarkan penjajah barat dan timur, menjadi bukti yang amat jelas betapa umat Islam mampu memelihara kesatuan umatnya yang menganut Islam hingga hari kiamat.

Adapun apa yang dialami oleh kaum muslim di Andalusia yaitu pemusnahan dengan cara pengeledahan, pembakaran dan pembataian, namun itu semua tidak mengeluarka mereka dari ke-Islamannya. Demikian pula yang terjadi pada kaum muslim di Bukhoro, Kaukasus dan Turkistan dan juga di Afganistan. Itu semua adalah tekanan yang dilakukan penjajah barat dan timur tidak ada bedanya, namun kita melihat dan mendengar bagaimana bangsa-bangsa yang didzolimi itu

mampu bertahan dalam ke-Islamannya dan bahkan bersiap sedia untuk kembali pada kejayaannya yang lalu. Seperti inilah keberhasilan yang dicapai Islam dalam memelihara aqidah dan peraturannya dan berikutnya dapat mewujudkan kepemimpinan bagi bangsa-bangsa lain.

Keberhasilan kedua yang diraih 'Aqidah Islam dalam memimpin manusia karena dampak penerapan aturan dalam realita kehidupan adalah diakuinya umat Islam sebagai umat yang tinggi peradaban, tsaqofah dan keilmuannya dalam naungan Daulah Islam yang agung diantara berbagai umat dan negara lainnya selama duabelas abad dan terus bertambah hingga abad ke-16M sampai pertengahan abad ke-18M. Hal ini memperkuat keberhasilan kepemimpinan dan kesuksesan Islam dalam penerapan aqidah dan aturannya ditengah-tengah manusia. Juga mempertegas bahwa jika kaum muslim tidak melepaskan dirinya dari kesatuan Daulah dan sebagai umat yang mengemban dakwah Islam untuk memimpin manusia yang terjajah dan jika tidak melalaikan dakwah Islam, niscaya tidak akan terjadi kondisi buruk yang menimpa mereka selama

umat Islam berupaya untuk berpegang teguh kepada Islam.

Pertanyaannya sekarang: mengapa terjadi perbedaan yang amat besar antara penerapan Islam pada masa awal dan masa-masa selanjutnya?

Jawabannya adalah: Agama Islam sesuai dengan fitrah manusia, Islam memandang manusia sebagai makhluk hidup yang punya perasaan dan bukan sebagai robot. Karena itu aturan Islam diterapkan pada manusia sebagai manusia dan bukan sebagai robot karena adanya perbedaan

Dari adanya perbedaan ini akan terjadi secara alami ketika penerapan aturan itu penyimpangan atau penyelewengan aturan dengan berbagai bentuknya, sehingga munculnya orang-orang fasik dan durhaka di masyarakat menjadi satu hal yang wajar sebagaimana pula adanya orang kafir dan munafik, orang yang murtad dan atheis. Namun itu semua tidak akan mempengaruhi warna masyarakat Islam yang terbentuk dari pemikiran, perasaan dan aturan dimana manusia hidup dengan ajaran Islam.

Mana bukti yang kuat untuk hal tersebut? Yaitu penerapan Islam yang dilakukan Rasulullah SAW, padahal di masa Rasul ada orang-orang kafir, munafik, durhaka, murtad dan juga atheis.

Kendatipun demikian manusia manapun bisa memastikan bahwa Islam telah diterapkan secara sempurna dan menyeluruh demikian juga masyarakat Islam.

Semua itu memastikan bahwa Islam sajarah yang diterapkan kepada umat Islam sejak berdirinya Daulah Islam di Madinah al-Munawwaroh dengan hijrahnya Rasul SAW kesana hingga tahun 1362H atau 1918M ketika kaum penjajah mengganti Islam dengan sistem kapitalis.

Diskusi:

Tanya : Seperti apa kondisi bangsa arab yang pemikirannya rendah sebelum Islam datang?

Jawab : Seluruh bangsa arab bergelimang dengan lumpur fanatisme keluarga dan kesukuan dan juga dalam gelapnya kebodohan yang mengerikan.

Tanya : Bagaimana Islam dapat mengubah bangsa arab menjadi bangkit pemikirannya?

Jawab : Islam telah mengubah aqidah mereka yang batil dengan 'Aqidah Islam yang sohih, karena 'aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia dan berlandaskan pada akal. Kemudian aturan yang

diterapkan dalam kehidupan mereka adalah aturan Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan.

Tanya : Seperti apa kekuatan dalam Islam yang mampu menguasai berbagai bangsa dan kaum?

Jawab : Kekuatannya adalah saat menggabungkan berbagai bangsa dan kaum itu ke dalam naungan Islam tanpa ada paksaan, sehingga mereka menjadi umat Islam yang satu.

Tanya : Tetapi mengapa Islam menempuh jalan perang dan ekspansi seperti halnya mabda lain?

Jawab : Yang menjadi pelajaran disini bukanlah bentuk ekspansinya melainkan tujuan apa yang terkandung didalamnya. Islam menggunakan kekuatan untuk melenyapkan kekuatan yang menghalangi sampainya Islam ke berbagai bangsa bukan untuk memaksa mereka untuk memeluknya tetapi untuk menjelaskan Islam kepada mereka dan melaksanakan penerapan Islam dalam kehidupan mereka. Sedangkan mada selain Islam, mereka melakukan ekspansi untuk memaksakan aqidahnya dan merampas kekayaan negeri yang ditaklukkannya seperti yang dilakukan penjajah barat di Andalus dan negeri lainnya. Terkadang

mereka menggunakan salah satu cara diantara misi tadi seperti yang dilakukan orang Sosialis Komunis di negeri-negeri Islam.

Tanya : Dimana letak perbedaan ekspansi Islam dengan mabda lainnya?

Jawab : Yaitu pada apa yang dilakukan oleh kaum muslim dan para penjajah. Kaum muslim menghancurkan hambatan fisik untuk membukakan jalan bagi bangsa yang ditaklukan supaya akal mereka terbuka dan memilih untuk memasuki agama Islam berdasarkan kepuasan akal dan ketenangan jiwa, dan mereka hidup berdampingan dengan orang muslim yang memasuki negerinya itu. Sedangkan para penjajah mereka memaksakan aqidahnya untuk dianut dan juga merampas kekayaan milik negeri yang ditaklukannya demi kepentingan mereka.

Tanya : Apa yang menjadi penghalang kaum muslimin untuk kembali menerapkan aturan Islam setelah keluarnya penjajah dari negeri mereka?

Jawab : Ada dua penghalang yang sulit diakhiri oleh kaum muslim, yaitu: Tsaqofah Kapitalis Demokratis

yang menyesatkan dan penindasan terhadap pemerintahan kaum muslim.

Tanya : Berhasilkah para penjajah mengeluarkan kaum muslim dari ke-Islaman mereka saat terjadi kerusakan 'aqidah umat Islam?

Jawab : Tidak berhasil. Namun hanya terjadi kekacauan dan kebingungan serta ketidakjelasan pandangan kaum muslim. Dan tidak diketahui satupun sejarah keluarnya satu bangsa Islam dari ke-Islamannya.

Tanya : Tetapi bagaimana dengan kaum muslim Andalus dan Kaukasus dan negeri sekitarnya?

Jawab : Hal itu terjadi karena kedengkian kaum penjajah Nashrani yang melenyapkan mereka dengan cara pengeledahan, pembantaian besar-besaran di Barat dan Timur. Namun ternyata begitu cepatnya negeri ini kembali pada ke-Islamannya ketika mereka melihat cahaya yang terpancar dari kejernihan Islam dan keadilan syariatnya.

Tanya : Mengapa pada pertengahan abad ke-18M hal itu terjadi?

Jawab : Karena Daulah Islam saat pemerintahan bani Utsmani itu telah tercerai berai dan jatuh ketika kedengkiannya para penjajah Salib di Timur dan Barat tengah bergelora.

Tanya : Pernahkah umat Islam berlepas diri dari dakwah Islam?

Jawab : Ya benar, saat Daulah Islam terpecah belah dan mengalami kemunduran pemahaman terhadap risalah Islam. Mereka meninggalkan penerapan syariah di akhir masa pemerintahan bani Utsmani.

Tanya : Mengapa umat Islam melalaikan dakwah dan penerapan syariah?

Jawab : Karena saat itu Daulah disibukkan oleh perang yang dilancarkan oleh penjajah dalam bentuk perang militer dan budaya. Hal ini membuat kelemahan pada Daulah dan terkontaminasinya pemikiran Islam.

Tanya : Tetapi mengapa kondisi seperti ini tidak dialami oleh Daulah Islam yang pertama?

Jawab : Karena pemikiran Islam masih jernih dan berpegang pada 'aqidah masih kuat, selain itu musuh-musuh Islam masih lemah.

Tanya : Apakah terjadinya kondisi ini selamanya terjadi secara alami?

Jawab : Benar, selama manusia merupakan makhluk sosial yang ia tidak hidup diatas garis yang tetap selamanya tanpa ada perbedaan pemahaman ibarat ukuran rancang bangunan yang rinci.

Tanya : Bagaimana awalnya kekacauan itu terjadi yang berikutnya menimbulkan kelemahan pada umat Islam?

Jawab : Yaitu ketika beberapa penguasa di masa bani Utsmani melakukan penyimpangan dengan tidak menerapkan Islam secara benar dan mereka mengizinkan diterapkannya aturan selain Islam. Dan saat itu muncullah sekelompok orang yang lemah disebabkan bertambah jauhnya Daulah dari pemahaman Islam sementara itu mereka berhasil melakukan aktivitas yang malah melemahkan Daulah. Sedangkan mereka tidak pernah berhasil melakukan aktivitas yang dapat menguatkan pemikiran dan pemahaman terhadap Islam seperti pada masa sebelumnya.

Tanya : Adakah dalil tentang kebenaran hal itu dalam Kitab dan Sunnah?

Jawab : Dalilnya adalah apa yang terjadi di masa Rasul SAW, pada masa itu terdapat kaum kafir, munafik, orang durhaka dan orang yang murtad. Namun mereka semua tidak mempengaruhi diberlakukannya syariah Islam dan dakwah Islam.

Tanya : Pada masa Khulafaaurosyidin kaum muslim menghadapi fitnah dimasa kholifah Utsman dan terbunuhnya para kholifah yang lain, mengapa hal itu terjadi?

Jawab : Peristiwa pembunuhan merupakan perkara alami di setiap zaman dan tidak tergantung pada kuat atau lemahnya Daulah. Adapun fitnah yang terjadi saat itu merupakan satu bentuk ketidakjelasan dan perbedaan pendapat dalam memahami realita dan syariah. Inipun merupakan perkara alami yang dihadapi manusia karena perbedaan pemahaman yang tidak dilarang oleh Islam.

Tanya : Apakah hanya mabda Islam yang diterapkan oleh Daulah Islam yang pertama hingga masa Daulah Utsmaniyah?

Jawab : Benar. Hanya Islam semata yang diterapkan kepada umat Islam baik bangsa Arab maupun

bangsa diluar Arab sejak masa Rasul di Madinah hingga datang penjajah mendominasi negeri Islam.

Tanya : Namun dirimu lupa akan dakwah menerapkan Islam saat ini yang akan menghadapi situasi permusuhan baik dari dalam diri kaum muslim maupun musuh di luar Islam?

Jawab : Tidak. Kita tidak melupakan hal itu. Namun sambutan umat Islam terhadap penerapan Islam dan berdirinya khilafah – dengan pertolongan Allah SWT – akan mencegah semua rongrongan musuh baik didalam maupun diluar Daulah.

Tanya : Akan tetapi mereka akan terus berupaya untuk memunculkan berbagai fitnah dari dalam dan dari luar untuk menjatuhkan kekhilafan saat berdiri nanti?

Jawab : Usaha musuh-musuh itu tidak akan pernah bernilai apa-apa dengan adanya pertolongan Allah SWT, selama umat Islam bergerak aktif di dalam beserta perlindungan dari negeri-negeri disekitarnya, dan selama tidak ada campur tangan militer asing yang menjustifikasi hal tersebut.

BAB IX

Pemaparan :

Setelah kita meyakini bahwa hanya Islamlah yang diterapkan selama masa pemerintahannya, dan tersebar luasnya Islam adalah hasil dari penerapan ini, maka saat ini diperlukan adanya pelurusan kembali perspektif sejarah penerapan Islam tersebut. Bagaimana hal ini dapat diwujudkan?

Pertama, yang harus diperhatikan adalah kita dilarang mengambil sejarah Islam dari musuh-musuh Islam, tapi harus diperoleh dari penelitian rinci yang dilakukan kaum muslim sendiri.

Kedua, kita harus menghindari penjeneralisiran analogi terhadap masyarakat dimana kita mempelajari sejarah para tokohnya atau satu aspek sejarah dari masyarakat tersebut. Sebagai contoh jangan mengambil sejarah periode Umayyah dari sejarah hidup Yazid dan jangan mengambil sejarah periode 'Abasiyah dari sejarah hidup beberapa kholifahnya. Dan juga tidak boleh kita mengambil sejarah masa 'Abasiyah dari buku *Al-Aghani* yang dikarang untuk menceritakan

tingkah laku para biduan, para pelawak, para penyair dan sastrawan karena yang akan nampak nantinya adalah masa pemerintahan yang penuh dengan kefasikan dan penyimpangan. Juga tidak mengambilnya dari buku-buku *Tasawwuf*, karena nantinya seolah-olah masa itu penuh dengan sikap zuhud dan uzlah (isolasi), padahal yang harus kita ambil adalah sejarah masyarakat secara keseluruhan..

Tetapi apakah ada buku-buku sejarah masyarakat Islam di setiap masa yang disusun oleh sejarawan terdahulu?

Jawabnya adalah tidak ada, yang ada hanyalah cerita-cerita para penguasa dan beberapa pejabat itupun kebanyakan ditulis oleh orang-orang yang tidak layak dipercaya. Mereka itu pada umumnya, kalau tidak para pencela, pasti para pemuja, sehingga tidak satupun yang dapat diterima riwayatnya.

Saat kita mempelajari masyarakat Islam dengan pandangan seperti ini, yaitu mempelajarinya secara kritis dan teliti, kita mendapati masyarakat terbaik ada hingga pertengahan abad ke-12H, ketika mereka hidup dengan sistem Islam hingga akhir Daulah

Utsmaniyah sebagai sebuah Daulah Islam tanpa memperhatikan beberapa kekurangan yang dilakukannya.

Dari sini muncul pertanyaan: Layakkah sejarah menjadi sumber untuk mengetahui apakah suatu sistem dan fiqih keduanya Islami atau tidak?

Jawabnya adalah: Tidak layak. Misalnya konsep sistem Sosialis, ia tidak diambil dari sejarah bangsa Rusia tetapi diambil dari buku tentang ideologi Sosialis itu sendiri. Pengetahuan hukum Inggris juga tidak diambil dari sejarah Britania tetapi dari buku-buku kodifikasi hukum Inggris sendiri. Demikian pula dengan dengan Islam, mestinya untuk mengetahui sejarah masyarakat Islam harus kembali kepada buku-buku fiqih Islam, untuk digali hukum-hukumnya dari rujukan dalil-dalil rinci dari Kitab, Sunnah, Ijma atau qiyas. Sejarah tidak boleh dijadikan sumber untuk kedua hal tadi yaitu sistem dan fiqih sekalipun itu diambil dari sejarah Umar bin Khotthob atau Umar bin Abdul Aziz atau Harun Al-Rasyid dan atau diambil dari berbagai peristiwa sejarah yang menuturkan mereka atau dari buku yang dikarang tentang biografi mereka. Apabila ada pendapat Umar dalam suatu perkara diikuti, tidak lain karena itu

merupakan hukum syara yang digali Umar dan diterapkannya, sebagaimana pula halnya mengikuti hukum yang digali Abu Hanifah, Syafi'i dan Ja'far atau yang lainnya, bukan diikuti karena itu adalah peristiwa sejarah.

Demikian juga untuk mengetahui suatu sistem itu diterapkan atau tidak, tidak boleh diambil dari sejarah tetapi harus dari fiqih yang diterapkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan di masa manapun, karena sejarah tidak lebih dari pemindahan cerita. Dengan merujuk pada fiqih kita mendapati hanya sistem Islam yang diterapkan kaum muslim sepanjang periode Daulah mereka, dan mereka menggantinya dari dalil-dalil syara, dan mereka sangat selektif terhadap penggalan dalil yang lemah.

Benar, sejarah memang menceritakan bagaimana penerapan sistem dalam bentuk penyebutan peristiwa-peristiwa politik. Hanya saja semestinya mengikuti penelitian detail yang dilakukan kaum muslim. Dengan melihat pada sejarah kita mendapati sejarah itu mempunyai tiga sumber, yaitu: buku-buku sejarah, atsar (pemberitaan sahabat) dan riwayat hadits. Mana dari ketiganya yang layak dijadikan sumber yang

bisa dipercaya untuk sejarah dan gambaran penerapan sistem?

Buku sejarah tidak layak menjadi sumber karena banyak kebohongan dan fitnah yang disisipkan didalamnya. Adakalanya disisipkan oleh orang yang menulisnya atau berlawanan dengan orang yang menulis tentang mereka di masa lain. Sejarah keluarga 'Alawiyah di Mesir tahun 1952M adalah bukti terbesar yang kontemporer. Karena itu jangan merujuk pada buku sejarah untuk mengetahui penerapan sistem dan bagaimana penerapan itu berlangsung.

Adapun 'atsar (cerita sahabat) meski tidak berbentuk rantai sejarah, dengan penelaahan yang sungguh-sungguh akan memberikan kenyataan sejarah tentang sesuatu dan menyebutkan beberapa peristiwa yang terjadi. Dengan merujuk kepada atsar muslimin di negeri mereka kita mendapati bukti yang meyakinkan mengenai sistem Islam dan hukum-hukumnya sebagai satu-satunya sistem yang diterapkan.

Adapun riwayat, ia merupakan sumber yang shohih apabila periwayatannya juga shohih sebagaimana halnya periwayatan hadits. Inilah cara yang ditempuh kaum muslim seperti Imam

Thobari dan Ibnu Hisyam ketika mereka menyusun buku –buku mereka. Jadi sejarah Islam jangan diambil dari buku-buku sejarah yang tidak ditempuh dengan cara periwayatan shohih, ketika ingin mengetahui apakah hanya Islam yang diterapkan dan bagaimana cara penerapannya.

Yang terpenting adalah dari dua sumber diatas yaitu atsar dan riwayat yang bisa dipercaya didapat manfaat atau keuntungan yaitu kita dapat memastikan bahwa Islam sajalah yang diterapkan oleh umat Islam di sepanjang masa Daulahnya dan bukan menerapkan yang lain.

Apakah penerapan Islam ini terus berlangsung setelah penguasaan penjajah kafir terhadap negeri Islam sejak akhir perang dunia pertama?

Tidak, karena penjajah kafir saat itu menerapkan sistem kapitalis mereka dalam semua aspek kehidupan dengan tujuan menghalangi kembalinya Islam di tengah kehidupan selamamanya. Hal inilah yang mengharuskan kita untuk melenyapkan aturan mereka seluruhnya agar kehidupan Islam kembali berlangsung. Namun bagaimana hal itu bisa direalisasikan?

Semestinya cara untuk merealisasikan kembali Islam ditengah kehidupan adalah cara yang sama dengan apa yang ditempuh Rasul SAW. Yaitu dengan mengembalikan 'aqidah Islam hidup dalam jiwa kaum muslim, kemudian mereka menerapkan aturan Islam diantara mereka dan kepada umat dan bangsa-bangsa lain yang mengemban mabda mereka agar mereka mau menerapkan aturan Islam sekalipun mereka meyakini atau tidak meyakini. Karena keyakinan terhadap mabda bukan syarat bagi orang yang diterapkan mabda kepadanya tetapi syarat bagi orang yang akan menerapkannya saja. Dengan demikian umat Islam akan bangkit bersana dengan bangsa-bangsa lain yang berlindung dibawah panji Islam. Umat Islam dilarang untuk melalaikan dan menyia-nyiakan sedikitpun mabda Islam dalam kehidupannya dan juga menyepelekan 'aqidah dan aturan yang terpancar darinya. Kelalaian apapun atau bahkan menggantinya dengan aqidah lain seperti materialistis atau manfaat dan dengan sistem lain seperti Sosialis dan Kapitalis Demokratis umat Islam akan menghadapi kelemahan terus menerus dan dikuasai musuh-musuhnya sehingga terhalang untuk bangkit cara berfikirnya yang kebangkitan

ini tidak akan pernah dicapai kecuali dengan menggabungkan aqidah dan aturan yang diterapkan dalam kehidupan mereka. Hal ini bisa diwujudkan hanya dengan satu cara yaitu menegakkan kembali Daulah Islam di muka bumi yang diawali pada satu tempat tertentu yang kemudian akan dilanjutkan di tempat-tempat lain dengan mengemban risalah Islam bagi seluruh manusia.

Diskusi :

Tanya : Apakah semua buku-buku sejarah Islam yang ditulis oleh musuh-musuh Islam tidak boleh dijadikan rujukan?

Jawab : Benar, tidak boleh. Khususnya mereka yang dendam dan dengki yang mereka dikenal sebagai orang-orang yang suka memburuk-burukkan gambaran Islam.

Tanya : Namun ada juga sejarawan muslim yang memutar balikkan realitas gambaran Islam?

Jawab : Hal inilah yang membutuhkan penyelidikan yang detil termasuk kepada sejarawan muslim

sekalipun, khususnya orang-orang yang tendensius. Bagaimana bisa

Tanya : Apa maksud tidak boleh melakukan generalisasi analogi terhadap masyarakat dalam sejarah seseorang?

Jawab : Maksudnya, kita jangan menjadikan sejarah penguasa manapun sebagai dalil atau standar bagi keseluruhan masyarakat di masa itu. Masa Umawiyah misalnya jangan diambil dari sejarah Yazid atau Umar bin Abdul Aziz.

Tanya : Mengapa kitab *Al-Aghani* karangan Abu Farj al-ashfani tidak boleh dijadikan rujukan sejarah?

Jawab : Sekalipun ia seorang muslim, namun ia telah menyusun berita-berita dari para penyair dan pelawak. Dan mereka hanyalah sudut tertentu di masyarakat pada masa 'Abasiyah. Masyarakat 'Abasiyah menurut perspektif mereka adalah masyarakat fasik dan menyimpang, padahal yang sesungguhnya tidaklah demikian.

Tanya : Jka kita tidak boleh mengambil sejarah Islam dari buku-buku sastra, buku-buku sufi

padahal para penulisnya adalah muslim, maka sumber rujukan menjadi sangat sedikit?

Jawab : Realitasnya sumber sejarah Islam yang tertulis dan memiliki tujuan yang benar amatlah sedikit, karena tidak ditulis dalam bentuk yang mendalam dan jernih serta mencakup masyarakat di setiap masa.

Tanya : Bolehkah bersandar kepada sejarah untuk mengetahui realitas sebuah sistem dan hukum yang ada pada satu Daulah atau satu masa?

Jawab : Tidak boleh. Karena sistem, diambil dari buku-buku ideologi, bukan dari sejarah suatu negeri. Aturan (sistem) Sosialis tidak diambil dari sejarah bangsa Rusia tetapi diambil dari buku-buku ideologinya.

Tanya : Jika kita tidak boleh bersandar pada sejarah sebagai sumber untuk memahami aturan (sistem), bolehkah kalau dipergunakan untuk menggali hukum-hukum?

Jawab : Tentu saja tidak, karena untuk memahami sistem saja tidak boleh apalagi digunakan untuk menggali hukum-hukum bagi sistem tersebut.

Tanya : Dari sumber apa kita dapat mengetahui bahwa mabda Islam merupakan kumpulan 'aqidah dan aturan?

Jawab : Dari buku-buku fiqih Islam yang jumlah dan jenisnya tidak terhitung dan tidak boleh dari sumber yang lain.

Tanya : Dari mana sumber untuk menggali hukum?

Jawab : Dari dalil-dalil yang terperinci yang diambil dari Al-Quran dan As-sunnah.

Tanya : Mengapa fiqih dianggap sebagai sumber untuk mengetahui suatu sistem yang diterapkan?

Jawab : Karena fiqih merupakan solusi problematika manusia di masa kapanpun. Mengetahui fiqih berarti mengetahui aturan yang diterapkan dimasa itu.

Tanya : Bukankah sejarah menceritakan penerapan sebuah sistem juga?

Jawab : Benar demikian, namun sejarah menceritakan peristiwa itu tanpa dikaitkan satu sama lain, dan tanpa diperinci.

Tanya : Dengan demikian apakah sejarah Islam itu harus sampai pada pusat sumbernya atau sesuatu yang mendasar seperti sejarah yang disusun Thobari?

Jawab : Benar, Karena jika tidak ada keinginan kuat untuk mendetili riwayatnya dan membersihkannya dari kelemahan seperti halnya pada fiqih yang harus dibersihkan dari pendapat-pendapat yang lemah yaitu penggalan dalil yang lemah, kita dilarang untuk beramal dengan pendapat yang lemah dalilnya sekalipun berasal dari seorang mujtahid mutlak.

Tanya : Dari mana bukti yang kita peroleh bahwa hanya fiqih Islam saja yang ada di dunia Islam selama masa kekhilafahan?

Jawab: Dari data-data yang tersimpan di mahkamah-mahkamah syariah di seluruh Ibu kota negeri Islam.

Tanya : Apa nilai sejarah bagi kehidupan umat Islam?

Jawab : Untuk menelaah tatacara penerapan syariat Islam. Hal itu diketahui dari peristiwa-peristiwa politik yang datang dari sejarah.

Tanya : Namun bukankah penyebutan peristiwa politik itu lebih banyak hal yang disimpangkannya?

Jawab : Untuk itu perlu juga adanya penyelidikan mendalam dari kaum muslim terhadap hal itu.

Tanya : Apakah otobiografi lebih dapat dipercaya dari buku-buku sejarah atau tidak?

Jawab : Tidak bisa, karena didalamnya bercampur dengan berbagai kepentingan dan obsesi.

Tanya : Jika tidak mungkin mempercayai selain riwayat sebagai tehnik untuk menulis sejarah, bagaimana kita bisa sampai pada sejarah yang dapat dipercayai?

Jawab : Kita harus melakukan penyaringan atau seleksi terhadap buku-buku sejarah terdahulu seperti Tarikh Thobari, siroh Ibnu Hisyam, Al-waqidi dan yang lainnya untuk sampai pada gambaran yang paling dekat yang bisa dipercaya. Adapun buku sejarah yang tidak berdasarkan pada riwayat sehingga perlu dilakukan penyelidikan dan pendetilan sehingga bisa didapat sesuatu yang bisa dipercaya darinya.

Tanya : Apa maksud perkataan Lord Allenby selaku pemimpin penyerangan ekspansi Al-quds?

Jawab : Dia mengatakan: "*Inikah Saatnya perang salib berakhir?*". Maksud dari perkataannya itu cukup mendalam yaitu terjadi kekalahan kaum muslim yang sebelumnya belum pernah ditemui oleh pasukan salib sejak berperang delapan abad sebelumnya pada masa Sholahuddin Al-Ayyubi, hanya saja kaum muslim jatuh karena faktor internal saat mereka menerapkan aturan kufur.

Tanya : Padahal kaum muslim tidak pernah melepaskan aqidah mereka, mengapa begitu pentingnya sehingga meyakini aqidah dianggap sebagai jalan untuk meraih kebangkitan?

Jawab : Metode kebangkitan itu adalah meyakini 'Aqidah Islam sebagai landasan berfikir dalam semua aspek kehidupan bukan hanya sebagiannya saja. Kaum muslim mengimani bahwasanya Allah SWT adalah Pencipta dan Pengatur alam semesta, Dia ada sebelum kehidupan dan dari-Nyalah syariah datang untuk mengatur kehidupan. Mengikatkan diri dengan syariah adalah hal yang nantinya akan dihisab.

Tanya : Selama Islam diterapkan pada berbagai bangsa kemudian mereka meraih kebangkitan meskipun tidak meyakini Islam, tetapi ketika umat Islam mengambil aturan kapitalis misalnya meskipun tidak meyakini, mengapa tidak mempengaruhi dan menghasilkan kebangkitan?

Jawab: Yang dimaksud dengan mempengaruhi dan menghasilkan kebangkitan disini adalah mempengaruhi dan menghasilkan kebangkitan pemikiran dan jiwa manusia pertama kali kemudian terjadi kebangkitan materi. Kebangkitan seperti ini tidak bisa dicapai tanpa meyakini 'aqidah. Ketika 'aqidah materialistik bertentangan dengan fitrah manusia dan akal menolaknya maka 'aqidah ini tidak mungkin diterapkan pada berbagai bangsa kecuali dengan menggunakan tangan besi dan kekuatan senjata, dan bangsa-bangsa itu begitu cepatnya bangun dari tidur semata-mata karena mimpi buruk yang menekan dan hampir-hampir menghancurkan pundaknya. Inilah yang dialami oleh negara Uni Soviet dahulu.

Tanya : Mengapa kita tidak mengambil fanatisme Arab sebagai sistem kehidupan?

Jawab : Karena ia bukan sistem ataupun aqidah. Ia hanyalah sebuah pemikiran mengenai fanatisme bangsa Arab tanpa memperhatikan jahiliyah atau Islamnya mereka dan tanpa memperdulikan maju atau terbelakangnya kehidupan mereka.

Tanya : Mungkinkah dilakukan penggabungan aturan hidup manpun selain Islam dengan 'Aqidah Islam?

Jawab : Seperti halnya yang terjadi pada umat Islam saat ini, sungguh mereka telah menggabungkan sistem kapitalis dalam kehidupan dengan 'Aqidah Islam, karena 'Aqidah ini telah ada dalam jiwa-jiwa mereka.

Tanya : Apa nilai dari penggabungan ini?

Jawab : Nilainya amat sangat negatif, karena 'Aqidah Islam hanya dijadikan aspek ruhiyah dalam hubungan manusia dengan Tuhannya ketika mengibadahi-Nya dan sedikit akhlak yang diterapkan pada dirinya. Hubungan dirinya dengan manusia lain dan masyarakat dalam mu'amalah diabaikan. Mereka dihukumi dan diatur oleh sistem kapitalis dalam bidang ekonomi dan demokrasi dalam bidang pemerintahan. Maka dimana

pemikiran-pemikiran syariah yang terpancar dari 'Aqidah Islam itu ditempatkan dalam realita kehidupan kaum muslim saat penggabungan ini dilakukan?!!

Tanya : Apakah negara-negara di dunia Islam melakukan penggabungan ini?

Jawab : Tidak diragukan lagi bahwa setiap negeri Islam melakukan hal itu, tanpa memperhatikan anggapan sebagian orang bahwa Islam itu lebih banyak dari yang lainnya dan tuduhan bahwa Sosialis atau demokratis itu lebih banyak dari yang lain.

Tanya : Kapan penggabungan 'Aqidah Islam dengan kekufuran yang terjadi di dunia Islam ini akan berakhir?

Jawab : Hal ini berakhir saat umat Islam kembali pada ke-Islamannya secara sempurna dalam 'aqidah dan aturannya, dan tidak akan pernah menerima penyimpangan ini. Sungguh jauh Allah dari hal seperti ini, setelah kekufuran gagal memasuki jiwa dan akal manusia.

ULASAN

Dengan mempelajari perbandingan ketiga mabda yang ada yaitu Islam, Sosialis-Komunis dan Kapitalis sudah cukup bagi setiap orang yang mempunyai akal dan hati untuk berfikir sejauh-jauhnya didalam mengamati peristiwa yang terjadi di alam ini dan menentukan sikap apakah ia akan membiarkan dunia ini terus menerus berada dalam benturan pemikiran antara dua mabda yang hanya akan mendatangkan bencana dan kerugian bagi kehidupan manusia dalam semua aspek kehidupan. Apakah ini merupakan kewajiban bagi manusia yang berakal dan berfikir dan yang menyinari dan membersihkan hatinya untuk dapat memahami persoalan ini dan memberikan sikapnya ???

Tuntutan masyarakat Sosialis akhir-akhir ini untuk mencampakkan ideologinya dan ingin terbebas dari sosialis, terjadi setelah mereka terimbas arus reformasi dan era keterbukaan atau dengan sebutan glassnot and perestroika yang dikomandoi Rusia dan negeri-negeri lain yang tergabung dalam Uni Soviet. Ini terjadi setelah Gorbachev bermain bersama Amerika, disusul

kemudian oleh Borits Yeltsin tokoh Rusia dengan dukungan mantap dari Amerika khususnya dan umumnya dari negara-negara Barat, tuntutan ini menjadi bukti nyata kekalahan mabda Sosialis-Komunis yang rusak. Sebagai sebuah ideologi buatan manusia yang tunduk terhadap penafsiran dan revisi manusia, sesuai oengaruh lingkungan dan realita yang terjadi. Lebih khusus lagi ketika tuntutan dan tekanan realita terus bertambah dan tidak dapat dibendung lagi. Namun, penjagaan aqidah sosialis beserta aturan yang terpancar darinya dari pengaruh celupan warna Kapitalis adalah sesuatu yang lazim terjadi pada mereka, sekalipun kesan dogmatis dan ketunduka terhadap sistem masih mendominasi dan terus berkembang hingga tidak bisa ditutupi lagi. Namun apa yang terajdi adalah sebaliknya, pada saat partai-partai Sosialis yang ada di Eropa Timur dengan keberaniannya memproklamirkan diri sebagai partai Sosialis Demokrat yang berbasis Kapitalis, dan sejak saat itu Sosialis- Komunis terhapus dari muka bumi dan digantikan oleh Kapitalis Demokratis dalam bidang pemerintahan dan perekonomian.

Adapun kebatilan, kerusakan dan kecacatan mabda Kapitalis Demokratis sudah sangat jelas nampak bagi orang yang punya hati dan penglihatan. Para intelektual mereka sendiri

PERBANDINGAN ANTARA PERADABAN ISLAM DENGAN PERADABAN BARAT

Pemaparan:

Kaum intelektual kembali menggabungkan kalimat *al-hadloroh* dengan *al-madaniyah*, yang pada umumnya mereka tidak membedakan arti kedua kata tersebut. Namun demikian sebagian dari mereka telah memunculkan perbedaan penunjukkan dua kata itu. Sebenarnya apa persamaan dan perbedaan dari keduanya?

Kata *hadloroh* mengisyaratkan pada kata *tahadldur* (peradaban) lawan dari *tabaddu* (padang sahara), dan kata *haadliroh* (ibu kota) lawan dari *baadiyah* (pedalaman). Kata *madaniyah* mengisyaratkan pada *tamaddun* (kehidupan mewah) lawan dari *tariifun* (perkampungan) dan

kata *madiinah* (perkotaan) lawan dari *riifun* (dusun, pinggiran).

Secara bahasa, masing-masing kata menunjukkan hal yang sama. *Tahadldlur* dan *haadliroh* mengisyaratkan pada kehidupan kota yang dicerminkan oleh sikap penduduknya. Lawannya adalah *tabaddu* dan *baadiyah* yaitu kehidupan desa yang tercermin dari kehidupan penduduknya. Demikian pula *tamaddun* dan *madiinah* keduanya mengisyaratkan kehidupan perkotaan yang berbeda dari *riifun* yang mencakup kehidupan dusun dan desa. Akan tetapi makna kata *riifun* lebih luas maknanya dari *baadiyah* karena mencakup seluruh kehidupan diluar kota termasuk penduduk yang bercocok tanam dan penduduk nomaden. Sementara *baadiyah* hanya mencakup satu aspek saja.

Adapun secara istilah, *hadloroh* khusus ditujukan pada berbagai pemahaman hidup, sedangkan *madaniyah* khusus pada bentuk-bentuk fisik (materi) kehidupan. Ini berarti kata *hadloroh* terbatas pada penunjukan makna-makna dan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh pandangan hidup atau ideologi. Sedangkan kata *madaniyah* mencakup bentuk-bentuk materi

seperti patung-patung yang diambil dari pandangan hidup atau yang dipengaruhi, sebagaimana juga bentuk-bentuk materi materi yang dihasilkan dari sains dan industri, seperti komputer dan pesawat yang tidak diambil dan tidak dipengaruhi pandangan hidup. Ia merupakan hasil kemajuan ilmu dan teknologi dan perkembangannya.

Apa yang mengharuskan adanya perbedaan antara *hadloroh* dan *madaniyah* dalam realita kehidupan?

Selama *hadloroh* dan *madaniyah* masing-masing diartikan sebagai berikut, *hadloroh* adalah sekumpulan pemahaman tentang segala sesuatu dalam kehidupan yang berlandaskan pada arah pandang ideologi yang dianut oleh seseorang dan umat, sedangkan *madaniyah* adalah kumpulan dari bentuk-bentuk fisik benda yang terindra yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan baik dipengaruhi salah satu pemahaman ideologi atau tidak, maka ini berarti *hadloroh* bersifat khas pada setiap umat mengikuti arah pandang ideologinya atau mengikuti aqidah mabdanya, sementara *madaniyah* bisa bersifat khas milik satu umat tatkala dipengaruhi pemahaman aqidah dan

mabdanya, bisa pula bersifat umum untuk seluruh umat manusia, tatkala *madaniyah* ini hasil dari sains dan industri yang tidak khusus dimiliki oleh umat atau bangsa manapun.

Ketika perbedaan penunjukan dua kata yaitu *hadloroh* dan *Madaniyah* seperti penjelasan diatas, maka perlu ada perhatian yang serius tentang hal tersebut dan perhatian terhadap perbedaan bentuk-bentuk *madaniyah* yang dipengaruhi *hadloroh* (pemahaman tertentu) dengan bentuk-bentuk *madaniyah* yang menjadi produk sains dan industri atau yang tidak dipengaruhi pandangan hidup tertentu.

Namun, apa hasil dari adanya perhatian serius terhadap perbedaan ini dalam kehidupan individu maupun masyarakat?

Hasilnya nampak ketika mengambil *madaniyah* dengan segala macam bentuknya, dari segi membedakan bentuk-bentuknya dan dari segi membedakan *madaniyah* dengan *hadloroh*. Ketika seorang muslim dihadapkan pada *madaniyah* Barat sebagai hasil kemajuan ilmu dan industri, maka saat itu ia tidak melakukan kesalahan ketika mengambilnya, karena tidak satupun pemahaman mabdanya melarang untuk mengambilnya.

Cukuplah bagimu saat itu mengambil apa yang diperlukan, artinya mengambil apa yang menjadi kebutuhan umat Islam. Adapun *madaniyah* produk *hadloroh* barat, tidak boleh diambil. Keharaman mengambil produk ini karena haram mengambil *hadloroh* barat yang bertentangan dengan *hadloroh* Islam, apakah dari segi asasnya, gambaran tentang kehidupan, atau dari segi pemahaman kebahagiaan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Bagaimana pertentangan *hadloroh* Islam dengan *hadloroh* barat dari segi asas atau landasannya?

Landasan *hadloroh* barat, yaitu Kapitalis Demokratis atau asas ideologinya adalah sekularisme dan pengingkaran terhadap peran agama dalam kehidupan dan berikutnya pemisahan agama dari negara dan pengaturannya. Pandangan hidup mereka tidak ada kaitannya dengan agama, tidak dipengaruhi agama dan juga aturannya. Menurut mereka, kehidupan ini ada seperti sekarang tanpa memperhatika siapa yang menciptakannya. Akal dan pengaturan manusialah yang akan mengatur kehidupan.

Adapun asas *hadloroh* Islam adalah keimanan terhadap Allah SWT. Dialah yang

mengatur kehidupan dunia. Manusia, alam semesta dan kehidupan masing-masing diberikan pengaturan khusus. Begitupula Allah mengutus Muhamad SAW dengan membawa agama Islam - yang menjadi dasar bagi *hadloroh* – yang mencakup keimanan pada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan qodlo serta qodar. Artinya *hadloroh* Islam dibangun diatas asas ruhiyah. Demikianlah, nampak jelas perbedaan antara *hadloroh* Islam dengan *hadloroh* barat.

Bagaimana pertentangan *hadloroh* Islam dengan *hadloroh* barat dari segi gambaran tentang kehidupan?

Kehidupan, dalam gambaran *hadloroh* barat adalah manfaat. Setiap perbuatan manusia distandarisasi dengan manfaat, artinya manfaat dijadikan sebagai landasan aturan dan *hadloroh*. *Hadloroh* yang berlandaskan manfaat tidak mengakui selain manfaat atau nilai materi dalam kehidupannya. Oleh karena itu tidak ditemukan adanya nilai kemanusiaan, nilai akhlak dan nilai ruhiyah dalam pandangan mereka. Hal inilah yang membuat setiap aktivitas yang menyampaikan pada nilai-nilai tersebut diberikan kepada

organisasi yang terpisah dari negara atau yang dinamakan Lembaga Sosial masyarakat (LSM), seperti Palang Merah dan organisasi kemanusiaan lainnya, lembaga missionaris dan aktivitas keruhanian yang lain. Adapun aktivitas yang bernilai akhlak mengikuti aktivitas yang bermanfaat menurut pandangan mereka. Jadi setiap akhlak yang membawa manfaat, itu baik dimata mereka, seperti kejujuran, dusta, penipuan atau tepat janji.

Adapun gambaran kehidupan menurut *hadloroh* Islam, bahwasanya dalam hidup ini mesti dipadukan antara materi dan ruh. Artinya, setiap amal manusia diselaraskan dengan perintah dan larangan Allah. Dalam hal ini, amal manusia - apapun jenisnya - adalah materi, saat melakukan amal tersebut kemudian dikaitkan hubungannya dengan Allah itulah ruh. Maka manusia akan melakukan perbuatan tersebut apabila halal dan akan menjauhinya apabila haram, inilah maksud dari sejalan dengan perintah dan larangan Allah dan inilah maksud dari menggabungkan antara materi dengan ruh (*mazjul maadah birruuh*). Tujuan muslim mengikatkan amalnya dengan perintah dan larangan Allah bukan semata untuk

memperoleh manfaat, namun untuk mencapai keridloan Allah SWT. Adapun tujuan dunia dari pelaksanaan amal tersebut sesuai dengan jenis perbuatannya. Dalam berdagang, maka nilai materilah yang menjadi tujuan. Dari amal akhlaqi diperoleh nilai akhlak dan dari amal 'ibadah dimaksudkan untuk mendapat nilai ruhiyah. Jadi artinya, ketika melakukan satu amal harus diperhatikan halal dan haram, sehingga nilai materi yang diperoleh dari amal tersebut adalah keuntungan yang halal dan bukan keuntungan yang datang dari keharaman.

Bagaimana pertentangan *hadloroh* Islam dengan *hadloroh* barat dari segi pemahaman tentang makna kebahagiaan?

Kebahagiaan dalam *hadloroh* barat adalah memberikan bagian yang besar pada manusia dalam hal kesenangan jasmani dan menyediakan sebanyak-banyaknya sarana dan fasilitas untuk hal tersebut. Hal ini mengikuti gambaran hidup mereka yang mementingkan kemanfaatan. Ketika kenikmatan dan kesenangan jasmani tercukupi, seperti aktivitas seksual atau segala aktivitas fisik yang membawa manfaat lainnya tercukupi, itulah

kebahagiaan. Yaitu saat manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya.

Adapun dalam pandangan *hadloroh* Islam, kebahagiaan tercapai saat ridlo Allah SWT didapatkan. Bukan dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan naluri. Karena pemenuhan kebutuhan ini tidak lebih hanya sarana untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, tetapi tidak menjamin adanya kebahagiaan, bagaimanapun tingkatan kemampuan pemenuhannya. Terkadang terjadi pada manusia, setelah ia dapat memenuhi kebutuhan perut atau yang lainnya, tetap saja ia gelisah. Begitupun setelah ia memenuhi kebutuhan seksualnya, yang demikian itu terjadi karena ia hanya mengkaitkan semua itu dengan manfaat jasmani semata. Namun, ketika manusia mengkaitkan pemenuhan kebutuhannya itu dengan tujuan untuk mendapatkan ridlo Allah SWT, saat itu ia akan merasakan kebahagiaan, ketenangan dan keridloan , sama saja apakah kebutuhannya itu terpenuhi dengan sempurna atau tidak.

Mengapa bentuk-bentuk *madaniyah* yang dihasilkan dari *hadloroh* barat berbeda dengan *madaniyah* yang dihasilkan dari *hadloroh* Islam?

Hal ini nampak jelas pada contoh-contoh fisik, semisal lukisan. Lukisan yang dihasilkan dari peralatan menggambar, adakalanya dipengaruhi oleh *hadloroh* barat ketika gambar tersebut menampilkan kecantikan wanita dan keindahan tubuhnya dan itu dianggap sebagai bagian dari seni menurut kacamata mereka. Dan adakalanya dipengaruhi *hadloroh* Islam, ketika Islam melarang gambar wanita telanjang yang dapat merangsang naluri seksual dan menyebabkan kekacauan akhlak.

Contoh lain adalah membangun rumah. Rumah, termasuk bentuk *madaniyah* yang apabila dipengaruhi oleh *hadloroh* barat, akan memperlihatkan aktivitas wanita yang berada didalam rumah dan terlihat oleh orang yang berada diluar dengan maksud untuk kesenangan. Apabila dipengaruhi *hadloroh* Islam, disekeliling rumah akan dibuat pagar pengahalang agar wanita yang berada didalam rumah dengan pakaian yang biasa ia gunakan didalam rumah, tidak terlihat.

Contoh lainnya adalah pakaian. Apabila pakaian tersebut identik dengan ciri kekufuran

seperti pakaian pendeta, hal ini bertentangan dengan pakaian yang dikehendaki oleh *hadloroh* Islam yang lazim dipakai untuk ibadah. Sebagaimana bertentangannya pakaian-pakaian kerja tertentu yang menurut mereka disesuaikan dengan jenis-jenis pekerjaan. Adapun pakaian lainnya yang lahir dari barat untuk kebutuhan tertentu atau hiasan tertentu (*seperti jas, celana panjang dll, pernj.*) hal itu tidak bertentangan dengan Islam karena merupakan *madaniyah* produk dari sains dan teknologi yang boleh diambil, dan berlaku umum untuk seluruh manusia, bukan milik *hadloroh* tertentu. Demikian pula halnya dengan bentuk-bentuk *madaniyah* produk dari sains dan teknologi seperti peralatan laboratorium, alat-alat kedokteran, mesin-mesin industri, perabot rumah tangga, mebel, alat pertukangan dan lain sebagainya. Semuanya ini berlaku umum untuk seluruh manusia tidak ada kaitannya dengan *hadloroh* dan ideologi tertentu.

Sebelum pemaparan ini diakhiri, ada baiknya kita melihat dampak negatif yang dihasilkan *hadloroh* barat yang terjadi di dunia saat ini.

Dengan melihat sepintas saja, begitu nampak jelas akibat yang ditimbulkan dari diterapkannya

hadloroh barat yaitu terjadinya keguncangan pada kehidupan manusia dan mereka kehilangan ketenangan dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena *hadloroh* barat telah membuang agama dari kehidupan dan tidak mengakui aspek keruhanian dalam kehidupan masyarakat, yang tentu saja ini bertentangan dengan fitrah manusia. *Hadloroh* barat menggambarkan kehidupan sarat dengan manfaat materi. Hubungan antar manusia dilandaskan hanya pada manfaat, tidak ada yang lainnya. Yang akhirnya menghasilkan kesulitan dan kegelisahan pada individu dan masyarakat. Bagaimana tidak?, selama manfaat dijadikan asas, akan mengakibatkan perselisihan dan baku hantam serta penggunaan kekuatan dalam memenuhi keinginan-keinginan mereka. Jiwa penjajah telah menjadi karakter mereka, akhlak dibuat guncang, dan terjadi krisis ruhani di tengah kehidupan individu dan masyarakat. Semua ini memudahkan seseorang untuk berselisih dan bersaing sebagai solusi bagi masalahnya atau mudah melakukan perbuatan kriminal yang menurut logikanya dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dirinya maupun masyarakat. Tidak ada upaya untuk kembali pada agama, selain mengakui kerusakan

hadloroh mereka dan kesulitan yang mereka alami akibat dari banyaknya penyimpangan yang terjadi. Mencari kebahagiaan hakiki, tidak ada gunanya. Mereka kembali memeriksa agama, namun agama yang mana?! Karena seandainya mereka meneliti sejarah secara obyektif, mereka akan temukan bahwa *hadloroh* Islam yang selaras dengan fitrah manusia, mengatur perbuatan manusia dengan halal dan haram, memiliki gambaran hidup yang memadukan antara aspek materi dengan ruhani, dan pemahaman kebahagiaan yang dicapai individu dan masyarakat itu adalah mendapat ridlo Allah SWT, maka hanya Islamlah yang dapat mewujudkan kebahagiaan hakiki bagi individu dan masyarakat serta menyelamatkan kehidupan manusia dari kubangan lumpur dan membawa mereka pada kesejahteraan dan ketenangan.

Diskusi:

Tanya : Apa perbedaan dari kalimat " *rojul muttahadlor*" dan "*rojul mutamaddun*"?

Jawab : *Rojul muttahadlor* (*laki-laki yang berhadloroh*) maksudnya adalah seorang laki-laki yang memiliki perilaku maju sesuai

pandangan hidupnya. *Rojul mutamaddun* (*laki-laki bermadaniyah*) maksudnya adalah seorang laki-laki yang memiliki bentuk-bentuk kemajuan sesuai bentuk-bentuk *madaniyah* yang umum diketahui di negerinya tanpa ada kaitannya dengan pandangan hidup tertentu. Orang yang ber*hadloroh* terkadang punya *madaniyah*, namun orang yang punya *madaniyah*, terkadang punya *hadloroh* dan terkadang tidak.

Tanya : Apa manfaat dibedakannya *hadloroh* dan *madaniyah* dalam realita kehidupan?

Jawab : Hal tersebut akan memberikan pemahaman yang lurus dan kemudian memberikan pengetahuan yang benar sejauh mana dipadukan atau dipisahkannya *hadloroh* dan *madaniyah* bagi kaum muslim dan umat yang lain. Selanjutnya mana yang boleh dan tidak boleh diambil dari bangsa atau umat yang lain. Inilah tujuan penting yang harus dicapai.

Tanya : Bagaimana mungkin, pakaian bisa dipengaruhi *hadloroh*?

Jawab : *Hadloroh*, dapat mempengaruhi pakaian dalam dua segi, pertama, dari bahan pakaian. Dalam pandangan *hadloroh* barat bahan apapun boleh dijadikan pakaian baik untuk wanita dan pria selama mendatangkan manfaat bagi produsen maupun konsumen. Sedangkan *hadloroh* Islam mengharamkan pakaian laki-laki yang terbuat dari sutera dan penggunaan emas, sementara untuk wanita kedua barang itu diperbolehkan. Kedua, dari bentuknya. Pakaian panjang dan longgar yang menutup seluruh tubuh wanita, dan menutup bagian tubuh pria dari pusar hingga lutut, itulah yang dikehendaki oleh *hadloroh* Islam. Islam juga melarang menyamakan pakaian wanita dan pria, memerintahkan untuk berhati-hati dari pakaian yang identik dengan kekufuran. Adapun *hadloroh* barat tidak mempertimbangkan semua itu, selama kecantikan, keindahan dan keuntungan materi dapat dicapai.

Tanya : Mungkinkah kita mengatakan bagi semua bentuk *madaniyah* hasil dari sains dan teknologi, semuanya itu tidak dipengaruhi *hadloroh*?

Jawab : Tidak, karena ada juga *madaniyah* hasil dari sains dan teknologi yang dipengaruhi *hadloroh*, misalnya pakaian. Pakaian bisa dipengaruhi *hadloroh* ketika dimaksudkan untuk memperlihatkan kecantikan tubuh wanita.

Tanya : Bagaimana dengan pendapat yang mengharamkan *hadloroh* barat, termasuk mengutip ilmu dan teknologi dari mereka?

Jawab : Dalam hal ini, penting untuk dibedakan antara *hadloroh* dengan *madaniyah*. *Hadloroh* barat yang merupakan kumpulan dari pemahaman ideologi mereka, secara hukum syara, tentunya harus ditolak. Sedangkan *madaniyah* terbagi menjadi dua, ada yang dipengaruhi *hadloroh* dan ada yang tidak. Yang dipengaruhi *hadloroh*, harus ditolak juga, sedangkan yang tidak dipengaruhi *hadloroh* tetapi produk dari sains dan teknologi dan berlaku umum bagi

seluruh manusia tidak dikhususkan untuk bangsa tertentu, boleh diambil.

Tanya : Apa hubungan *hadloroh* barat dengan 'aqidah sekuler mereka?

Jawab : Selama *hadloroh* adalah kumpulan pemahaman tentang kehidupan, maka aqidah sekuler yang ada pada mereka, menjadikan pemahaman tentang kehidupan tidak diambil dari pemahaman agama, melainkan dari akal dan pemikiran manusia yang memutuskan dan mengatur segala sesuatu. Tentu saja standarnya adalah manfaat. Demikian pula seluruh asas *hadloroh* umat manapun, baik barat atau yang lainnya, menyesuaikan dengan ideologi atau pandangan hidup masing-masing.

Tanya : Apa hubungan antara keimanan kepada Allah SWT, yang tidak lain adalah 'Aqidah Islam, dengan *hadloroh* Islam?

Jawab : *Hadloroh* adalah pemahaman tentang kehidupan, pemahaman ini diambil dari 'Aqidah yang terdiri dari pemikiran dan hukum. Ini berarti perbuatan yang dilakukan

sesuai dengan perintah dan larangan Allah, kehalalan dan keharaman dilandaskan pada 'aqidah. Dari sini, jelas sudah, hubungan antara *hadloroh* dengan 'aqidah yaitu bagaikan akar dan dahan, hubungannya erat dan tidak bisa dipisahkan.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan gambaran kehidupan yang ada pada setiap *hadloroh*?

Jawab : Maksudnya adalah penafsiran dan penjelasan tentang hakikat kehidupan. Menurut *hadloroh* barat, kehidupan ini adalah manfaat. Hakikatnya setiap perbuatan yang dilakukan manusia dilandaskan kepada manfaat, yang tergambar saat manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. *Hadloroh* Islam menafsirkan kehidupan adalah terpadunya materi dengan ruh, sehingga semua perbuatan manusia harus memperhatikan kehalalan dan keharaman, bukan sekedar melihat materi semata, atau hanya ruh saja, akan tetapi harus menggabungkan keduanya. Inilah gambaran kehidupan yang maksudnya

adalah penafsiran dan penjelasan tentang hakikat kehidupan.

Tanya : Mengapa semua perbuatan manusia dikatakan sebagai materi, termasuk juga sholat?

Jawab : Sholat terdiri dari sejumlah gerakan dan bacaan, semuanya adalah materi. Dan pelaksanaan perbuatan yang didasarkan pada perintah Allah, itulah yang dinamakan ruh. Karena itu, sholat dikatakan perbuatan materi (fisik) dan ruh. Namun hal seperti ini tidak dikhususkan untuk sholat saja, tetapi perbuatan apapun yang dilakukan dengan mengikuti perintah dan larangan Allah SWT. Dan memang sholat adalah perbuatan fisik yang didalamnya lebih banyak unsur ruhnya bagi manusia, karena didalam sholat ia menghadapkan wajahnya dan berhubungan langsung kepada Allah.

Tanya : Apabila semua perbuatan manusia adalah materi dan tidak dilandaskan kepada perintah Allah dan juga larangan-Nya, maka

bagaimana dengan keempat nilai perbuatan manusia?

Jawab : Nilai suatu perbuatan adalah tujuan langsung yang hendak dicapai. Tujuan dari semua perbuatan manusia hanya ada empat. Yaitu: materi, kemanusiaan, akhlak dan ruhiyah. Andai kita sebutkan satu persatu perbuatan manusia pasti kita dapatkan banyak maksud atau empat nilai ini. Dan jika salah satunya dilakukan berdasarkan perintah dan larangan Allah, itu artinya telah memadukan materi dengan ruh. Dan jika tidak, maka perbuatan itu hanya materi semata.

Tanya : Bagaimana *hadloroh* barat memandang kebahagiaan?

Jawab : Acapkali *hadloroh* ini memandang bahwa kebahagiaan manusia itu tidak ada kaitannya dengan Pencipta, tetapi kebahagiaan itu milik manusia dan sesuai dengan keinginannya. Keinginan manusia ini tercapai ketika kebutuhan nakuri dan jasmaninya terpenuhi. Dari sinilah *hadloroh* ini memandang

kebahagiaan manusia tercapai saat terpenuhinya kebutuhan hidup.

Tanya : Apabila aktivitas seksual dapat memenuhi tuntutan naluri seks, bagaimana *hadloroh* Islam dan *hadloroh* barat memandang hal ini?

Jawab : Menurut keduanya, pemenuhan kebutuhan naluri apapun dapat mewujudkan kenikmatan. Namun dalam pandangan *hadloroh* barat, aktivitas seksual hanya ditujukan untuk kenikmatan semata dan dalam rangka mencapai kebahagiaan, sesuai dengan pemahaman mereka. Sedangkan menurut *hadloroh* Islam, aktivitas seksual ditujukan untuk memperoleh keturunan dan memelihara kehormatan diri agar mendapatkan ridlo Allah SWT. Dan ketika aspek ruh dan materi ini berpadu, maka akan diraih keridloan Allah yang dapat menciptakan ketenangan hati da jiwa. Demikian pula halnya dengan perbuatan yang lain.

Tanya : Apa maksudnya pakaian sebagai bentuk *madaniyah* terkadang menimbulkan pertentangan antara *hadloroh* Islam dengan *hadloroh* barat?

Jawab : Hal ini nampak jelas pada pakaian-pakaian yang berhubungan dengan pemahaman mereka masing-masing. Seperti adanya perbedaan pakaian pria dan wanita yang ada pada mereka. Pakaian dari barat, banyak memperlihatkan anggota tubuh, sempit membentuk lekuk tubuh. Sedangkan pakaian dalam Islam tidak demikian. Di barat, ada juga pakaian yang digunakan saat tertentu, misalnya saat gembira atau sedih, sedangkan dalam Islam tidak demikian. Ini semuanya dipengaruhi oleh pandangan hidup mereka masing-masing, sehingga menimbulkan adanya pertentangan.

Tanya : Akan tetapi bagaimana kaitannya dengan pakaian yang berasal dari *hadloroh* barat untuk kebutuhan tertentu dan hiasan tertentu, namun tidak bertentangan dengan Islam?

Jawab : Apabila terdapat keperluan khusus atau hiasan tertentu yang diakui dalam Islam seperti pakaian untuk penerbangan, atau pakaian kerja pada industri tertentu, atau perhiasan yang cocok dipakai untuk hari raya 'led atau pernikahan atau ta'ziah, maka itu tidak bertentangan dengan Islam dan *hadloroh* Islam, selama kebutuhan atau perhiasan itu diakui oleh syara.

Tanya : Mengapa *hadloroh* barat bertentangan dengan fitrah manusia?

Jawab : Karena *hadloroh* barat dibangun diatas dasar pemisahan agama dari kehidupan, yang akhirnya mereka mengingkari fitrah manusia yang mencakup naluri untuk beragama dan pengaturannya.

Tanya : Mengapa dalam pembahasan ini dibatasi hanya pada perbandingan dua *hadloroh* saja, yaitu Islam dan Barat Kapitalis, sementara Sosialis tidak disinggung sedikitpun?

Jawab : Karena *hadloroh* Islam satu-satunya yang berdiri diatas dasar ruhiyah, ada penggabunga antara materi dengan ruh

dalam menggambarkan kehidupan, serta memiliki pemahaman kebahagiaan yang khas. Sementara dari segi asas, Barat Kapitalis telah mencampakkan agama bahkan pada Sosialis agama itu diingkari keberadaannya. Gambaran kehidupan pada mereka adalah manfaat materi bagi individu dan masyarakat. Dan kebahagiaan yang mereka fahami sama sekali tidak berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh keridloan Tuhan, tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada individu maupun masyarakat. Keduanya, hidup bergelimang dengan nafsu syahwat dan obsesi-obsesi duniawi, baik individu maupun masyarakatnya. Sementara Islam dengan *hadlorohnya*, menganggap dunia dan keindahannya sebagai sarana menuju akhirat yang kekal kenikmatannya.

Bagian 7

UNDANG-UNDANG DASAR DAN UNDANG-UNDANG

Pemaparan :

Pada bab sebelumnya, telah selesai dibahas topik legalisasi hukum-hukum syara. Saat ini akan diakhiri dengan pembahasan kebolehan mengadopsi istilah-istilah asing dalam bidang hukum. Kata *dustur* (undang-undang dasar) dan *qonun* (undang-undang) adalah istilah asing yang mempunyai hubungan erat dengan hukum, bolehkah kedua kata ini diadopsi?

Setelah memperhatikan makna masing-masing, kita akan melihat kesesuaian maknanya dengan hukum syara. Kata undang-undang mempunyai arti suatu perkara yang ditetapkan oleh penguasa untuk dijalankan oleh rakyatnya. Kata undang-undang didefinisikan sebagai: Seperangkat aturan yang ditetapkan oleh penguasa dan memiliki kekuatan untuk mengikat rakyat, dan mengatur

hubungan diantara mereka. Sedangkan kata *dustur* berarti undang-undang dasar bagi suatu pemerintahan. Definisinya adalah: Undang-undang yang mengatur bentuk sebuah negara, sistem pemerintahan, pembagian kekuasaan, dan wewenang badan-badan pemerintah. Dengan demikian, *dustur* melahirkan aturan yang dijalankan oleh negara sebagai pemikiran yang menyeluruh, dan aturan ini melahirkan keputusan-keputusan tertentu yang ditetapkan oleh penguasa. Keputusan-keputusan yang rinci ini merupakan undang-undang yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban tatalaksana pemerintahan, misalnya hak-hak dan kewajiban setiap individu warga negara.

Untuk menyempurnakan gambaran tentang makna *dustur* dan *qonun*, kita harus mengetahui sumber lahirnya *dustur* dan *qonun*. Sumber lahirnya *dustur*, banyak macamnya. Ada yang berasal dari adat istiadat dan kebiasaan suatu bangsa, seperti undang-undang dasar Inggris. Ada juga yang lahir dari hasil kerja badan khusus kelompok nasionalis atau majlis perwakilan, seperti undang-undang dasar Perancis dan Amerika.

Undang-undang dasar dan undang-undang memiliki sumber-sumber pengambilan hukum yang dapat dibagi menjadi dua macam:

Pertama, sumber yang melahirkan undang-undang dasar atau undang-undang secara langsung, seperti adat istiadat, agama, pendapat para pakar hukum, dan yurisprudensi (hukum-hukum peradilan). Sumber seperti disebut dengan perundang-undangan, seperti yang terjadi di Inggris dan Amerika.

Kedua, sumber yang sudah ada dan menjadi rujukan untuk undang-undang dasar dan perundang-undangan, sebagaimana yang terjadi di Perancis, Turki, Mesir, Irak dan Syria. Sumber seperti ini dinamakan dengan sumber historis atau sejarah.

Ini berarti bahwa, negara manapun di dunia ini mengambil undang-undang dasar dan undang-undangnya dari kedua sumber diatas. Bisa dari sumber perundang-undangan atau dari sumber historis. Dalam hal ini, undang-undang dasar merupakan hukum-hukum umum, adapun undang-undang merupakan hukum-hukum khusus yang merupakan cabang.

Setelah kita membahas makna dan definisi kedua kata itu, berikut dengan sumber lahirnya dan pengambilannya, sekarang muncul pertanyaan, bolehkah kaum muslim menggunakan dua istilah ini atau tidak?

Kita telah melihat, kata *dustur* dan *qonun* dalam istilah asing berarti hukum-hukum tertentu yang telah dilegalisasi oleh negara untuk dijalankan oleh rakyat sebagai suatu keharusan. Makna seperti ini terdapat juga pada kaum muslim, karena *kholifah* memiliki wewenang untuk melegalisasi hukum syara tertentu yang mengikat rakyat untuk dilaksanakan. Oleh karena itu dua istilah ini yaitu *dustur* dan *qonun* boleh digunakan tanpa ada halangan. Seandainya ada suatu penyimpangan dari kedua istilah ini, maka kaum muslim dilarang untuk menggunakannya, seperti kata “keadilan sosial” yang maknanya bertentangan dengan konsep Islam. Karena kata adil dalam Islam adalah lawan dari dzalim. Di dalam Islam jaminan pendidikan dan kesehatan serta jaminan hak-hak buruh dan pekerja, adalah hak bagi seluruh rakyat, baik yang kaya maupun yang miskin. Bahkan jaminan hak-hak orang yang lemah dan membutuhkan, adalah juga hak yang dimiliki

seluruh rakyat yang memiliki kewarganegaraan Islam, baik pegawai atau bukan, buruh maupun petani dan lain sebagainya. Meskipun begitu jika istilah asing itu sesuai maknanya dengan pengertian kaum muslim, maka boleh saja digunakan. Misalnya kata pajak (*dloriibah*) yaitu harta yang dipungut dari rakyat untuk keperluan administrasi negara, makna seperti ini didapati pada kaum muslim dan dalam Daulah Islam, sehingga boleh dipergunakan.

Adakah perbedaan antara *dustur* dan *qonun* dalam Islam dengan mabda lainnya?

Tentu saja, perbedaannya amatlah jauh. Karena sumber syariah Islam hanyalah Al-Quran dan As-sunah. Tempat lahirnya adalah ijtihad para mujtahid dan legalisasi *kholifah* terhadap hukum syara yang diperintahkan untuk dilaksanakan oleh rakyat. Sedangkan sumber undang-undang selain Islam adalah adat istiadat, yurisprudensi atau yang lainnya. Tempat lahirnya adalah dewan pendiri dan majlis perwakilan rakyat yang bertugas menyusun undang-undang. Rakyat dalam sistem mereka adalah sumber kekuasaan dan kedaulatan, sementara dalam Islam kedaulatan berada di tangan syara'.

Pertanyaannya sekarang adalah: "Pentingkah saat ini dilakukan legalisasi hukum, dan apakah termasuk kemaslahatan bagi kaum muslim membuat *dustur* yang lengkap serta undang-undang yang bersifat umum, mencakup seluruh hukum, atau tidak?

Sejak masa Abu Bakar r.a. hingga *khalifah* terakhir, terlihat bahwa legalisasi hukum yang mengikat kaum muslim adalah perkara yang sangat urgen untuk dilakukan. Namun, legalisasi hukum hanya dilakukan oleh negara untuk beberapa hukum tertentu, bukan seluruhnya. Menurut catatan sejarah, belum pernah negara melegalisasikan seluruh hukum, kecuali pada sebagian kurun. Misalnya pada masa kekuasaan Bani Ayyub yang mengadopsi seluruh mazhab Syafi'i dan pada masa Daulah Utsmaniyah yang mengadopsi mazhab Hanafi.

Dustur dan *qonun* yang lengkap dan menyeluruh ternyata tidak bisa membantu menumbuhkan kreatifitas berfikir dan berijtihad. Oleh karena itu, pada masa-masa permulaan kaum muslim, masa shahabat, *tabi'in* dan *tabiut taabi'in*, mereka selalu menjauhi langkah seperti ini. Dan membatasi legalisasi hukum hanya untuk

kepentingan memelihara kesamaan aturan dan administrasi negara. Yang paling baik untuk dilakukan adalah, negara membuat *dustur* yang memuat hukum-hukum umum yang dapat menentukan bentuk negara dan menjamin persatuan dan kesatuan, kemudian memberi kebebasan kepada para *wali* maupun *qodli* melakukan penggalan hukum atau berijtihad sendiri.

Mungkinkah hal itu dilakukan pada saat langkanya mujtahid dan hampir semua manusia adalah *muqollid*?

Tentu saja tidak mungkin, karena saat ini jumlah mujtahid amat sedikit. Yang harus dilakukan sekarang adalah Negara mengadopsi hukum-hukum yang digunakan untuk mengatur masyarakat yang dilakukan *kholifah*, *wali* maupun *qodli*. Ini dilakukan mengingat sulitnya penerapan hukum-hukum Allah oleh *qodli* maupun *wali* karena tidak ada kemampuan untuk berijtihad. Yang ada hanya taklid yang seringkali menimbulkan perbedaan dan pertentangan. Disamping itu jika legalisasi tidak berdasarkan proses ijtihad dan hukum didapat hanya sebatas pengetahuan, maka akan muncul bermacam-macam hukum dan pertentangan di dalam satu

negara, bahkan dalam satu bagian wilayah atau daerah, dan malah akan mengakibatkan tidak diterapkannya hukum Allah. Dengan demikian, saat kebodohan terhadap Islam merajalela, Daulah Islam harus melegalisasikan hukum-hukum tertentu dalam bidang *mu'amalah*, *'uqubat* (sangsi-sangsi) dan bukan pada bidang aqidah dan ibadah. Legalisasi hendaknya bersifat umum dan mencakup seluruh bidang hukum, agar urusan negara dapat terkendali, dan urusan kaum muslim berjalan sesuai dengan hukum-hukum Allah.

Bolehkah negara melegalisasi beberapa hukum baru yang masih samar dalam Islam seperti nasionalisasi?

Jawabnya adalah tidak boleh, karena Allah SWT telah berfirman: "Tatkala negara melegalisasi beberapa hukum dan membuat undang-undang, negara harus tetap terikat dengan hukum syariah Islam, bukan pada yang lain. Negara tidak mengambil hukum apapun yang bukan berasal dari syariah Islam, tanpa memperhatikan lagi apakah sesuai dengan ataukah tidak. Negara misalnya, tidak mengadopsi hukum nasionalisasi tetapi mengambil hukum yang mengatur kepemilikan umum. Berdasarkan hal ini, negara harus terikat

dengan hukum syariah Islam dalam setiap perkara yang berhubungan dengan *fikroh* dan *thoriqoh*. Adapun undang-undang yang tidak berhubungan dengan *fikroh* dan *thoriqoh*, yaitu yang tidak menggambarkan pandangan hidup seperti undang-undang administrasi negara, pengaturan departemen dan lain sebagainya, termasuk ke dalam sarana atau teknis, yang kedudukannya sama dengan sains, teknis dan industri. Yang demikian itu boleh diambil dan dimanfaatkan oleh negara untuk mengatur segala urusannya. Umar bin Khaththab r.a. melakukan hal ini tatkala membangun sistem perkantoran dan pengarsipan yang mengambil contoh dari Persia. Urusan administrasi dan teknis pelaksanaan kerja ini tidak ada kaitannya dengan undang-undang dasar.

Bagaimana negara melegalisasi hukum-hukum tersebut?

Ketika negara melegalisasi hukum apapun, pengambilannya harus berdasarkan pertimbangan dalil syar'i yang kuat disertai pemahaman yang tepat mengenai peristiwa yang sedang terjadi. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah mengkaji peristiwa yang sedang terjadi. Kemudian negara mengkaji dalil syar'i dan memahami hukum

syariah Islam. Baru setelah itu, negara melegalisasi hukum yang digalinya sendiri atau dari hasil pendapat seorang mujtahid setelah negara merasa puas dengan dalil yang dipergunakan. Hukum ini bisa juga diambil secara langsung dari Kitab, Sunah, Ijma' dan Qiyas. Namun harus melalui ijtihad yang syar'i, sekalipun hanya dalam satu masalah.

Adakah contoh untuk hal tersebut?

Contohnya adalah, ketika negara ingin melegalisasi hukum mengenai larangan asuransi barang, maka langkah pertama yang harus dilakukan negara adalah mempelajari apa yang dimaksud dengan asuransi barang. Setelah diketahui secara benar, kemudian negara mempelajari sarana-sarana kepemilikan. Dan terakhir negara menerapkan hukum Allah mengenai hak kepemilikan pada jenis asuransi itu sekaligus melegalisasikan hukum tersebut, dan akan terlihat perbedaan antara hukum jaminan atau asuransi di dalam Islam dengan hukum jaminan yang ada pada Kapitalis saat ini.

Apa yang mengharuskan adanya pasal-pasal di dalam *dustur* maupun *qonun*?

Untuk setiap *dustur* maupun *qonun*, harus mempunyai *muqoddimah* (argumentasi syar'i)

yang menjelaskan dengan gamblang mazhab mana yang diambil dalam setiap pasalnya, disertai dengan dalilnya. Bisa juga dengan menjelaskan dalil syar'i yang diambil untuk setiap pasalnya, jika diambil melalui ijtihad yang benar. Penjelasan itu dilakukan agar kaum muslimin mengetahui hukum-hukum yang diadopsi oleh negara dalam undang-undang dasar dan perundang-undangan umum itu adalah hukum-hukum syara yang diperoleh melalui ijtihad yang benar. Apabila undang-undang dasar dan perundang-undangan umum tersebut bukan hukum syara, kaum muslimin tidak wajib menta'atinya. Oleh karena itu negara harus mempunyai sejumlah hukum Islam yang diadopsi menjadi undang-undang dasar dan perundang-undangan yang akan diterapkan pada rakyat.

Atas dasar inilah, terdapat peluang bagi kami untuk menawarkan rancangan undang-undang dasar Daulah Islam, yang akan diterapkan nantinya oleh Daulah Islam di masa mendatang yang meliputi seluruh dunia Islam.

Diskusi:

Tanya : Mengapa ada pertanyaan khusus tentang kebolehan mengadopsi istilah asing dalam masalah hukum?

Jawab : Hukum berkaitan erat dengan suatu pandangan hidup berupa aqidah dan aturan. Sehingga, hukum Islam hanya boleh diambil dari mabda (ideologi) Islam. Sementara segala sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan pandangan hidup tertentu, seperti ilmu, sains dan teknologi, boleh saja diambil sekalipun dari luar Islam.

Tanya : Apakah semua hal yang tidak ada kaitannya dengan aqidah dan aturan (sistem) Islam tidak boleh diambil?

Jawab : Tidak demikian, karena disana terdapat sistem administrasi negara, salah satu sistem yang bukan berasal dari Islam dan kaum muslim dan sistem ini tidak berkaitan ideologi Islam, namun tidak dilarang untuk mengambilnya.

Tanya : Apa perbedaan antara sumber lahir dengan sumber rujukan *dustur*?

Jawab : Sumber lahir *dustur* adalah tatacara muncul dan lahirnya *dustur* yang sebelumnya tidak ada. Adapun sumber rujukan *dustur* adalah asas yang melahirkan dan memunculkan *dustur*. Adat istiadat ketika dijadikan sebagai tatacara lahirnya *dustur* kemudian memunculkan pasal-pasal aturan, maka adat istiadat ini menjadi sumber lahirnya *dustur*. Tetapi, ketika *dustur* diambil dari adat istiadat dan hasil dari kebiasaan hidup masyarakat, maka adat istiadat menjadi sumber rujukan *dustur*.

Tanya : Apa perbedaan antara sumber perundang-undangan dengan sumber historis yang menjadi sumber *dustur*?

Jawab : Sumber perundang-undangan adalah suatu asas yang berhubungan dengan undang-undang seperti yurisprudensi dan pendapat para ahli hukum. Adapun sumber historis adalah asas yang berhubungan dengan fakta-fakta sejarah yang terbentuk, contohnya seperti adat istiadat.

Tanya : Istilah “keadilan sosial” terdiri dari kata “keadilan” dan “sosial”, dan kedua kata ini dibenarkan dalam Islam, tetapi mengapa kita dilarang untuk menggunakan istilah ini?

Jawab : Kata “keadilan sosial” adalah ungkapan atau istilah asing ,milik sistem asing. Istilah ini tidak dapat dibagi ke dalam dua kata yang masing-masing punya penunjukan makna yang berbeda, karena keduanya adalah idiom yang punya makna tertentu.

Tanya : Apakah Islam dengan mabda yang lain punya pandangan berbeda terhadap kekuasaan dan pemerintahan?

Jawab : Benar. Kekuasaan dalam Islam diberikan oleh syara kepada orang yang berhak sesuai hukum Islam. Seorang *kholifah* –sebagai wakil umat - tidak mempunyai kekuasaan yang luas dalam menerapkan hukum kecuali dengan hukum syara’. Demikian pula seorang *wali*, *qodli* dan juga *mu'awin* (pembantu *kholifah*). Menurut pandangan sistem selain Islam, sumber kekuasaan adalah masyarakat. Adapun pemerintahan dalam Islam adalah milik umat, dan umat

mewakilkan pemerintahan ini kepada orang yang akan menerapkan syariah Allah. Dalilnya adalah ijma' shahabat, saat peristiwa di Tsaqifah bani Saa'idah mereka memilih Abu Bakar r.a. menjadi *kholifah* sebagai wakil mereka dalam menerapkan syariah Allah dan mengemban Islam kepada umat yang lain. Pemerintahan diluar sistem Islam, sama halnya dengan kekuasaan, menjadi milik masyarakat yang kemudian diberikan kepada orang yang mereka kehendaki, dan mereka bisa mengambil alih pemerintahan dari orang tersebut bilamana tidak lagi mereka kehendaki.

Tanya : Apa makna kata *tabanni* (legalisasi atau adopsi) hukum syara yang dilakukan seorang penguasa?

Jawab : Secara bahasa, kata *tabanni* berarti seseorang yang menjadikan seorang anak menjadi anaknya. Menurut istilah, *tabanni* berarti mengambil sesuatu yang bersifat materi ataupun maknawi menjadi miliknya, menjadi hal yang istimewa baginya dan berada di bawah wewenanganya. Seorang

penguasa ketika melegalisasi hukum tertentu yang dijadikan solusi suatu masalah, berarti ia telah mengambil hukum baik hasil ijtihadnya sendiri ataupun hasil ijtihad mujtahid lainnya yang akan diterapkan pada masalah yang dihadapi. Legalisasi suatu hukum yang digali sendiri oleh penguasa, tidak akan sempurna kecuali hukum tersebut telah digali sendiri olehnya atau oleh yang lain dalam satu masalah yang sama. Seperti Imam syafi'i dengan *qoul qodim* dan *qoul jadid*nya. Pada satu hukum yang digali orang lain, seorang penguasa akan melakukan *tarjih* (memilih yang paling kuat dalilnya) terhadap hukum-hukum yang disodorkan padanya dari beberapa orang mujtahid. Dan bisa juga ia melegalisasi hukum dari hasil ijtihadnya sendiri apabila ia termasuk orang yang punya keahlian berijtihad sekalipun dalam beberapa masalah.

Tanya : Mengapa legalisasi *dustur* dan *qonun* yang bersifat umum, mencakup seluruh hukum tidak mendukung kreatifitas berfikir, dan berijtihad dalam menggali hukum syara'?

Jawab : Legalisasi seluruh hukum akan menghalangi orang yang memiliki kemampuan berfikir dan menggali hukum-sekalipun dalam satu masalah- untuk melakukan penggalian hukum, apabila di tengah-tengah masyarakat telah tersedia hukum yang siap pakai. Kondisi ini tidak mendorong mereka untuk menyibukkan pikirannya memahami dalil-dalil syara', memahami peristiwa yang terjadi dan menggali hukum yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang senantiasa muncul. Perkara lain yang juga tidak mendukung sikap inofativ adalah, *dustur* yang diadopsi itu terbatas pada beberapa undang-undang umum dan tidak mencakup semua aspek kehidupan.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan menentukan bentuk negara ketika melegalisasi hukum?

Jawab : Hukum yang dilegalisasi itu hendaknya tidak melewati batas struktur Daulah yang telah ditetapkan yaitu, *khilafah* yang dipimpin seorang *kholifah*, *mu'awin* yang membantu *kholifah* dalam bidang

administrasi dan pemerintahan, *struktur peradilan*, *amir jihad* yang mengepalai militer, *majlis umat* yang punya kewenangan tertentu, *kantor-kantor administrasi* yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua dan *wilayah* yang dipimpin seorang wali.

Tanya : Bagaimana kebijakan umum atau sentralisasi pemerintahan dapat menjamin keutuhan dan kesatuan Daulah?

Jawab : Pada saat Daulah diharapkan akan berkembang luas, hendaknya direncanakan untuk dibagi menjadi beberapa wilayah. Setiap wilayah dipimpin oleh seorang *wali* dengan wewenang yang telah ditentukan sesuai dengan yang telah diberikan oleh *kholifah*. Dan ditentukan pula bagaimana hubungan dia dengan *kholifah*, koreksi dan evaluasi para *wali* didepan *kholifah* dan umat, melalui majlis wilayah dengan pengawasan dari pemerintah pusat. Apabila ada satu wilayah yang luas, dan tidak perlu dibagi menjadi wilayah baru, maka mungkin saja wilayah tersebut dibagi ke dalam beberapa daerah yang dipimpin oleh pejabat

setingkat bupati atau walikota, yang mempunyai wewenang sebagaimana *wali*. Mereka, mengikuti arahan dari para *wali*, dan para *wali* mengikuti arahan *kholifah*. Dengan rancangan hukum umum seperti ini, kesatuan Daulah dapat dipelihara dan tercegah dari perpecahan ke dalam negara-negara yang lebih kecil, seperti yang terjadi pada beberapa masa Daulah Islam yang telah lalu.

Tanya : Bagaimana sikap taklid yang terjadi dalam pemerintahan dapat menyebabkan perbedaan, perselisihan dan bahkan menyimpang dari apa yang telah Allah turunkan?

Jawab : Ketika seorang *kholifah* bertaklid kepada seorang *faqih* (ahli hukum) untuk menyelesaikan satu masalah, kemudian ia memutuskan perkara itu ke seluruh penjurur Daulah agar semua menjalankan apa yang telah diadopsinya. Maka semua pihak akan menjalankan keputusan tersebut. Namun, apabila *kholifah* membiarkan para *mu'awin*, *wali* dan *qodli* mengikuti seorang *faqih* atau

mazhab yang berbeda-beda, maka diantara mereka akan terjadi perbedaan hukum. Dan terkadang mereka akan saling berselisih ketika seorang dari mereka mempunyai pandangan yang berbeda dengan yang lain dalam masalah yang sama pada dua wilayah yang berbeda atau terjadi pada dua orang *qodli* di dalam wilayah yang sama. Dan terkadang juga seorang penguasa atau *qodli* menakwilkan beberapa masalah yang masih samar dalam fikih Islam, tapi kemudian ia membolehkannya, seperti asuransi, padahal asuransi bertentangan dengan Islam.

Tanya : Tidakkah teks *dustur* yang mencantumkan sumber-sumber *dustur* sudah memenuhi syarat untuk dikatakan bahwa ia bersifat Islami apabila yang menjadi sumbernya itu adalah perundangan-undangan Islam, seperti misalnya *dustur* negara Perancis?

Jawab : Suatu *dustur* tidak dikatakan Islami kecuali sumbernya adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Keduanya adalah sumber perundangan-undangan Islam. Adapun apa yang dicantumkan dalam suatu *dustur* bahwa

yang menjadi sumbernya adalah perundang-undangan Islam, seperti halnya *dustur* Perancis, tidak akan pernah menjadi Islami karena ia tidak menuliskan *dusturnya* kepada perundang-undangan Islam, melainkan sebagai rujukan seperti sumber rujukan lain tanpa memperhatikan berasal dari kafir atau Islam dalam mengambil hukum-hukumnya. Seharusnya, si pembuat undang-undang ini menghadapkan wajahnya kepada Allah dan mentaati-Nya, serta terikat dengan hukum syara, agar ia mendapat keridloan Allah.

Tanya : Apa maksudnya undang-undang administrasi yang termasuk sarana teknis diambil dari orang non muslim sebagai ilmu dan teknologi?

Jawab : Ketika Umar bin Khatthab r.a. mengambil sistem birokrasi untuk mengatur administrasi Daulah sebagai sarana, seperti rekaman arsip milik negeri Persia. Beliau mengambil teknis kesekretariatan dan manajemen dengan sedikit melakukan revisi didalamnya. Dengan demikian, beliau telah mengambil hasil dari ilmu industri kertas

dan tinta serta pengarsipan yang tidak ada kaitannya dengan hukum, sebagai sebuah hukum. Namun berkaitan dengan tatacara, pelaksanaan dan penerapan hukum tersebut.

Tanya : Apa yang dimaksud dengan kekuatan dalil *syar'i*?

Jawab : Kekuatan dan kelemahan suatu dalil *syar'i*, ditentukan oleh sumber dan penunjukannya terhadap suatu hukum. Apabila dalil yang digunakan untuk menggali hukum itu *qoth'iy tsubut* (pasti sumbernya) dan *qoth'iy dalaalah* (pasti penunjukannya), maka itulah yang paling kuat. Apabila sumbernya *dzonni (dzonni tsubut)*, penunjukannya *qoth'iy (qoth'iy dalaalah)* ataupun *dzonni (dzonni dalaalah)*, kekuatan dalilnya berkurang dibandingkan yang sebelumnya. Dan apabila sumbernya pasti (*qoth'iy tsubut*) sedangkan penunjukannya *dzonni (dzonni dalaalah)*, maka kekuatan dalilnya berada diantara yang pertama dan yang kedua, yaitu sedikit lebih kurang dari yang pertama dan sedikit lebih kuat dari yang kedua.

Tanya : Adakah contoh untuk hal tersebut?

Jawab : Al-Quranul Karim dan Hadits Mutawatir, merupakan sumber hukum syara. Kedua-duanya adalah sumber yang *qoth'iy*. Namun di dalam Al-Quran maupun Hadits Mutawatir, ada penunjukkan yang pasti (*qoth'iy dalaalah*) dan ada penunjukan yang *dzonni* (*dzonni dalaalah*). Hadits-hadits selain Mutawatir yaitu berupa hadits *shohih*, semuanya berstatus *dzonni*, sekalipun penunjukannya ada yang *qoth'iy* dan ada pula yang *dzonni*.

Tanya : Apakah boleh mengambil *dustur* dari satu mazhab tertentu secara keseluruhan, seperti salah satu mazhab Ahlus sunnah atau Syi'ah?

Jawab : Pada kondisi seperti saat ini, dimana terjadi kelangkaan mujtahid, Daulah Islam diperbolehkan melegalisasi *dustur* nya dengan bertaklid, sekalipun dengan mentarjih (memilih yang paling kuat) hukum berdasarkan kekuatan dalilnya, atau dengan ijtihad parsial, yaitu berusaha menggali hukum baru yang sebelumnya telah digali oleh yang lain, baik ia pengikut mazhab atau

bukan. Oleh karena itu termasuk kebolehan mengambil mazhab secara keseluruhan seperti yang dilakukan oleh pemerintahan Ayyub yang mengikuti mazhab Syafi'i. Demikian juga dengan mazhab Ja'far atau Zaidi yang diambil oleh kelompok Syi'ah, dengan berpegang pada kaidah: *"Apabila shohih suatu dalil, maka itu adalah mazhabku, dan apabila tidak maka lemparkanlah pendapatku itu (yang salah) ke dinding"*. Dan kaidah: *"Ijtihadku ini adalah benar, tapi bisa jadi mengandung kesalahan. Dan ijtihad orang lain adalah salah, tapi bisa jadi mengandung kebenaran"*.

AKHLAK DALAM PANDANGAN ISLAM

Pemaparan:

Untuk menyempurnakan rangkaian pembahasan ini, kami melihat ada satu topik penting yang banyak diperbincangkan orang dan pengaruhnya cukup besar dalam kehidupan masyarakat maupun individu. Topik tersebut adalah tentang akhlak dalam pandangan Islam.

Seperti telah diketahui, agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Penciptanya, hubungan manusia dengan dirinya dan hubungan manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan Penciptanya tercakup dalam bidang 'aqidah dan ibadah. Hubungan manusia dengan dirinya diatur dengan hukum akhlak, makanan dan minuman, serta pakaian. Dan hubungan manusia dengan sesamanya, diatur dengan hukum *mu'amalat* dan *'uqubat* (sangsi).

Islam telah memecahkan persoalan hidup manusia secara menyeluruh dengan

menitikberatkan perhatiannya kepada umat manusia secara integral, tidak terbagi-bagi. Sehingga kita melihat Islam menyelesaikan persoalan manusia dengan metode yang sama, yaitu membangun semua solusi persoalan tersebut diatas dasar 'aqidah. Yaitu asas ruhiyah tentang kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah, yang dijadikan asas peradaban Islam, asas syariah Islam dan asas negara.

Syariah Islam telah menopang sistem kehidupan dan memerinci aturannya. Ada peraturan ibadah, *mu'amalat* dan *'uqubat*. Syariah Islam tidak mengkhususkan akhlak sebagai pembahasan yang berdiri sendiri, namun demikian Islam telah mengatur hukum-hukum akhlak dengan anggapan bahwa akhlak adalah bagian dari perintah dan larangan Allah SWT tanpa melihat lagi apakah akhlak harus diberi perhatian khusus, melebihi hukum dan ajaran Islam yang lain. Bahkan pembahasan akhlak tidak begitu banyak, sehingga tidak dibuat bab tersendiri dalam fiqh. Para *fuqoha* (ulama fiqh) dan *mujtahid* tidak menitikberatkan pembahasan dan penggalan hukum dalam masalah akhlak.

Dalam kitab-kitab fiqih yang meliputi hukum syara tidak ditemukan bab khusus tentang akhlak. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan karena akhlak, tidak berpengaruh langsung terhadap tegaknya suatu masyarakat. Masyarakat tegak dengan peraturan-peraturan hidup, dan dipengaruhi oleh perasaan dan pemikiran yang merupakan kebiasaan umum, hasil dari pemahaman hidup yang dapat menggerakkan masyarakat. Sehingga yang menggerakkan masyarakat bukanlah akhlak, melainkan peraturan-peraturan yang diterapkan di tengah masyarakat, pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan yang ada pada masyarakat. Akhlak sendiri adalah buah dari pemikiran, perasaan dan penerapan aturan.

Ketika akhlak tidak mampu mengeksiskan dan menggerakkan masyarakat, bolehkah kita mendakwahkan akhlak di tengah-tengah masyarakat?

Tanpa ragu lagi kita mengatakan bahwa berdakwah kepada akhlak adalah tidak boleh. Sebab, akhlak merupakan hasil dari pelaksanaan perintah dan larangan Allah SWT yang dapat dibentuk dengan cara mengajak masyarakat kepada aqidah dan melaksanakan Islam secara sempurna.

Disamping itu, mengajak masyarakat pada akhlak semata, dapat memutar balikkan persepsi Islam tentang kehidupan dan dapat menjauhkan manusia dari pemahaman yang benar tentang hakikat masyarakat dan pembentukannya. Bahkan dapat membuat manusia salah menduga bahwa keutamaan dan kelebihan individu dapat membangun umat dan masyarakat, dan mengakibatkan kelalaian dalam melangkah menuju kemajuan hidup. Dengan demikian dakwah seperti ini akan memunculkan anggapan bahwa dakwah Islam hanya kepada akhlak semata dan bisa mengaburkan gambaran utuh pemikiran Islam. Lebih dari itu dapat menjauhkan masyarakat dari satu-satunya metode dakwah yang dapat menghasilkan penerapan Islam, yaitu tegaknya Daulah Islam di muka bumi.

Bukankah akhlak tetap merupakan bagian dari pengaturan interaksi manusia dengan dirinya, lalu mengapa tidak ada sistem khusus bagi akhlak?

Hal ini dikembalikan pada realita bahwa, syariah Islam pada saat mengatur hubungan manusia dengan dirinya, melalui hukum syara yang berkaitan dengan sifat akhlak, tidak menjadikannya sebagai aturan tersendiri seperti halnya aturan

ibadah dan *mu'amalah*. Akan tetapi menjadikan akhlak bagian dari perintah dan larangan Allah, untuk merealisasikan nilai *khuluqiyah* (nilai-nilai akhlak). Seorang muslim ketika menyambut seruan Allah untuk berlaku jujur, maka ia akan jujur. Apabila Allah memerintahkannya untuk amanah, dia akan amanah. Begitu pula apabila Allah melarang dia curang dan berbuat dengki, ia akan menjauhinya. Sehingga akhlak dapat dibentuk hanya dengan satu cara, yaitu memenuhi perintah Allah SWT untuk merealisasikan akhlak, yaitu budi pekerti luhur dan amal kebajikan. Sifat-sifat ini muncul karena hasil perbuatan. Seperti sifat *'iffah* (menjaga diri) muncul dari pelaksanaan shalat. Atau sifat-sifat tersebut muncul karena memang wajib diperhatikan saat melakukan berbagai kegiatan interaksi, seperti jujur yang harus ada saat melakukan jual beli. Meski aktivitas jual beli tidak otomatis menghasilkan nilai akhlak, karena nilai tersebut bukan tujuan dari transaksi jual beli. Sifat ini muncul sebagai hasil dari pelaksanaan amal perbuatan, atau sebagai perkara yang mesti diperhatikan saat melakukan satu perbuatan. Sehingga seorang mukmin dapat memperoleh nilai ruhani dari pelaksanaan shalatnya. Dan contoh

lain, ia memperoleh nilai materi dalam transaksi perdagangannya, dan pada saat yang sama ia telah memiliki sifat-sifat akhlak yang terpuji.

Seperti apa sifat akhlak yang baik dan yang buruk dalam pandangan syara'?

Allah SWT telah memerintahkan jujur, amanah, punya rasa malu, berbuat baik pada kedua orang tua, silaturahmi, menolong orang dalam kesulitan dan sebagainya. Semuanya merupakan sifat akhlak yang baik dan Allah menganjurkan kita terikat dengan sifat-sifat ini. Sebaliknya, Allah melarang mempunyai sifat-sifat yang buruk seperti berdusta, khianat, dengki, durhaka, melakukan maksiyat dan sebagainya.

Bagaimana menanamkan sifat-sifat baik ini pada jiwa individu dan masyarakat?

Menanamkan sifat-sifat baik pada masyarakat dapat dicapai dengan mewujudkan perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran Islam. Setelah hal ini terwujud di tengah-tengah masyarakat, maka pasti akan terbentuk pula dalam diri individu-individu. Bagaimana hal itu bisa diwujudkan?

Sebagai langkah awal, harus ada kelompok atau jamaah Islam yang mengamalkan Islam secara

keseluruhan, tidak hanya menganjurkan untuk terikat pada akhlak semata. Individu-individu yang ada dalam jamaah itu merupakan satu kesatuan, bukan individu yang terpisah-pisah. Mereka mengemban dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat, mewujudkan pemikiran dan perasaan Islam. Sehingga seluruh anggota masyarakat akan memiliki akhlak, setelah mereka berbondong-bondong kembali kepada Islam.

Penjelasan ini menjadikan kita bertanya tentang sifat-sifat yang harus menjadi elemen utama individu?

Ada empat sifat yang wajib dimiliki serta dicapai oleh individu, yaitu sifat-sifat yang menyangkut masalah aqidah, ibadah, *mu'amalat* dan akhlak. Empat hal ini tidak boleh dipisahkan pada pribadi seseorang, sehingga harus selalu lengkap dan sempurna. Sekalipun hanya satu dari elemen itu yang hilang, maka tidak akan tercapai kesempurnaan pribadi individu. Apabila kita membaca Al-Quran pada **surat Luqman** yang dimulai dengan ayat: *"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat memberinya pelajaran: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya*

mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kedzaliman yang besar” dan diakhiri dengan ayat: “Dan berbuat sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkan suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”. Kita mendapati bahwa keempat elemen itu ada disana. Demikian pula dalam surat al-Furqon: “Dan hamba-hamba yang baik dari Robb yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati. Dan ketika orang-orang jahil menyapa mereka, mereka ucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”, hingga ayat: “Mereka itulah orang-orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat didalamnya. Mereka kekal didalamnya, surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman”.

Kita dapat pula dalam surat Al-Isra, saat kita membaca ayat: *“Dan Robbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu dan bapakmu dengan sebaik-baiknya”* hingga ayat: *“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali*

tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatan yang amat dibenci disisi Robbmumu". Semua ayat yang ada pada ketiga surat diatas, merupakan satu kesatuan yang sempurna dalam menonjolkan sifat-sifat yang beraneka ragam, yang membentuk identitas seorang muslim dan menjelaskan kepribadian Islam yang khas, sehingga berbeda dengan umat yang lain.

Apa yang menarik perhatian kita saat membaca semua ayat tadi?

Kita perhatikan bahwa sifat-sifat akhlak merupakan perintah dan larangan Alah SWT. Sebagian merupakan hukum-hukum yang berkaitan dengan aqidah, sebagian lainnya berkaitan dengan ibadah, *mu'amalah* dan akhlak. Dapat dilihat pula, bahwa ia tidak terbatas hanya pada sifat-sifat akhlak, tapi juga mencakup aqidah, ibadah, *mu'amalah* disamping akhlak. Sifat-sifat inilah yang dapat membentuk kepribadian Islam yang khas. Membatasi pengambilan hukum hanya kepada salah satu dari empat elemen ini, seperti akhlak misalnya, berarti meniadakan terbentuknya pribadi yang sempurna dan kepribadian yang Islami.

Untuk mencapai tujuan akhlak, hendaklah dilandaskan pada pondasi ruhiyah yakni aqidah Islam. Dan sifat-sifat ini harus dilandaskan pada aqidah semata. Oleh karena itu seorang muslim tidak akan memiliki sifat jujur hanya semata-mata kejujuran saja, tetapi karena Allah memerintahkan demikian; meskipun ia mempertimbangkan terwujudnya nilai akhlak ketika ia berbuat jujur. Dengan demikian akhlak tidak semata-mata wajib dimiliki karena dibutuhkan oleh manusia, akan tetapi ia merupakan perintah Allah.

Kemudian, sifat akhlak ini adakalanya diperoleh melalui ibadah, sebagai pelaksanaan dari perintah Allah dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-Ankabut : 45).* Dan wajib juga diperhatikan perolehan sifat akhlak dalam *mu'amalah*, sesuai sabda Rasul: *"agama itu adalah mu'amalah"*. Disamping itu, akhlak merupakan sekumpulan perintah dan larangan Allah yang bisa mengokohkan jiwa seorang muslim.

Namun kita melihat sifat-sifat tersebut menyatu satu sama lain, bagaimana kita memilah-milahnya dari elemen-elemen kepribadian seorang muslim yang lainnya?

Memang benar, sifat-sifat akhlak menyatu dengan aturan hidup yang lain yaitu aqidah, ibadah dan *mu'amalah*. Namun akhlak tetap merupakan sifat-sifat yang berdiri sendiri. Seperti seseorang beriman atau seseorang yang berdusta, sehingga kita melihat bahwa Rasul telah memerintahkan seorang mukmin untuk menghiasi diri dengan sifat jujur. Dan terkadang seseorang itu melakukan sholat dan melakukan penipuan. Dan kita melihat Rasulullah memerintahkan muslim untuk menjauhi perbuatan penipuan dengan sabdanya: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang suka menipu"* atau dalam riwayat lain beliau bersabda: *"Barangsiapa yang melakukan penipuan tidak termasuk golongan kami"*. Dan kadang seseorang itu berbuat khianat, oleh karena itu kita melihat Rasulullah sangat menekankan seorang muslim untuk memegang amanah ketika bekerjasama dalam perdagangan. Dengan demikian sifat-sifat akhlak yang menyatu dengan aturan hidup lainnya, pada saat bersamaan merupakan sifat yang terpisah dari masing-masing aturan. Disatukannya akhlak dengan aturan hidup lainnya, Islam menghendaki adanya jaminan pembentukan pribadi muslim yang sholeh dan sempurna di atas dasar ruhiyah, yang

merupakan pemenuhan terhadap perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Bukan berdasarkan pada manfaat atau mudlorot yang ada pada sifat-sifat tersebut. Inilah yang menjadikan seorang muslim mempunyai sifat akhlak yang baik secara terus menerus dan konsisten, selama ia berupaya melaksanakan ajaran Islam dan selama ia tidak memperhatikan aspek manfaat. Akhlak tidak ditujukan semata-mata untuk kemanfaatan. Bahkan pandangan terhadap manfaat itu harus dijauhkan. Karena tujuan akhlak adalah menghasilkan nilai akhlak saja, bukan nilai materi, nilai kemanusiaan, atau nilai kerohanian. Selain itu nilai-nilai ini tidak boleh dicampur adukkan dengan akhlak, agar tidak terjadi kebimbangan dalam memiliki akhlakbeserta sifat-sifatnya. Perlu diperhatikan disini, nilai materi harus dijauhkan dari akhlak karena akan menghasilkan pelaksanaan akhlak yang hanya mencari keuntungan. Dan hal ini justru akan sangat membahayakan akhlak.

Ini semua dikaitkan dengan pembentukan akhlak pada individu, kemudian dimana peran akhlak dalam membentuk masyarakat?

Akhlak adalah salah satu dasar bagi pembentukan kepribadian individu. Dan tentu saja

secara pasti, akhlak sebagai salah satu dasar pembentuk masyarakat tidak akan diabaikan begitu saja. Karena suatu masyarakat tidak akan baik kecuali ketika akhlaknya baik. Namun, masyarakat tidak akan menjadi baik hanya dengan akhlak, melainkan dengan dibentuknya pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan Islami, serta diterapkannya aturan di tengah-tengah masyarakat itu. Unsur-unsur pembentukan masyarakat, berbeda dengan unsur-unsur pembentukan individu. Unsur pembentuk masyarakat lebih luas sifatnya, sebagai contoh: aqidah Islam harus ada pada masyarakat demikian juga pada individu. Prakteknya di masyarakat tidak berhenti pada aturan-aturan individu, melainkan lebih luas dari itu, yaitu mencakup seluruh pemikiran Islam yang terkait dengan aqidah, ibadah, *mu'amalah*, dan akhlak. Demikian pula pada masyarakat tersebut harus ada perasaan-perasaan Islami yang terbentuk dari adanya kecenderungan, keinginan serta perasaan yang diatur dengan hukum halal dan haram. Kondisi seperti ini akan membentuk adat istiadat dan kebiasaan yang Islami, dimana seorang individu muslim di dalam masyarakat tersebut akan menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan

yang berguna bagi masyarakat umum. Di dalam masyarakat harus ada penerapan aturan Islam, yang mengatur interaksi antar individu maupun kelompok. Demikianlah, unsur pembentukan masyarakat lebih luas dari unsur pembentukan individu, sekalipun unsur pembentukan individu telah tercakup didalamnya. Dari sini dapat dipastikan bahwa, perbaikan individu harus senantiasa diikuti dengan perbaikan masyarakat. Sebagaimana dapat pula dipastikan tidak akan terjadi perbaikan masyarakat tanpa adanya perbaikan individu, sekalipun didalamnya banyak orang-orang sholeh, selama yang mengatur interaksi yang terjadi di masyarakat itu bukan perasaan yang diarahkan oleh pemikiran, dan bukan aturan Islam.

Dengan demikian, akhlak bukanlah unsur pembentuk masyarakat. Melainkan termasuk unsur pembentuk individu. Seorang individu tidak akan menjadi baik hanya karena akhlak semata, tetapi harus ada aturan lain yaitu aqidah, ibadah, dan *mu'amalah*, dimana individu tersebut terikat dengan semua aturan itu. Ini berarti, seseorang tidak diakui sebagai muslim apabila mempunyai akhlak yang baik, tetapi tidak meyakini aqidah

Islam. Begitu pula sama halnya apabila individu itu berakhlak baik, tetapi melalaikan ibadah atau ber*mu'amalah* tidak sesuai dengan hukum-hukum syara'.

Walhasil, supaya perbaikan individu berjalan sempurna, diperlukan adanya hukum-hukum aqidah, ibadah, *mu'amalah* dan akhlak yang berhubungan secara sinergis. Apabila salah satu darinya tidak ada, perbaikan individu yang sempurna tidak akan tercapai. Hal ini menegaskan bahwa tidak diperbolehkan melakukan dakwah yang diarahkan pada akhlak semata dalam rangka perbaikan individu, sedangkan sifat yang lainnya diabaikan. Bahkan tidak diperbolehkan memfokuskan sesuatu sebelum perkara aqidah selesai. Sebagaimana harus juga diperhatikan, hendaknya akhlak didasarkan pada aqidah Islam agar seorang mukmin memiliki sifat-sifat yang didasarkan pada perintah dan larangan Allah SWT.

]

Diskusi:

Tanya : Apakah hubungan antara manusia dengan penciptanya hanya diatur dalam hukum aqidah dan ibadah?

Jawab : Benar. Perintah dan larangan Allah SWT sangat banyak, tetapi yang mengatur hubungan langsung antara Pencipta dengan makhluk hanya diatur dalam hukum aqidah dan ibadah. Sedangkan *mu'amalah* dan *'uqubat* mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan hukum akhlak mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Tanya : Bagaimana Islam menyelesaikan persoalan manusia secara integral dan tidak terpisah-pisah?

Jawab : Hal ini terjadi, manakala Aqidah Islam yaitu keyakinan bahwa Allah SWT adalah Pencipta manusia dan mengatur seluruh aspek kehidupan dengan perintah dan larangan-Nya, menjadi satu-satunya asas dalam menyelesaikan persoalan manusia.

Tanya : Apakah dalam kitab-kitab fiqih seluruh mazhab terdapat bab dan pasal yang menerangkan hubungan manusia dengan tiga fihak, yaitu hubungannya dengan

Pencipta, dengan sesamanya dan dengan dirinya sendiri?

Jawab : Benar. Di dalam kitab tersebut pembahasan ini banyak diuraikan. Hanya saja penjelasannya mencakup hubungan manusia dengan Pencipta dan hubungan dengan sesamanya. Tidak ada bab dan pasal khusus yang menjelaskan akhlak, karena akhlak merupakan bagian yang tercakup dalam perintah dan larangan Allah.

Tanya : Mengapa tidak ada pembahasan khusus tentang akhlak di dalam fiqih Islam?

Jawab : Fiqih (hukum) Islam meliputi aturan interaksi-interaksi yang terjadi di masyarakat. Sedangkan akhlak ditujukan untuk individu dan tidak mempengaruhi pembentukan masyarakat. Keberadaan akhlak sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian individu sebagai bagian dari masyarakat.

Tanya : Apakah ada kaitannya *'uruf* (kebiasaan) umum di masyarakat dengan akhlak?

Jawab : Ada. *'Uruf* masyarakat terbentuk dari pemikiran dan pemahaman yang digunakan dalam mengatur kehidupan. Sedangkan akhlak sebagai sifat dari seorang muslim, adalah hasil dari pemikiran dan pemahaman sesuatu dalam kehidupan yang ada pada diri seorang muslim. Jadi antara *'uruf* dengan akhlak ada keterkaitan. Sebagai contoh, apabila dikatakan sifat jujur sudah menjadi *uruf* dalam masyarakat muslim itu artinya, masyarakat tersebut telah diliputi suasana yang kuat dalam menjalankan perintah dan larangan Allah. Atau misalnya, kebohongan telah menyebar di masyarakat sehingga menjadi kebiasaan umum, ini merupakan hasil dari tidak adanya keterikatan terhadap perintah dan larangan Allah di dalam masyarakat tersebut.

Tanya : Apa maksud dari dakwah menyeru kepada akhlak?

Jawab : Maksudnya adalah, individu beserta masyarakat diseru untuk terikat dengan akhlak, dengan dugaan bahwa akhlak merupakan unsur pembentuk individu dan

juga masyarakat. Padahal, tidak mungkin dalam kondisi apapun, menjadikan akhlak satu-satunya unsur pembentuk masyarakat.

Tanya : Jika demikian, apa maksud dari syi'ir:
"Sesungguhnya eksistensi umat manapun ditentukan oleh akhlaknya, apabila akhlak telah hilang, maka hilang pula umat"?

Jawab : Syi'ir tersebut merupakan ungkapan rasa sedih ketika melihat kondisi kaum muslim yang meninggalkan syariah. Diduga, syair tersebut dipengaruhi oleh tuduhan-tuduhan asing terhadap Islam, bahwasanya umat terbentuk karena akhlak. Dan jika kaum muslim menghendaki eksistensi mereka, sudah seharusnya mereka mengikatkan diri dengan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak yang buruk.

Tanya : Namun, syi'ir ini berbicara tentang umat, bukan tentang masyarakat. Apa perbedaan umat dengan masyarakat?

Jawab : Antara umat dan masyarakat terdapat perbedaan yang besar. Umat adalah kumpulan individu yang menganut suatu

aqidah beserta aturannya tanpa melihat lagi penerapannya di dalam kehidupan. sebagaimana halnya umat Islam yang memeluk Islam namun tidak menerapkan aturan yang terpancar dari aqidah Islam dalam kehidupannya. Adapun masyarakat adalah kumpulan individu yang hidup berdasarkan aturan aqidah yang dianutnya dan seluruh aspek kehidupannya ditata sesuai dengan aturan tersebut. Akhlak tidak dapat membentuk umat dan masyarakat, akhlak tetap merupakan unsur pembentuk individu.

Tanya : Untuk memperbaiki individu di masyarakat, apakah cukup dengan akhlak saja, ataukah harus ada unsur-unsur lain?

Jawab : Akhlak saja, tidak cukup untuk memperbaiki pribadi seseorang, karena akhlak salah satu bagian dari kepribadian. Untuk itu seorang individu harus diberikan pemikiran 'aqidah, ibadah dan *mu'amalah*, - disamping akhlak - yang diperlukan dalam hidupnya bersama yang lain.

Tanya : Mengapa akhlak bukan termasuk unsur pembentuk masyarakat? Sedangkan individu-individu di dalam masyarakat diminta untuk menghiasi perilakunya dengan sifat-sifat terpuji ketika berinteraksi satu sama lain?

Jawab : Seorang individu ketika berbuat jujur dalam bermu'amalah, sesungguhnya ia telah berhias dengan sifat baik yang telah Allah perintahkan. Sifat jujur ini menyatu dengan aktivitas perdagangan yang ia lakukan dalam mencari manfaat dan keuntungan materi serta mencari rizki dalam kehidupannya. Sifat jujur disini bukan bagian dari aktivitas perdagangan, karena jujur tidak ada kaitannya dengan perolehan manfaat materi yang menjadi tujuan aktivitas bisnis. Adapun hubungan sifat jujur dalam *mu'amalah* ini adalah Allah SWT memerintahkan individu tersebut untuk ber*mu'amalah* secara benar dan jangan melakukan kecurangan. Demikian pula dalam aktivitas ibadah, ketika seseorang melakukan sholat ia akan melakukan dengan ikhlas hanya untuk Allah, bukan untuk yang lain. Dan dia tidak akan

berbuat nifak (menjadi munafik). Seperti itulah akhlak yang baik menyatu dalam setiap aktivitas kehidupan. Dan ketika akhlak dilakukan dengan anggapan bahwa akhlak adalah perintah Allah, maka seseorang akan meraih nilai akhlak. Sehingga akhlak - yang merupakan perintah dan larangan Allah - akan menyebar dalam bentuk pemikiran-pemikiran, perasaan-perasaan dan aturan, bukan sebagai bagian tersendiri yang terpisah dan bukan suatu pengistimewaan.

Tanya : Selama akhlak memiliki posisi dalam kehidupan individu maupun masyarakat, maka bagaimana dengan propaganda atau slogan yang menyerukan perbaikan (akhlak) umat dan masyarakat?

Jawab : Ketika masyarakat dunia Islam berinteraksi dengan masyarakat dunia lainnya, efek sampingnya mulai terasa pada pemikiran-pemikiran Islam akibat adanya propaganda-propaganda Barat tentang Islam dan kaum muslimin. Seperti telah diketahui, gerakan-gerakan yang muncul sepanjang masa pemerintahan Islam sebelum khilafah

runtuh, mereka memfokuskan dakwah kepada masyarakat, dan tidak terlihat menyeru kepada perbaikan akhlak kecuali setelah hancurnya tatanan kehidupan masyarakat disebabkan runtuhnya kekhilafahan. Saat itu dakwah mulai difokuskan kepada perbaikan individu. Dakwah seperti ini merupakan tindakan pembelaan terhadap Islam dan pemeluknya. Dakwah seperti ini memiliki cara pandang yang sama dalam memandang individu dan masyarakat seperti cara Barat Kapitalis Demokratis, satu kehidupan yang sarat dengan kebebasan individu. Berbeda dengan pandangan Islam tentang masyarakat, Kapitalis memandang masyarakat sebagai kumpulan individu, sedangkan Sosialis memandang tidak ada kebebasan bagi individu, pilihan individu dalam Sosialis hanyalah menjadi gigi atau jari-jari dalam roda. Perang pemikiran yang disusupkan ke negeri-negeri Islam melalui cara berfikir kaum muslim, telah menjadikan mereka terbelenggu dengan pemikiran individualis demokratis, akhirnya mereka tidak

memperhatikan dakwah kepada Islam, yang mereka pikirkan adalah dakwah individualis. Karena akhlak merupakan salah satu unsur pembentuk individu dan nampak pada saat individu tersebut melakukan ibadah dan *mu'amalah*, maka propaganda dakwah mereka tujuhan kepada akhlak. Sehingga Barat dengan kebencian dan kelicikannya menjauhkan para aktivis dakwah Islam – yang jumlahnya banyak dan tinggi semangatnya, meskipun mereka berniat baik – dari hakikat dakwah Islam. Dan saat ini, Barat telah berhasil melakukannya. Padahal semestinya dakwah dilakukan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu dakwah kepada Aqidah Islam yang menjadi asas dalam pengaturan peradaban Islam. Dan akhlak wajib dipisahkan sebagai unsur pembentuk individu, kemudian dijadikan sebagai unsur pembentuk masyarakat dalam bentuk pemikiran, perasaan dan penerapan aturan Islam. Sehingga yang menjadi asas pembentukan masyarakat Islam dan pengaturan interaksinya adalah Aqidah Islam dan bukan dengan akhlak Islam.

Alhamdulillah wa Syukurillah

